Candour

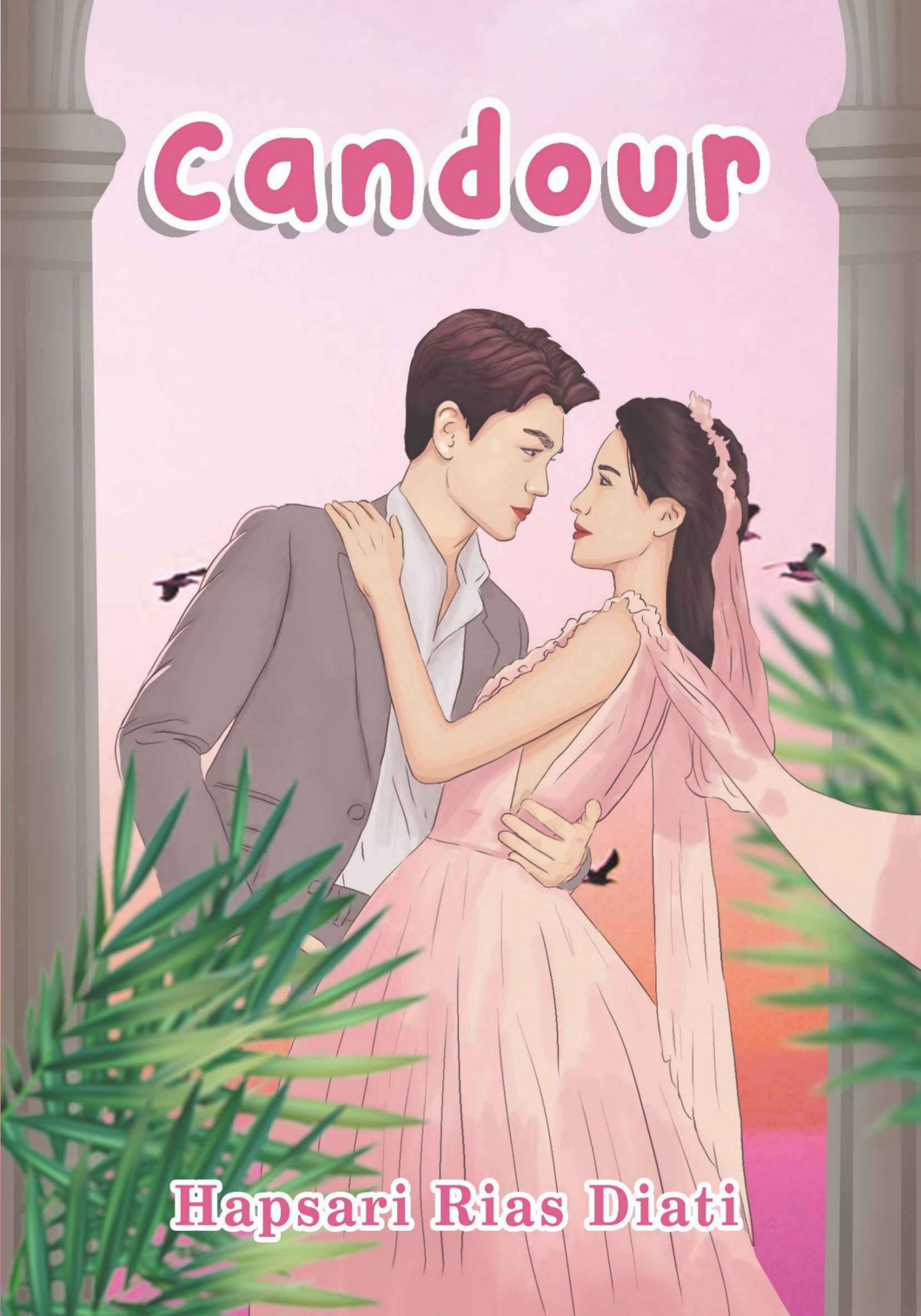

Hapsari Rias Diati

CANDOUR

Penulis:
Hapsari

Editor:
Dyah Diputri

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
Kukisyam

ISBN: 978-623-355-606-4

vii+297 halaman;
14 x 20 cm

Copyright©Hapsari, 2021
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

PUBLISHING

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

Prakata

Yang saya percaya, seperti antara usaha dan hasil, ketulusan pun tak akan menghianati cinta. Melalui kisah ini, saya ingin memberi semangat kepada diri sendiri dan pembaca agar selalu semangat dan tulus dalam mencintai.

Terima kasih untuk pembaca Wattpad yang antusias saat saya memposting kisah ini. Cerita roman sederhana yang idenya saya dapat di lift sebuah gedung saat mengunjungi klien untuk meeting. Terima kasih juga untuk pembaca yang aktif menulis komentar tentang penyakit yang diderita Feby. Mana sangka, ternyata banyak juga di antara pembaca yang mengalami hal sama dengan si tokoh.

Selamat menikmati Candour, ketulusan dan kejujuran yang Feby berikan untuk Prabu Adyatama.

Salam penuh cinta,
Hapsari

Daftar Isi

Prakata	iii
Bab 1	1
Bab 2	9
Bab 3	17
Bab 4	25
Bab 5	31
Bab 6	43
Bab 7	53
Bab 8	61
Bab 9	69
Bab 10	79
Bab 11	89
Bab 12	97
Bab 13	107
Bab 14	117
Bab 15	127
Bab 16	135
Bab 17	143
Bab 18	151
Bab 19	161

Bab 20 171

Bab 21 179

Bab 22 189

Bab 23 197

Bab 24 205

Bab 25 213

Bab 26 221

Bab 27 229

Bab 28 237

Bab 29 247

Bab 30 257

Ekstra Part 1 267

Ekstra Part 2 277

Ekstra Part 3 283

Ekstra Part 4 289

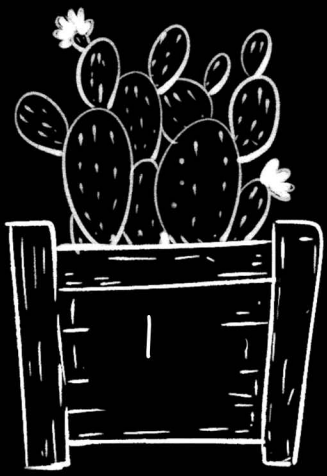

Ladies parking penuh! Kalau gue pilih *valet*, antara ikhlas dan gak ikhlas keluarin uang buat bayar lebih. *Hello*, kantor gak pernah *reimburse valet parking*. Admin cuma mau ganti uang bensin, tol, dan parkir. Itu pun harus pakai klipingan bon yang ditempel di kertas lalu ditotal. *Hah*! Hidup gini amat.

But, mau gimana lagi? Kita butuh uang, Sayang.

Sambil mengetukkan beberapa jari lentik di setir, gue memutari *basement* gedung untuk mencari slot parkir buat si Merah. Gedung di Kawasan Mega Kuningan ini bukan kantor gue, *by the way*. Gue hanya datang maksimal dua jam untuk ketemuan sama *customer* potensial, lalu dua hari kemudian—gimanapun caranya—gue harus bisa sampai tahap negosiasi, biar maksimal dua minggu kemudiannya lagi gue bisa terima omset puluhan juta dari mereka. *Yup! That's how I earn money.*

Nah ... nah ... itu ada Pajero hitam kayaknya mau keluar! Gue harus *standby* supaya bisa pakai tempat dia buat Brio kesayangan

gue. Brio yang sudah dua tahun ini gue cicil dan masih satu tahun lagi untuk benar-benar memiliki dia secara resmi.

Huft, thank you, Pajero, untuk *timing* yang tepat. Gue gak harus turun sampe *basement* tiga cuma untuk parkir. Tarik rem tangan, matiin mesin, lalu ... ngaca.

Baguslah, macet gak bikin dandanan gue luntur dan gue siap untuk ketemu Windu. *Customer* sok keren—yang sebenarnya, gue eneg banget harus *meeting* sama dia. Tapi, demi puluhan juta order cetakan yang perusahaan asuransi itu kasih ke gue, seorang Febi haruslah tetap kuat.

Amunisi seorang *marketing* percetakan kayak gue, hanya ada dua: mental dan pesona. Tentu saja, dua itu di luar kemampuan dasar komunikasi, negosiasi, hitung harga, juga kecepatan serta ketepatan mengambil keputusan pada saat-saat genting. *Oya*, satu lagi. Komitmen dan konsistensi ucapan juga harus gue pegang. Karena dalam bisnis atau kerja sama, dua hal itu yang akan menunjukan kualitas dan kredibilitas gue di mata pelanggan.

Puk!

Tuh, kan, apa gue bilang! Itu cowok *customer* seenaknya lempar kaus ke meja. Tepat di depan gue. Kampret!

"Mbak Feb, tahu bahan gak, sih?" Muka sengak dia nongol lagi.

Gue tarik napas pelan ... buang.

"Ya kali, Mbak, buat acara *corporate gathering* kita pake bahan raglan? Sablon manual pula! Mbak kira kita mau kampanye!?"

"Kaos kampanye bahkan bahannya jauh lebih jelek dari raglan, Pak." Gue nyengir manis, meski hati gue pahit dengerin dia.

"Ya, tapi bukan raglan juga! Kita maunya *cotton combed*! Kita perusahan besar, Mbak, dan yang pake kaos ini nanti, gak cuma kelas staf. Sampai direktur juga pake kaos yang sama. Saya gak

mau sampel dan penawaran harga ini. Spek yang saya maksud, kaos bahan katun kombat terbaik dengan sablon bahan *polyflex*."

Gue mikir sebentar. Spek yang ini orang minta ....

"Itu harganya lumayan, loh, Pak. Apalagi jumlah yang mau Bapak ambil–"

"*Just tell me how much!?*"

Anjaayyy gayanya, *Bro*, selangit!

"Kalau kualitas dan harga dari Eazy Print yang terbaik, saya bisa langsung proses PO-nya. Kamu kayak baru sekali–dua kali kerja sama dengan kita saja." Sinis, tuh, suaranya. Sinis campur sengak.

Di mana-mana, pelanggan adalah raja. Jadi, gue senyumin aja dan bilang, "Baik, Pak. Mohon dibantu untuk kirim desain gambar kaosnya. Besok, saya akan *email* penawaran harga dan kirim ulang sampel ... oh, kalo memungkinkan, sekalian *dummy* untuk Bapak."

Windu angguk-angguk serius. "Besok, sebelum jam makan siang atau saya cari vendor lain!"

Gue melotot tapi langsung kedip-kedip. Gila! Proses *cutting polyflex* sampe *press* ke kaus, sih, cuma sekitar tiga jam. Cuma, kan ....

"Desain kaos Bapak saja, saya belum ada," kilah gue.

"Lima menit lagi sampai di *email* kamu," jawab dia santai pakai tampang nantang.

Oke. Lo jual, gue beli! Gue mengangguk mantap dan senyum. "Besok, saya kirim *dummy* kaos sesuai spesifikasi yang Bapak butuhkan, melalui kurir Eazy Print." Senyum paripurna gue kasih ke dia, GRATIS! Karena setelah ini, minimal seratus juta harus masuk omset gue dari perusahaan dia.

***

"Lama banget, sih!" Mbak Susan, *senior marketing* gue, ngomel.

"Macet, Mbak *e*," jawab gue sambil nyengir dan jalan cepet ke lobi resepsionis gedung di SCBD ini. "Gue, kan, *meeting* dulu sama Pak Windu tadi. Gak usah gue jelasin, Mbak tahu, deh, ya ... dari Mega Kuningan ke sini, tuh, perjuangannya gimana." Gue ambil KTP, tuker sama *access card* lalu jalan ke *lift*.

"Lantai enam belas, Mbak." Gue bisik-bisik ke Mbak Susan.

"Iye, tahu." Dia langsung nempelin *access card* dia di *lift* dan pencet angka enam belas. "Eh, *today* lo ulang tahun, ya?"

Gue menautkan kening. Ah ... masa iya? Sekarang ....

"Lah, iya! Kok, gue bisa lupa?"

Mbak Susan ketawa kecil. "Di otak lo cuma rupiah doang. Angka selain rupiah, lo pasti lupa."

Gue nyengir gak jelas denger ocehan Mbak Susan. Sialnya, apa kata dia memang benar.

"*Happy birthday*, ya! Ke dua enam, 'kan, sekarang?" ucap dia di tengah-tengah *lift* yang jalannya lambat banget. Gimana gak lambat, di tiap lantai berhenti dan ada yang keluar masuk.

"Apa harapan lo?" tanya Mbak Susan lagi.

Gue ngelirik ke dinding *lift* yang dilapisi cermin. Ngaca dulu, sebelum ucapin doa. "Gue ... semoga gue dapet jodoh kayak Pak Prabu Adyatama. *User*-nya Bu Frida yang mau kita temuin sebentar lagi ini. *For your informations*, Pak Prabu itu orang *Safety and Health Environment* di perusahaan ini. Dia suka order cetakan untuk kampanye lingkungan kerja aman dan nyaman. Selama kenal dia, gue kagum banget sama tu orang."

"Emang gimana orangnya?"

Aduh, biarpun lagi dempet-dempetan sama para budak korporat di *lift* ini, gue tetep senyum, dong, ingat-ingat itu cowok. "Yang jelas ganteng, mapan, sopan dan lembut kalo bersikap,

santun kalo ngomong. Di mata gue dia, tuh, berkharisma. Yah ... kalau Tuhan kasih, sih, gue mau dia yang jadi kado langkah hidup gue di angka dua enam ini. Kalo bukan, *please* kloningan dia aja."

Mbak Susan menoyor kening gue pelan. Dia malah ketawa saat gue usap-usap kening.

"Serius, deh, Mbak. Lo tahu kenapa gue gak pernah kirim kurir ke sini? Dari kirim contoh bahan cetakan sampe tagihan, gue bela-belain jalan sendiri supaya apa? Supaya bisa ketemuan sama dia."

"Emang selalu ketemu?"

"Ya, enggak, sih." Gue geleng kepala. "Tapi minimal, gue bisa berharap papasan sama dia di mana pun, di kawasan gedung ini."

Lift berhenti dan sekarang giliran gue keluar. Sumpah sesak banget di dalam. Gak tahu kenapa, tumben hari ini *lift* rame terus.

Gue berjalan anggun menuju receptionis perusahaan pertambangan. Mendaftarkan diri sebagai tamu dan meminta bertemu dengan Bu Frida yang menjabat sebagai *staff purchasing*. Wanita usia tiga puluhan yang ramah banget dan sudah tiga tahun lebih jadi *customer* gue.

Lalu, di sinilah gue sekarang. Di ruang *meeting* khusus tamu yang tersedia di kantor ini. Gue minta tolong Mbak Susan menemani *meeting* kali ini, karena *project* yang mau Bu Frida kasih lumayan ribet. Pembuatan *set goodie bag* untuk *training* bagi operator tambang baru. Isinya, akan ada beberapa macam buku modul, beberapa stiker kampanye, formulir surat pernyataan apalah itu, *mug* logo perusahaan mereka, dan tas berbahan *spunbond* atau *art carton* yang akan dicetak *full color*. Itu kenapa gue butuh Mbak Susan yang udah lebih dari sepuluh tahun kerja di Eazy Print. Kalau otak gue isinya rupiah, otak Mbak Susan, tuh, isinya daftar harga bahan dasar cetakan. Jadi, gue bisa langsung negosiasi sama

Bu Frida supaya cepat-cepat *goal*!

Sepuluh menit berjalan, gue masih nunggu Bu Frida. Mungkin dia masih sibuk menyiapkan data spesifikasi cetakan untuk acara *training* itu. Sampai lima menit kemudian, akhirnya wanita berhijab itu buka pintu dan masuk. Gue senyum dan sapa dia seramah mungkin sambil cipika-cipiki. *Yup*, kalo sama Bu Frida emang gue udah gak sungkan-sungkan lagi. Dia emang dasarnya supel dan ramah. Jadi, bawaannya santai aja kalo *meeting* sama dia.

"*Sorry,* ya, lama." Bu Frida minta maaf sambil senyum ke gue.

Tapi ... kenapa gue ngerasa senyumnya dia beda, ya? Kayak antara mau ketawa sama mau ngeledek. Sial, di sini gak ada kaca. Gue gak tahu apa ada yang salah sama penampilan gue.

"Mau dibantu Prabu, gak? *Ehm*, materi *training* dari dia, sih, sudah siap cetak semua. Sebenarnya ini tinggal finalisasi harga dan kordinasi pembuatannya kira-kira berapa lama. Tapi kalo Febi mau ada Prabu, aku gak pa-pa, kok, ajak dia gabung sama kita."

Lah, kenapa jadi bawa-bawa Prabu? Gue senyum gak jelas dan salah tingkah. Gimana enggak, bingung sama Bu Frida yang tiba-tiba bersikap aneh siang ini. "Ya ... saya sih, ngikut Ibu aja enaknya gimana," jawab gue dengan hati yang terus merapalkan doa semoga Bu Frida bukan sekadar basa-basi.

Wanita dengan hijab ungu itu mengetik sesuatu di ponselnya sebelum akhirnya diskusi kami dimulai. Gak lama, *birthday wishes* gue dateng. Prabu yang *subhanallah* macho banget dengan kemeja biru dongker, masuk ke ruang *meeting* dan duduk tepat di hadapan gue. Jadi, Bu Frida di depan Mbak Susan dan gue di depan Prabu. Kami memulai finalisasi harga dengan Mbak Susan yang cekatan menghitung harga jual cetakan. Kordinasi teknis pengiriman dan waktu pengerjaan juga kami bahas serius. Mengingat, perusahaan pertambangan ini juga salah satu pelanggan prioritas kantor gue.

Yang bikin gue suka gagal fokus adalah Prabu yang sering banget tertangkap basah lagi liatin gue. Bukannya *geer*, gue juga curi-curi pandang ke dia soalnya. Dan setiap gue lagi mau curi pandang, tatapan mata kami pasti ketemu. Sial, 'kan!? Jantung gue kayak udah ratusan tahun umurnya. Suka mati hidup kalau lagi dilihatin Prabu kayak gini. Dengan segala kemampuan dan pesona gue, senyum dan berusaha tampak profesional tetap gue lakukan sekuat tenaga. Sampai tiga puluh menit kemudian, Bu Frida dan Prabu setuju dengan harga dan poin-poin teknis mulai proses pengerjaan sampai pengiriman.

"*Alhamdulillah*. Makasih ya, Bu. Selalu percaya sama Eazy Print sampai tiga tahunan ini." Gue mengucap terima kasih karena total dua puluh jutaan akan Bu Frida proses *Purchase Order* ke kantor gue. "Febi pastikan pelayanan kami pada perusahaan ini gak akan menurun," ucap gue setinggi langit.

Bu Frida senyum sambil mengangguk senang. Lalu entah kenapa, tiba-tiba dia ketawa sambil lihatin gue. Tuh, kan, horor gue jadinya.

"Maaf ... Maaf, Feb." Dia menangkupkan dua tangan membuat gestur mohon maaf ala hari raya, tapi mulutnya tetap belum berhenti ketawa. "Aku, tuh, tadi lama masuk sini soalnya–"

Bu Frida melirik Prabu yang sejak tadi cuma senyum tipis doang. Cowok itu juga rada aneh, sih, hari ini. Gak sesantai Prabu yang gue kenal.

"Ada yang kasih tahu kita kalau kamu hari ini ulang tahun." Bu Frida senyum sambil meredakan tawa kecilnya yang gak berhenti dari tadi.

Gue menautkan kening. "Ibu tahu dari mana? LinkedIn?" tanya gue dengan raut bingung.

"Enggak," jawab Bu Frida. Dia melirik lagi Prabu yang kali

ini senyum dan menatap gue lembut—bikin hati gue kebat-kebit. "*Sorry,* ya, Feb. Tadi di dalem sempet heboh pada ghibahin kamu."

Gue makin bingung. "Saya ... ada buat salah, Bu?"

Bu Frida menggeleng lagi. "Ada yang bilang, dia denger kamu lagi *make a wish* ulang tahun. Semoga harapan kamu untuk punya jodoh kayak Prabu, dikabulkan Allah. Atau, berjodoh sama Prabu, 'kan, doa kamu tadi?"

Mampus! Seketika punggung gue menegak kayak tentara yang siap siaga. Aliran darah dan oksigen di badan gue rasanya berhenti saat ini juga. Takut-takut, gue arahin pandangan ke sosok idaman yang duduk di sebelah Bu Frida itu. Jantung gue kayak udah umur dua ratus tahun. Bukan mati hidup lagi, tapi udah gak bisa gue gambarin kayak apa rasanya. Ini lebih seram dari ketahuan pakai narkoba.

Pandangan Prabu ke gue masih dataaar aja. Seakan-akan topik ini bukan hal yang menyalahi kode etik mitra bisnis. Semua juga hening. Gak ada suara di antara kami berempat selain suara pendingin ruangan yang bikin bulu kuduk gue berdiri. Sampe akhirnya, Prabu mengucapkan hal yang bikin Mbak Susan tampak syok dan gue mau pingsan.

"Kalau Febi memang mau, ayo, kita menikah!"

"Perhatian semua!" Mbak Susan berteriak saat kami baru memasuki ruang karyawan Eazy Print. "Gue mau kasih pesen ke semua karyawan Eazy Print. Terutama *marketing*. Satu. Jangan suka ngomong ngaco di area publik. Dua. Jangan suka ngomongin *customer* di mana pun selain di kantor," ucap Mbak Susan di depan banyak wajah yang menatap dia heran.

Gue yang masih lemas ini cuma diam sambil menatap satu per satu wajah yang beragam ekspresinya. Mulai dari nurut-nurut aja, cuek, gak terima, heran, dan berbagai macam lainnya.

"Gue ke balkon belakang dulu," pamit gue ke Mbak Susan.

"Eh, lo juga kudu dengerin ini!" sergah dia tegas sambil menarik *cross body bag* gue.

Sambil mengembuskan napas pasrah, gue akhirnya duduk di kubikel. Siap dengerin petuah dia sebagai senior di sini.

"Febi baru aja diajak nikah sama staf Binara Mining."

Semua wajah kali ini kompak terkejut.

"Sebenernya, ini gara-gara mulut dia gak bisa lihat tempat dan waktu kalo ghibah. Ini bukan hal bagus menurut gue. Jadi, kalian harus hati-hati dalam bersikap dan bicara di area publik."

Sekarang semua wajah menatap gue seakan-akan minta penjelasan. Gue sendiri aja gak jelas sama kejadian tadi, gimana mau jelasin ke mereka? Setelah lepas tas, gue langung beranjak dari kubikel dan melangkah ke arah belakang lantai dua kantor. Gak lupa, gue ambil ponsel dan Dunhill Mild untuk bantu gue mengurai penat ini.

"Kurangin rokok, sih, Feb," tegur Litta, admin gue.

Gue mengendikkan bahu santai. "Puyeng gue. Butuh ini biar plong," jawab gue santai sambil lalu meninggalkan teman-teman yang mendadak bisik-bisik ramai. Gue yakin mereka lagi ghibahin gue.

Sampai beberapa isapan rokok, otak masih belum menemukan hal logis yang bisa bantu gue mencerna semua ini. Oke, gue akuin gue salah, sembarangan ngomong suka sama orang. Siapa yang sangka, ternyata di *lift* gedung Binara Mining tadi, ada teman-temannya Prabu hingga alhirnya obrolan gue dan Mbak Susan sampai ke telinga dia?

Setelah mendengar ucapan Prabu tadi, gue cuma ketawa culun di depan mereka dan bilang kalau kabar itu hoaks. Oke, gue akui, gue memang *adoring* Prabu, tapi sebatas kagum aja. Soal doa ngaco yang gue ucap, gue bilang itu bercanda.

Bu Frida tadi tetap ketawa dan Prabu tetap senyum santai seakan-akan ini semua cuma lelucon receh buat mereka. Padahal tadi, gue mengerahkan semua kekuatan fisik, mental, pikiran, sampai tenaga dalam yang gue punya, supaya keadaan kami gak *awkward*. Sialnya lagi, dari pagi gue belum ngisep nikotin dan mulut mendadak terasa kering dan asam.

Gue ambil ponsel, merasa harus klarifikasi lagi sama Bu Frida. Gue cari nama dia di kontak dan mencoba menghubungi. Seperti yang gue bilang, Bu Frida ramah. Nada sambung kedua, dia sudah angkat teleponnya. Lalu sekarang ... tiba-tiba gue gugup lagi.

"Halo, Bu," sapa gue canggung. Sialan! Ke mana hubungan luwes gue sama Bu Frida selama ini?

"*Apa, Feb?*" tanya Bu Frida riang.

Gue bergerak gak nyaman dari kursi plastik yang gue duduki sekarang. "Soal yang tadi. Febi cuma mau bilang–"

"*Eh, sorry, Feb. Soal yang tadi, aku lupa bilang ke kamu,*" sela *Bu Frida. "Prabu minta nomor telepon kamu ke aku. Terus aku kasih. Gak pa-pa, ya?*"

Gue menepuk kening gue pelan. Ya, elaaah ... kenapa jadi begini coba?

"Iya, gak pa-pa. Tapi Febi ini mau klarifikasi kalau obrolan yang di *lift,* tuh, cuma bercanda. Anggap aja Febi lagi impulsif ngomong sembarangan. Ini Febi habis kena tegur gara-gara ketahuan ngomongin *customer* sendiri," selorohku mengarang alasan. "Soal Pak Prabu yang minta nomor Febi *mah*, silakan aja. Nomor Febi, kan, emang didedikasikan buat semua *costumer* Eazy Print." Gue terkekeh pelan.

Terdengar tawa lirih dari Bu Frida. "*Bagus, deh. Eh, aku lupa ucapin happy birthday ke kamu.*"

"Udah, sih, Bu. Malu Febi, ikh," jawabku malu-malu. "Yang Pak Prabu ucapin tadi di akhir *meeting* kita, Febi anggep *birthday prank,* ya."

"*Ya, itu, sih, terserah yang bersangkutan.*" Bu Frida terdengar ketawa lagi. "*Tapi sumpah, aku juga gak sangka Prabu bilang gitu. Ya ... wish you all the best, ya, Feb. Tambah sukses karir kamu di dunia percetakan ini. Tetep jadi vendor andalan Binara Mining karena aku*

lagi proses PO untuk item yang kita bahas tadi."

Aku tersenyum sambil menekan puntung rokok yang udah pendek. "*Thank you*, Bu. Apalah aku tanpa omset dari Binara Mining," ucapku dengan nada merayu.

Lepas obrolan ringan dengan Bu Frida, gue tutup ponsel dan tetiba teringat soal Windu dan *dummy* kaus yang harus gue kirim besok pagi. Lepas beresin sisa abu tembakau, gue lantas beranjak ke bawah untuk minta bagian produksi buatin apa maunya si sengak Windu itu.

"Parman." Gue manggil operator yang ahli banget urusan *printing apparel* di kantor gue. "Stok kaos polos yang aman, punya Gildan apa New State Apparel?" tanya gue sambil menyodorkan *form* permohonan pembuatan *dummy* dan *flashdisk* berisi data desain kaus ke dia.

"Tipe *soft stye* apa premium?"

"Premium aja. Pelanggan yang ini rada-rada soalnya. Eh, apa bikinin dua *dummy* pake dua merek kaos itu, ya? Sama *update* info stok masing-masing merek itu, ya! Males gue kalo dia ribet."

Parman terlihat menulis catatan di *form* tentang permintaan gue yang ingin memberikan Windu dua kaus sekaligus. *Yeah*, setiap pelanggan memang punya karakter yang beda. Ada yang *friendly* banget kayak Bu Frida. Ada yang resek dan sengak kayak Windu. Ada juga tipe-tipe berkharisma kayak Prabu.

Tuh, kan, Prabu lagi!

Gue menggelengkan kepala supaya pikiran gak ke mana-mana lagi. Udah ... udah ... yang tadi itu mending gue lupain aja. Kalau ketemu Prabu lagi di Binara Mining, gue bakal beraksi seolah-oleh kejadian hari ini tidak ada, kecuali bagian *project* dua puluh jutaannya.

***

"*Cheers!*"

Sky dining Plaza Semanggi. Udah, cukup di sini aja traktir anak-anak Eazy Print di hari ulang tahun gue. Males banget kalau *reserve steak house* atau restoran yang bikin tagihan kartu kredit gue bengkak. *No ... No ....*

"Semoga keinginan lo kewong sama Pak Prabu beneran terjadi. Enak lo dapet karyawan *mining*." Litta mengambil *french fries* dan menggigitnya setelah ia cocol dengan saus.

Aku hanya tersenyum simpul dan menyesap bir kalengan yang aku pesan malam ini. Satu kaleng, kok, cuma buat bikin badan gue anget dan tetep waras gara-gara siang tadi.

"Tadi, tuh, gue cuma diledekin aja sama mereka, Ta. Guenya aja yang bego ngomong ngaco di kandang singa," ucap gue seraya mengikuti Litta menikmati kentang goreng. "Lagian, gak bakal ada, lah, pelanggan yang jatuh cinta sama *marketing*-nya."

"Intinya, jadikan pengalaman Febi sebagai pelajaran buat kalian semua. *Stay* profesional di mana pun kalian berada, selama itu jam kerja sebagai karyawan Eazy Print. Mau gosipin siapa pun juga gue gak larang, asal ... jangan nyerocos sembarangan." Mbak Susan masih belum puas sama khotbahnya buat kita-kita—para junior. "Mau balik jam berapa, nih?"

Aku mengendikkan bahu. Terserah mereka mau mengakhiri kumpul-kumpul ini kapan. Setelah bincang ringan seputar kantor sampai drama korea terbaru, akhirnya kami memutuskan bubar saat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh.

"Lo besok 'ngamen' ke *customer* lagi?" tanya Nanda, salah satu anak *marketing*.

"Enggak. Besok cuma kirim *dummy* ke Asuransi Pratama. Biar kurir aja. Gue di kantor aja, pantau proses produksi orderan dari pelanggan lain," jawab gue. Kami tengah berjalan menuju parkiran

dan akan berpisah sesaat lagi.

Lalu lintas Jakarta pada jam segini sudah lebih kondusif dibandingkan tiga sampai lima jam lalu. Aku membawa si Merah kembali ke indekos di daerah Pinang Ranti. Sejak delapan tahun lalu, saat gue menginjakkan kaki pertama kali di Jakarta, cuma daerah Pinang Ranti ini yang bikin betah.

Kantor Eazy Print di Slipi. Jadi, cukup naik Transjakarta satu kali tanpa transit, lalu naik ojek atau angkot untuk nyambung sampai ke kantor. Brio cuma gue pake kalau harus pergi sendiri ke pelanggan pagi-pagi. Males banget, 'kan, ke Slipi dulu terus balik ke Kuningan dan Sudirman? Jadi, kalau lagi gak butuh bawa mobil, naik *busway* itu udah pilihan paling oke buat gue.

Ponsel berbunyi. Lagu *Dance Tonight*-nya Bunga Citra Lestari mengalun dan ada serangkaian nomor tertera di layar. Siapa yang telepon semalam ini?

"Halo," sapa gue setelah memasang *handsfree* di telinga.

"*Saya belum ucapin selamat ulang tahun, ya?*"

Aku menautkan kening. Masih sambil nyetir ke arah Cawang. "Pak ... Prabu?"

"*Iya. Maaf, apa saya ganggu Febi?*"

Baiklah, gue masih mengemudi dan konsentrasi gue sedikit goyah. "Enggak, kok. Lagi *on the way* balik ke kos."

"*Baru pulang?*"

"Iya," jawab gue seraya meringis salah tingkah. "Anak-anak nodong traktiran dulu tadi."

Tak ada sahutan. Hening ... tapi sambungan kami belum terputus. Itu orang ngapain, ya?

"*Ya, sudah, hati-hati di jalan.*"

Dia diam lama cuma buat bilang gitu?

"Iya, Pak. Terima kasih," ucap gue yang sekarang jadi merasa

canggung. "*Ehm* ... soal tadi siang, Febi mohon maaf, ya, Pak. Ini murni salah Febi, kok. Bapak ... gak marah, 'kan?"

Terdengar helaan napas. Ya, ampun, dengar napasnya aja, badan gue udah lemas gini. Kaki, oh, kaki ... kalian masih harus nginjak pedal sampe Pinang Ranti. Jangan mati rasa dulu cuma gara-gara doi.

"*Tidak apa, Febi. Saya justru menghargai kejujuran kamu.*"

"Kapan, sih, Febi pernah bohong, Pak?" tanya gue dengan tawa garing yang gue harap bisa nutupin kegugupan saat ini. "Harga dan kualitas cetakan Febi gak pernah bikin Bapak kecewa, 'kan?" Gue berusaha mengalihkan topik supaya dia jangan sampai bahas yang tadi lagi.

"*Iya, saya percaya. Maka dari itu, saya jadi tertarik sama kamu.*"

Tuh, kan ... tuh, kan ....

"Tertarik mau order apa lagi, Pak? Sini, Febi bantu!"

Gue mendengar tawa lirih Prabu. Ya Tuhan, kalau aja tiap malem bisa dengar tawanya kayak gini, terus bercanda sambil *pillow talk* bareng cowok *gentle* macem Prabu. Gak ada nikmat yang bisa gue dustakan lagi, deh.

"*Saya mau order kamu jadi istri saya, kalau boleh.*"

Napas gue hilang mendadak. Indekos masih sekitar satu kiloan lagi. Gue ... cuma bisa diam aja. Gak tahu mau jawab apa. Ini orang kalau bercanda gak nanggung-nanggung, bikin anak orang belingsatan. Gue ketawa sok asyik, seakan-akan gak sedikit pun terpengaruh sama omongan dia barusan.

"Saya bisa didapatkan bukan di Eazy Print, Pak. Jauh ... di Jawa Timur sana," jawab gue seenteng mungkin. Pokoknya Prabu jangan sampai tahu kalau jantung gue lagi gak keruan.

"*Owh, Jawa Timur.*"

"Iya. Tapi bukan kota yang besar. Tempat tinggal saya dan

keluarga hanya di sebuah kota kecil."

"*Tapi dari kota kecil itu, ada gadis hebat yang bisa maju di ibukota,*" puji dia yang seketika bikin gue jadi besar kepala.

"Yah ... semua, kan, butuh proses dan perjuangan ya, Pak."

Hening lagi. Ini orang kenapa, sih, ya? Niat telepon gak, sih?

Terdengar lagi helaan napas. "*Iya, benar. Semua keberhasilan tidak lepas dari proses, perjuangan, dan pengorbanan.*" Kali ini suara Prabu rada aneh. Kaya ... ada sendu-sendu sedihnya gitu.

Gue gak menjawab lagi omongan dia, karena mendadak otak gue teringat terus nada bicaranya saat ngucapin perjuangan dan pengorbanan. Kenapa jadi kayak *mellow* gitu, ya?

Akhirnya, gue terpaksa bohong ke Prabu kalau gue di SPBU untuk isi bensin. Sambungan kami harus selesai karena tidak boleh menggunakan ponsel selama di SPBU. Prabu ngucapin selamat ulang tahun dengan embel-embel doa yang pasaran gue dengar dari orang. Dia juga mengajak gue untuk ketemuan di akhir minggu nanti. Dia mau traktir gue sebagai ganti kado ulang tahun.

Gue ... boleh gak, ya, terima traktiran dari pelanggan gue sendiri?

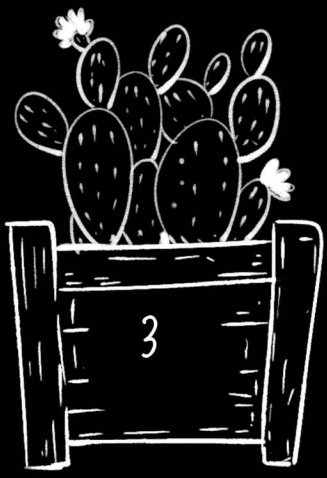

"Pakeeet!"

Gue membuka pagar indekos dan mendapati kurir jasa pengiriman celingukan menunggu seseorang keluar dari dalam rumah.

"Untuk siapa, Pak?" tanya gue pada pria yang kira-kira usianya sedikit lebih tua dari gue.

"Noura Febiola, Mbak."

Gue mengangguk, lantas menerima secarik kertas resi untuk ditandatangani. Oh, dari Ibu dan Bapak di kampung. Kening gue berkerut samar saat ternyata, barang yang dikirim orang tua gue bervolume cukup besar dan berat.

"Ini isinya apa, ya?" tanya gue ke kurir itu.

"Tulisannya makanan dan buah, Mbak."

Ah ... kesadaran menyergap saat gue ingat kalau orang tua di kampung punya satu kebiasaan—yang menurut gue kurang efisien, tapi tetap mereka lakukan sampai sekarang—yaitu mengirimi gue

hasil panen sawah dan kebun milik mereka.

Kurir jasa pengiriman itu mengucapkan terima kasih saat gue menyodorkan satu lembar uang berwarna biru sebagai tip karena membantu membawakan dua kardus berukuran besar ke dalam indekos. Bahkan, sampai depan pintu kamar gue. Sekuat tenaga, gue dorong kardus-kardus itu masuk kamar, lalu seketika tersenyum saat tangan gue berhasil membuka kardus dan menilik semua isinya.

Gue geleng-geleng kepala. *Well*, cinta orang tua emang segitu gak terbatasnya. Sampe otak gue yang terbatas ini gak bisa nangkap apa motif mereka tetap mengirimi gue logistik yang sebenarnya ada di supermarket dan pasar sini. Oke, oke, mungkin harga semua ini akan lebih murah jika dibeli di kampung, tapi dengan menghitung ongkos kirim jasa ekspedisi tadi, bukankah jatuhnya justru lebih mahal?

Ya, sudahlah, kalau gue telepon Ibu dan bilang "Gak usah repot-repot", yang ada, Ibu akan ngomel sepanjang jalur rel kereta Jakarta–Surabaya dan berakhir dengan kalimat "Lebih baik kamu balik kampung dan menikah di sini saja". Itu lebih gak enak dari menerima semua pemberian Ibu ini.

Beras, mangga, jambu klutuk, bumbu pecel, kopi tradisional, teh khas kampung gue, ledre, keripik tempe, petis, terasi, abon, sapi srundeng, cabai. Semua gue keluarin dan tata di lantai kamar. Sempat berpikir, mau diletakkan di wadah apa semua ini? Namun, acara mikir gue belum sempat menemukan ide dan solusi saat ponsel gue berbunyi dan Ibu-lah yang menghubungi.

"*Waalaikumsalam,* Ibu-nya Feby," jawab gue semangat saat mendengar salam pagi ini. "Ibu telepon pas banget saat Feby lagi pusing mikirin mau ditaruh di mana semua paketan Ibu."

Gue melepas tawa saat mendengar omelan Ibu sebagai tanggapannya, tapi tawa gue mendadak hilang saat mendengar

suara Ibu yang terdengar gak ada nada bercandanya.

"*Minara ada yang melamar. Tapi Ibu tidak mungkin menerima lamaran Sadam karena kamu belum menikah. Ibu maunya kamu yang menikah dulu, baru adikmu.*"

Gue menelan ludah dan mendadak gugup. Baiklah, umur gue dua puluh enam dan Minara Fatma, adik gue, usianya dua puluh satu. Di kampung, usia segitu emang lagi laku-lakunya buat dilamar orang dan gue juga tahu siapa Sadam itu. Anak juragan *frozen food* yang punya empat kios di pasar. Yang gue tahu, Sadam emang udah naksir Nara dari lama, tapi gak nyangka juga dia bakalan beneran menhadap Bapak dan Ibu untuk ngelamar Nara.

"*Di sini itu, katanya, kalau perempuan menikah dilangkahi, akan susah nanti ketemu jodohnya. Ibu gak mau. Nara juga gitu, disuruh kuliah yo gak mau.*"

Gue tertawa lirih, mencoba mencairkan suasana di antara gue dan Ibu saat ini. "Anak Ibu pada alergi sama kampus kayaknya," canda gue. "Feby sama Nara kompak banget lebih suka langsung cari uang setelah lulus SMA daripada cari gelar."

Gue bicara seenteng mungkin supaya Ibu gak tahu kalau mendengar kabar tentang Nara, juga bikin hati gue kayak teremas. "Udah, Ibu santai saja. Kalau Sadam dan Nara udah saling cinta, kenapa ditunda? Jatohnya malah zina, loh, mereka nanti. Amit-amit, deh, sama zina. Feby anti banget, Bu, sama hubungan yang gak halal gitu."

"*Yo, makanya itu,*" sanggah Ibu, "*kamu gimana di sana? Apa iya gak ada laki-laki yang mau menikahi kamu?*"

"*Ehm* ... Feby masih fokus bekerja, Bu."

"*Ya, mosok se–Jakarta Raya gak ada satu laki-laki yang tertarik sama kamu?*"

Ada tapi bikin curiga. Gue gak mau gegabah. "Ya ... mungkin

ada, tapi Feby belum sreg," kilah gue akhirnya.

"*Pokoknya, Feb, Ibu gak akan menikahkan Minara kalau kamu belum menikah duluan. Jika keluarga Sadam ke rumah untuk menanyakan jawaban atas lamaran Sadam pada Minara, Ibu akan jawab begitu. Bukannya Ibu mau menunda kebaikan, Ibu hanya ingin semuanya sesuai jalur.*"

Gue mendesah lirih. "Mana yang tidak sesuai jalur, Bu? Didului Nara menikah, bukan berarti Feby gak laku atau bernasib naas. Jodoh tiap orang itu, beda bentuknya dan beda juga jadwal datangnya. Mungkin emang takdirnya jodoh Nara dulu yang datang?"

"*Tetep enggak, Feb. Pokoknya, Nara akan menikah jika kamu sudah menikah lebih dulu dan menikahnya juga tidak di tahun yang sama kalian.*"

Itu kalimat final dari Ibu sebelum sambungan gue dan wanita hebat itu terputus. *Mood* gue untuk menyeduh kopi—yang gue yakin Ibu sangrai dan giling sendiri itu mendadak hilang. Semangat untuk membereskan semua kirimannya juga menguap entah ke mana. Yang jelas, yang gue lakuin sekarang adalah mengambil rokok dan jalan ke area jemuran untuk mengurai penat yang mendadak datang.

Binara Prabu: *Date?*

Binara Prabu: *Sorry, lunch? Saya janji traktir kamu kan, weekend ini?*

Harusnya, lihat *pop up* pesan dari Prabu, gue senang dan jingkrak-jingkrak di antara jemuran. Tapi, kenapa justru linglung?

Gue sesap nikotin dan membuang polusinya, lalu mengetik balasan.

Saya: Cucian Feby lagi banyak, Pak. Kalau gak dicuci sekarang, Senin pake baju apa, dong?

Binara Prabu: Oke, *dinner*. Saya jemput sore ini, gimana?

Saya: Besok aja, gimana?

Binara Prabu: Besok saya ada acara. Malam ini, ya! Supaya hutang saya traktir kamu segera lunas.

Haduh, ini orang bener-bener, deh! Untung dia pelanggan yang suka kasih gue omset puluhan juta. Kalau cuma modal tampang tapi gak ada uangnya, ke laut ajalah!

Saya: Oke. Jam empat sore Feby udah bisa dijemput.

Send. Gue mengalah saja. Semoga ini bukan pelanggaran kode etik *marketing*. Kayaknya enggaklah, secara dia yang traktir, bukan gue. Lagian dia juga cuma *user*, bukan *procurement* yang menentukan siapa pemenang setiap ada tender. Jadi, santai aja.

But, hati gue sekarang justru gak bisa santai, soalnya jadi mikir sendiri: nanti malam si Prabu mau gajak gue ke mana, ya? Tuh, kan! Bibir gue aja udah senyum-senyum sendiri sekarang.

Udah, ah! Habisin aja sisa tembakau ini, terus beberes hasil kebun dan makanan yang dikirim Ibu.

***

Untuk ukuran kencan pertama, penampilan gue gak terlalu ganjen, tapi juga gak terlihat cuek. *Jeans* dan blus dan *make up* minimalis serta tas kecil. Cukuplah buat sekadar nonton bioskop atau nongkrong sambil makan malam. Eh, jangan lupa, jaket! Gue gak mau ada adegan kedinginan di bioskop terus Prabu peluk-peluk gue terus kita *skinship,* apalagi ciuman. *Yuck*, itu bukan *style* gue! Gue paling anti adegan fisik sebelum menikah.

"Mbak Feby, ada yang cari!" Suara salah satu penghuni indekos.

Gue tahu itu Prabu karena bersamaan dengan teriakan itu, ponsel gue berdenting menandakan ada pesan dan itu dari Prabu yang info kalau dia udah di depan indekos. Setelah ambil tas dan jaket, gue langsung keluar kamar dan bersiap memulai servis gue

ke pelanggan. *Eits*, bukan servis yang anu-anu, tapi servis biar hubungan bisnis makin erat dan menjamin masa depan gue.

"Sore, Pak," sapa gue saat memasuki mobilnya. "Kita mau makan di mana?" Gue memasang sabuk pengaman.

Aduh, duh, Mak ... senyum Prabu bikin jantung gue meleleh kayak es krim yang ditaruh di atas kompor. Mampus gue, apa bisa tetap bersikap santai dan kalem padahal hati gue udah *krinyis-krinyis* gini. Sialan emang si Prabu, bisa aja bikin gue jadi begini.

"Kamu cantik."

Allahurobbi, dia malah jawab begitu. Ini gue kalau gak diikat sama sabuk pengaman, udah terbang ke mana tahu, kayaknya.

"Kamu mau makan apa, Feb?"

"Apa aja yang penting halal," jawab gue sekenanya. Mengontrol tremor karena lihat Prabu yang ganteng dengan kaus kerah dan celana *chinos* itu, lebih penting daripada sekadar mikir tempat makan malam.

Prabu mengangguk dengan senyum yang tetap terpatri di wajah manisnya itu. "Kita ke rumah orang tua saya, ya. Ada bakar-bakar di sana. Adik saya sedang hamil dan minta sate. Mama saya khawatir kalau beli di luar."

Gue menoleh secepat angin berembus. "Ke rumah orang tua Bapak?" tanya gue dengan intonasi kaget campur horor. Gila aja, belom apa-apa udah masuk rumah orang sembarangan guenya. "Ngapain?"

"Makan malam. Bakar-bakar. Mama meminta saya datang dan membantu. Sekalian ajak kamu kenalan."

"Katanya Bapak mau traktir?"

Bener, 'kan pertanyaan gue? Numpang makan di rumah nyokapnya dia itu bukan masuk hitungan traktir.

Prabu malah terkekeh. "Nanti saya belikan apa pun yang

lagi pengen kamu makan, lalu kita bungkus dan bawa ke rumah Mama."

"Saya pikir kita akan makan malam di mana lalu nonton bioskop lalu–"

"Kamu mau nonton?"

Gue menggeleng tegas. "Enggak juga. Cuma sempet mikir akan begitu tadi."

"Kita bisa nonton di kamar saya yang ada di rumah Mama."

Gue menggeleng lebih keras. "Enggak. Saya anti masuk kamar orang lain apalagi laki-laki."

Prabu senyum lagi dan itu berhasil bikin jantung gue yang udah jumpalitan dari tadi, makin jumpalitan. "Jadi?"

Gue hela napas. Ini, sih, namanya gue kena jebakan batman. "Ya, sudahlah. Sesuai rencana Bapak saja. Saya, kan, cuma ikut saja," putus gue, akhirnya. "Tapi saya mau turun sebentar ambil sesuatu untuk dibawa kerumah orang tua Bapak. Pamali buat saya bertamu gak bawa hantaran."

Gue buka sabuk dan lalu pintu mobil, terus masuk ke indekos lagi untuk mengambil buah dan beberapa makanan yang Ibu paketkan tadi. Sengaja pilih ini sebagai hantarannya, alih-alih kue bermerek atau buah dengan plastik berlogo swalayan ternama. Gue pengen tahu, gimana reaksi keluarga Prabu kalau tahu anaknya lagi PDKT sama cewek kampung macam gue.

"Itu apa?" tanya Prabu saat gue udah kembali memasuki mobilnya.

"Paketan dari ibu saya, hasil kebun kami yang sedang panen dan beberapa camilan khas kota kami," jawab gue dengan senyum dan gestur penuh kebanggaan. "Mudah-mudahan mamanya Bapak mau menerima."

Prabu tertawa. "Siapa yang bisa nolak pemberian gadis

cantik seperti kamu, Feby? Justru saya yang jadi gak enak karena merepotkan."

Gue mengendikkan bahu, tak acuh. *Let we see*. Gimana respons keluarga si ganteng ini nantinya saat melihat gue di kediaman mereka. Karena sebelum semua terlambat nantinya, gue akan jujur mengatakan asal-usul dan kondisi gue. Jika mereka menerima gue dengan baik, gue akan berpikir untuk menerima ajakan menikah yang Prabu ucapkan dulu, demi Minara.

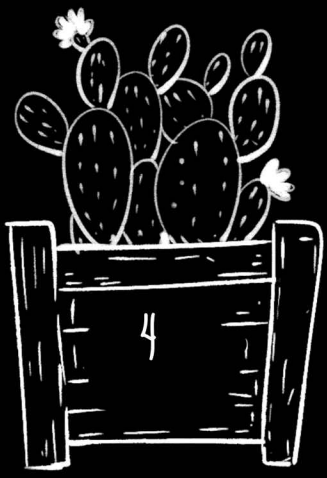

Badan gue rasanya panas dingin waktu mobil Prabu berhenti di depan sebuah rumah dengan pagar yang tinggi. Waktu memasuki gerbang perumahan ini, jantung gue rasanya kayak udah mau copot aja. Bayangin, menghadapi Prabu aja gue masih butuh kekuatan lebih dari pengendali air, angin, api, dan tanah. Gimana ketemu keluarga dia? Kekuatan Avatar belum tentu bisa membantu gue untuk kasus ini.

"Turun, yuk!" Prabu melepas sabuk pengaman lantas keluar dari mobilnya.

Sementara itu, gue *exhale-inhale* sendiri dan tetap bergeming. Tapi, mau gak mau tangan gue harus membuka sabuk pengaman dan turun dari mobil saat Prabu udah membukakan pintu mobil sisi gue.

"Butuh bantuan?" tawarnya yang gue bales dengan senyum dan gelengan.

Kami memasuki hunian luas dan asri. Telapak tangan gue

bahkan sudah berkeringat. Prabu menjinjing tas *spunbond* berisi hantaran yang gue siapin dari indekos tadi. Dia lantas mengucap salam dan seketika banyak mata yang menyambut kedatangan kami.

Samar, gue mengembuskan napas. Tenang, Feby, tenang. Anggap aja ini cuma main ke rumah orang.

Saat melangkah memasuki ruang tamu, gue tersenyum canggung sambil mengucap lirih, "Selamat malam."

Seorang wanita paruh baya yang gue yakin seyakin-yakinnya itu nyokapnya Prabu, menatap gue lekat lantas mendekat dan menyambut. Kami berkenalan setelah Prabu memperkenalkan gue sebagai orang yang sedang dekat dengan dia. Di sini gue antara sreg dan gak sreg. Di satu sisi, gue senang dapet pengakuan dari cowok yang gue taksir. Namun di sisi lain, ada sesuatu yang membuat gue kurang nyaman dengan sikap Prabu yang kayaknya terlalu buru-buru.

"Terima kasih. Ini banyak sekali." Mamanya Prabu kelihatan senang banget waktu lihat mangga dan jambu yang gue bawain. "Ini jambunya yang gak ada bijinya itu, ya? Dibikin manisan enak banget. Shinta pasti suka. Mangganya juga harum. Kebetulan, bisa kita buat jus sekarang." Dia lantas berjalan ke meja makan dan membuka semua bawaan gue.

Refleks gue tersenyum saat melihat kalau mama Prabu tipikal yang *welcome* banget sama pendatang. Beliau bahkan mengucapkan banyak terima kasih saat melihat bumbu pecel. Katanya, papanya Prabu itu lagi jadi vegetarian. Bumbu pecel ini membantu dia banget untuk menyiapkan setidaknya menu sarapan suaminya.

Setelah membantu mama Prabu membuat jus mangga, gue berjalan dengan satu teko jus menuju taman belakang. Di sana Prabu lagi sibuk kipas-kipasin sate bareng seorang pria yang gue yakin adek iparnya dia. Sedang si bumil, gue lihat lagi duduk

sambil nyamil rujak mangga muda yang dibuat dari mangga yang gue bawa juga.

"*Thanks*, ya, Feb, Mangganya mengkel dan enak banget."

Gue tersenyum saat Shinta mengucapkan kalimat itu.

"Akhirnya Mas Prabu bawa cewek juga ke sini," lanjutnya. Dia bahkan tertawa lirih sambil tetap mencocol sambal pada potongan mangga. Gue lihat, sorot mata Shinta ke Prabu, tuh, dalem banget. Seakan-akan Shinta menatap kakaknya penuh harap juga prihatin. Ah, tahu, lah, mungkin emang ngenas si Prabu itu. Sudah dilangkahi, belum punya calon pula sampai saat ini.

Eh, dilangkahi? Kira-kira, jika Minara benar mendului gue nikah, apa tatapan mata dia ke gue bakal begitu juga? Aduh, *sorry*! Feby anti dikasihani.

"Sudah matang, Sayang." Suami Shinta yang *charming* banget—menurut gue—senyum dan gak segan menunjukkan cintanya di depan semua orang.

Prabu juga gitu, kok. Dia bersikap ramah dan hangat selama kami makan malam. Bedanya, tidak ada kontak fisik di antara kami. Gue berbincang banyak hal remeh bareng Shinta dan mama Prabu. Mereka asyik, sehingga rasa gugup yang tadi mendera gue, menguap tak bersisa.

"Prabu itu gak seperti Shinta yang suka banget belajar. Hamil gede gini, masih gak mau cuti kuliah S3-nya." Mama Prabu tersenyum sambil merangkul pundak putrinya. Duh, jadi kangen Ibu.

"Biar cepet jadi Doktor, Ma. Biar bisa jadi dosen ahli juga," ungkap Sinta.

Ada senyum bangga di wajah papanya Prabu, sebelum pria itu lihat gue.

"Kalau Febby, dulu kuliah di mana?"

This is it! Ini saatnya gue blak-blakan membuka jati diri gue. Kalau Prabu yang katanya cuma sarjana dari UI dan menjadi pegawai tetap perusahaan pertambangan ternama di Indonesia, gimana respons keluarga Prabu jika tahu bahwa gue ....

"Feby cuma lulusan SMA, Om." Gue tersenyum dan menjawab dengan enteng. Gue gak boleh minder hanya karena gue tidak punya gelar. Toh, tanpa gelar, gue bisa bekerja, 'kan?

"SMA mana?" Giliran mama Prabu yang tanya.

"Di kota kelahiran Feby. Ngawi, Jawa Timur," jawab gue bangga. "Feby anak sulung dari dua saudara. Feby dan adik Feby tidak kuliah. Kami memilih langsung bekerja usai lulus SMA. Saat usia delapan belas, Feby diterima bekerja jadi admin di sebuah institusi pendidikan bahasa inggris. Dari sana, Febby belajar bahasa inggris dan bicara secara otodidak. Sampai sekarang sudah pindah ke perusahaan percetakan sebagai *marketing* dan menjadi vendor Binara Mining."

Gak cuma keluarga Prabu yang mendadak hening dengan mata yang menatap gue, dengan sorot mata yang gak bisa gue baca semua. Prabu pun juga terlihat kaget dengan kenyataan bahwa pendidikan gue ternyata tidak setinggi yang dia kira.

Gue tersenyum dan melanjutkan penjelasan tentang diri gue. "Bapak Feby petani. Beliau ada sawah dan kebun. Mangga serta jambu yang Feby bawa tadi, adalah hasil kebun kami. Sedang Ibu Feby, berjualan nasi pecel di pasar. Bumbu pecel tadi, buatan Ibu Feby. Ibu ada kios dan membuka depot pecel kecil di sana. Minara, adik Feby, membantu Ibu kami berjualan di pasar. Siang hari saat depot pecel sudah tutup, Nara akan membuat kue untuk dijual."

Semua masih diam. Mungkin merasa *wow* ada cewek sekelas ART mereka gabung makan malam. Tapi gue, Noura Febiola, gak akan pernah merasa minder hanya karena status pendidikan dan kondisi keluarga gue yang sederhana.

"Lalu ... kenapa kamu bisa sampai Jakarta?" tanya mama Prabu dengan wajah antara penasaran dan ... kayak kena *zonk prank* gitu, tahu anaknya bawa cewek dengan kualitas super rata-rata kayak gue.

"Feby beda dengan Nara. Jika Nara lebih suka membuka usaha membuat kue dan bercocok tanam bonsai, Feby suka bekerja kantoran. Yah ... meski bukan kantor besar seperti Binara." Gue menjelaskan dengan santai sambil tetap menyesap jus mangga buatan gue tadi. "Yah ... *alhamdulillah* setelah delapan tahun jadi pendatang ibukota, Feby bisa menabung sedikit-sedikit dan mandiri."

"Pendapatan kamu jadi *marketing* ...," gumam Shinta dengan gestur sungkan, tapi mata penuh penasaran. Gue tahu, pasti ada pergolakan karena tanya soal hal paling pribadi.

"Kecil, Mbak." Gue menjawab enteng sambil senyum sok malu, "Tapi kalau omsetnya mencapai target, Feby bahkan bisa beli mobil. Meskipun bekas. Tapi Feby bersyukur atas pencapaian Feby sejauh ini. Buat Feby, bekerja bukan hanya soal mencari rupiah, tapi juga tentang mengembangkan dan menemukan di mana *passion* Feby dan menemukan banyak teman serta rekan yang asyik."

Gue melihat Prabu tersenyum menatap gue. Matanya juga teduh. Entah kenapa gue jadi merasa hangat pas lihat dia.

"Orang tua kamu mendukung?"

Gue mengangguk menjawab pertanyaan papa Prabu. "Bapak dan Ibu demokratis tentang keinginan putrinya. Orang tua Feby hanya menekankan putri-putrinya untuk kami selalu menjaga diri. Apalagi di kota besar seperti ini."

Hening. Kayaknya mereka benar-benar *amazing* sama gue. Emang, gue aneh, ya?

"Keluarga Feby masih kolot, sih. Maklum kami berasal dari kota kecil dengan pola pikir yang masih konservatif. Itu sebabnya,

Feby juga menggenggam prinsip itu meski tinggal di kota besar."

Selesai mengucapkan itu, gue merasa suasana mendadak aneh. Anehnya lagi, keanehan itu justru berasal dari Prabu sendiri. Gue baru sadar, sejak tadi dia menatap gue dengan binar yang dalam banget. Gue bahkan gak bisa baca apa maksud dia menatap seperti itu.

Untungnya suami Shinta memecah keanehan yang sempat terjadi sejak gue mengucapkan tentang prinsip menjaga diri itu. Memangnya salah, ya? Entahlah.

Yang penting, makan malam kami berlanjut sampai tak terasa sudah pukul sembilan malam. Gue bukan Cinderella, tapi gue males jalan berdua sama cowok sampe semalam ini. Kalo sama tim *marketing* Eazy Print, nongkrong sampe subuh juga gue iyain. But, kalau sama cowok, gue masih teringat Bapak di kampung. Gue gak mau sesuatu terjadi dan membuat Bapak stres nantinya. Amit-amit.

Tepat pukul setengah sepuluh, gue minta pamit pulang. Prabu mengantar gue balik ke indekos dan ... tidak ada obrolan apa pun sepanjang perjalanan pulang. Asumsi gue, dia mungkin *zonk* waktu tahu ternyata gue sestandar dan sekampung itu. Gue juga gak tertarik untuk mencoba membuka obrolan sama dia. Entahlah, gue akui gue kagum dan suka sama dia, tapi ... gue juga membatasi hati gue agar terlindung dari patah hati.

"Terima kasih untuk makan malamnya. Keluarga Bapak baik banget," basa-basi gue saat mobil Prabu udah sampai depan pagar indekos. "Maaf kalau tadi Feby ada salah bicara dan sikap."

Prabu mengangguk. Lalu, gerakan gue yang lagi buka pintu mobil terhenti waktu Prabu memanggil nama gue. Sontak, gue menoleh ke dia dan memasang raut tanya.

"Feby, kira-kira kapan saya bisa bertemu orang tua kamu?"

Lah, kok, jadi bawa-bawa ibu sama bapak gue?

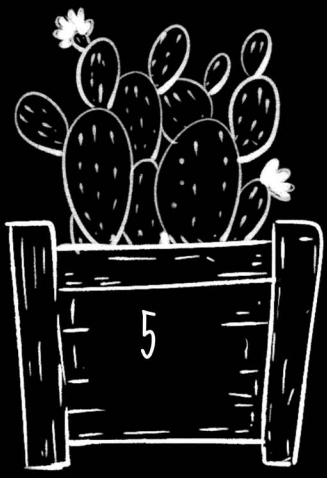

Minara mengirimi pesan kalau keretanya sudah hampir memasuki Jakarta, saat gue masih harus duduk anteng di depan Windu. Aduh ini orang, bikin undangan aja ribet banget, sih!

"Jadi gimana, Pak? Mau pake *smooth canova paper* yang terkesan formal atau *fancy paper* saja biar kesannya santai dan kasual?"

Gue memberanikan diri bersuara karena sudah lebih dari tujuh menit, Windu cuma bolak-balik sampel kertas yang gue bawa dari kantor. Pria itu gak sedikit pun merespons ucapan gue. Bangke emang! Akhirnya, dengan sedikit mengurangi kesopanan, gue mengambil ponsel dan membalas pesan Minara, memintanya untuk menunggu di stasiun sampai gue datang menjemput.

"Kamu ada ketemu *customer* lagi?" Alih-alih menjawab, Windu malah tanya begitu saat melihat gue yang sibuk banget sama ponsel.

"Eh, enggak, Pak." Gue menggeleng. "*Schedule* Feby hari ini

cuma ke tempat Bapak, kok."

Windu mengangguk sekali, lalu kembali menekuri buku berisi sampel kertas itu. Hening lagi sampai tujuh menit kemudian. "*Smooth canova* mau saya pakai untuk pembuatan kartu ucapan terima kasih kepada para tamu VIP acara *gathering* nanti. Sedang undangan, saya tetap kurang cocok dengan *fancy paper*. Jadi, undangan disamakan saja dengan model tahun lalu. Pakai *board* dengan *art paper* yang dilaminating *doff*."

Menyesal gue bawa satu *paperbag* gede berisi ribuan sampel kertas. Setengah jam cengok menemani orang ini. Lihat-lihat tapi akhirnya pilihan jatuh kayak tahun lalu. Mau misuh gue, boleh gak, sih? Tapi ... demi omset, sekali lagi, gue mengukir senyum ... palsu.

"Oke, Pak. Berarti ini Feby catat, ya, pilihan bahan yang Bapak putuskan pagi ini. Untuk desainnya, bagaimana? Mau kirim via *email* atau–"

"*Email* saja," sela dia cepat. "Sebelum kamu sampai kantor, saya pastikan desain itu sudah sampai di *email* kamu."

Gue mengangguk setuju aja. Iyain, biar cepat kelar. "Baik, Pak. Ada lagi yang bisa Feby bantu?"

"Rasanya, sementara itu dulu. Tapi mungkin saja, besok saya bisa minta kamu untuk datang lagi ke sini."

"Aduh, maaf, Pak. Kebetulan besok Feby ijin cuti satu hari. Kalau memang ada lagi yang bisa Feby bantu terkait kebutuhan cetakan Bapak, sekalian sekarang saja." Itu lebih efisien menurut gue. Mending nyuruh Minara nunggu rada lama di Gambir daripada cuti besok gagal gara-gara makhluk Tuhan yang satu ini.

Windu tampak menyernyit sebelum dia bertanya, "Kamu cuti apa?"

Kepo! Tadinya gue gak mau jawab. Tapi ....

"Adik saya baru sampai di Jakarta, Pak. Besok saya mau temani dia belanja. Mumpung lagi *event* Jakarta Great Sale. Tapi kalau memang besok *urgent* banget, ya ... Feby usahakan mampir sini untuk bantu Bapak. Tapi Feby gak janji, loh ya."

Sekarang dia malah senyum tipis sambil mengangguk, seakan-akan paham akan kesibukan gue. "Lusa saja kalau begitu. Usahakan lusa kamu bisa datang ke sini karena saya mau memilih beberapa barang untuk dijadikan *souvenir* premium."

"Memangnya kalau sekarang kenapa, Pak?"

"Saya belum kepikiran mau buat apa. Tim juga masih cari inspirasi untuk desain *souvenir* tersebut."

Lah, ide aja masih belum ada, kenapa pede banget nyuruh gue datang lagi besok atau lusa? Ini Ferguso emang rada aneh. Gue udah bilang, 'kan, kalau ini orang nyebelin? Satu doang yang bikin gue masih bertahan mau ngeladenin dia. Orderan dari perusahaan ini emang gak main-main jumlahnya.

"Oke, terserah. Feby ikut ritme Bapak saja. Mumpung lagi sepi panggilan," jawab gue mencoba mencairkan emosi yang udah mau meledak. Gak tahu kenapa, bawaannya kesal aja kalau urusan sama dia.

"Tapi kalau *meeting* Feby tiba-tiba padat, ya ... mohon pengertiannya, ya, Pak." Gue cengengesan sedikit sambil membereskan puluhan buku sampel kertas ke tempat asalnya lagi. "Feby pamit undur diri. Silakan hubungi Feby kalau ada sesuatu yang mendesak."

Ponsel gue bunyi dari dalam tas. Gue langsung pamit lalu berjalan cepat menuju lobi dan parkiran mobil. Minara pasti udah sampe Gambir. Saat memasuki *lift*, gue mengambil ponsel itu dan ternyata, nama Prabu yang tertera sebagai penelepon sesaat lalu.

Gue menghela napas.

Prabu.

Sejak hari itu, hubungan gue sama dia memang ... ada peningkatan. Ini sudah dua minggu sejak Prabu meminta bertemu Ibu dan Bapak. Sampai sekarang pun, gue belum menjawab kapan keluarga dia boleh main ke kota kelahiran gue. Ke rumah kami lebih tepatnya.

Buat gue, ini menakutkan. Oke, gue memang suka dia dari dulu. Tapi, cinta yang mudah terbalas entah mengapa terasa janggal buat gue. Karena setahu gue, jangankan hubungan cinta-cintaan, cari kerja dan jadi sukses aja gak ada yang instan dan sesuai dengan kemauan kita. Pasti ada perjuangan dan sesuatu yang membutuhkan kesabaran itu sendiri. Karier gue ini contohnya. Gak ujug-ujug gue bisa jadi *marketing* dengan total komisi dan gaji sampai dua digit. Padahal gue cuma lulusan SMA. Gue bisa begini karena sebelumnya gue adalah admin merangkap *customer service* yang dibiasakan bertemu orang atau tamu lalu dipaksa untuk bisa berbahasa inggris secara otodidak. Nah, perjuangan dan hal-hal yang membutuhkan kesabaran dan tekad itulah yang bikin gue bisa beli Brio bekas dan punya tabungan. Itu pun,m *takes time* sampai delapan tahun merantau di kota ini. Plus pakaia *trial* dan *eror* pula. Gak munafik, gue pernah melakukan beberapa kesalahan dari yang konyol sampai yang fatal.

Gue memasuki mobil, menduduki kursi kemudi, menutup pintu lalu ... menghubungi Prabu.

"Ya, Mas?" sapa gue saat panggilan sudah tersambung. "Yah ... Feby mau jemput Minara di Gambir, habis itu mungkin kita mau langsung ke Grand Indonesia atau Senayan. Pokoknya mau *window shopping* langsung." Gue menjelaskan alasan penolakan gue terhadap ajakan makan siang dia.

"Jangan sekarang, ya. Lain kali saja Mas ketemu Minara. Feby cuma gak mau ... bikin heboh," ujar gue beralasan saat menolak

permintaan Prabu untuk makan malam bersama dengan Minara juga, sepulang dia kerja nanti.

Dari seberang sana, Prabu masih membujuk gue untuk segera menjawab kapan keluarganya bisa berkunjung ke rumah dan melakukan perkenalan. Prabu berkata, bahwa dia serius untuk berhubungan dengan gue.

Dia serius, sedang gue ... aduh, sumpah menyesal sudah ngomong sembarangan di tempat umum. Tahu, harusnya gue senang karena dikejar sama cowok yang gue suka. Tapi ... gue cuma bingung harus bagaimana menyikapi semua ini.

Gue tersenyum saat akhirnya Prabu mengalah dan memberikan gue waktu lagi untuk menyiapkan hati. Dia juga bilang gak akan menganggu *quality time* gue bersama Minara. "Terima kasih, ya, Mas."

Gue bahkan berucap manis banget saat mengakhiri obrolan kami. Gue udah gak manggil dia "Pak" lagi. Prabu minta dengan tegas ke gue, untuk manggil dia "Mas", kecuali waktu kita lagi di Binara Mining. Okelah, gak *masyalah*!

***

"Minah!" Gue berjalan cepat menghampiri bocah yang mukanya jadi asam banget karena gue panggil begitu.

"Nara, Mbak ... Naaaraa." Dia meralat panggilan yang gue teriakkan barusan.

Gue ketawa lantas mengajaknya segera memasuki mobil. Adik gue ini, gak pernah bawa tas besar apalagi koper kalau ke Jakarta. Biasanya, dia akan memakai baju gue. Jadi, di tas slempang yang dia pakai sekarang, cuma ada beberapa pakaian dalam dia, dompet, ponsel dan *skin care*.

"Langsung ke mal?" tanya gue, "berarti sekalian makan siang di sana aja, ya."

Minara mengangguk, menyetujui apa pun rencana gue untuk hari ini.

"Mbak, tapi makan ayam yang d bumbuin pedes terus pake saus keju itu, ya," pinta Minara saat mobil gue udah berjalan menuju salah satu mal yang menjadi *list hunting* diskonan kami.

"Kenapa, tumben pake *request*? Biasanya makan Hokben aja kamu oke."

Minara tampak ragu ingin menjawab. Namun setelah beberapa saat, akhirnya dia bersuara. "Itu ... aku sama Mas Sadam pengen coba buka usaha kuliner. Kalau memang jadi menikah, kita mau buka kafe kecil-kecilan yang jual ayam pake saus keju itu sama *thai tea*. Kayaknya ngehits banget menu itu, Mbak."

"Oh," respons gue enteng. Padahal, ada bersitan rasa yang entah kenapa sulit gue gambarkan.

Gila, di sebelah gue bocah dua satu tahun dan dia sudah berpikir beberapa langkah di depan gue. Menikah, membuka usaha bareng suami, dan—gue yakin—mereka pasti punya impian lainnya yang gak mereka ucapkan ke orang lain. Sedang gue, boro-boro menata masa depan. Menerima Prabu aja, gue masih maju-mundur kayak orang tolol.

"Nanti kita cobain Wings Top sama Richeese Factory aja kalo gitu. Kalau *thai tea*, di mana-mana banyak. Bahannya juga gampang carinya."

Minara tampak tertarik dengan informasi yang keluar dari mulut gue. "Ah, masa, Mbak? Beda, lho, rasa *thai tea* itu. Bukan teh kayak yang di jual di pasar."

"Ya, iyalah! Namanya juga *thai tea*. Ya, berarti produk Thailand." Gue tertawa, dong, dengar omongan polos adek gue. "Beli *online* banyak. Sukalapak, Tokosedia, Mitradagang, Shopai, di mana-mana ada. Tinggal kita yang cari tahu, campuran susu

dan krimernya gimana biar rasa *thai tea* itu enak."

"Jadi?"

"Jadi ... ya, kita jajan *thai tea* dan cobain beberapa merek minuman itu yang kita temui nanti. Terus kamu pikir, deh, kira-kira komposisinya gimana. Aku kurang paham kalau disuruh nilai kuliner-kuliner gitu."

Sekarang giliran Minara yang tertawa. "Iya, percaya. Mbak Feby *mah* yang penting kenyang dan murah. Rasa nomor dua."

Gak berselang lama, mobil gue sampai di salah satu mal terkenal kota ini. Spanduk-spanduk bertuliskan Jakarta Great Sale membentang di mana-mana. Minara gak pernah absen mengikuti program ini. Setiap gue kasih info tanggal *event* belanja ini, dia langsung *booking* tiket dan pergi ke Jakarta.

"Bawa uang berapa kamu?" tanya gue saat kami sudah memasuki mal.

"Lima belas juta, Mbak. Tapi Mas Sadam bilang, mau nambahin kalo misalnya kurang."

"Dapet duit segitu dari mana?"

Minara tersenyum bangga. "Bonsai, dong. Ada hotel bintang lima Solo yang beli tiga bonsaiku seharga sepuluh juta semua. Sisa lima juta, ya, simpenan modal dari bikin bolu."

Gue mengangguk aja mendengar penjelasannya. Jangan kira dia akan menghabiskan segitu banyak uang untuk dirinya sendiri. Lima belas juta yang akan dia habiskan ini, nantinya akan berkembang menjadi tiga puluh juta. Karena, tujuan dia belanja adalah membeli barang bermerek dengan harga miring dan menjualnya di kampung dengan harga normal atau diskon dua puluh persen saja. Kami akan memfoto dulu produk-produk yang potensial laku di pasaran kota kami, lalu ia akan menawarkan pada anggota grup Whatsapp yang sudah dia buat khusus untuk

pencinta barang bermerek.

Minara bisa menjalani bisnis itu karena dia memberikan sistem pembayaran yang relatif mudah. Meski dia jual dengan harga normal atau kasih diskon sedikit, sistem lima sampai enam kali cicilan tetap mampu membuat dagangannya laris manis. Sudah gue bilang, 'kan, anak-anaknya ibu bapak gue lebih demen cari duit daripada sekolah tinggi.

Setelah memasuki beberapa gerai dan mengambil gambar produk pilihan, kami langsung menuju restoran ayam yang Minara ingin coba itu. Sekalian, dia mengirim gambar di grup untuk ditawarkan. Barangkali ada yang bisa kami beli saat ini juga.

"Owh ... aku ngerti." Minara berucap setelah mencicipi salah satu menu favorit di restoran. "Ini, tuh, gak susah-susah banget, kok, bikinnya. Semua pake bumbu jadi. Saus tomat dan cabai, cabai bubuk, bahkan saus kejunya aku yakin sistesis. Mas Sadam punya banyak kenalan pemilik *home industry* saus-saus ini. Dia juga banyak didatengin *sales* pabrik bahan makanan. Aku bisa minta sampel kalau mau coba-coba bikin."

"Pacaran sama anaknya juragan *frozen food,* enaknya gini, ya, Min?" tanya gue seraya mengunyah porsi gue.

Minara tersenyum malu-malu. "Ya ... enggak juga, sih, Mbak. Kebetulan aja. Mas Sadam punya banyak kenalan yang berhubungan dengan bisnis keluarga dia. Sedang aku, suka masak. Gak ada salahnya, 'kan? Lagi pula, ini juga belum tentu terealisasi. Kafe ini benar-benar akan dibuat kalau kami menikah, sedang Ibu saja–" Dia tidak melanjutkan ucapannya dan memilih menggigit ayamnya lagi.

"Gak usah pikirin Ibu. Gue ikhlas, kok, kalau dilangkahi. Kapan lagi kamu dapat pria kayak Sadam. Baik, sholeh, keluarganya mapan, dianya juga mapan, dan ... cinta sama kamu sejak kamu SMA."

"Tapi ngelangkahi Mbak Feby itu *saru* banget bagi Ibu, Mbak."

Gue menghela napas. "Ibu kelamaan hidup di kampung, sih."

"Ya, bukan salah Ibu juga tapi," bela Nara. "Nara paham, kok, kenapa Ibu berfikir begitu. Jadi, apa pun keputusan Ibu nanti terhadap lamaran Mas Sadam, aku terima saja."

Aduh ... ini anak, kenapa jadi begini? Bukannya cinta dan hubungan itu harus diperjuangkan? Kenapa mudah pasrah hanya karena gue yang belum juga punya pasangan?

"Feby?" Gue menoleh pada asal suara dan seketika terperanjat saat ternyata ada Shinta dan mamanya di hadapan gue saat ini.

"Eh, Mbak Shinta, Tante ...." Gue berdiri lantas menyalami mereka. Minara meski tampak bingung, tetap mengikuti gue menyapa dan menyalami dua wanita itu.

"Ini siapa?" tanya mama Prabu usai bersalaman dengan Nara.

"Adik Feby, tante. Minara namanya."

Mama Prabu mengangguk lantas duduk di meja gue setelah gue persilakan. Padahal cuma basa-basi, eh, mereka malah oke untuk makan di sini juga.

"Prabu udah bilang belum, kalau Tante mengajak dia untuk mengunjungi orang tua kamu akhir bulan ini?"

Mata gue terbelalak. Sementara wajah Nara penuh tanda tanya dan dia kerap menoleh ke arah gue dan mama Prabu.

"*Ehm* ... Mas Prabu ada ngomong mau ke rumah ibu Feby. Tapi–"

"Prabu siapa, Mbak?" Minara menyela.

Mampus. Gue jawab apa ini?

"Loh, kamu belum tahu? Feby dan Prabu ...," ucap mamanya Prabu dan itu terdengar horor di telinga gue. *Anjay*, muka gue kayak pucat seketika. "Ada hubungan spesial. Kami bahkan ingin

berkunjung ke rumah kalian untuk melamar kakak kamu."

Mati gue. Pelan, gue menoleh ke arah Minara dan mata gue terbelalak lagi saat mendapati adik gue yang doyan duit itu lagi pegang ponsel dan menghubungi Ibu. Tamat. Tamat riwayat gue!

"Halo, Bu," ucap Minara antusias di ponselnya. "Iya, sudah sampai Jakarta ini. Sudah sama Mbak Feby dan kami sedang makan siang bersama calon mertua Mbak Feby."

Jantung gue kayak beku seketika membayangkan apa komentar Ibu dari seberang sana.

"Iya. Katanya akhir bulan ini keluarga Mas ... siapa tadi, ya ... oh, Prabu. Keluarga Mas Prabu mau ke rumah kita akhir bulan ini. Ibu siap-siap, ya."

"Minah ...," panggil gue lirih dengan colekan di paha adik sialan gue itu. "Jangan telepon Ibu dulu!" Gue berbisik lagi tapi anak itu kayak gak punya kuping.

Gak mendapat tanggapan apa pun dari juragan kredit tas *branded* itu, gue akhirnya menoleh ke mama Prabu. Wajahnya tampak antusias melihat Nara yang masih bicara dengan Ibu.

"Iya. Nara sampaikan ke tantenya ini nanti. Kalau Ibu dan Bapak tangan terbuka menyambut mereka. Iya ... iya, Bu. *Assalamualaikum*."

Percakapan terhenti lalu wajah Minara tersenyum sopan dan lembut pada mama Prabu. "Mohon maaf, Tante, kata Ibu tadi, kami sekeluarga akan menunggu kedatangan keluarga Mas Prabu. Hal baik tidak boleh ditunda." Minara yang sok tua itu tiba-tiba mengambil struk pembayaran makan siang kami dan mencatat nomor ponsel Ibu dan Bapak di sana. "Ini nomor ponsel ibu dan bapak kami, apabila Tante ingin bicara pada mereka. Tadi Ibu pesan begitu. Mohon maaf kalau kami agak lancang."

"*Alhamdulillah*, deh. Soalnya kasihan Prabu kalau kelamaan

sendiri. Gak baik juga, 'kan, hubungan tanpa status resmi kelamaan?"

Minara mengangguk antusias menyetujui pernyataan mama Prabu. Entah gimana, setelah Shinta kembali dengan satu baki makanan untuk mereka berdua, Minara dan mama Prabu jadi akrab dan luwes ngobrolnya. Shinta bahkan ikut masuk dalam obrolan mereka dan memberikan Minara rekomendasi merek tas dan dompet yang murah tapi bagus.

Di kursi ini, gue cuma iya-iya aja, seakan-akan nyambung sama obrolan mereka. Padahal, otak gue rasanya *zonk* banget apalagi waktu ponsel gue bunyi dan ada pesan dari Ibu di sana.

Ibu: *Kowe mau diem-diem pacaran? Dilamar tapi gak kasih tahu Ibu.*

Ibu: *Mau Ibu jewer kowe?*

Ibu: *Sebelum keluarga pacarmu datang, kamu harus pulang duluan. Awas kalo di sana macam-macam, ya!*

Ibu: *Jangan coba-coba zina. Bahaya dan dosa.*

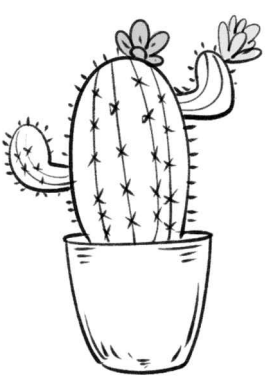

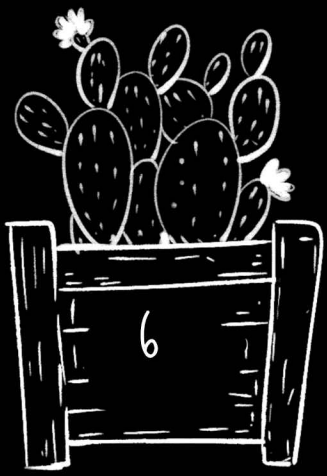

Ini persis seperti yang Minara inginkan, tampaknya. Saat ini, keluarga Prabu sudah ada di rumah Bapak dan Ibu. *Yup*, mereka tengah bercengkrama setelah menentukan tanggal pernikahan gue dan Prabu. Dua bulan lagi adalah hari pernikahan gue dan delapan bulan kemudian, giliran Minara dan juragan *frozen food* itu yang menikah.

Mau tahu gimana tanggapan Ibu saat keluarga Prabu mengutarakan maksud kedatangan mereka? Gue bahkan belum pernah melihat senyum Ibu sesemringah itu. Tanpa tedeng aling-aling, wanita yang rela rahimnya gue tempati selama beberapa bulan dulu, menerima lamaran keluarga Prabu. Dari wajahnya, gue bisa prediksi kalau Ibu kagum dengan Prabu.

Yeah, siapa, sih, yang gak kagum sama Prabu? Ganteng, badannya proporsional, kerjaan mapan, tampang tampan, dan pastinya ... hidup nyaman. Ibu bahkan sempat cubit lengan gue waktu kami berada di depan pintu menyambut keluarga Prabu.

Istri Bapak itu bahkan berbisik, "Kurang ajar, *Kowe*. Lanang ganteng gini, kok, gak mau diseriusi."

Gue cuma nyengir aja menanggapi komentar Ibu saat pertama kali melihat sosok Prabu. Ibu mungkin seperti gue, jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Kok, melamun?"

Gue menoleh pada asal suara yang bertanya. Prabu.

"Berat, ya, menerima lamaran saya?" Dia berbisik di telinga gue dan mendadak, sekujur tubuh gue merinding.

"Enggak, Mas. Feby cuma–" Gue gigit bibir. Bingung mau jawab apa.

Prabu tersenyum lembut menatap gue. Bikin hati gue jadi gimana ... gitu.

"Gak mau ajak saya jalan-jalan atau kita ngobrol berdua di depan?"

Gue menoleh dan memasang raut tanya, apa maksudnya.

"Para orang tua suka lama kalau sudah rembukan masalah acara. Pengalaman waktu Shinta begitu. Sekarang juga pasti lama." Dia menjelaskan dan gue paham.

Gue mengangguk lantas pamit kepada para orang tua kami dengan alasan ingin membeli *cemoe* di alun-alun. Ibu minta dibungkuskan beberapa agar orang tua Prabu juga bisa mencicipi minuman hangat khas kota tercinta orang tua gue. Kami berangkat menggunakan motor matik milik Minara.

Canggung, sumpah. Saat berdua lesehan di emperan trotoar bareng Prabu. Gue sedikit minder. Kira-kira, cowok metroseksual macam Prabu pernah nongkong di lesehan trotoar kayak gini gak, ya?

"Tuh, kan, ngelamun lagi." Prabu menyadarkan gue lagi.

Gue menggeleng. "Enggak, Mas. Feby gak melamun, kok,"

kilah gue.

"Terus kenapa diam saja?"

Gue tersenyum tipis. "Feby cuma ... gak nyangka aja. Dua bulan lagi kita beneran punya hubungan yang gak main-main. Padahal, ini bermula dari mulut Feby yang gak bisa di-rem waktu itu."

Giliran Prabu yang sekarang senyumin gue pake senyum mautnya itu. "Kita gak pernah tahu, Feb. Bagaimana cara Tuhan mengirimkan kita pendamping. Seperti apa mereka, bagaimana awal bertemunya, dan ... akhir ceritanya." Wajah Prabu mendadak melankolis dan gue lihat dia kayak menghela napas antara pasrah dan lelah gitu. "Saya mau berpesan sama kamu sebelum kita benar-benar menjalani pernikahan ini nantinya."

"Apa?" Gue meletakkan mangkuk isi *cemoe* ke meja dan memilih fokus memperhatikan wajah dan ucapan calon suami gue ini.

"Mungkin tidak akan mudah awalnya. Tapi, kamu harus yakin pada saya dan tetap menjaga ketulusan cinta kamu."

Gue menggeleng pelan. "Feby gak ngerti, Mas."

Ada binar sendu di mata Prabu meski dia mencoba menutupi itu dengan senyum lembutnya. Gue biasa ketemu orang, jadi gue bisa baca dengan jelas gambaran wajahnya sekarang. Tapi gue gak tahu, apa yang sedang dia pikirkan saat ini.

"Saya belum sepenuhnya mencintai kamu. Tapi, saya sangat serius ingin membangun rumah tangga sama kamu."

Rasanya ... jantung gue kayak ada yang memeras sampai hampir hancur. Oh, sampai hancur kayaknya. Sebentar, dia bilang belum cinta sama gue tapi mau nikahin gue?

"Ini ... gimana maksudnya, ya, Mas?" tanya gue dengan seringai miris mendengar ucapannya sesaat lalu. "Gimana bisa, dua orang

yang tidak terlibat perjodohan, menikah atas dasar mau sama mau, tapi tidak ada cinta pada salah satu hati?"

"Bukan tidak ada cinta, Feby. Saya hanya ... masih menumbuhkan rasa itu terhadap kamu."

"Kalau gitu, deskripsi apa rasa Mas terhadap Feby? Mumpung belum telanjur, kita bisa mengundur atau membatalkan pernikahan ini." Gue beragumen tegas. Gila aja, gue dinikahi pria yang katanya belum cinta sama gue? Dia pikir hidup berdua selamanya itu sejenis main rumah-rumahan?

"Tertarik sama kamu," jawab dia enteng, pelan, tapi serius, "dan saya memiliki keyakinan bahwa saya bisa membangun rumah tangga bersama kamu. Meskipun ... saya tidak mengharapkan rumah tangga yang sempurna."

Kali ini gue ketawa. Ketawa miris sambil geleng-geleng. "Mas niat menikahi Feby, gak, sih? Kalau niat, gak akan ada kalimat pesimis yang Feby dengar dari mulut Mas."

"Pesimis bagaimana maksud kamu?"

"Pertama, Mas bilang pernikahan kita awalnya akan sulit. Sulit seperti apa yang Mas bayangkan? Lalu, enteng banget Mas bilang rumah tangga yang tidak sempurna. Maksudnya apa? Feby tahu tidak ada yang sempurna di dunia ini, tapi ... berusaha menciptakan sesuatu yang memuaskan itu tidak mustahil, Mas. Tolong jangan bikin *mood* dan keyakinan Feby pada Mas jadi jatuh." Napas gue bahkan sampai terengah akibat emosi dan bicara panjang lebar.

"Maaf. Bukan maksud saya–"

"Feby tahu, gak ada maksud apa pun dari Mas Prabu. Tapi satu hal yang Feby minta. Jangan pernah ada perpisahan dalam pernikahan kita dan jangan pernah ada kebohongan. Mas minta Feby menjaga ketulusan rasa Feby terhadap Mas, begitu pun Feby."

Prabu menatap mata gue dengan sorot dalam dan tajam.

Wajahnya tampak serius, seakan-akan ini perjanjian antara hidup dan mati. Ia mengangguk mantap dan berucap, "Kamu bisa pegang janji dan ucapan saya, Feby."

***

Dua bulan berlalu. Selama itu, gue sibuk membantu mama Prabu menyiapkan acara pernikahan. Meski masih terasa nyeri waktu ingat ucapan Prabu saat kami menikmati *cemoe* dulu, tapi melihat antusiasme mama Prabu terhadap pernikahan ini, entah mengapa menguatkan lagi keyakinan gue untuk melangkah sejauh ini.

Prabu pun semakin menghujani gue dengan perhatian-perhatian kecilnya. Ya, perhatian kecil sejenis kalimat "Jangan sampai sakit!"; "Jaga kesehatan."; "Jaga pola makan."; "Jangan ngebut saat berkendara."; "Jangan pulang terlalu malam.". Tapi ... tidak ada kalimat "Aku cinta kamu.".

Ya, apa mungkin gue mengharapkan kalimat cinta dari seseorang yang belum sepenuhnya cinta sama gue? Miris gak, sih? Gue udah telanjur jatuh cinta sama dia sejak awal. Meski gue selalu menolak dan mencoba membohongi diri sendiri, tapi semakin ke sini, gue gak bisa munafik kalau beneran cinta sama Prabu. Bahkan, saat ini. Saat gue sedang duduk di sebelah dia di hadapan penghulu, gue menangis.

Ini tangis bahagia. Cowok yang gue sukai sejak dulu, idaman gue, sekarang di depan mata gue menjabat tangan Bapak dan bersumpah di hadapan Tuhan. Sekarang. Ini beneran *dream comes true* bagi gue. Meski ada sisi hati yang entah kenapa menangis juga, tapi tangisan ini menyedihkan. Gue meratapi bahwa pria ini hanya bermodal keyakinan terhadap diri gue tanpa memiliki cinta untuk gue.

"Sah!"

Teriakan dan lantunan doa menyadarkan gue bahwa ini sungguh nyata. Di samping gue, Prabu dengan khusyuknya menadahkan tangan dan berdoa terhadap pernikahan kami. Air mata gue masih turun dari tadi. Gak tahu, deh, gimana nasib riasan muka gue.

"Mempelai pria dipersilakan memberikan cincin dan mas kawinnya." Penghulu mengarahkan Prabu untuk seremoni akad ini.

Prabu mengambil tangan gue yang gemetar ringan dan menyematkan cincin putih yang gue pilih sendiri saat belanja sama mama Prabu dulu. Gue juga mengambil cincin dan menyematkan di jari manisnya. Satu kecupan mendarat di kening gue dan entah kenapa, hati gue berteriak meminta pada Tuhan semoga Prabu memiliki rasa yang sama dan membalas cinta gue secepatnya.

Kami saling beradu pandang setelah dia melepaskan kecupan dan gue mengecup punggung tangannya. Dia tersenyum, seakan-akan lega sudah berhasil memiliki gue sebagai bagian utama dalam rumah tangga yang akan dia nakhodai. Sekali lagi, air mata gue jatuh meski hanya satu bulir.

Tangan kekar Prabu menyeka air mata gue dan lirih dia berbisik, "Nyonya Adyatama akan bahagia. Jangan menangis, kecuali itu tangis penuh rasa syukur."

Gue mengangguk, mencoba menuruti dan meyakini ucapannya. Sekali lagi, suami gue mendaratkan ciuman panjang di puncak kepala gue, seakan-akan menjajikan satu ketenangan dan tidak perlu ada yang gue khawatirkan.

"Mas mau Feby ambilkan makan malam?" Gue memasuki kamar pengantin kami yang ada di kediaman gue. Ya, ini sudah malam dan rangkaian acara akad dan resepsi sudah selesai sejak dua jam lalu.

Prabu menggeleng lalu beranjak dari ranjang yang terlampau cantik dengan taburan kelopak mawar di atasnya. "Makan bareng keluarga besar saja. Gak enak kalau kita di kamar sedang banyak tamu di luar."

Gue mengangguk, menyetujui argumennya. Dia lantas menggenggam tangan gue dan kami bergandengan menuju meja makan. Hati gue berdesir lembut saat merasakan kehangatan tangkupan tangan itu di tangan gue. Ya Tuhan, cuma satu permintaan Feby. Jadikan rumah tangga kami selamanya.

"Duh, pengantin baru, dari tadi dempet-dempet terus." Si Minah anak bungsu bapak gue keliahatan syirik kayaknya. Dari tadi, mulutnya gak bisa berhenti menggoda gue dan Prabu. "Nih, dapet sponsoran dari Mas Sadam. *Chicken cordon bleu* sama kentang goreng. Udah Nara siapin khusus buat penganten."

Gue mencebik tapi tetap menerima piring berisi masakan cepat saji itu. Prabu tertawa renyah seraya menuangkan saus di atas piringnya.

"Salam buat Sadam, ya. Terima kasih," ucap Prabu seraya tersenyum pada Minara.

"Jamunya mau Nara siapin juga, gak? Bude tapi udah titip ke Nara. Tinggal seduh saja."

Prabu menyernyit bingung dan gue terdiam dengan raut tanya.

"*Hadeeuuh* ... jamu itu, loh ... yang buat pasutri. Biar *joss gandos cess pleng*!" Wajah Minara udah gemas melihat gue dan Prabu yang gak paham maksud dia.

"Enggaklah," tolak gue seketika. "Kayak gue udah tua renta aja, harus minum jamu," kilah gue yang sebenarnya udah salah tingkah dengar tawaran si Minah itu.

Gue lirik, Prabu cuma senyum tipis sambil tetap mengunyah makan malam buatan Minara.

"Ya, sudah. Nara mau ke kamar dulu. Capek. Padahal acara di masjid sama gedung serba guna. Tapi kenapa rumah tetep berantakan, ya?" tanya Minara dan gue hanya mengendikkan bahu merespons pertanyaan dia.

"Besok aja aku beberesnya. Tidur duluan, ya." Dia beranjak meninggalkan kami dan gue seketika canggung membayangkan apa yang selanjutnya akan gue lalui.

Usai makan, gue mendahului Prabu memasuki kamar pengantin kami. Prabu pamit ingin ngobrol sebentar dengan saudara yang belum terlelap padahal sudah selarut ini. Heran, Prabu apa gak capek, ya? Betah banget ngobrol sambil minum aneka wedang yang tetangga Ibu siapkan untuk keluarga gue.

Katanya, ini malam pertama. Malam di mana gue sudah mulai memiliki kewajiban untuk mengurus segala kebutuhan Prabu termasuk yang satu itu. Gue gak punya *lingerie*. Meski ada, sih, satu atau dua gitu di kotak seserahan. Tapi gue gak mau buka. Malam ini, gue tidur pakai daster yang gue beli di Bali waktu omset *marketing* Eazy Print lagi melebihi target dan gue dapet bonus jalan-jalan ke sana. Daster ini *backless*. Jadi, gue cuma bergantung sama kaitan tali tipis di leher gue.

Gue becermin. Penampilan udah sensual banget, menurut gue. Gimana enggak, daster ini bahannya tipis dan gue nekat melepas bra hingga bagian tubuh yang kembar itu tercetak jelas. Daster ini juga gak terlalu longgar, lebih terlihat membentuk tubuh gue. Aduh, kok gue jadi *looks bitchy* gini, ya? Gue meletakkan satu telapak tangan di dada dan merasakan jantung yang seketika berdetak kencang. Enggak. Ini gak benar. Kayaknya gue harus ganti piyama aja.

Namun belum sampai gue beranjak, pintu kamar terbuka dan gue lihat Prabu mematung menatap gue. Sial! Tahu begini, gak usah aneh-aneh pake milih daster *backless*.

"*Ehm* ... maaf, Mas. Itu, panas. Kamar Feby gak ada *AC*-nya, 'kan." Gue salah tingkah dan beralasan sebisanya.

Prabu masih bergeming di samping pintu yang baru saja dia tutup. Matanya menatap gue dalam dan lama. Di sini, gue salah tingkah sendiri karena tatapannya seakan-akan menelanjangi gue. Jantung gue semakin memompa cepat saat gue lihat dia berjalan mendekati ranjang seraya membuka kausnya. Ya Tuhan, itu ... perutnya kotak-kotak dan apa iya gue harus menjelajah di sana?

"Iya. Sekarang memang musim panas. Jadi wajar kalau hawanya agak kurang nyaman. Besok, kita pasang *AC*, ya! Biar kalau kita ke sini, ada pendingin ruangannya." Prabu menaiki ranjang dengan ratusan kelopak mawar itu. "Ayo, lekas tidur, Feb," ajaknya yang sudah memunggungiku dan memeluk guling.

Gue masih di sini. Di depan cermin. Dengan jantung masih bekerja tidak normal dan hati yang tiba-tiba merasa pernikahan ini bisa jadi tidak normal juga.

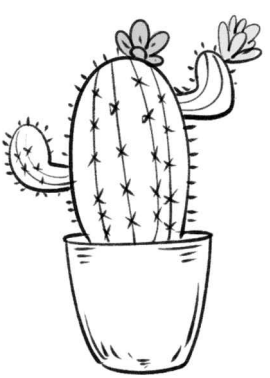

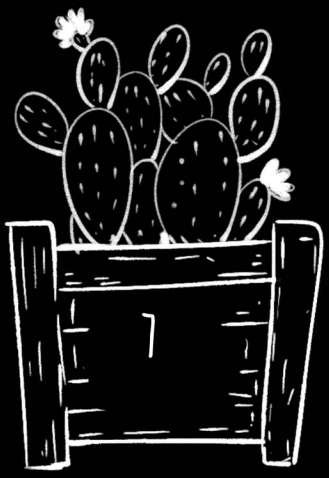

Sudah dua minggu gue menjalani hidup baru sebagai Nyonya Adyatama. Dan gue yang sudah bergelar nyonya ini, masih suci. Kami tidur satu kamar dan satu ranjang, tapi kami belum melakukan hal itu. Ya, gue paham. Mungkin Prabu tipikal pria yang akan melakukan itu bersama wanita yang dia cintai. Sementara gue belum dia cintai sepenuhnya. Itu, 'kan, yang dia bilang sesaat sebelum kami menikah?

Sabtu pagi, kami memutuskan untuk di rumah saja. Tidak ada acara dan tidak ada keperluan yang membuat kami harus keluar rumah. Gue sedang di dapur rumah Prabu, memasak. Sementara suami gue yang rupawan itu sedang mencuci mobil kami di depan rumah, sambil berbincang dengan tetangga depan.

"Feb, *cover* mobil kamu kayaknya ada yang sobek, deh!" Suara Prabu terdengar dari pintu belakang rumah dia, oh ... rumah kami harusnya gue menyebutnya.

Suami gue masuk ke dapur melalui pintu belakang yang

menghubungkan langsung dapur dengan *carport*. Dia lantas membelai lembut kepala gue saat gue menjawab, "Namanya juga parkir di kos. Di parkiran umum. Mana tahu kesangkut motornya siapa terus sobek." Gue lantas menyodorkan dua *mug* berisi kopi dan teh yang dia terima dengan senyum lembut.

Kami melangkah menuju meja makan dengan gue yang membawa satu piring mi goreng untuk kami berdua.

"Ya, sudah, besok pulang kerja, aku belikan *cover* mobil yang baru." Prabu mengambil garpu lalu mulai menikmati sarapan satu piring berdua kami.

Gue tersenyum dan mengangguk setuju atas tawarannya barusan. Kami makan berdua dari satu piring besar mi goreng yang gue buat. Dengan kopi hitam untuk Prabu dan teh manis hangat untuk gue. Pengantin baru seperti kami memang seharusnya sedekat dan seromantis ini, 'kan?

"Mas." Gue memanggil Prabu di tengah nikmatnya sarapan kami. "Bapak tetangga depan itu kayaknya udah tua, ya? Tadi Feby sempet ngintip waktu Mas lap-lap mobil sambil ngobrol sama dia."

Prabu mengangguk. "Kayaknya empat puluh tahun lebih. Kenapa memangnya?"

"Ya ... istrinya masih mudah banget. Anaknya baru satu dan masih usia dua tahun, 'kan?"

Lagi, Prabu mengangguk. "Namanya juga jodoh, Feb. Mas Prasetyo dapet istri yang usianya jauh lebih muda. Aku dapet kamu yang usianya gak terpaut jauh. Pernikahan tidak pernah menghitung usia pelakunya. Yang menjadi pondasi pernikahan itu sendiri bukannya komitmen dan rasa saling memiliki, ya?"

Giliran gue yang mengangguk. Lalu, mata gue menatap dia agak dalam dan lama. "Kalau pernikahan kita, gimana?"

Dia gak langsung menjawab. Suami gue yang *pelukable* itu

menatap gue sambil menyelesaikan kunyahan mi gorengnya, sebelum berkata, "Memangnya pernikahan kita kenapa? Baik-baik saja, bukan? Dua minggu kita menjalani rumah tangga dan sejauh ini semuanya berjalan lancar."

"Iya, sih, lancar-lancar saja." Sebenarnya, gue mau tanya ... apa menurut dia, rumah tangga itu cuma butuh komitmen dan rasa saling memiliki? Memiliki yang seperti apa? Karena nyatanya, sampai sekarang, gue bahkan belum dia miliki seutuhnya.

Enggan memperpanjang topik ini, akhirnya gue melanjutkan kunyahan mi goreng hingga sarapan kami habis. Gue kembali ke belakang untuk beres-beres ala nyonya rumah. *Yeah*, Prabu gak punya pembantu. Sebelum menikah, untuk pakaian, dia punya *laundry* langganan meski di rumahnya ada mesin cuci matik. Tapi sekarang dia sudah punya istri. Jadi, sudah tugas gue untuk membabu penuh cinta di Sabtu ini.

Sore harinya, Prabu pamit untuk pergi main futsal bersama teman-teman kuliahnya dulu. Hal itu membuat malam Minggu gue jadi sunyi. Ah, bodoh amat. *Single* atau *double,* toh malam Minggu tetap kencan sama TV dan ... bir kalengan.

Prabu bilang, kalau sudah jadwal futsal, biasanya dia akan pulang larut malam. Karena usai futsal, biasanya para pria itu akan menghabiskan malam dengan nongkrong entah di mana. Hal itu membuat gue langsung mengeluarkan mobil terus membeli dua kaleng bir dan satu porsi sate kambing dan lontong untuk makan malam.

Pukul sepuluh malam, gue membereskan semua barang bukti seperti bungkus rokok dan kaleng bir, lalu menyikat gigi dan membersihkan badan. Gue memasuki kamar dan memakai piyama untuk bersiap istirahat. Mau banget, sih, nungguin suami pulang, tapi mata udah gak kuat lagi. Akhirnya, gue ambil gawai dan menulis pesan untuk pria yang gue cintai sepenuh hati.

Me: *Mas, Feby tidur duluan, ya.*

Mas Prabu: *Kunci pintu tolong dilepas, ya, Feb. Biar aku gak usah gangguin kamu.*

Me: *Iya. Hati-hati pulangnya.*

Mas Prabu hanya membalas dengan ikon ibu jari, tanpa ikon cium atau bibir atau ... ucapan selamat tidur dan *love you*. Aduh, efek nonton drama korea kali, ya? Jadi ngenas gini.

***

"Pagi, Mbak Feby." Tania, tetangga depan rumah gue—yang suaminya tua itu—menyapa.

"Pagi, Mbak," balas gue dengan senyuman secerah matahari Minggu pagi ini. "Mau ke mana? Suapin Dedek, ya?" Gue lantas menggoda bayi berpipi gembul yang sedang duduk di *stroller*.

Mbak Tania tersenyum menjawab, "Mau belanja di tukang sayur blok depan."

"Sama! Bareng, yuk!" Gue antusias, dong, ajak dia. Lumayan, kan, ada teman ngobrol.

Sepanjang perjalanan santai ke tukang sayur itu, gue mendengarkan banyak informasi seputar lingkungan tempat tinggal baru gue dari dia. Mbak Tania dan suaminya menempati komplek ini pada waktu yang sama saat Prabu membeli rumah di klaster ini juga. Sekitar empat tahun lalu, katanya.

"Mas Prabu, tuh, *single* awet, Mbak." Wanita berambut panjang itu berseloroh. "Saya gak pernah lihat dia bawa perempuan ke rumahnya. Paling, ya ... adiknya itu atau mamanya. Tapi, yang paling sering ke rumah Mas Prabu itu mamanya. Sampai hafal saya sama suara mobilnya." Tawa renyah terdengar dari Mbak Tania saat dia mengingat mertua gue. "Terus, kalau mamanya datang, besoknya Mas Prabu ke rumah saya untuk antar makanan. Saya tebak itu masakan buatan mamanya."

Gue ikut tertawa kecil membayangkan bagaimana rempongnya mertua gue mengurus anaknya. "Terus dulu, tamunya Mas Prabu ...?"

"Ya, teman-temannya dia. Pria semua. Kadang rame-rame, Mbak, mereka begadang. Tapi seringnya cuma satu orang dan menginap. Oya, saya belum cerita ya?"

Gue menoleh pada Mbak Tania dengan wajah penuh rasa penasaran. "Apa?"

"Waktu saya mau melahirkan."

"Kenapa?"

Mbak Tania tersenyum dan terlihat seperti menahan tawa. "Waktu itu Mas Prabu lagi ada temannya yang menginap. Kejadiannya tengah malam, Mbak. Mas Pras sedang dalam perjalanan pulang dari Jerman. Saya tidak bisa hubungi karena dia masih di pesawat atau ponselnya memang tidak diaktifkan selama perjalanan. Waktu itu, ketuban saya bocor. Airnya merembes dan saya takut. Perut saya tidak sakit, karena kontraksi belum sesering itu. Saya dengan daster yang sudah basah seperti orang ngompol, mendatangi rumah Mas Prabu untuk minta diantar ke rumah sakit." Netra Mbak Tania seperti menerawang kejadian dua tahun lalu. Namun, ibu muda itu tidak juga melanjutkan ceritanya.

Gue yang udah telanjur penasaran, geregetan banget nunggu kelanjutan cerita dia yang setengah-setangah. "Terus?"

Mbak Tania tertawa lirih. "Namanya udah panik, ya, Mbak. Aku gedor-gedor pintu rumah Mas Prabu. Tapi yang buka pintunya bukan dia tapi temannya yang menginap itu. Saat itu, mas siapa itu namanya, saya lupa. Dia cuma pakai *boxer* dan seketika wajahnya antara malu dan bingung didatengin wanita berdaster basah tengah malam. Sebelum saya dikira sundel bolong, Mbak. Saya langsung ngomong saja keperluan saya mengganggu Mas Prabu.

Gak lama, Mas Prabu datang dalam kondisi segar seperti habis mandi. Wajahnya panik dan langsung menghidupkan mobil."

"Mas Prabu mandi tengah malam?" Gue bertanya lirih ke ... diri gue sendiri.

Mbak Tania mengangguk. "Mungkin mereka habis olahraga, Mbak. Cowok kan, gitu. Kadang olahraganya malam supaya bisa tidur nyenyak."

Argumen istri Pak Pras itu gue angguki saja meski sebenernya, gue rada aneh sama penjabaran dia.

"Lalu, saya pulang lagi sebentar untuk ambil tas dan ganti baju. Jadi, yang menemani anak saya lahir itu, ya ... Mas Prabu dan temannya itu."

Gue tersenyum. Gak nyangka aja suami gue udah pernah mengalami hal yang biasanya jadi pengalaman tersendiri bagi para pria.

"Salutnya lagi, Mbak. Mas Prabu, tuh, kayak luwes banget di rumah sakit. Dia langsung urus administrasi yang bisa dilakukan dan meminjam ponsel saya untuk menghubungi keluarga saya. Saya, kan, panik juga mulai sakit, jadi gak kepikiran telepon saudara. Mas Prabu nolongin banget. Dia kayak udah pengalaman urus hal-hal *urgent* seperti saya lahiran dulu."

Kening gue menyernyit, mencoba menelaah cerita Mbak Tania ini. "Memangnya, urus-urus apa Mbak kalau lahiran? Kenapa urus administrasi aja, Mbak bisa bilang Prabu luwes? Semua orang bisa kali kalau cuma urus kamar dan bayar biaya bersalin."

Mbak Tania yang sedari tadi berjalan sambil menyuapi anaknya hingga bubur di mangkuk itu habis, kini mengambil botol minum dan memberikan pada anak itu. "Yang aku tahu, Mbak. Biasanya pria itu akan kagok setengah mati kalau urusan sama wanita bersalin. Apalagi Mas Prabu bukan siapa-siapa saya, 'kan? Juga belum pernah beristri juga. Tapi dia cekatan mengambil

perlengkapan bersalin saya dari tas dan memberikan kepada bidan dan perawat. Dia juga cekatan mengambil baju bayi saat anak saya sudah lahir dan dibawa ke perinatologi. Tengah malam itu, saya tidak merasa sendiri. Karena Mas Prabu benar-benar menjaga dan merawat saya. Sedang temannya itu, membantu dia berjaga dan membeli beberapa makanan untuk mereka."

Tak terasa kami sampai di toko sayur. Gue dan Mbak Tania otomatis menghentikan obrolan kami dan fokus pada keperluan masing-masing. Selama memilih sayur dan bahan makanan lain, gue banyak memikirkan cerita Mbak Tania barusan. Prabu cekatan saat menemani Mbak Tania melahirkan. Prabu sering dikunjungi teman pria yang menginap. Prabu ... belum pernah menunjukkan ketertarikan dan rasa cinta ke gue.

Gue menghela napas lirih lalu tersenyum. Setidaknya, suami gue masih perjaka, 'kan? Karena selama empat tahun ke belakang, Mbak Tania seakan-akan memastikan dia tidak pernah membawa perempuan tidur di rumahnya. Dia juga bisa gue percaya sebagai suami siaga jika gue melahirkan anak kami nantinya. Iya, nanti. Entah kapan. Karena proses pembuatannya pun, sama sekali belum kami mulai.

Entah kenapa pikiran kotor gue justru mengarahkan gue untuk curiga ke suami gue sendiri. Tidur dengan pria yang bertelanjang dada dan mandi tengah malam. Kalau memang olahraga, olahraga apa di rumah dengan luas kurang dari sembilan puluh meter persegi? Prabu tidak punya alat *fitness* di rumah. Olahraganya hanya *jogging* dan futsal. Asumsi Mbak Tania tentang pria yang kagok setiap berhadapan dengan persalinan itu juga benar menurut gue. Prabu cekatan? Sedang dua tahun lalu, Shinta bahkan belum menikah.

Sampai rumah, gue langsung ke dapur untuk memilah belanjaan dan siap meletakkan semua bahan makanan itu di

kulkas. Tepat saat gue selesai dan menutup kulkas, Prabu keluar kamar mandi hanya menggunakan *boxer* dengan handuk yang melingkari lehernya.

Gue gak munafik, ya. Gue cinta sama dia sejak dulu dan saat ini. Entah apa pun kecurigaan gue soal luwesnya dia mendampingi Mbak Tania melahirkan sampai mandi tengah malam saat ada temannya yang tidur bertelanjang dada, intinya gue cuma mau melakukan hal ini dan memastikan sesuatu meski gue tidak mahir dalam hal menerka isi hati seseorang.

Prabu mematung dengan wajah penuh tanya saat mendapati gue berjalan mantap mendekati dirinya. Saat tubuh gue sudah berada di hadapan dia, senyum pria itu terukir manis—yang entah mengapa, justru membangkitkan satu hormon sialan di tubuh gue. Lama kami saling tatap sampai gue memberanikan diri untuk bicara.

"Mas. Feby, kan, istri Mas. Jadi boleh, dong, kalo Feby–"

Gue menghentikan ucapan dan memilih meletakkan tangan sekaligus merabai perut hingga pundaknya, lalu membuang asal handuk yang menggantung di sana. Kentara sekali jika tubuh suami gue ini tiba-tiba menegang seakan-akan kaget dengan apa yang gue lakukan. Tapi ini sudah telanjur dan gue gak boleh mundur.

"Dapet *morning kiss* dari suami sendiri." Secepat kilat dan penuh tekad, gue cium bibirnya dengan ilmu mencium yang gue contoh dari drama korea yang pernah gue tonton.

Ini ciuman pertama gue. Jujur, gue gak tahu apa artinya jika ... pria yang gue cium ini, tiba-tiba menegang, tidak tersenyum, tidak membuka sedikit pun mulutnya dan membalas lumatan lembut gue di bibirnya. Mas Prabu hanya diam mematung dengan bibir yang tetap terkatup meski tak menolak pergerakan bibir gue selama beberapa waktu.

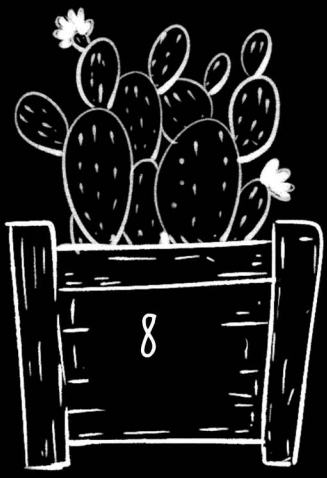

Entah ini sudah puntung ke berapa. Bahkan, sampai sore ini gue udah nenggak tiga kaleng bir di kantor. Sepuyeng-puyengnya gue punya masalah kerjaan, gak pernah sampai segininya mengonsumsi rokok dan bir.

"Udeh, sih, Feb. Lo gak bisa terus-terusan tenggelam sama asumsi lo sendiri." Mbak Susan menyusul gue yang sejak setengah jam lalu duduk sendiri di balkon lantai dua kantor Eazy Print. Jam pulang kantor sudah lewat sejak tiga puluh menit lalu. Gue tidak segera pulang dan memilih menikmati senja yang warnanya gak kuning atau merah di balkon ini.

"Kesambet baru tahu rasa lo!" Merasa tak gue gubris, Mbak Susan kembali bersuara lagi. Senior gue itu lantas duduk di kursi sebelah gue.

Gue menelan tegukan akhir minuman favorit gue jika sedang ruwet seperti ini. "*Anjrit* gak, sih, Mbak. Ciuman gue gak dibales." Gue bahkan membanting asal kaleng itu ke dalam tempat sampah.

"Gue yakin Prabu gak beres," asumsi gue seraya menyelesaikan isapan terakhir tembakau yang ada di jemari.

Mbak Susan menghela napas. Gue tahu, dia juga pasti syok setelah akhirnya gue cerita semuanya ke dia, soal pernikahan dan rumah tangga gue. "Gue, sih, bukannya bela Prabu, ya, Feb. Tapi, ibarat kita mau maju ikutan tender, ketika *customer* gak gubris sama pelayanan kita, bukan berarti dia *illfeel* atau gak suka sama kualitas cetakan kita."

Gue melirik Mbak Susan. "Kita lagi ngomongin Prabu, Mbak. Bukan tender."

"Iya, gue tahu! Itu tadi analogi," sergah Mbak Susan. "Lo inget, 'kan, awal lo kerja sama dengan Asuransi Pratama? Windu jual mahal abis sama lo. Lo bahkan sampai mau limpahin Asuransi Pramata ke *marketing* lain saking sebelnya lo sama Windu. Tapi lihat akhirnya, omset lo paling gede dari dia sekarang."

"Itu setelah tiga tahun gue pendekatan sama Windu dan timnya. Itu pun kudu kuat makan hati, gue!"

Mbak Susan tertawa renyah. "Tapi makan hati lo itu yang bisa bikin lo tetep makan enak."

Sial! Omongan Mbak Susan benar banget.

"Mungkin Prabu masih meraba perasaannya dan mencoba membuka hati dulu buat lo sebelum bener-bener menjadikan lo wanitanya dia. Menurut gue malah bagus, dia gak grepe-grepe elo sebelum hatinya yakin dulu. Coba bayangin, dia hamilin lo tapi pada pertengahan pernikahan kalian, dia jenuh trus ninggalin lo. Kan, serem!" Mbak Susan bergedik membayangkan ucapannya sendiri.

"Amit-amit, ikh!" sela gue. "Jangan sampe rumah tangga gue sengenes itu ah!"

"Ya, itu makanya. Lo jangan mudah *down* cuma gara-gara dia

gak bales permainan bibir lo yang amatiran itu. Gilak! Gue aja masih gak percaya, loh, kalian nikah udah dua minggu lebih tapi selama tunangan sampe sekarang, kalian belom *skinship*." Mbak Susan menggeleng heran. "Beruntung, lo punya laki yang jaga kesucian lo sampe kalian sah di mata hukum dan agama."

Gue mendengkus lirih. "Yakin dia normal, Mbak?" Suara gue bahkan udah sarat dengan keputusasaan. "Mana gue cinta banget lagi sama dia."

Mbak Susan menatap gue dengan senyuman yang seakan-akan meneduhkan dan menguatkan gue. "Normal atau enggak, itu tugas lo cari tahu. Gue emang belom menikah dan belom tertarik untuk menikah di usia gue yang udah mendekati empat puluh tahun ini. Tapi Feb, setahu gue, kalau kita sudah memutuskan untuk menikah ... ya lo kudu komit dan konsisten dengan tugas lo sebagai istri."

"Gimana gue mau jalanin tugas gue sebagai istri? Belom juga ngangkang, dianya udah munggungin gue!"

Tawa Mbak Susan entah mengapa bikin gue misuh-misuh sendiri dalam hati. "Tugas istri itu bukan cuma ngangkang, Feby. Lo harus bisa ambil hati dia dengan ... entahlah. Banyak, kok, yang bisa lo lakuin buat bikin Prabu jatuh cinta dan akhirnya jatuh ke pelukan lo."

"Gak tahu, ah!"

Obrolan gue dan Mbak Susan harus terhenti saat ponsel gue berdering dan Prabu-lah yang saat ini sedang mencoba menghubungi gue.

"Angkat, gih! Laki lo *on the way* jemput lo kali."

Gue mengendikkan bahu sebelum menjawab panggilannya. "Oh, Mas udah di depan kantor Eazy Print? Ya, udah, tunggu sebentar. Feby siap-siap dulu."

Gue menutup sambungan dan menoleh pada Mbak Susan lagi. "Gue lagi ngerasa aneh aja sama Prabu, Mbak."

"*Just do your best as a wife*, Feb," ucap Mbak Susan saat gue beranjak dari kursi balkon. "Jangan lupa gosok gigi dulu di toilet. Mulut lo bau," pesannya yang hanya gue balas dengan tawa kecil dan anggukan.

***

Gue memasuki mobil suami gue. Suami yang ... Ya Tuhan, senyumnya neduhin banget! Ya, Prabu menyambut gue dengan senyumnya sore ini. Kalau bukan karena hubungan kami yang belum dalam, mungkin gue udah merasa pria gue ini adalah dewa Yunani yang Tuhan kirim buat gue.

"Mau makan di luar atau di rumah?" Itu suara Prabu yang bertanya lembut saat gue tengah memasang sabuk pengaman.

Gue menoleh pada Prabu. "Lah, Mas udah laper apa belum?"

Bukannya langsung menjawab, suami gue malah mengulurkan tangannya dan mengusap lembut kepala gue. "Kamu capek, gak? Kalau capek, kita makan di luar saja."

Gue menggeleng. "Kalau cuma masak nasi goreng atau goreng ayam dan buat sambal, sih, gak capek, Mas." Tatapan mata gue masih menuju ke wajahnya yang teduh itu. Tangan dia juga masih membelai lembut kepala gue.

"Terus, Feby kapan, nih, mulai masaknya kalau suami Feby gak segera injek gas dan pulang."

Prabu tertawa renyah dan tangannya otomatis terlepas dari kepala gue. Dia menjalankan mobilnya dan sepanjang perjalanan menuju ke rumah kami, dia kerap bertanya atau memancing obrolan ringan tentang pekerjaan gue atau hal kecil lainnya.

Sampai rumah, gue langsung menuju dapur dan mengambil ayam siap goreng yang udah diungkep Minggu siang. Sambil

menggoreng ayam dan tempe, gue menggiling cabai untuk sambal. Yah, menu sederhana untuk makan malam. Minumnya jeruk peras hangat, gue rasa cukup melengkapi.

Hanya lima belas menit waktu yang gue butuhkan untuk menyiapkan makanan cepat saji itu. Usai meletakkan semua di meja makan, gue bergegas membersihkan diri dan meminta Prabu menunggu gue untuk makan bersama.

Saat keluar kamar mandi, gue melihat Prabu tengah duduk santai di lantai dengan tangan yang memegang remot TV.

"Feb, makan di karpet depan tivi aja, ya! Lagi pengen selonjoran. Seharian ini aku berdiri di kelas pelatihan EHS untuk operator baru." Dia bersuara saat kami saling pandang. Sementara gue masih mengeringkan rambut dengan handuk.

Gue mengangguk lantas membawa beberapa piring berisi menu makan malam kami ke tempat yang dia minta. "Mas Prabu capek banget, ya?" tanya gue saat semuanya sudah terhidang di atas karpet. Gue juga udah rapi dan bersiap makan.

Prabu mengangguk dengan mata yang terlihat lelah.

"Feby suapin aja, ya. Biar Mas tinggal santai sambil ngunyah dan nonton tivi."

Senyum Prabu menjawab tawaran gue. Tanpa bicara lagi, gue mulai menyuapi dengan tangan gue. Ya, tempe goreng, ayam goreng, sambal, dan lalapan adalah menu yang cocoknya dimakan pakai tangan, bukan sendok. Prabu menerima suapan demi suapan dari tangan gue. Begitu pun gue yang menyuapi diri gue sendiri.

Usai makan, gue meminta Prabu untuk tidur duluan. Sementara gue membersihkan sisa makan malam kami. Saat memasuki kamar, gue melihat Prabu yang sudah menutup matanya dan tampak terlelap. Sambil menghela napas lirih, gue menghampiri cermin dan memakai krim sebelum tidur sambil memikirkan apa yang

harusnya gue lakukan terhadap pernikahan ini.

Mengingat ucapan Mbak Susan yang berpesan untuk melakukan yang terbaik saja sebagai istri, sisi hati gue juga menuntut untuk diperlakukan baik oleh suami gue. Oke, Prabu baik. Dia lembut dan tidak pernah memaksakan sesuatu. Dia juga tidak manja dan sok mengatur hidup gue mentang-mentang jadi suami. Tapi, gue juga pengen memiliki suami yang memberi arahan dan meminta sesuatu yang menjadi kewajiban gue. Sedang Prabu, dia seperti pria yang masih takut-takut untuk menjadi dekat dan intim dengan gue.

Sudahlah! Memikirkan semua itu, jujur membuat gue merasa bingung sendiri. Saat menaiki ranjang, gue tatap wajah tampan Prabu yang terlelap. Wajah teduhnya membuat hati gue berteriak menolak asumsi otak—yang mengatakan kalau Prabu mungkin saja penyuka sesama. Enggak. Gue yakin Prabu normal dan dia hanya membutuhkan waktu untuk menerima gue. Gue harus perpikiran positif terhadap suami gue. Mungkin Mbak Susan benar, gue butuh waktu untuk membuktikan asumsi konyol gue dan berusaha membuat dia jatuh hati.

Lakukan yang terbaik sebagai istri. Ya, itu akan gue lakukan meski gue gak yakin apa Prabu benar-benar menganggap gue istrinya.

Satu kecupan gue daratkan di pipi dan kening Prabu. Sambil mengusap pelan pipinya, gue bergumam lirih, "Feby sayang Mas Prabu. Malah cinta banget."

Lalu, seakan-akan semua itu belum cukup untuk menenangkan hati, gue mengecup ringan bibir Prabu sambil berucap sepelan mungkin. "Mimpi indah, suaminya Feby."

Tak ada respons dari tubuh maskulin itu. Ya, gue yakin dia udah pulas banget karena lelah seharian bekerja. Gue lantas merebahkan diri di sampingnya dan menghadap sisi lain memunggungi pria itu.

Bermain ponsel sebentar, biasanya ampuh mengundang kantuk dan membuat gue segera tidur.

Lima belas menit kemudian, setelah mematikan ponsel dan menguap, gue mengeratkan pelukan gue pada guling. Mata udah berat banget. Namun, saat gue menyerah dengan kantuk, entah kenapa terasa ada kehangatan di belakang gue. Terasa juga kecupan di kepala bagian belakang.

Entahlah, mungkin ini halusinasi gue yang mendamba Prabu berlaku hangat di ranjang kami. Bibir rasanya refleks melengkungkan senyum saat gue merasa ada tangan yang melingkari tubuh gue dan embusan napas membelai pundak dan leher gue.

Ini nyaman. Sumpah nyaman banget dan semua ini ... menggiring gue pada mimpi indah yang berhasil menyapu habis lelah, penat, dan segala keruwetan yang ada di otak gue seharian ini.

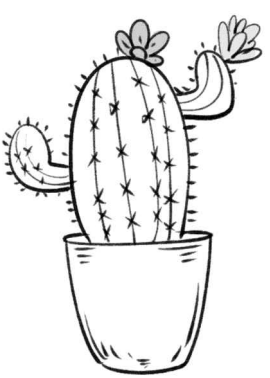

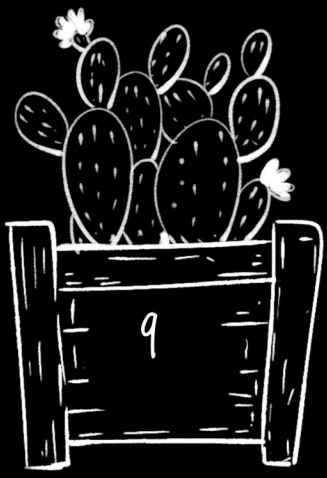

Sudah satu minggu gue tinggal sendiri di rumah. Prabu, suami gue yang *pelukable* itu lagi di Kalimantan untuk urusan pekerjaan. Selama seminggu ini, gue terpaksa bawa mobil dan itu menyiksa. Belum lagi aturan ganjil genap yang harus dipatuhi. Gue cuma bisa bawa mobil dengan transmisi matik, sedangkan Expander milik suami gue, transmisinya manual.

Jadilah hari ini gue harus berangkat lebih pagi agar tidak terlambat *meeting* dan harus semangat berdiri di Trans Jakarta bersama para pencari nafkah lainnya. Sembilan puluh menit kemudian, gue sampai di kantor Eazy Print dan meminta sopir kantor untuk bersiap mengantar gue ke tiga tempat memperlihatkan contoh cetakan.

Kerja jadi *marketing* memang begini. Kalau lagi ramai, ya ... ramai sampai badan rasanya remuk. Tapi kalau lagi sepi, ya sepi sampai otak rasanya ketar-ketir takut komisi gak cair. Yah, memang gak semua cewek terlahir seberuntung Nia Ramadhani,

tapi gue selalu tetap semangat menjalani hari dengan pemikiran positif bahwa apa yang terjadi pada gue adalah yang terbaik dari Tuhan.

"Mbak Feby, *meeting* di PDAM-nya nanti lama gak?" Pak Trisno, sopir kantor, bertanya saat gue hendak turun dari mobil untuk mengikuti tender tahunan cetakan perusahaan air minum.

"*Unwizing* biasanya gak lama, kok, Pak. Paling lama satu setengah jam. Kenapa?" tanya gue seraya memeriksa ulang barang bawaan.

Pak Trisno mengangguk paham. "Saya mau ngopi di kantin belakang saja kalau begitu."

Gue balas mengangguk lantas beranjak meninggalkan mobil dan langsung memasuki kantor perusahaan air minum. Di sela mendengarkan arahan dari tim *purchasing* perusahaan itu, entah kenapa konsentrasi gue sedikit terganggu. Pikiran tentang hubungan dengan Prabu yang berjalan tanpa progres membuat gue jenuh sendiri. Sudah satu bulan lebih pernikahan berjalan dan hubungan kami tidak seperti suami-istri pada umumnya.

Prabu tidak jahat atau memperlakukan gue kasar. Dia baik, namun tidak ada kehangatan yang tercipta di antara kami. Prabu murah senyum. Setiap waktu, dia selalu menatap gue lembut dengan senyum teduh yang selalu berhasil membuat gue luluh. Tangannya juga gak pelit membelai kepala gue atau memijat bagian tubuh gue yang lelah akibat bekerja atau berkendara. *Oya*, Prabu juga intens banget kalau soal keselamatan berkendara. Dia selalu berwajah serius saat mengingatkan gue untuk berhati-hati dalam berkendara. Gue rada aneh aja, bukannya apa, hampir tiga tahun punya mobil dan gue udah pernah nyetir sendiri sampai Jawa Timur. Gue tahu, kok, gimana berkendara aman dan minim risiko. Setiap lebaran, gue selalu mematuhi peraturan atau imbauan untuk beristirahat setiap empat jam di *rest area* dan mematuhi

batas maksimal kecepatan.

Gue melirik ponsel gue yang berkedip. Tanda ada pesan masuk dan itu dari Prabu.

Prabu: *Sudah makan Feb? Lagi di kantor apa meeting?*

Me: *Meeting, Mas. Belum sempat makan, nih. Feby marathon meeting di tiga tempat. Ini baru yang kedua.*

Prabu: *Jangan telat makan. Kamu bawa mobil sendiri apa sama supir kantor?*

Me: *Sama Pak Trisno. Kan, mobil Feby ganjil, hari ini tanggal genap hehehe.*

Prabu: *Bagus, deh. Take away aja terus makan di mobil.*

Me: *Enggak, akh, mau makan di Mega Kuningan aja. Di kantin karyawan gedung Asuransi Pratama. Habis ini Feby mau ke sana.*

Prabu: *Oke, hati-hati. Salam ke Pak Trisno, jangan ngebut dan tetap fokus saat berkendara.*

Gue tersenyum membaca pesan Prabu yang terakhir. Khas orang *Safety and Healthy Environtment* sekali. Harus menjaga keselamatan di mana pun dan kapan pun. Usai menyimpan kembali ponsel ke dalam tas, gue kembali memfokuskan diri gue pada arahan tim dari perusahaan air minum itu, mencatat beberapa hal yang harus gue ingat nantinya, serta memahami maksud dan keinginan mereka agar gue bisa lolos dalam tender tahun ini.

Setelah *meeting* di perusahaan air minum selesai, gue lantas menghubungi Pak Trisno untuk bersiap di mobil dan melanjutkan perjalanan menuju kantor Windu untuk *meeting* terakhir di hari ini.

"Pak Trisno sudah makan siang?" Gue bertanya di tengah perjalanan kami menuju Mega Kuningan.

Pak Trisno mengangguk dengan mulut yang masih sibuk mengunyah keripik pisang. "Sudah, tadi di kantin kantor PDAM.

Lha, ini keripik pisang kembalian saya bayar makan siang tadi," jelasnya dengan tatapan yang fokus pada lalu lintas.

Aku mengangguk. "Kalau gitu, Feby nanti makan dulu di kantin karyawan gedung Asuransi Pratama, deh, Pak. Yang di *basement* itu. Bapak kalau bisa parkir di deket kantinnya, ya."

"Oke, Mbak." Pak Trisno mengangguk dan kami melanjutkan obrolan ringan selama perjalanan.

Tak lama, mobil kami sampai di kantor Asuransi Pratama. Sesuai permintaan gue tadi, Pak Trisno menurunkan gue di kantin karyawan yang terletak di lantai *basement* dan sopir gue itu lanjut ke ruangan khusus istirahat sopir.

Gue memasuki kantin dan memesan makan siang. Masih setengah jam lagi *meeting* gue sama Windu dimulai. Jadi, gue harus bisa mengoptimalkan tiga puluh menit ini untuk makan, salat, dan dandan. Setelah selesai makan dan salat, gue menuju toilet dan merapikan riasan agar tetap terlihat segar. Merasa sudah cantik maksimal, gue melangkah menuju lobi dan mendaftarkan diri sebagai tamu Asuransi Pratama.

Tiga puluh menit waktu *meeting* bersama Windu dan beberapa panitia *gathering* yang akan mereka selenggarakan sebentar lagi. Untungnya, mereka puas dengan contoh cetakan dan *souvenir* yang gue bawa. Kami membuat kesepakatan harga dan rentang waktu pengerjaan serta beberapa hal lainnya. Jujur, badan gue udah berasa pegal banget. Duduk dan harus fokus dengan tiga tim yang berbeda bikin tenaga dan pikiran terkuras sempurna. Setelah ini, gue harus tabah berdiri di bus untuk pulang ke rumah—yang gak ada Prabu di sana. Suami gue, cepat pulang, *please!*

"Saya tadi papasan sama supir Eazy Print di parkiran. Kamu gak bawa mobil sendiri?" Windu bertanya saat *meeting* sudah selesai dan gue sibuk membereskan sampel yang gue bawa.

Gue tersenyum dengan tangan yang tak henti memasukkan aneka *souvenir* itu di tas besar. "Plat mobil Feby ganjil, Pak."

Windu terlihat mengangguk. "Ini langsung pulang?"

"Maunya, sih, gitu, tapi harus ke kantor dulu sama Pak Trisno sekalian balikin sampel ini ke meja kerja Feby."

"Titipin aja sampel itu sama supir kamu. Kamu bisa pulang bareng saya dari sini."

Gue seketika mendongak dan menatap Windu penuh tanya. "Pulang bareng Bapak?"

Windu mengangguk. "Iya. Rumah kamu di mana?"

"Jauh, Pak. Di Kebayoran Baru. rumah Bapak?"

"Cileduk. Bisa, kok, lewat situ."

Gue bergeming dan tidak langsung menjawab undangan Windu untuk pulang bareng. Sebenernya enak, sih, cuma ....

"Gak usah banyak mikir, Feb. Kamu panggil supir kamu sekarang. Suruh dia ke lobi untuk ambil bawaan kamu itu dan kita pulang bareng dari sini. Itu jauh lebih efektif." Windu berkata tegas, seakan-akan idenya dia itu udah yang paling benar. Tapi .. emang benar, sih.

Karena badan udah pegal banget dan otak gue rasanya kayak diperas, gue akhirnya mengangguk dan menyetujui ajakannya untuk pulang bersama. Gue ambil gawai, gue lantas menghubungi Pak Trisno dan memintanya ke lobi sesuai arahan Windu tadi.

"Saya jadi gak enak sama Bapak." Gue menaiki mobil Windu dan rasa canggung seketika terbit. Gimana enggak, Windu *customer* gue dan kami pulang bareng. Entah kenapa, terasa aneh aja.

Windu memasang sabuk pengaman dan mulai menyalakan kendaraannya. "Santai aja, Feb. Istri saya lagi pulang kampung ke Sumatra. Saya sendirian di rumah dan malas pulang cepat."

"Oh, Bapak sudah nikah?" Gue menoleh dan membuat gestur

terkejut.

Seringai jemawa Windu terbit. Dia membuka dasbor dan menunjukkan satu foto wanita cantik tengah menggendong bayi. "Istri sama anak saya. Cantik, 'kan, mereka?"

Gue mengangguk setuju. Ini bukan basa-basi, tapi dua perempuan beda generasi itu beneran cantik. *Well*, Windu emang gak jelek, sih, dan kecantikan istrinya mendukung banget anak mereka tampak lucu dan menggemaskan.

"Berapa tahun, Pak, anaknya?"

"Baru mau satu tahun. Akhir minggu ini saya nyusul istri ke Sumatra untuk merayakan ulang tahun anak kami di sana. Kakek-neneknya yang meminta. Istri saya duluan ke sana untuk mengurus persiapan acara. Saya tinggal datang saja." Windu menoleh dan melirik gambar itu dengan senyum lembut yang terpatri di wajahnya. "Kamu, kapan nikah?"

Gue tertawa kecil. "Sebulanan yang lalu. Masih pengantin baru saya *mah*," jawab gue tak kalah jemawa. "Ya, ini pulang ke rumah suami saya, Pak."

Kini, giliran Windu yang mencetak gestur terkejut. "Oya? Kok, saya gak tahu?"

"Ya kali, Pak, saya woro-woro nikahan."

"Dapat orang mana?" tanya Windu saat gue meletakkan kembali foto itu di dashboard mobilnya.

"Orang Jawa juga. Kerja di Binara Mining," jelas gue singkat mengenai Prabu.

Biasanya, gue sebal banget berurusan sama orang ini. Tapi entah kenapa, perjalanan sore ini dengan obrolan ringan yang bukan tentang pekerjaan, membuat gue nyaman. Windu ini emang sengak kalau ngomong, sok tua dan sok paling oke gagasannya, tapi dia selalu bisa merangkai alasan dan penjabaran yang tepat untuk

setiap pernyataan yang dibuatnya. Untuk beberapa hal, gue merasa dia cocok banget jadi sosok kakak yang bisa dijadiin tempat buat curhat.

"Tapi serius, deh, Pak, istri Bapak cantik banget!" Gue memuji lagi kecantikan istri Windu saat dia menceritakan kisahnya dengan wanita itu.

Windu tersenyum. "Saya punya selera, Feb. Kalau pilih cetakan saja saya selektif, apalagi cari istri."

Gue mengangguk. "Iya, deh, iya. Feby paham banget sama Bapak." Iyalah! Paham banget sama sifatnya dia yang gak mau kalah. "Oya, Pak, sekitar seratus meter lagi kita belok kiri. Perumahan tempat tinggal Feby di situ." Gue mengarahkan Windu saat menyadari bahwa perjalanan kami secepat ini.

Mobil Windu berhenti tepat di depan rumah Prabu dan senyum gue seketika merekah melihat sosok yang satu minggu ini hilang, sedang menggenggam selang dan menyiram tanaman.

"Katanya suami kamu kerja di Binara Mining, kok, jam segini sudah sampai rumah saja?" Windu bertanya tanpa menanyakan apakah pria itu beneran suami gue. Mungkin udah keliatan dari gestur gue yang *happy* banget lihat Prabu udah di rumah.

"Baru pulang dinas di Kalimantan, Pak," jawab gue tanpa memutus pandangan gue pada Prabu yang matanya tengah menyoroti mobil Windu. "Terima kasih untuk tumpangannya, ya, Pak. Mau mampir?"

Windu menggeleng. "Enggak. Saya pulang aja. Saya gak turun untuk basa-basi atau kenalan sama suami kamu, ya. Kamu aja yang bilang ke dia kalau saya yang antar."

Gue tersenyum dan mengangguk sebelum turun dari mobil. Terserahlah dia maunya apa. Malas ribet gue kalau sama Windu. Usai mobil Windu pergi meninggalkan kediaman Prabu, gue

melangkah masuk dan tersenyum pada pria yang satu bulan ini tidur satu ranjang sama gue.

"Kok, gak bilang kalau pulang? Feby jadi berasa dapet kejutan." Gue melepas sepatu dan meletakkan di rak lalu mendekati Prabu yang sudah membereskan selang.

Rasa nyaman ini datang saat tangan dia mengelus lembut kepala gue. "Waktu kirim pesan ke kamu itu, sebenernya aku udah keluar bandara dan langsung pulang."

Gue memajukan bibir membentuk isyarat "oh". Normalnya, gue sebagai istri akan mencium Prabu dan mengucapkan *welcome home*. Namun, gue lebih baik mengontrol diri dan menahan keagresifan itu daripada Prabu nanti kaget.

Langkah gue terhenti saat mendapati meja makan sudah rapi dengan beberapa piring berisi *seafood*.

Seakan-akan memahami keterkejutan gue yang ini, Prabu pun segera bersuara, "Aku tadi pesen *online* buat kita makan malam. Kamu pasti capek keliling Jakarta buat *meeting* doang. Jadi, makan malamnya beli saja. Gak apa, 'kan?" Prabu menatap dengan matanya yang selalu berhasil membuat gue jatuh cinta.

Boleh gak, sih, gue peluk Prabu dan cium dia sekarang?

"Mandi dulu, Feb. Habis itu kita makan. Aku sudah lapar ini." Ucapan Prabu membuat gue tersenyum dan mengangguk menuruti perintahnya.

Kami makan sambil berbincang ringan tentang kegiatan Prabu di Kalimantan, juga tentang apa saja yang gue lakukan selama satu minggu tanpa dia. Yah, kita seperti teman dekat yang tinggal satu atap. Berbagi cerita namun belum sampai berbagi rasa dan cinta.

"Kamu langsung istirahat aja. Semuanya biar aku yang beresin." Prabu menawarkan diri usai kami menghabiskan *seafood*

pesanannya.

Aku menggeleng. "Jangan, Mas. Mas juga capek, 'kan, dari Kalimantan. Biar Feby aja."

"Aku gak capek, kok. Tadi udah sempet tidur dua jam sebelum kamu datang. Kamu istirahat aja atau nonton tivi sana. Kali ini, biar aku yang beresin. Kamu pasti capek, 'kan, sampe pulang aja naik taksi *online*."

Senyum Prabu emang ampuh bikin otak gue lumpuh. Semudah itu dia bikin gue luluh dan gue seketika mengangguk patuh. Sebenarnya gue pengen kasih dia cium dan *say thank you*. Tapi ... ya, sudahlah. Masuk kamar dan rebahan saja biar badan gue besok kembali prima.

Saat memasuki kamar, gue mendapati koper Prabu masih berantakan di lantai. Sebagai istri yang baik, gue lantas beranjak menuju koper itu dan memasukkan baju yang bersih ke lemari dan memilah yang kotor untuk gue bawa ke mesin cuci. Saat memeriksa setiap pakaian, gue menemukan satu benda aneh dari salah satu kantung celana Prabu. Cincin emas dengan mata yang berkilau indah. Ada ukiran *F&P* di bagian dalam cincin itu. Tapi ... ini bukan cincin gue atau cincin pernikahan kami.

F&P? Entah kenapa gue tersenyum mendapati inisial nama gue di cincin itu. Apa mungkin Prabu mau kasih gue ini? *Ehm* ... kalau begini, gue harus gimana, ya?

Sudahlah, bertanya lebih baik daripada menduga-duga. Gue ambil semua pakaian lalu keluar kamar hendak menuju mesin cuci. Tampak di dapur, Prabu baru selesai mencuci piring. Setelah memasukkan pakaian kotor ke mesin, gue menghampiri Prabu dengan senyum secerah matahari.

Mendapati wajah gue yang semringah ini, Prabu menatap gue seakan-akan bertanya: apa yang membuat wajah gue cerah dan

merona setelah menikmati kepiting dan udang bersama dia. Prabu tersenyum dengan gestur wajah yang menanti gue bicara duluan.

"Mas, beliin Feby oleh-oleh, ya?" pancing gue yang sudah berdiri di hadapannya. Kami berada di dapur, tepat di depan tempat cuci piring.

Prabu menyernyit. Tampak tak paham dengan pertanyaan gue. "*Sorry*, Feb. Aku gak sempet mampir ke mana-mana. Jadwal penerbangangannya mepet banget dan aku gak boleh ketinggalan pesawat."

Gue masih tersenyum dan lalu menunjukkan cincin cantik itu di depannya. "Ini cantik banget. Feby suka!"

Melihat cincin itu ada di tangan gue, wajah Prabu seketika berubah pucat dan tegang. Dia seakan-akan ketahuan menyimpan barang terlarang. Padahal, itu hanya cincin bertuliskan inisial nama kami.

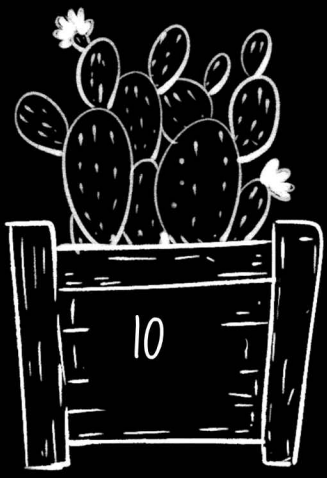

"Kenapa, Mas?" Gue bersuara setelah hening melanda kami sekian waktu. Ya, wajah Prabu kelihatan tegang banget lihat cincin itu ada di tangan gue. "Ini ... buat Feby, 'kan?" konfirmasi gue sekali lagi.

Prabu berdeham sesaat sebelum bibirnya melengkungkan senyum dan menatap gue penuh permohonan maaf. "*Sorry*, Feb. Tapi itu bukan punya kamu. Itu ... punya temen aku yang ketinggalan di wastafel toilet bandara sesaat setelah dia cuci tangan. Besok mau aku balikin ke dia."

Yah ... gue kecewa. "Oh, Feby yang minta maaf berarti. Udah nyangka aja ini dari Mas Prabu buat Feby." Gue memasang senyum dengan menampakkan deretan gigi gue. "Ya, sudah, ini Feby taruh di mana, biar besok Mas gampang ambilnya?"

"Taruh di meja rias aja. Besok biar aku kembalikan pada yang punya," jawab Prabu sambil mengelus kepala gue dan tersenyum menawan.

Kami lantas beranjak bersama ke kamar tidur. Sebenarnya ini masih pukul delapan malam dan terlalu sore untuk manusia dewasa terlelap, tapi ... mau ngapain lagi? Nonton TV rasanya malas. Paling, main Candy Crush atau buka-bukan media sosial.

"Feb, aku boleh minta tolong?"

Gue yang hendak merebahkan diri, urung dan tetap terduduk dengan pungung menyandar kepala ranjang.

"Minta tolong apa?" tanya gue seraya meletakkan ponsel di nakas samping.

"Pijit," jawabnya. "Badan aku agak gak enak semingguan di Kalimantan. Kayak kaku gitu. Mau, 'kan, pijetin aku?"

Gue mengangguk pasti dan tersenyum, lantas bergerak mendekatinya yang sudah tengkurap dan buka baju.

Tubuh Prabu, tuh, menggoda banget. Sumpah. Gue gak bisa munafik kalau gue emang demen sama Prabu dari dulu, mulai dari fisiknya sampai sikapnya setiap berurusan sama gue mengenai pesanan cetakan divisinya.

Yang gue sesali hanya setelah menikah dan tinggal satu kamar, nyatanya mengambil hati Prabu dan membuatnya jatuh cinta itu tak semudah memesonakan dia dengan kinerja gue sebagai *partner*-nya Binara Mining. Meski Prabu tetap hangat dan menyenangkan, namun sebagai pasangan yang sebenarnya boleh melakukan hal terintim sekalipun, kami masih memiliki jarak dan batasan.

Gue hela napas napas, lalu berusaha mensugesti diri untuk tetap bersabar dan fokus saja pada tugas gue sebagai istri. Seperti bekerja di kantor, mau bos gue julid kek, temen kantor nyinyir kek, customer resek kek, yang terpenting fokus aja pada tugas kita dan menunaikan kewajiban lalu menerima hak sebagai karyawan. Sesimpel itu.

Seperti saat ini, tangan gue tetap bergerak memberikan Prabu

pijatan meski sebenarnya, pikiran mesum gue udah pengin banget gerayang-gerayang dan menggoda. Kalau ditanya, apa gue bernafsu ketika melihat suami gue? Jawabannya, *absolutely yes*! Gue manusia dewasa dan memiliki orientasi seksual normal terhadap lawan jenis. Namun, gue harus tetap kontrol diri agar tidak terkesan agresif meski di depan suami sendiri.

Gue tersentak dari lamunan ketika tiba-tiba Prabu membalikkan tubuhnya yang tengkurap menjadi terlentang. Gue seketika bergerak hendak menyingkir dari tubuhnya, namun tangannya menahan hingga gue terduduk di atas pahanya.

"Kok, udahan, Mas?" tanya gue yang seketika dilanda gugup.

Bayangin, gue duduk mengangkang di atas paha Prabu dengan daster yang tersingkap hingga paha atas gue. Belum lagi, tubuh Prabu yang *topless* dan hanya menggunakan *boxer*. Bayangkin, apa jantung gue gak tiba-tiba jumpalitan?

"Pijatan Feby gak enak, ya?" Tergagap, gue bertanya.

Namun, Prabu tak menjawab barang satu kata pun. Dia hanya bergeming menatap gue intens.

"*Uhm* ... Feby tidur aja, ya." Gue udah gak tahu harus gimana, biar jantung gue gak anval malam ini juga, lebih baik segera menghindar dari pesona Prabu Adyatama ini.

"Jangan." Tangan Prabu lagi-lagi mencekal lengan gue dan menarik tubuh gue hingga terjatuh di atas tubuhnya. Gue mengerjap dengan napas yang hampir memburu karena gugup.

"Aku mau minta maaf, Feb." Prabu berbisik lirih di telinga gue dan otak gue tumpul untuk menangkap apa yang suami gue maksud dengan ucapannya.

"Mas gak ada salah, kok, sama Feby." Gue memalingkan wajah agar tidak berhadapan langsung dengan wajah Prabu.

"Selama kita menikah, aku ... belum pernah–"

"Gak apa! Feby gak masalah, kok," sergah gue dengan suara yang entah kenapa tiba-tiba serak. Semoga Prabu gak sadar kalau gue berbohong kali ini.

Tubuh Prabu bergerak lagi memutar hingga gue tersentak menyadari kini gue yang terlentang dengan Prabu yang mengungkung gue dari atas. "Kita harus bicara, Feb."

Gue menggeleng lalu mengangguk. "Dari tadi, kan, udah bicara, Mas."

Prabu menggeleng. "Aku mau minta maaf sama kamu. Tentang kita yang ... ah, bukan. Tentang aku yang masih ragu untuk menyentuh kamu dan menjadikan kamu istriku sepenuhnya." Mata Prabu intens dan serius menatap manik mata gue. Sementara gue, cuma bisa diam seraya menelan ludah akibat dilanda gugup. "Bukannya aku tidak tertarik sama kamu, aku cuma masih ragu pada diriku sendiri. Aku ... takut."

"Mas takut Feby tidak bisa membuat Mas bahagia di ranjang, ya?" cicit gue lirih dengan segala rasa tidak percaya diri yang tiba-tiba menyeruak hadir.

"Bukan." Prabu menggeleng tegas. "Keraguan itu justru dari aku yang takut ... bikin kamu kecewa dan sakit hati nanti."

"Feby gak ngerti," ungkap gue. "Selama ini yang Feby tahu, kita bahkan tidak pernah bertengkar. Lalu, kenapa Mas punya pikiran seperti itu?"

Prabu tersenyum. Namun, senyum itu terlihat sendu. "Aku mau cium kamu, tapi aku takut jika nantinya kita saling jatuh cinta namun akhirnya kamu yang tersiksa."

"Justru Feby tersiksa kalau Mas tidak memperlakukan Feby selayaknya suami ke istrinya. Tanpa Feby ulangi, Feby yakin Mas tahu apa perasaan yang Feby miliki untuk Mas. Jangan tahan kalau Mas mau cium Feby atau melakukan yang lebih dari itu. Kita suami-istri dan Mas berhak untuk Feby layani."

Entah kenapa tiba-tiba air mata gue merebak dan gue sedang mati-matian menahan agar bulir itu tidak jatuh ke wajah. *Shit* banget, karena ini pertama kalinya gue nangis di depan cowok dan itu suami gue.

"*Sorry*, Feb." Prabu berucap lirih, ucapan yang sarat akan permohonan maaf.

Gue menutup mata saat satu tangan Prabu terangkat mengusap air mata gue dan bibirnya menyatu dengan milik gue pelan.

Prabu hanya menempelkan bibirnya di bibir gue, seakan-akan ragu untuk memiliki bagian kecil dari tubuh gue itu. Namun, keraguan itu hanya terjadi sebentar karena saat gue membuka mulut hendak bicara, dia justru mulai membungkam gue dengan lumatan lembutnya.

Sial! Gue gak nyangka kalau ciuman bisa seenak ini. Prabu jago banget memainkan bibir dan lidahnya hingga gue merasakan ada sesuatu yang tiba-tiba hidup di dalam tubuh gue. Tanpa sadar gue mengerang dan itu membuat dia tiba-tiba menghentikan ciuman panas kami. Erangan sialan!

Napas gue putus-putus saat bibir kami tak lagi menyatu. Gue melihat ada kilatan asing yang terpancar dari manik mata Prabu. Jantung gue udah berdegup gak beraturan dan tangan gue tanpa sadar menyentuh rahangnya dengan mulut gue yang entah kenapa malah berucap, "Feby cinta Mas Prabu."

Bibir kami menyatu lagi. Kali ini lebih dalam dan panjang. Tangan Prabu bahkan sudah bergerilya ke menyentuh titik sensitif gue. Namun, saat gue sudah merasakan sensasi aneh yang baru kali ini gue rasa, dia tiba-tiba berhenti lalu terlentang di samping gue. Matanya tertutup dengan napas yang terengah, seakan-akan tengah mati-matian menahan sesuatu. Dia bahkan meletakkan satu tangannya menutup mata seraya menetralkan deru napasnya.

Gue gak tahu apa yang salah dengan dia atau kami. Yang jelas, saat gue udah hampir menyerah menunggunya—yang gak juga bergerak, dia membuka mata dan meminta gue memunggunginya. "Aku mau peluk kamu dari belakang," pintanya dengan suara yang serak.

Gue cuma bisa mengangguk dan melakukan permintaanya. Saat gue sudah berpaling, tangannya merengkuh tubuh gue dan menarik agar kami berdempetan. Samar gue bisa merasakan degup jantungnya yang masih berdetak kencang meski napasnya mulai teratur berembus di pundak gue.

"Tidur, Feb. Aku lelah," bisiknya sebelum malam terasa benar-benar hening.

***

"Ayolah, Feb, gue males kalau nyetir sendirian ke sana." Mbak Susan lagi-lagi memaksa gue menemani dia *meeting* dengan *customer*-nya.

"Bintaro jauh, Mbak. Males banget gue macet-macetan ke sana," tolak gue seraya melanjutkan *input* rekapan order bulan ini. "Lagian lu cari *customer* jauh-jauh banget."

"Namanya rejeki, Feb, mana bisa milih, sih." Mbak Susan kini beranjak kembali ke mejanya dan mengambil tas serta kunci mobil. "Cepetan berdiri dan ambil tas!"

Gue mendengkus sebal, lalu akhirnya menutup aplikasi Excel gue di laptop dan mengambil tas khusus untuk *meeting*. "Usahain jangan pulang kesorean, ya, Mbak. Kasihan Mas Prabu nanti kalau nunggu gue kelamaan."

"Iye, Feb, iye ... ini cuma nego harga dan jelasin ke dia aja, kok, kalau *roll banner* itu emang ada dua macam tipe dan harga. *User*-nya rada lemot kalo dikasih penjelasan. Kudu gue jelasin pake sampel." Mbak Susan sudah siap bertempur dengan tas besar berisi dua *roll*

banner yang akan dia presentasikan jenis dan penggunaannya.

But, benar prediksi gue. Arah Bintaro, siang-siang gini, suka bikin orang jadi rajin istigfar atau misuh. Padatnya kendaraan yang melintasi jalan di jam makan siang, emang bikin orang yang tadinya rencana makan nasi padang, jadi pengen makan orang.

"Feb, *costumer* gue ngajakin makan siang bareng di kantin karyawan kantornya dia. Lo ikutan, ye!" Mbak Susan mengatakan informasi itu sesaat setelah dia menjawab telepon seseorang yang gue yakin *customer* reseknya.

Sebelum gue hendak menjawab, netra gue membelalak kala mendapati mobil Prabu berada di depan mobil Mbak Susan. Sebentar, ini Bintaro dan Binara Mining di Sudirman. Prabu ngapain makan siang sampai sejauh ini?

"Feb?" Mbak Susan memanggil gue yang sejak tadi diam memperhatikan mobil Prabu yang ... memasuki kawasan makam?

"Mbak, lo *meeting* sendiri pasti bisa, 'kan? Gue mau masuk ke situ sebentar." Gue menunjuk kawasan permakaman umum itu. "Kalau udah kelar, gue susulin ke kantor *customer* lo."

"Lo ngapain siang-siang ke kuburan? Lo mau makan siang pake kembang?"

Gue menggeleng. "*Please*, Mbak, gue mau masuk ke sana. Gue barusan lihat mobil Prabu masuk ke situ dan gue penasaran. Gue mau tahu, dia ngapain siang-siang gini ziarah makam."

Seakan-akan memahami raut wajah gue yang mungkin udah gak bisa dibaca lagi, Mbak Susan akhirnya mengalah dan menurunkan gue tepat di depan gerbang utama kawasan permakaman itu.

Gue segera berjalan mendekati mobil Prabu dan mengintip. Kosong. Prabu sudah turun dan pasti sudah memasuki permakaman.

"Neng, ngapain Neng?" Seseorang menghampiri gue yang

masih celingukan di samping mobil Prabu.

"Eh, itu, Pak, yang punya mobil ini, ziarah ke makam yang mana, ya?" tanya gue langsung pada orang yang—gue yakin—menghabiskan kesehariannya di sini.

"Oh, Mas Prabu. Ke makam yang ada di Blok B, Mbak. Masuk aja dari pintu sini lalu jatak lima puluh meter, belok kanan. Cuma dia yang sedang berkunjung ke makam siang ini. Pasti cepet ketemunya."

Gue mengangguk dan berterima kasih atas informasi yang diberikan bapak tua tadi. Jika penjaga makam aja sampai kenal Prabu, berarti makam ini sudah sering banget dia kunjungi, dong?

Gue bergegas beranjak menuju tempat yang tadi diarahkan. Benar, ada Prabu di sana. Dia tengah berjongkok di antara dua makam dengan tangan yang mengelus dua nisan bergantian.

"Aku tahu kamu pasti semakin kecewa di sana. Mendapati aku menghianati kamu dengan menikahi wanita lain. Maafin aku, Fir ...."

Telinga gue ada dua dan jelas mendengar setiap kata yang Prabu ucapkan pada salah satu makam itu, meski dengan suaranya yang sedikit serak.

"Aku mencintai kamu, tapi kamu justru pergi meninggalkan aku."

Tubuh gue seketika lemas tak bertenaga saat mendengar pria yang gue cintai, justru mengungkapkan rasa cinta pada sosok yang udah gak terlihat lagi. Gue bergeming di belakang Prabu dengan berusaha tetap tenang agar dia gak tahu kalau ada gue di belakangnya.

"Aku mohon restu kamu untuk aku belajar mencintai wanita lain. Kamu gak marah, 'kan?"

Kali ini, Prabu bergerak menatap satu makam lain. "*I love you*,

Prilly."

Air mata gue langsung jatuh dengan deras. Gue gak bisa nahan lagi rasa sakit akibat makan hati melihat suami gue sendiri menyatakan cinta pada dua batu nisan.

Gue melangkah pelan mendekati Prabu, lalu akhirnya bersuara, "Siapa Firly Anandita dan Prilly Adyatama, Mas?"

Prabu tersentak dan seketika berbalik saat mendengar suara gue. "Feby?" Wajahnya kentara sekali terkejut mendapati gue ada di makam ini.

"Setahu Feby, status Mas Prabu masih perjaka saat kita menikah, apa sebenarnya Mas seorang duda?"

Gue melirik dua batu nisan yang tertulis dua nama itu. Firly lahir di tahun yang sama dengan Mas Prabu dan meninggal delapan tahun lalu. Sementara Prilly, terlihat lahir dan pergi delapan tahun lalu di tanggal yang sama. "Apa mereka ... anak dan istri Mas?" tanya gue dengan suara parau. Air mata juga terasa membasahi pipi gue. "Apa ini alasannya pernikahan kita ..."

"Feby ...." Prabu berjalan mendekati gue.

Gue mengangkat tangan, meminta dia untuk tidak bergerak mendekat.

"Saat kita menikah, statusku bukan duda. Firly kekasih aku dan Prilly adalah anak kami yang tidak sempat melihat dunia."

Ini gila. Ini informasi yang gak pernah gue sangka ada di hidup pria hangat penuh senyum yang bikin gue jatuh cinta pada pandangan pertama. Jika Mas Prabu belum pernah menikah tapi sudah memiliki anak, itu berarti ....

Air mata gue bukan hanya deras lagi, tapi gue sudah terisak kencang saat mata gue mendapati cincin yang gue temukan di saku celana Prabu semalam, ada di atas batu nisan dengan nama Firly itu.

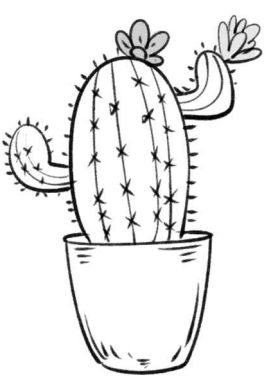

Bisa bayangin, gak, sih rasanya jadi gue?

Jatuh cinta sama pria yang ternyata ... tak sebaik penampilannya. *Well*, gue tahu kita gak boleh mudah menghujat hanya karena masa lalu seseorang tanpa mendengar detail penjelasan orang tersebut. Tapi sumpah, mendapati suami gue memiliki masa lalu yang secara langsung mengganggu rumah tangga gue, itu *annoying* banget! Belum lagi kenyataan bahwa Prabu tidak sebaik yang gue duga, telah berhasil membuat hati gue hancur tak berbentuk.

Gue emang bukan wanita tanpa dosa, tapi gue selalu berusaha untuk menjaga diri dari perbuatan zina, apalagi sampai menghasilkan satu manusia yang tak berdosa.

Katanya, perempuan baik untuk pria yang baik. Kenapa takdir gue malah mendapatkan Prabu yang memiliki masa lalu seperti itu? Oke, salah gue yang impulsif menerima lamaran dia tanpa mencari tahu dulu seluk-beluk hidupnya. Ini juga udah telanjur! Sialnya lagi, gue beneran jatuh hati sama pria itu!

Usai mendengar informasi sialan tentang Firly dan Prilly, gue lantas berbalik dan berlari keluar area permakaman. Prabu mengejar tapi gue gak membiarkan diri tertangkap karena langsung menaiki ojek yang mangkal di depan permakaman.

Masih tersengguk-sengguk, gue menelepon Mbak Susan dan meminta maaf gak bisa menemani dia *meeting* dan memilih membayar ojek semahal apa pun itu untuk kembali ke kantor.

Gue mendengar Prabu berteriak dan meminta gue berhenti. Gak, gue gak mau menuruti dia kali ini. Lari dan pergi adalah keputusan paling baik untuk situasi saat ini.

"Feb, laki lo telepon kantor dari tadi, nanyain elo!" Mbak Susan sudah sampai kantor sore harinya. Dia tengah menghampiri gue yang melamun aja sedari siang tadi di balkon atas. "Katanya ponsel lo mati? Kalo ada *customer* telepon gimana?"

Gue meniupkan asap rokok lalu meneguk vodca *mix* favorit gue. "*Customer* biasanya *email* Mbak kalau ponsel gue gak bisa dihubungi. Soal Prabu ... bilang aja gue sibuk."

"Sibuk habisin vodca botolan tiga rasa. Tiga botol Mix Max Vodca lu habisin padahal gue yakin lo belum makan siang sejak tadi." Suara Mbak Susan terdengar menyindir tapi dia gak meninggalkan gue. Justru, dia duduk di samping meski aroma gue udah gak keruan akibat asap rokok dan vodca botolan.

"Lo ribut sama Prabu, ya? Di kuburan?"

Gue gak menjawab pertanyaan Mbak Susan kali ini. Gue bingung, masalah seperti ini, apa bisa gue *share* ke orang lain? Soal ciuman tempo hari aja, menurut gue udah privasi banget. Gimana soal yang ... entahlah, gimanapun Prabu suami gue dan gue tetap harus menutupi itu.

Terdengar teriakan seorang operator yang memanggil nama gue dari bawah. Gue melirik angka yang ada di jam tangan gue dan

yakin kalau Prabu sudah ada di parkiran kantor Eazy Print. Sejak nikah, Prabu meminta gue untuk mengurangi berkendara. Hari ini dia bawa mobil gue karena tanggal dan plat sedang sama-sama ganjil. Besok, dia akan bawa mobilnya dan mengantar-jemput gue juga. Sebenarnya enak, berbagi untuk efisiensi, tapi ....

"Feb, itu si Herdy teriak-teriak manggil elo, sih! Masih sober, 'kan, lo? Cepetan gosok gigi sono! Pulang dan selesaikan apa pun masalah lo sama Prabu." Tangan Mbak Susan bergerak membereskan botol-botol kaca yang sejak tadi menjadi teman gue menyendiri. "Tapi pesen gue satu, jangan lo campurin urusan bisnis antara Binara dan Eazy Print ke dalam rumah tangga lo." Kali ini, dia mengambil sapu dan membersihkan lantai dari debu rokok yang sejak tadi gue nikmati. "Pulang sono!"

Gue tersenyum lemah dan mengucapkan terima kasih kepada Mbak Susan sebelum beranjak ke bawah. Setelah mencuci muka dan memastikan bau tubuh sudah tidak mengandung alkohol dan nikotin lagi, gue lantas beranjak ke depan dan mendapati Prabu tengah berdiri di depan kap mobil gue.

Dia menoleh saat gue sudah di dekat mobil. Kami sama-sama terdiam dan saling pandang. Tanpa bicara pun, gue tahu kalau Prabu merasa bersalah atas kejadian siang tadi. Dia juga tampak kacau, apalagi tatapan dia kayak penuh penyesalan melihat gue yang berantakan dan seperti tak bertenaga.

Gue memutus pandangan kami, lantas melanjutkan langkah kaki menuju mobil dan memasuki pintu penumpang samping kemudi. Prabu juga melakukan hal yang sama.

Saat gue sudah menutup pintu, tiba-tiba tangan Prabu terulur memasang sabuk pengaman untuk gue. Gue memejamkan mata dan membuang muka saat wajahnya dekat banget sama wajah gue. Bukannya apa, gue cuma lagi sakit hati dan gak mau merasakan debar sialan yang selalu ada kalau lagi berduaan sama dia.

Kami pulang dalam diam. Dia gak bicara sepatah kata pun untuk mengklarifikasi atau melanjutkan kisah tragisnya bersama pemilik cincin indah itu. Kisah tragis? Lebih tragis mana sama kisah gue yang bertepuk sebelah tangan ini? Memikirkan hal itu, membuat dada gue rasanya sesak banget. Gue menghela napas pelan berkali-kali, supaya bisa tetap tenang dan gak emosi.

"Mau makan di luar atau di rumah?" Prabu berucap hati-hati dengan suara yang pelan sekali. "Kamu lagi mau makan apa, Feb?" lanjutnya seraya melirik gue sekilas lalu fokus lagi pada kepadatan sepanjang perjalanan pulang.

Gue bergeming. Tidak mengucapkan satu kata pun untuk menjawab tawarannya. Rasa lapar gue sudah pergi entah ke mana setelah kenyang makan hati di kuburan tadi.

Saat mobil sudah berhenti di depan rumah, gue lantas turun dan memasuki kediaman Prabu. Gue letakkan tas di meja rias, lalu langsung berganti pakaian rumah dan membersihkan diri. Kucuran air dingin semoga membuat gue tetep waras meski mendapati fakta bahwa gue harus punya stok kesabaran yang banyak untuk bisa tetap berada di samping Prabu.

Usai mandi, gue membuka kulkas dan mengambil dua butir telur, sosis, dan bakso. Kalau lagi lelah hati gini, membuat makan malam simpel seperti nasi goreng adalah pilihan yang tepat.

"Biar aku yang masak. Kamu istirahat saja." Prabu mendekat saat gue tengah memotong bakso dan sosis. Tangan suami gue bahkan mengambil spatula dan membalik telur ceplok yang sedang gue masak di wajan. "Nasi goreng?" tanyanya lagi menebak menu yang akan gue buat dari bahan-bahan ini.

Gue bergeming dan tak menjawab ucapannya, namun tangan gue menghentikan kegiatan mengiris, seakan-akan menuruti perintah dia untuk berhenti memasak. Prabu mematikan kompor saat dua telur itu sudah matang. Dia mengambil pisau yang ada di

tangan gue, lantas menarik tubuh gue untuk masuk ke pelukannya.

Dari segala kekuatan yang gue punya untuk tetap tegar hari ini, akhirnya semuanya habis dan gue menangis kencang dalam pelukannya. Gue sakit. Serius ... sakit banget rasanya. Ada gak, sih, siksaan yang lebih hebat dari ini?

"Aku minta maaf, Feb." Prabu mengeratkan pelukan kami dan berbisik lirih di telinga gue.

Mendengar suaranya, tangis gue malah semakin menjadi. Dia menggendong gue memasuki kamar kami saat gue gak mengucapkan apa pun dan tetap menangis sampai membuat kausnya basah.

Dia membaringkan gue di ranjang dan tangannya bergerak mengusap air mata di wajah gue. Matanya sayu melihat gue hancur. Tangannya mengusap lembut rambut juga mengecup lama kening gue sebelum beranjak pergi keluar kamar.

Gak ada lagi yang bisa gue lakukan selain kembali menangis sambil memikirkan semua ini. Selang sepuluh menit, Prabu masuk lagi ke kamar gue dengan satu piring nasi goreng buatannya. Dia menyuapi gue dan kami makan dari piring yang sama, seperti biasa. Tidak ada obrolan apa pun selama kami makan. Prabu menyuapi gue dengan telaten dan membuka tutup botol air mineral saat gue ingin minum.

Saat nasi di piring sudah habis, gue memberanikan diri menatap dia setelah sejak tadi membuang pandangan ke mana pun dengan tatapan kosong—seakan-akan sudah enggan untuk melanjukan hidup. "Mas, setelah beresin dapur, Feby tunggu di sini. Jangan lama-lama," ucap gue pelan dan mendapat anggukan patuh dari dia yang juga menatap mata gue dalam.

Lalu, di sinilah kami sekarang. Duduk berdua di ranjang dengan punggung yang menyandar kepala ranjang. Kami tidak

saling tatap, karena mata kami memandang area berbeda dengan binar yang sama-sama kosong.

"Untuk yang tadi siang, aku minta maaf, Feb." Prabu memulai.

Gue menghela napas panjang seolah-olah butuh jutaan oksigen untuk tetap kuat. "Feby belum siap untuk mendengar apa pun tentang mereka berdua."

"Maaf,"

"Mas jahat," ucap gue menghakimi. "Kalau memang Mas masih mencintai dia, harusnya kita jangan menikah."

"Feb ...."

Gue menoleh pada Prabu yang memanggil gue sesaat lalu. Kembali kami saling menatap dalam. Ada binar penyesalan atas kehancuran hati gue di matanya. Gue tahu dia baik, bahkan baik banget. Tapi buat gue, kejujuran adalah hal utama. Gimana bisa gue menjalani komitmen tanpa ada kejujuran di dalamnya?

"Aku menikahi kamu karena aku mau menjalani hidup sama kamu. Aku percaya kamu mampu mendampingi aku."

"Mas," sela gue pelan namun tegas. "Tidak ada wanita yang mampu bertahan dengan hati yang bertepuk sebelah tangan."

Prabu bungkam mendengar ucapan gue.

"Feby mau kita pisah saja. Daripada Mas harus tersiksa dengan memaksakan diri mencintai Feby."

Gue melihat sorot matanya yang terperanjat mendengar permintaan gue.

"Feby pun pasti tersiksa karena mencintai pria yang tidak mencintai Feby juga."

Prabu menggeleng tegas. "Enggak. Aku gak akan melepas kamu atau pisah dari kamu." Matanya yang penuh penyesalan itu udah hilang beganti sorot mata yang tegas menatap gue. "Kalau kamu mau sendiri, aku yang akan pergi, tapi kamu tidak boleh

pergi dari hidupku dan kediaman ini."

"Rumah ini punya Mas Prabu," ucap gue mengingatkan dia.

"Dan karena kamu milikku, kamu harus berada di rumahku," balasnya lamat dan serius. "Aku yang pergi dan memberi kamu waktu untuk kita saling introspeksi."

"Gak bisa begini, Mas," tolak gue lagi seraya menggeleng lemah.

Prabu menghela napas pelan. "Kamu maunya gimana? Kita pisah kamar?"

Gue menggeleng. "Aku mau pisah sama Mas," Suara gue bahkan sudah gak bergetar lagi.

"Enggak, Feb. Aku gak akan melepas kamu!"

"Kalau mas keras kepala begitu, Feby harus gimana!?" Nada bicara gue naik. Emosi gue mulai merantak naik karena pertama kalinya, Prabu gak bisa kooperatif.

Prabu menyugar rambutnya sebelum menatap gue dengan binar mata yang tampak lelah. "Aku pergi. Kamu di sini. Aku akan tunggu sampai kamu mau maafin aku. Aku juga akan berusaha untuk menumbuhkan rasa cinta aku ke kamu."

"Feby tidak akan memaksa Mas untuk mencintai Feby. Feby hanya minta kita akhiri saja hubungan ini."

Sekali lagi, Prabu menggeleng tegas. "Jawaban untuk pisah, tetep enggak, Feb. Kalau kamu tidak mau melihat aku, aku yang akan pergi. Besok, aku akan pulang ke rumah Shinta yang sudah lama kosong. Aku pegang kunci rumah dia dan aku usahakan gak ada orang yang tahu kalau kita pisah rumah. Oke?"

"Sampai kapan?" tanya gue lirih.

"Sampai kamu mau menerima aku yang memiliki cacat masa lalu."

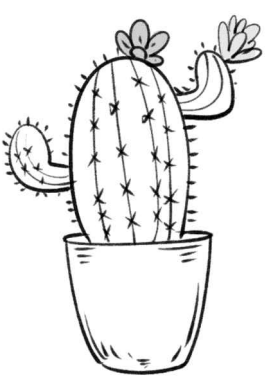

Prabu benar-benar tidak pulang ke rumah. Sudah dua minggu gue hidup sendiri di rumah ini. Pulang-pergi kantor seorang diri dengan menaiki Trans Jakarta atau taksi dan ojek *online*. Meski kami berpisah tempat tinggal, Prabu masih suka mengirimkan pesan sekadar mengingatkan makan, mewanti-wanti untuk tidak terlalu sering berkendara jarak jauh, atau mengabari jika ia mengirimkan sejumlah dana virtual di dua aplikasi pemesanan taksi dan ojek *online*.

Seperti siang ini, Prabu lagi-lagi mengirimi gue pesan dan bertanya apa saldo gue untuk bayar taksi masih ada. Sumpah, Prabu itu baik dan bertanggung jawab banget sebagai suami. Sayang, dia melakukan pelanggaran fatal pada tahap awal hubungan kami.

Gue membalas pesan Prabu dan mengatakan bahwa saldo yang dia kirimkan masih lebih dari cukup karena gue lebih suka menggunakan Trans Jakarta dan gak jarang mendapatkan potongan harga dari promo aplikasi tersebut. Hanya untuk makan,

gue sampai jadi langganan pesan makanan *online*.

Paket nasi dengan capcay *seafood*, *green tea milk*, *onion ring*, *french fries* dan ... bir kalengan favorit gue. Ini Jumat malam dan besok *weekend*. Karena tidak ada suami atau siapa pun yang harus diurus, gue bisa begadang menonton drama korea atau maraton film.

Pukul setengah satu dini hari, ponsel gue berdering dan ada nama Prabu di sana. Gue yang tengah asyik dengan So Ji Sub, happytos, dan bir, menyernyit memandangi benda canggih itu. Ada apa Prabu menghubungi gue selarut ini? Dari dua minggu kita berpisah, ini pertama kalinya Prabu menghubungi gue melalui telepon, bukan pesan.

"Halo," sapa gue setelah menggeser tombol hijau.

"*Belum tidur, Feb?*" Suara Prabu lembut menyapa pendengaran gue. Seketika, hati gue berdesir dan ini pasti yang orang sebut dengan rindu.

Gue bergeming dan belum bersuara sedikit pun. Terdengar helaan napas dari seberang sana. Bukannya menjawab, gue justru mengambil kaleng bir dan mengarahkan ke mulut untuk gue teguk.

"*Kayaknya aku ganggu istirahat kamu, ya?*"

Gue menggeleng lalu bersuara, "Enggak." Selang beberapa saat dalam hening, gue kembali berucap. "Feby lagi nonton drama korea."

"*Kenapa belum tidur?*"

"Mas kenapa tidak tidur?"

Hening lagi, sebelum suara Prabu kembali terdengar. "*Aku ... mikirin kamu.*"

"Istirahat ajalah, Mas. Jangan buang-buang waktu cuma untuk hal yang gak perlu." Ya, ampun, ini mulut beda banget sama hati yang girang lagi dipikirin sama orang yang gue cinta.

"Mas, So Ji Sub ninggalin Shin Min Ah dalam waktu yang lama. Min Ah sedih tapi dia berusaha tetap tegar. Tapi alasan kepergian Ji Sub itu karena dia sakit dan harus berobat, bukan karena dia berbohong dan membuat Min Ah sakit hati." Mungkin gue mulai mabok. Mana ngerti, sih, Prabu gue ajakin bahas drama.

Helaan napas terdengar dari Prabu. "*Itu sebabnya aku susah tidur, Feb. Aku mikirin kamu yang ... sakit hati karena aku menutupi satu hal itu.*"

"Emang sakit banget Mas rasanya," keluh gue lirih. "Seumur hidup, Feby selalu berusaha menjaga diri agar tetap menjadi wanita yang suci. Mendapati kenyataan kalau Mas menutupi satu dosa besar seperti itu, Feby jadi merasa dicurangi. Apalagi, fakta itu Feby dapatkan setelah kita menikah."

"*Kamu menyesal?*"

Gue menggeleng dengan mata yang mulai berair lagi. "Feby gak menyesal menikah dengan pria yang Feby cinta. Tapi Feby kesal mendapati pria itu tidak jujur ke Feby sedari awal. Ini lebih menyakitkan daripada bersabar agar bisa diperlakukan selayaknya istri sungguhan."

"*Maaf.*"

"Feby gak tahu ... kapan bisa maafin Mas dan merelakan kenyataan kalau Mas punya masa lalu sekelam itu. Pedihnya lagi, Mas, kalau Feby teringat Mas masih mencintai mereka, Feby gak bisa kalau harus bersaing dengan sosok yang gak ada wujudnya." Isak tangis gue mulai keluar dan gue yakin, di sana Prabu bisa mendengar.

"*Aku gak akan minta kamu bersaing dengan masa lalu aku, Feb. Soal mereka, biar aku yang berjuang untuk mengikhlaskan, meski itu membutuhkan waktu.*"

"Kalau gitu, jangan pulang sampai Mas benar-benar bisa

ikhlas menerima kenyataan kalau yang hidup di samping Mas itu adalah Feby, bukan mereka." Gue tahu ini terdengar egois, tapi gue juga punya hati yang menjadi tanggung jawab Prabu untuk dia jaga sepenuh hati.

"*Kamu istirahat, ya.*" Bukannya menjawab, dia malah menyuruh gue terlelap. "*Besok kamu di rumah aja atau mau pergi?*"

Gue mengusap air mata sebelum menjawab, "Mau di rumah aja, beres-beres. Numpang di rumah orang itu, harus tahu diri. Harus dibersihin dan dirawat sepenuh hati."

"*Rumahku, ya, rumah kamu juga, Feb. Kamu bukan numpang, karena itu juga milik kamu sekarang.*"

"Entahlah." Gue mengendikkan bahu. "Siapa yang tahu kalau ternyata rumah ini dibeli untuk menyambut kelahiran Prilly?"

"*Mereka meninggal delapan tahun lalu dan rumah itu baru mampu aku beli empat tahun lalu, Feby. Tolong jangan bawa-bawa mereka dalam obrolan ini.*" Prabu terdengar kurang nyaman saat gue menyebut nama anaknya.

"Ah ... Feby minta maaf kalau gitu. Mungkin hati Feby sesakit itu sampai otak Feby udah sulit banget untuk berpikiran positif tentang Mas sekarang."

"*Kamu tidur aja ya,*" pinta Prabu lembut dari seberang sana. "*Lanjutin nonton dramanya besok saja. Soal rumah, kamu pangil cleaning service online aja biar gak capek.*"

Gue gak menjawab permintaan dan gagasan dia. Tangan gue justru menekan tombol merah untuk mengakhiri sambungan kami. Sumpah gue galau. Gue berharap Prabu gak seperhatian ini biar hati gue mati sekalian, hingga gak ada lagi rasa yang tersisa untuk dia. Bukannya mendapati Prabu yang memanjakan gue dengan semua kebaikan, seakan-akan dia memiliki rasa dan cinta yang tulus untuk gue.

***

"Feb, kok lu gak pernah di antar-jemput laki lo lagi?" Mbak Susan akhirnya bersuara setelah—mungkin—bertanya mengapa satu bulan lebih gue kayak jomlo lagi. "Apa jangan-jangan bener, ya, apa kata orang, kalau pengantin itu *hot-hot*-nya di bulan pertama doang."

Ya ... mungkin benar, enaknya pernikahan itu mungkin di awal aja, sebelum belang si suami atau istri ketahuan.

"Kasihan Mbak, kerja di Sudirman tapi nganterin gue dulu ke Slipi. Mending gue naik Tije aja atau ojol dan tajol." Alasan yang bagus, 'kan? Gue sengaja gak menatap Mbak Susan dan tetap fokus pada surel-surel yang masuk dan membuat SPK ke operator untuk mengerjakan orderan yang sudah *fix*.

"Frida minta *meeting*. Lo jalan ke Binara Mining kapan?"

Kali ini gue menoleh dan menatap Mbak Susan serius.

"Kenapa?" Wajah Mbak Susan manatap curiga saat mendapati mata gue yang tajam memandang dia.

"Mbak ... bisa gak Binara elo aja yang handel?"

"Kenapa?"

Gue menghela napas. "Gue gak mau nantinya ada *conflict of interest*. Lo sendiri, kan, yang bilang kalau gak boleh mencampurkan urusan bisnis antara Binara dan Eazy Print ke dalam rumah tangga gue? Nah ... gue takut melakukan hal yang sebaliknya juga. Jadi, demi kemaslahatan umat Eazy Print, lo harus bantu gue untuk yang satu ini."

"Komisi lo bisa berkurang dan pindahan ke rekening gue, lho." Mbak Susan mengingatkan gue akan risiko yang satu itu.

Gue menggeleng santai. "Rejeki gak ke mana, Mbak. Ini gue lagi pedekate sama hotel bintang lima di Senayan. Lumayan kalo dapet cetakan dari mereka. Ada lagi EO yang kemarin

minta *company profile* dan tanya-tanya soal produk *outdoor printing*. Kalau mereka lagi bikin *event* dan ada tender bikin *banner,* gue bisa *fight* di situ."

"Tapi hotel dan EO belum tentu order tiap bulan kayak Binara Mining, lho."

"Gak apa." Gue mengibas tangan ringan. "Rejeki gak ke mana." Ya, gue mengikhlaskan satu sumber rupiah gue untuk tetap menyelamatkan hati. Tanpa sadar, gue udah mencampur urusan bisnis dan rumah tangga dengan gue yang mengorbankan diri sebagai pihak yang rugi.

Gue menghubungi Bu Frida dan menginformasikan kalau *marketing* Eazy Print yang menangani kebutuhan cetakan Binara Mining akan dialihkan ke Mbak Susan. Gue beralasan kalau ini adalah peraturan perusahaan yang menetapkan kalau *marketing* tidak boleh menjual produk pada perusahaan suami atau istri. Padahal, kalau bos gue, sih, yang penting omset.

Selang satu jam dari gue menghubungi Bu Frida, Prabu mengirimi gue pesan.

Prabu: *Kenapa jadi Susan?*

Me: *Biar aku gak marah-marah kalau kita meeting satu ruangan.*

Prabu: *Ini, kan, kerjaan kamu, Feb.*

Me: *Jualan produk juga tugasnya Mbak Susan. Dia senior aku, kalo Mas lupa.*

Prabu: *Tapi Binara, kan, customer kamu.*

Me: *Tapi Mas suami aku. Mas lebih penting dari Binara, dan menghindari Mas demi rumah tangga kita, bagi Feby di atas segalanya.*

Prabu: *Kamu masih marah, bahkan setelah kita pisah satu bulan lebih.*

Me: *Karena memulihkan hati gak secepat mengobati luka memar, Mas.*

Tak ada lagi balasan dari Prabu. Gue mencoba kembali fokus merapikan data penjualan gue bulan ini, namun tangan justru mengambil ponsel lagi dan mengetik pesan untuk Mbak Susan.

Me: *Mbak, balik kantor kita nongkrong, yuk!*

Me: *Gue sumpek urusin PO sama SPK.*

Me: *Gue traktir kita jajan kentang goreng sama vodca.*

Me: *Entar gue ajak anak-anak marketing juga.*

Me: *Di Senayan, yak! Kalo lo balik sore dari Binara, langsung ke Senayan aja. Ke tempat biasa.*

Hanya dibaca tanpa dibalas. Mungkin Mbak Susan memang sedang berada di tengah *meeting* bersama Frida dan timnya, termasuk Prabu. Gue menghela napas, menyadari dengan sangat kalau gue merindukan sosok Prabu. Meski kontak fisik kami hanya sebatas ciuman panjang, tapi bukan itu membuat gue kehilangan sosoknya.

Prabu gak segan turun tangan untuk menjemur pakaian saat gue selesai mencuci. Prabu juga gak jijik pegang sapu atau *vacum cleaner* saat gue membereskan dapur dan meja makan. Prabu juga gak *complain* kalau aneka *skin care* dan kosmetik gue berantakan di meja rias, dan dia menata ulang semua botol-botol kecil itu.

Dia baik. Sumpah, dia baik dan kooperatif. Hanya saja, sekalinya membuat kesalahan, sulit bagi gue untuk memaafkan.

***

Musik RnB, Vodca botol, kentang goreng, dan *churros* emang oke banget buat mengusir penat. Petang ini gue bercengkerama bareng tim *marketing* Eazy Print. Kalau di luar kantor begini, kita kayak bebas ketawa dan bercanda tanpa memikirkan strategi pemasaran atau ketar-ketir karena tanggal sudah mendekati akhir bulan tapi omset belum juga memenuhi target.

"Lo kayak lepas banget, Feb, ketawanya. Padahal bercandaanya

Litta receh banget!"

Gue gak peduli sama nyinyiran Mbak Susan kali ini. Mau receh atau garing sekalipun, yang gue butuhin saat ini adalah melepas semua hal negatif yang bikin gue menangis. Patah hati, jauh dari suami, merasa tersaingi, tak terima dicurangi, dan semua perasaan yang berpotensi bikin gue tergoda untuk bunuh diri, harus gue sapu habis malam ini.

Gue tersenyum lalu tertawa lagi saat mendengar salah seorang *marketing* bercanda lagi. Sambil meneguk vodca dan mencocol kentang goreng, gue menikmati kebersamaan gue dan teman-teman kali ini. Gila, sebulan lebih gue hidup sendiri. *So*, hepi-hepi malam ini, gak boleh gue sesali.

"Gue salut sama Feby." Mbak Susan melirik gue sebelum meneguk *rootbeer* miliknya. "Dia profesional banget jadi *marketing*," Mbak Susan mengambil *churros* dan menggigit kudapan manis itu. "Orang Binara aja sampe *wow* banget sama keputusan dia lepas Binara demi lakinya."

"Cinta itu ... rela berkorban Mbak, termasuk ngorbanin omzet," celetuk Litta.

Gue mengangguk seraya tersenyum simpul dan mengepulkan asap rokok. "Litta betul! Buat gue, ini belom seberapa." Karena mereka tidak tahu seberapa banyak yang gue korbankan hingga saat ini demi tetap tegar berada di sisi Prabu. "Lagian omset Binara udah diganti sama jatah bulanan dari Prabu, kok," lanjut gue santai seakan-akan bahagia menjalani pernikahan ini.

Hingga pukul delapan malam gue bercanda dan tertawa bersama teman-teman. Dua botol vodca, dua kaleng bir, dan entah berapa banyak puntung rokok yang gue isap untuk bahagia malam ini. Namun, riuh ramai dan kehebohan kami harus terhenti saat suara Prabu tiba-tiba menghampiri.

"Feby!" Sialnya lagi, suara itu sarat akan emosi.

Gue menoleh ke samping dan mendapati Prabu berdiri dengan satu rangkaian bunga mawar. Namun, bunga itu seketika dia banting ke lantai dan berjalan cepat menghampiri gue, wajahnya beramarah.

"Kamu bawa mobil?" Prabu menatap gue tajam dan bertanya tegas. Tangannya dengan kasar merebut rokok yang tersisip di jemari gue.

Gue menggeleng. "Mas ngapain ke sini?" Mata gue menatap lantai tempat Prabu menginjak rokok itu dengan sepatunya. Menginjak dengan kasar seakan-akan barang itu haram untuk hadir di dunia.

"Pulang sekarang!" Tanpa menyapa teman gue, basa-basi, atau pamit, Prabu menarik gue untuk berdiri dari kursi dan menggeret keluar dari kafe.

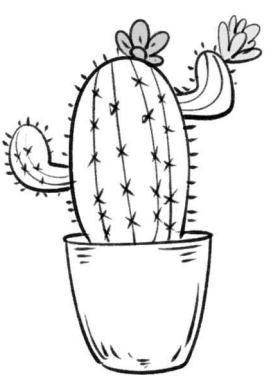

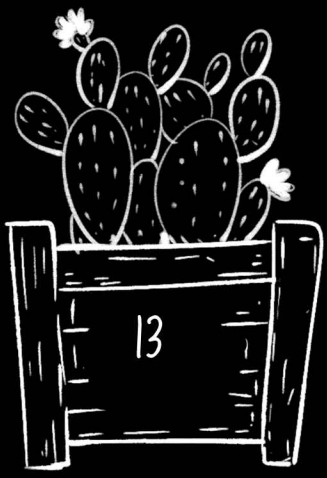

Cengkeraman tangan Prabu, tuh, kuat banget. Gue bahkan sampai meringis menahan sakit dan keseimbangan agar tidak terjatuh saat harus menyamai langkahnya yang penuh amarah. Saat kami sudah sampai di mobilnya, Prabu lantas membukakan pintu untuk gue dan mendorong gue masuk. *Fix*, ini suami gue berubah jadi monster.

"Pelan-pelan, dong, Mas!" tegur gue saat Prabu sudah menaiki kursi kemudi dan tangan gue sibuk memasang sabuk pengaman.

Prabu menghela napas panjang seraya menutup matanya. Melihat gestur wajahnya yang sarat dengan amarah, gue seketika tersadar bahwa kali ini, gue yang mutlak salah.

"Kamu ... tadi ... merokok?" Suaranya dingin dan matanya tajam menatap gue. *Anjir*, gue takut banget saat ini. "Juga ... alkohol itu, Feby?" tanyanya lagi dengan nada datar namun penuh tuntutan.

Gue menelan ludah antara gugup dan takut. Sial, kenapa dia

bisa semarah ini mergokin gue minum sama ngerokok? Kalau diukur, lebih bejat dia, dong, daripada gue!

"Mas ... aku–"

"Minum alkohol dan merokok," selanya cepat dan tegas. "Kenapa? Sejak kapan? Apa ini alasannya kamu gak sekalipun meminta kita kembali satu rumah? Biar bebas, hah?"

"Bukan gitu," sangkal gue cepat.

"Aku gak suka bau mulut kamu!" Prabu menyela cepat seraya mengambil sebungkus pewangi mobil dan menggantungkannya pada spion tengah. Padahal, mobil dia masih wangi dan pengharum mobil yang terpakai sekarang belum habis.

Gue menoleh ke arah jendela, jengkel karena tidak diberi kesempatan untuk bicara. Prabu mulai menjalankan mobilnya dan kami bergerak menuju rumah Prabu. Tidak ada obrolan atau omelan dari dia, tapi mata gue yang sesekali melirik dia, tahu banget kalau suami gue ini lagi emosi tingkat tinggi. Wajahnya yang biasa tersenyum, kini menegang dengan gestur super serius. Mau memulai bicara pun, gue takut karena tadi dia udah bilang duluan kalau gue bau! *Anjrit*, kok, emang!

Namun, keheningan di antara kami akhirnya terpecah saat ponsel Prabu tiba-tiba berdering.

"Ya, Ma?" Sapa Prabu pada penelepon, setelah memasang *handsfree* di telinganya. "Di rumah sakit mana? Prabu masih nyetir dan masih di sekitar Senayan."

Makin lama, wajahnya mendadak bertambah tegang. "Iya, sama Feby. Kami langsung ke sana sekarang." Prabu menutup sambungan dan mobil ini mendadak seperti metromini.

Sebenernya gue tahu yang telepon tadi pasti mama mertua. Tapi, mau ngomong untuk sekadar bertanya aja gue ragu. Jadi, gue hanya diam dan pasrah saja saat mobil Prabu berbelok pada jalur

yang bukan ke arah rumah kami. Mobil Prabu memasuki parkiran minimarket dua puluh empat jam dan dia memasuki toko itu tanpa mengajak gue. Boro-boro ngajak, nawarin mau apa, juga enggak.

Tak lama, dia kembali dengan satu *cup* kopi panas, sikat gigi, odol, dan ... *cologne*?

"Shinta mau melahirkan dan Mama meminta kita menemani mereka di rumah sakit. Kamu minum kopi ini supaya kamu tidak mabuk di sana. Sampai rumah sakit nanti, jangan langsung ketemu keluargaku. Samarkan bau-bau itu dulu dengan semua ini." Penjelasannya singkat, padat, lugas, dan tegas. Baiklah, sehina dan sekotor itu gue saat ini di mata dia.

Gue menyeruput gelas kertas itu dan seketika tersedak saat tahu bahwa yang Prabu beli itu ....

"Kopinya, kok, gak ada gula sama krimernya?" protes gue saat menyadari kopi tanpa gula yang dia beli.

"Itu minuman yang tepat untuk menyamarkan bau dan membuat kamu tetap sadar."

"Feby gak mabuk. Feby cuma minum vodca dan bir beralkohol ringan," sanggah gue.

Prabu menggeleng, tak menerima sanggahan gue. "Minum kopi itu selama perjalanan ke rumah sakit. Kalau kita melewati butik atau toko baju yang masih buka, kita akan mampir. Shinta akan melahirkan dan aku tidak mau asap rokok yang menempel di baju kamu mengancam dia dan bayinya."

"Kalau gitu Feby pulang aja sendiri!" Gue emosi. Ucapan Prabu beneran bikin gue emosi. "Kalau Feby diajak ke sana tapi hanya menjadi bahaya untuk Shinta dan anaknya, lebih baik Feby pulang!"

"Aku udah bilang Mama kalau kita akan ke sana sekarang!" Suara Prabu kini juga naik beberapa desibel. Kami sedang tegang

dan ucapan dia menyulutkan emosi gue.

Gue mendengkus kesal dan meneguk kopi pahit itu sekali lagi saat mobil Prabu kini beranjak lagi menuju rumah sakit. Di tengah perjalanan, Prabu memberhentikan mobilnya di toko baju kecil dan membelikan gue *dress* selutut. Sebenarnya gue mau *complain*, kenapa beli *dress* selutut kalau kami bisa saja bermalam di rumah sakit. Celana dan kaus pasti jauh lebih nyaman dan efektif daripada baju model begini.

Sesampainya di rumah sakit, Prabu berjalan menuju toilet dan meminta gue berganti pakaian dan membersihkan wajah serta mulut. Sial banget ini orang. Gue seperti segitu kotornya sampai harus diperlakukan begini.

Saat keluar toilet, Prabu meminta bungkusan baju kotor dan pasta gigi tadi untuk diletakkan di mobil sebelum kami menghampiri keluarganya. Gue mengekori saja ke mana langkah Prabu termasuk saat dia membeli beberapa roti di gerai kue depan rumah sakit.

Langkah Prabu mantap dan cepat menuju tempat Shinta tengah berjuang melahirkan. Saat di gerai roti tadi, Prabu memang sempat menelepon mamanya untuk bertanya di mana ruang bersalin Shinta. Saat sosok Mama dan Papa sudah terlihat, bukan langkah lebar lagi yang Prabu lakukan, dia bahkan sudah berlari meninggalkan gue tertinggal jauh di belakangnya.

"Bram di mana?" Gue mendengar Prabu bertanya pada orang tuanya, setelah mencium punggung tangan mereka dan memeluk mamanya sesaat.

Gue yang menyusul sampai, memeluk mama mertua gue dan mencium punggung tangan papa mertua gue saat salim.

"Di dalem, nungguin Shinta. Ini baru aja masuk ruang bersalin. Dari jam enam tadi, nungguin bukaan. Bram udah nawarin operasi

aja, tapi Shinta kekeuh minta lahiran normal." Mama Prabu menjelaskan seraya menarik gue untuk duduk di kursi tunggu.

Prabu tampak cemas. Namun, dia berusaha tenang. Sesekali, gue lihat dia menyugar rambutnya atau mengusap kasar wajahnya.

"Ma, tapi kenapa lama, ya?" tanya Prabu karena kami sudah menunggu sekitar dua puluh menit sejak datang.

Mama Prabu menatap anaknya. "Kamu pikir mengejan itu mudah? Ya, butuh waktulah, Bu!"

"Tapi kondisi Shinta sebelum melahirkan, baik-baik aja, 'kan? Maksud Prabu, kondisi tubuhnya prima, 'kan?" Prabu bertanya tanpa jeda. Matanya bahkan tajam menatap mamanya. "Terus, bayinya juga kondisinya baik-baik saja, 'kan? Tidak ada masalah di kandungannya?"

Kali ini, papa Prabu yang jawab, "Kamu tahu sendiri gimana adikmu menjaga asupan makanan dan kesegaran tubuhnya. Itu kenapa dia berkeras minta lahir normal, karena semuanya memang baik-baik saja. Baik tubuhnya Shinta maupun bayinya."

Mendengar jawaban papanya, Prabu mengangguk dan menghela napas lega. Prabu tidak duduk. Suami gue itu tetap berdiri tepat di depan pintu ruang bersalin dengan menyandarkan tubuhnya di tembok. Dari kursi tunggu ini gue hanya bisa menatapnya seraya membatin, seperti apa wajah Prabu saat menemani Firly melahirkan Prilly dulu? Seperti apa dia saat menemani Mbak Tania melahirkan dulu? Dan ... seperti apa nantinya dia saat gue ... ah, sudahlah. Gue menggeleng menyadarkan lamunan *absurd* saat ini. Tidak, gue tidak boleh bermimpi terlalu jauh.

"Feby," panggilan lirih mama mertua, membuat gue tersadar dari lamunan.

Gue menoleh, mendapati mama Prabu menatap gue intens dengan wajah seakan-akan menerka sesuatu. "Kamu ... lihatin

Prabu gitu banget? Gak kedip dan gak noleh ke mana pun sejak tadi."

"Eh?"

Apa iya? Gue bergerak salah tingkah.

"*Ehm* ... itu, Feby baru tahu kalau Mas Prabu bisa sekalut ini. Mas Prabu ... *care* banget, ya, sama Shinta dan ... bayinya?" ucap gue lamat kepada mama Prabu. Gue penasaran, apa mertua gue ini tahu perihal dua batu nisan yang bikin rumah tangga gue berantakan?

Mama Prabu bergeming, seakan-akan bingung mau menjawab apa. Justru gue menoleh pada Prabu yang memanggil gue. Dia seperti ingin meluruskan sikapnya yang terlalu berlebihan mendapati adiknya melahirkan. "Shinta adik aku satu-satunya," jawab Prabu dengan mata yang menatap gue dalam.

Enggan meneruskan kecanggungan yang mendadak tercipta di antara kami berempat, gue memutuskan mengangguk saja, seolah-olah paham dan wajar jika kakak pria akan ikut heboh melihat adiknya melahirkan. Minara juga adik gue satu-satunya, tapi gue gak gini amat waktu dia jatuh dari motor dan tubuhnya banyak luka karena masuk ke dalam sawah dan tergigit ular.

Tak lama, pintu terbuka. Seorang perawat yang menggendong bayi keluar bersama suami Shinta. "*Alhamdulillah*, sehat dan lengkap semuanya," ucap suami Shinta yang seketika mencairkan ketegangan di antara kami tadi.

"Udah diadzani?" tanya papa Prabu.

Bram mengangguk. "Sudah tadi. Ini bayinya mau dibersihkan dan Shinta masih diberi tindakan sama dokter."

"Lo temenin Shinta aja. Gue yang kawal bayi kalian selama dibersihkan." Prabu berucap tegas dan cepat, memberi instruksi pada adik iparnya untuk tetap berada di samping adiknya, sedang

ia langsung beranjak mengikuti perawat dan membawa tas yang tadi Bram beri kepada Prabu sebelumnya.

Tatapan mata kami—gue, kedua mertua gue, dan Bram—kompak mengarah pada suami gue yang berjalan cepat di samping perawat. Netra suami gue terlihat jelas antara khawatir juga haru mendapati kelahiran keponakannya.

Mama Prabu menghela napas lantas memanggil gue. "Maklumin Prabu, ya. Dia sayang banget sama Shinta dan dia juga tahu ... kalau Mama dan Papa, udah kepengen banget punya cucu."

Gue cuma tersenyum dan mengangguk. Meski hati gue gak sepenuhnya bisa menerima alasan yang mertua gue ucapkan. Kalau orang tua Shinta yang udah ngebet banget punya cucu, kenapa Prabu yang heboh?

***

"Mas, makan dulu." Gue menghampiri Prabu yang terduduk di ruang tunggu. Prabu menoleh dan tersenyum segaris menyambut kedatangan gue yang membawa satu plastik berisi lima kotak makan malam. "Mau Feby suapi?" Sejengkel-jengkelnya gue sama ini orang, tetep gak tega kalau tahu dia belum makan.

Prabu mengangguk dan gue mengambil satu kotak makan berisi nasi dan ayam bakar, setelah memberikan kotak lainnya ke mertua gue untuk mereka santap juga. Kami makan satu kotak berdua dengan tangan gue yang menyuapi dirinya. Usai bertemu dengan Shinta dan memastikan anaknya baik-baik saja, orang tua Prabu pemit pulang karena Prabu meminta mereka untuk beristirahat. Sementara gue dan Prabu tetap bertahan di rumah sakit ini untuk berjaga.

"Lo gak usah khawatir. Kalau memang gak bisa cuti dan harus pergi ke Jepang, ya, lo jalan aja. Biar Shinta dan anak kalian, gue yang jaga. Gue akan cuti sampai Shinta keluar rumah sakit," kata Prabu setelah makan.

Ucapan Prabu membuat gue kagum sama dia sebagai seorang kakak. Gimana enggak, saat Bram besok harus terbang ke Jepang untuk pelatihan ISO dari kantornya, Prabu memutuskan cuti hanya untuk menggantikan peran Bram sebagai suami siaga.

Bram masuk ke ruang rawat Shinta untuk menjaga istrinya. Lalu kami, bertahan di kursi tunggu koridor depan ruang rawat. Tanpa pamit, Prabu beranjak dari kursi dan pergi meninggalkan gue sendiri di sini. Ini orang kalau marah ternyata nyebelin juga. Meski jengkel, gue hanya mendengkus menahan emosi dan memejamkan mata karena—sumpah—badan udah sangat lelah.

Namun, saat pikiran gue udah mau terbang ke alam mimpi, Prabu menggerakkan tubuh gue untuk tidur di atas kursi tunggu dengan kepala bersandar di paha dia. Prabu juga menyampirkan jaket ke atas kaki gue yang gak tertutup apa-apa. Itu membuat gue sadar bahwa tadi dia meninggalkan gue untuk mengambil jaket agar gue bisa tidur.

"Mas, Bram dan Shinta pasti bahagia banget, ya, punya anak. Kamu juga ... kayaknya seneng banget dapet ponakan." Gue berucap lirih tanpa membuka mata.

Hingga beberapa saat, gak ada jawaban dari dia. Gue meringkuk menempel pada perutnya. Mencari kenyamanan di tubuh yang gue rindukan, lebih penting daripada mendengar jawaban dia.

"Kita juga bisa, Mas, mendapat kebahagiaan seperti Bram dan Shinta kalau–" Gue gak melanjutkan kalimat gue. Biar dia pikir sendirilah, gimana baiknya kami supaya memiliki rumah tangga seperti orang lain.

Usapan lembut terasa di kepala gue dan telinga gue masih jelas mendengar Prabu berucap, "Tidur, Feb. Besok kita harus bicara banyak demi rumah tangga kita. Kamu ... jangan pernah terlihat seperti tadi lagi. Aku benci mendapati itu."

Gue menyeringai samar dalam proses menuju lelap. Dia benci lihat gue minum dan merokok? Lalu, apa dia tahu sebenci apa gue mendapati dia memiliki masa lalu dengan perbuatan seburuk itu.

Hari sudah pagi dan Prabu meminta gue memakan roti yang semalam kami beli untuk menu sarapan. Bram membeli teh hangat dan memberikan minuman itu untuk gue juga. Hari ini gue dan Prabu kompak cuti untuk menjaga Shinta. Bram udah pamit pada istri dan anaknya untuk pergi lima hari ke Negeri Sakura sana.

Saat gue ingin ke kantin membeli camilan, langkah gue terhenti di depan ruang perinatologi. Tubuh gue membeku, nanar mendapati Prabu berdiri bagai patung di depan kaca ruangan dengan bayi-bayi mungil itu.

Hati gue—jujur—mencelus dan sakit hati bersamaan melihat sikap Prabu saat ini. Apa, sih, yang kurang dari diri gue hingga dia enggan untuk menganggap gue istrinya dan masih saja mengingat sosok yang jelas tidak akan kembali lagi ke sisinya? Kenapa, sih, dia gak berusaha untuk tegar sendiri dan melihat gue sebagai wanita baru yang akan terus bersanding dengan dia sampai tua nanti?

Air mata gue seketika menetes menyadari bahwa rumah tangga gue emang serapuh ini. Prabu jelas belum mencintai gue tapi menolak keras adanya perpisahan di antara kami. Prabu belum mau menyentuh gue secara utuh tapi dia terlihat jelas menginginkan anak. Jujur gue sakit hati, terutama saat ini. Saat netra gue jelas menangkap Prabu yang menangis dalam diam menatap anak Shinta yang tersenyum dalam tidurnya.

Gila! Gue gak tahu harus gimana untuk memperjelas hubungan dan memperbaiki rumah tangga kami. Karena saat ini, hanya ada rasa sakit di hati gue atas masa lalu Prabu dan rasa benci Prabu pada gue karena mendapati istrinya memiliki kebiasaan buruk.

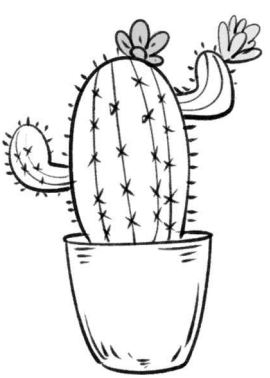

Dua hari Shinta di rumah sakit. Selama itulah gue dan Prabu cuti untuk membantu Mama dan Papa merawat Shinta dan anaknya. Di hari ketiga, gue udah masuk kantor sedangkan Prabu masih melanjutkan cutinya. Kami pulang ke rumah orang tua Prabu di Depok dan gue pulang pergi kerja dari rumah mertua gue itu.

"Ma, mau Feby belikan ayam kremes, gak? Buat kita makan malam." Sore ini sepulang dari kantor, gue menelepon Mama dan bernisiatif membelikan lauk untuk makan malam. Kasihan juga Mama dan Bibi yang ribet banget paska kedatangan satu anggota keluarga baru. "Ini Feby lagi pulang cepet dan mau mampir ke ayam kremes KS.Tubun langganan Feby dan temen-temen kantor."

Mendengar jawaban Mama yang menyambut baik inisiatif gue, akhirnya gue beranjak menuju rumah makan kesukaan dan membeli satu ekor ayam dan satu ekor bebek kremes. Sesampainya di rumah, gue lantas meminta Bibi memindahkan lauk-lauk itu

ke piring untuk makan malam. Sementara gue ke lantai atas memasuki kamar Prabu dan berganti baju.

Saat membuka pintu, gue mendapati Prabu tengah lesehan di karpet seraya bersandar pada ranjang. Tangannya sedang sibuk dengan *joystick* dan matanya fokus pada zombie-zombie yang harus dia basmi.

Gue letakkan tas di atas meja rias, lantas menghampiri Prabu sekaligus memindai penampilannya yang agak berantakan. "Mas sudah mandi?"

Prabu menoleh sekilas lalu tersenyum segaris. "Belum. Baru bangun tidur. Tadi habis pasang-pasang boks bayi dan perlengkapan lain untuk kamar anaknya Shinta. Capek banget, Feb." Dia menjawab dengan mata dan tangan yang tetap fokus menembaki Zombie.

"Feby mau ikutan main, boleh?"

Prabu menoleh lagi. Kali ini dia mem-*pause* permainannya dan men-*setting* ulang untuk dua penembak. Ya, kami akhirnya menghabiskan sore hari berdua dengan bergabung menjadi satu tim melawan zombie.

"Feby minta maaf," ucap gue memulai saat kami tengah serius berperang. "Sejak kerja di lembaga Bahasa Inggris dulu, Feby suka nongkrong bareng *native* kalo *weekend*. Mereka suka konsumsi alkohol dan Feby jadi ikutan."

Prabu bergeming. Tatapannya masih fokus pada setiap level yang kami lalui.

"Pindah ke Eazy Print, temen-temen Feby tipikal orang yang tidak sok mencampuri urusan orang lain. Jadi, mereka biasa aja melihat kebiasaan yang Feby bawa sejak jadi admin tempat kursus Bahasa Inggris itu."

"Kesadaran untuk menjaga kesehatan dan keselamatan itu,

ada dari diri sendiri. Bukan dari orang lain atau lingkungan, Feb." Prabu menjawab tanpa melihat gue. Tampaknya zombie-zombie itu jauh lebih kece daripada muka gue yang masih bau KRL.

Gue menghela napas. "Iya. Makanya Feby minta maaf. Feby yang salah."

"*Absolutely wrong*!" Prabu mengangguk sekali menyetujui pengakuan salah gue. "Aku bahkan sudah membuat puluhan Surat Peringatan untuk operator yang ketahuan mengkonsumsi alkohol baik di *site* tambang atau di kantor."

"Tapi Feby, kan, gak mabok saat kerja, Mas," sanggah gue dengan ibu jari yang keras menekan tombol *joystick*. "Lagian, yang Feby minum, tuh, kadar alkoholnya rendah."

"Terlalu banyak soda saja sudah bahaya bagi tubuh, apa lagi alkohol. Aku tidak menerima pembelaan apa pun untuk hal seperti itu, Feb. Pola hidup tidak sehat berbentuk apa pun, akan mengakibatkan efek buruk, baik jangka panjang atau pendek." Prabu berucap datar dan lembut. Tangan dan fokusnya juga masih pada zombie-zombie musuh kami. "Seperti merokok, yang menghisap tembakau itu pria, tapi yang masuk rumah sakit istri dan anaknya. Kamu mau, aku dan anak kita kelak terkena penyakit akibat asap rokok kamu?"

"Mas–"

"Banyak juga kecelakaan baik lalu lintas atau kerja yang terjadi akibat pelakunya di bawah pengaruh alkohol. Saat sidang, mereka akan membela diri dengan alasan mencari kehangatan tubuh atau me-*refresh* pikiran. Tapi kenyataannya, pikiran di bawah pengaruh alkohol, justru membawa celaka. Lalu kamu masih membuat alasan atas kebiasaan buruk kamu dengan dalih lingkungan kerja dan teman?"

Sekakmat! Gue lupa berurusan sama siapa. Prabu si pemerhati

kesehatan dan keselamatan kerja. Apalah gue yang cuma tukang jualan cetakan. Sepanjang apa pun pembelaan gue, Prabu pasti akan menyanggahnya dengan pemaparan panjang tentang kesehatan dan keselamatan yang menjadi tugas dia di kantor. Jadi, bungkam dan melampiaskan kekesalan pada zombie adalah keputusan yang terbaik saat ini.

"Waktu itu Susan kasih ta u aku kalau dia mau nongkrong bareng kamu di Senayan. Selesai *meeting* sama dia, aku tanya banyak tentang kamu sampai Susan heran sendiri dengan aku yang seakan tidak tinggal satu rumah sama kamu. Tapi, memang kenyataannya iya, 'kan?"

Gue gak jawab, memilih tetap menekuri layar dengan makhluk penuh darah itu.

"Satu bulan lebih kita pisah bikin aku sadar, ternyata selama hidup sama kamu berdua, aku nyaman."

Senyum samar tercetak di bibir gue. Ini ... gue anggap ungkapan cinta dari Prabu untuk gue.

"Mendengar informasi dari Susan tentang kamu yang mau pulang malam dan menghabiskan waktu di Senayan, bikin aku kepikiran untuk kasih kamu kejutan." Prabu menghela napas. "Bunga, hadiah, dan makan malam berdua. Aku berharap itu semua bisa bikin kamu maafin aku dan kita kembali tinggal bersama." Ada jeda sebelum dia melanjutkan ucapannya. "Ternyata malah aku yang terkejut."

Gue tersenyum lagi, tapi kali ini, senyum penuh penyesalan dan rasa bersalah. "Tapi gak banting bunga mawar juga kali, Mas. Pasti itu mahal," ucap gue berusaha mencairkan dan menghangatkan suasana.

Prabu tampak tersenyum lemah, dan pemainan zombie kami terhenti sesaat. Gue hanya menoleh dan memperhatikan gerakan

dia yang beranjak mengambil tas ransel kerjanya, lalu mengambil satu *paperbag* kecil bertulisan nama toko perhiasan.

"Aku beli ini buat kamu. Aku sakit juga kalau inget tangis kamu saat tahu tentang masa lalu aku. Aku sakit juga setiap inget wajah kamu yang kayaknya seneng banget sama cincin itu. Jadi, aku beli satu set perhiasan buat kamu."

Mata gue seperti mau berkaca. "Tapi gak harus belikan Feby ini juga, Mas. Feby yakin ini mahal." Gila, cincinnya lebih cantik. Apalagi ada gelang dan kalungnya juga. Meski, tidak ada ukiran inisial nama kami di sana.

"Memang," jawab Prabu membenarkan. "Tapi masalahnya bukan perhiasan itu. Semahal apa pun itu, masih tidak sebanding dengan hubungan kita yang harus tetap berjalan."

Satu air mata sudah jatuh dan segera gue hapus dari wajah. "Tapi ... Mas, kan, gak cinta sama Feby. Mas cinta sama dia dan kalian punya masa lalu yang harus Feby terima meski rasanya berat."

"Belum cinta bukan berarti aku gak mikirin kamu, 'kan, Feb?"

"Emang Mas mikirin Feby?"

Prabu mengangguk tegas. "Selalu. Apa Feby sudah makan siang, naik apa dia pulang pergi ke kantor hari ini, apa saldonya masih ada, apa kondisi mesin mobilnya baik-baik saja, apa tidurnya nyenyak sendirian di rumah. Apa pun tentang kamu sejak kita menikah adalah hal yang mendadak jadi prioritas di otak aku." Tatapan mata Prabu melembut namun wajahnya belum juga melengkungkan senyum yang selalu berhasil bikin gue luluh. "Tapi sekarang masalahnya, aku yang gak tahu apa aku adalah prioritas kamu saat ini atau tidak. Aku punya salah yang besar dan bingung bagaimana meminta agar kamu mau menerimaku."

"Mas selalu jadi prioritas Feby, kok." Suara gue bahkan sudah

bergetar. "Mas memang salah. Salahnya besar banget sampai menyiksa Feby. Maunya Feby ninggalin Mas Prabu aja, tapi Feby telanjur cinta dan nyaman dengan rumah tangga kita."

Mata kami saling tatap dan Prabu tersenyum dengan tangan yang mengusap lembut kepala gue seperti biasa. Gue kangen banget sama laki gue ini, sumpah.

"Jadi, kamu maafin dan terima aku, 'kan, Feb? Mau menerima aku dengan masa laluku yang buruk itu, 'kan?"

Aku mengangguk pelan. Mungkin terlihat berat buat gue, tapi gue yakin cinta kami akan menghapus jarak akibat kesalahan Prabu di masa lalu.

"Kamu juga harus berhenti merokok dan minum kalau kita sepakat berdamai dan membangun rumah tangga kita."

"Kok, yang ini agak berat, ya, Mas?"

"Tidak berat kalau di pikiran kamu, aku adalah prioritas."

Gue mengangguk pelan seraya tersenyum. "Feby coba mengurangi kebiasaan itu."

Prabu menggeleng. "Berhenti, Feb. Bukan mengurangi."

"Iya, berhenti. Enggak jajan Dunhill sama Mix Max lagi," ucap gue lirih.

"Jadi, nanti malam kita pulang ke rumah berdua, atau aku hanya antar kamu lalu pulang ke rumah Shinta?"

Gue tertawa lirih dengan senyum malu-malu. "Bobok sama Feby, dong. Gak enak sendirian di rumah."

Tawa Prabu menguar pelan. Dia lantas merengkuh gue ke dalam pelukannya. "Terima kasih untuk tetap memberikan hubungan kita kesempatan, ya, Feb. Kalau kamu berkenan, tolong terima masa lalu aku dan jalani hubungan kita dengan ikhlas."

"Tapi sogokannya gak cukup perhiasan yang Mas cicil itu," canda gue memancing—apa Prabu peka kalau gue pengen banget

liburan dan *honeymoon* sama dia.

"Suami kamu bukan CEO, Feb. Cuma kuli pertambangan." Prabu melepas pelukan kami. "Tambahannya ini aja, ya." Lembut dia menyatukan bibir kami dan gue tersenyum menyambut hal yang gue rindu ini.

Ya sudah, deh, gak jalan-jalan gak apa. Yang penting suami gue gak marah lagi dan dia tadi bilang ... sakit juga kalau lihat gue nangis. Semoga, ini pertanda kalau hubungan kami sudah berkembang lebih baik.

***

Malam ini gue bisa tersenyum damai. Setelah satu bulan lebih hidup dengan sakit hati dan pikiran negatif, akhirnya dengan mengalah dan saling memaafkan, membuat kami jadi terasa lebih dekat. Usai makan malam, Prabu pamit pada orang tuanya untuk pulang ke rumah kami. Melihat kondisi Shinta yang baik-baik saja serta putrinya yang juga tampak sehat, membuat Prabu tenang meninggalkan adik dan keponakannya dengan orang tua mereka.

Sebenarnya mulut gue gatal banget pengin komen, bahwa di rumah ini, yang paling berpengalaman urus anak itu Mama dan Papa, bukan Prabu. *But*, mengingat tangisan dia di depan ruang perinatologi tempo hari, membuat gue bungkam dan mencoba memahami, mungkin Prabu memiliki trauma atau kesedihan sendiri yang enggan dia bagi. Prabu seorang pria dan tidak semua pria mau berbagi kesedihan dengan orang lain. Untuk kasus anak, mungkin Prabu lebih suka memendam dan mengikhlaskan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Gue sadar bahwa gue adalah orang baru di hidupnya. Jadi, sok tahu dan sok bijak memberi petuah tentang masa lalu dia, bukanlah hal yang tepat. Melihat iktikad dia untuk mengalah dan mengaku salah serta mencoba minta maaf ke gue, menunjukkan bahwa dia masih menganggap gue ada dan penting di hidupnya. Semoga

sikap itu akan setimpal dengan ketulusan gue yang akhirnya menerima dia dengan segala keburukan dari masa lalunya. Laki gue jelas gak perjaka, beda sama gue yang asli masih segel, tapi pernikahan bukan tentang itu, bukan? Melainkan tentang gimana kita saling menerima dan tetap mencintai ketidaksempurnaan masing-masing. Toh, Prabu juga masih menerima gue yang ketahuan punya hobi sama nikotin dan alkohol. Meskipun, mulai sekarang gue berhenti demi dia dan rumah tangga kami.

Hampir tengah malam saat mobil Prabu memasuki kediaman kami. Dengan mata yang sudah terasa berat, gue membuka pintu dan masuk ke dalam rumah. Saat menemukan tumpukan sampah berisi kaleng bir, gue mendului Prabu bicara sebelum perang kembali pecah tengah malam buta.

"Sampah birnya Feby buang ke luar dulu." Gue buru-buru mengikat plastik sampah dan membawa sisa masa lalu indah gue ke tong sampah depan rumah.

Prabu menyusul keluar rumah saat gue baru mau menutup tong sampah itu. "Ini juga dibuang, Feb." Dia meminta gue mengangkat tutup tempat sampah, lalu membuang satu lusin kaleng bir dan enam botol Mix Max simpenan gue.

Gue menahan napas sejenak saat teman nonton drama korea gue harus diempaskan. Oke ... ini demi Prabu. Ini demi rumah tangga gue dan demi masa depan kami. Kata Litta, cinta itu ... rela berkorban. Ini adalah salah satu pengorbanan demi cinta gue ke Prabu.

Tulus dan ikhlas akan selalu berdampingan dengan pengorbanan. Begitu pun gue yang tulus mencintai Prabu, ikhlas menerima dia apa adanya dan ... berkorban demi keutuhan rumah tangga dan hubungan kami.

Usai membersihkan diri dan berganti baju tidur, kami menaiki ranjang yang terasa memanjakan. Prabu menarik tubuh gue dan

menyurukkan wajahnya di dada gue. "Malam ini, kamu peluk aku, ya, Feb." Dia berucap seraya menyamankan tubuh besarnya ke dalam tubuh gue yang seadanya ini.

Dengan jantung kembali berdebar setiap berdua dengan dia sedekat ini. Gue tersenyum dan memeluk dia erat seraya mengelus rambut ikalnya dan memberikan banyak kecupan di kepalanya.

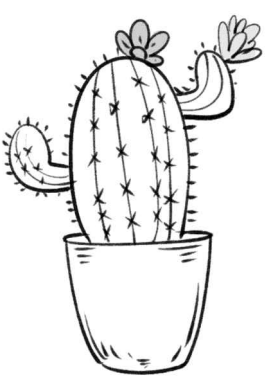

Bener, 'kan, yang gue bilang, kalau rezeki itu gak ke mana. Setelah mendapatkan ketenteraman hati melalui berdamai dengan Prabu, selang satu minggu, Windu memanggil gue untuk memberi pundi-pundi rekening. Kalau proyek dari dia *goal*, komisi gue bisa buat lunasin sisa cicilan mobil ini!

"Jadi, Feb, buku polis ini akan kami cetak sebanyak satu juta eksemplar untuk beberapa produk asuransi baru kami. Tolong pastikan jika polis-polis itu tercetak sempurna." Windu menutup penjelasan tentang proyek cetakan yang akan gue dapatkan.

Gue mengangguk dengan wajah yang masih serius menelaah. "Sebentar, sempurna versi Bapak itu–"

"Tanpa cacat. Kualitas bahan yang bagus, hasil cetakan yang baik, tidak ada *typo* atau spasi yang dempet, potongan yang presisi, dan ... pengiriman tepat waktu. Empat belas hari, 'kan, proses cetaknya?"

"Ya, lebihlah, Pak," jawab gue heboh dengan nada yang naik

satu desibel. "Satu juta buku dengan lima desain itu, butuh waktu lebih lama. Proses pembuatan buku polis menggunakan mesin *offset* itu butuh banyak proses dan waktu panjang. Paling tidak, satu bulan, Pak. Karena, kan, antri sama orderan *customer* lain."

Windu menggeleng tegas. "Satu bulan itu terlalu lama. *Telemarketing* kita dan para agen asuransi sudah jalan untuk menawarkan produk ini. Jika mereka mendapatkan nasabah, polis harus segera dikirimkan. Dua minggu tolong bantu polis-polis itu sudah jadi. Satu lagi, jangan ada kesalahan cetak dengan alasan format fail desain kami."

Gue menelan ludah seraya mengangguk lamat. Sialan memang Windu. Namun demi komisi, gue harus maju. Ini orderan besar. Buat gue, haram hukumnya melepas ini dan kehilangan kepercayaan dari Asuransi Pratama. "Oke. Feby usahakan dalam dua minggu semua polis selesai cetak dan *finishing*."

Mendengar kesanggupan gue, senyum Windu terbit. Manis, sih, senyumnya, tapi mengandung sengak. "Itu kenapa saya lebih suka pakai kamu dari pada tender ulang yang bikin waktu jadi lebih lama. Toh, harga Eazy Print tidak ada kenaikan dari enam bulan lalu."

"Tapi yang ini bikin Feby keringet dingin, Pak. Banyak banget soalnya."

"Saya pasti bantu kamu, Feb. Bagaimanapun, ini juga tugas dan tanggung jawab saya. Jangan pernah *reject* panggilan saya kapan pun selama proses pengerjaan polis ini," pinta Windu dengan wajah serius.

Demi duit ... demi duit ... demi duit ... lagi-lagi, gue mengangguk tegas menjawab pintanya.

***

Jumat malam biasanya jadi waktu gue untuk mantengin *ahjushi* dan *oppa,* tapi karena Prabu mengeluh kakinya pegal,

akhirnya gue mantengin suami di kamar, memberi relaksasi pada kakinya. Jadi, Sabtu siang setelah mencuci baju dan memasak, gue mendudukkan diri gue di karpet dengan bantal panjang dan bersiap kencan dengan Park Seo Joon.

Es sirop dengan potongan melon, jamur krispi goreng sendiri, sate usus ayam goreng, dan potongan mangga dingin menjadi teman Sabtu siang gue bersama si Sekretaris Kim itu. Prabu sejak tadi masih di luar untuk memeriksa kendaraan kami. Katanya, jika ditemukan kejanggalan pada mobil kami, siang ini dia akan membawa ke bengkel.

"Ngapain, Feb?" Gue menoleh pada Prabu yang baru masuk rumah dengan tubuh berkeringat.

Gue senyum, menunjuk pada layar TV seraya menyedot es melon yang gue buat. "Cuci mata, Mas. Park Seo Joon gantengnya gak pernah berkurang."

Prabu menyeringai dengan satu alis terangkat. "Berarti aku gak ganteng, ya?"

"Dih ... kok, Mas bilang gitu?" Gue menggigit bibir takut ternyata salah bicara. "Kalau Mas, kan, beda. Ganteng atau tidak, ya, udah jadi suami Feby. Gantengnya nambah atau kurang, perasaan Feby ke Mas juga gak akan berubah," jelas gue panjang lebar sebelum Prabu berasumsi salah dan menilai gue tipe-tipe perempuan bucin artis Korea.

Prabu tertawa lalu mengecup kening gue cepat. "Aku mandi dulu." Dia lantas beranjak pergi ke kamar mandi dan meninggalkan gue yang terperangah sendiri sama kelakuan dia siang ini.

Saat mata dan pikiran gue tengah sibuk menghayati lamaran yang Seo Joon beri buat sekretarisnya itu, tiba-tiba satu aroma segar menghampiri hidung dengan tangan besar yang tiba-tiba terasa memeluk gue dari belakang.

"Serius banget nontonnya." Prabu menarik tubuh gue untuk

menempel pada dadanya. "Waktu ngelamar kamu, aku gak kayak gitu." Matanya kini memicing pada layar dengan adegan super romantis itu.

"Mas apaan, sih." Gue salah tingkah.

Ini kenapa *tetiba* suami gue jadi demen nempel-nempel? Supaya tidak tremor, gue mengambil jamur krispi dan menggigit gorengan itu. Sayang, tremor tetap terjadi karena bibir Prabu, juga menikmati jamur yang masih di bibir gue.

"Mas kalu mau jamur, di piring masih banyak itu." Gue melirik piring saat bibirnya sudah menjauh dari bibir gue.

Tak menjawab, Prabu justru tersenyum dan menatap gue dengan binar yang berbeda. Enggan berasumsi lebih, gue memilih kembali menekuri layar TV dengan Prabu yang menempel di belakang gue.

Konsentrasi gue ambyar. Padahal drama ini udah hampir tamat. Gue menutup mata dan mengigit bibir saat Prabu memainkan bibirnya di pundak dan lekuk leher gue. Dari sejak kami menikah, ini pertama kalinya Prabu mulai berani menyentuh dan mengekspresikan hasrat laki-lakinya kepada gue.

Tubuh gue udah menegang karena wajah Prabu tidak beranjak sedikit pun dari area leher dengan lidah dan gigi yang membuat gue terasa seperti disengat. Ditambah, tangannya menyelinap masuk ke dalam kaus gue dan melepas kaitan bra.

"Mas ...." Gue memanggil Prabu untuk menyadarkan dia kalau saja pintu rumah kami belum tertutup sempurna.

"Panggil lagi, Feb. Aku suka desahan kamu." Prabu menjawab dengan bibir yang kini bermain di telinga gue. Ini berhasil membuat gue benar-benar mendesah dan bergerak tak nyaman.

"Pintunya ..."

Tangan Prabu kini sudah sampai di bagian depan tubuh gue yang ada di balik kaus. Dia hanya berdeham menjawab dan tetap

menikmati permainannya. Ini gila. Gue belum pernah begini sebelumnya dan sekarang, gue refleks berbalik menghadap dia dan mencari bibir yang membuat gue separuh terbang di siang hari.

Kami saling memagut dan Prabu memberikan gue pengalaman berciuman yang intens dan dalam. Dia benar-benar tahu bagaimana membuat gue nyaman dan melayang bersamaan. Otak gue bahkan udah gak ingat lagi sama adegan-adegan *kiss*-nya Seo joon dan si Kim itu. Yang ada di pikiran gue sekarang adalah membuka kaus yang Prabu pakai dan mengaitkan kaki gue di pinggangnya.

Prabu menggendong gue ke kamar dengan mulut kami yang masih saling menyatu. Saat pagutan kami terlepas, gue bisa melihat kilatan matanya yang sayu dan gelap. Gue gak tahu maksudnya apa, tapi yang jelas, gue menginginkan dia sekarang.

Gue memberanikan diri membuka kaus yang sudah berantakan dan *hot pants* yang dari tadi udah minta dibuang.

Prabu menatap gue yang sudah hampir telanjang. Tinggal segitiga keramat yang harus dia buka sendiri sebagai pemilik hati dan tubuh gue ini. Jantung gue udah berdegup kencang. Tapi ini memang harus kami lakukan sebagai sepasang suami istri, 'kan? Pelan, dia menghampiri gue dan menyatukan bibir kami lagi. Tentu gue menyambut baik dan tak sadar tangan gue juga bergerak melucuti kaus dan *boxer* yang Prabu pakai.

Napas gue terengah saat Prabu mulai menjelajah. Gue bahkan berkonsentrasi penuh agar tidak mendesah keras dan malu pada suami gue. Ini pengalaman pertama dan gue gak tahu harus gimana untuk mengimbangi permainannya. Gue hanya pasrah dan mengikuti semua yang dia arahkan dan membebaskan diri gue mengikuti insting dan naluri.

"Feb ...." Suara Prabu terdengar beda saat dia mendongak dan menatap mata gue dalam. "Boleh kalau aku ...."

Gue mengangguk. Namun belum sempat kami kembali berciuman, ponsel gue berdering kencang. "*Ignore* aja, Mas. Paling Ibu atau Minara," ucap gue yang lantas membungkam bibirnya dan bermain di sana.

Dering itu tak juga berhenti. Jika itu Ibu atau Minara, mereka hanya akan menghubungi sekali dan menunggu gue menghubungi mereka balik. Namun dering ini tidak berhenti juga hingga merusak konsentrasi gue menikmati keintiman kami.

"Kayaknya *urgent call*, deh. Angkat aja, Feb." Prabu melepas pelukan kami dan memberikan gue kaus untuk dipakai.

Kesal, gue memakai kaus itu sambil jalan keluar kamar karena ponsel gue masih ada di karpet depan TV bersama piring camilan. Gue mendengkus sebal, namun gue harus bersabar karena Sabtu siang ini, Windu-lah yang menghubungi gue.

"Ya, Pak?" sapa gue langsung tanpa halo, *assalamulaikum*, atau sapaan lainnya.

"Proses polis kemarin baru sampai mana? Aku baru dapat *email* kalau ada perubahan isi pada jenis penyakit yang di *cover*."

Ya, Gusti! Ini Sabtu dan gue lagi *honeymoon* sama suami gue!

"Kemarin masih pembuatan *plat*, Pak. Hari ini di produksi, jadwal cetak pesanan Binara Mining. Punya Bapak mulai *running* cetak Senin pagi."

"Bisa ganti *plat* sekarang, 'kan? Saya kirim fail revisinya siang ini. Tapi tetap usahakan Senin pagi *running* cetak sesuai jadwal."

Gue memejamkan mata dan menghela napas, berharap oksigen mampu menciptakan stok kesabaran baru buat gue. "Kirim fail revisinya sekarang juga, ya, Pak. Saya coba hubungi supervisor produksi untuk tanya, apa masih bisa buat *plat* cepat siang ini. Karena Sabtu, kami tidak ada lembur."

"*Do your best*, Feb. Ini kerjaan penting yang menyangkut nasabah kami."

Tak lagi menghela napas, gue bahkan sudah mendengkus kesal. "Kapan, sih, Feby gak kasih yang terbaik dari Eazy Print buat Asuransi Pratama?" tanya gue dengan nada menuntut campur menantang. Kesal!

Rasa jengkel gue semakin kental saat Windu justru terdengar tertawa lirih dari seberang sana. "Iya ... saya percaya. Saya kirim fail revisinya sekarang."

Tanpa bermanis-manis, gue menutup sambungan setelah mengiyakan ucapan Windu yang terakhir. Gue langsung membuka kontak dan menghubungi supervisor produksi untuk menginformasikan masalah yang Windu kabari tadi.

Entah berapa lama gue berkordinasi sama tim produksi, yang jelas saat gue menutup ponsel dan hendak kembali ke kamar, mata gue telanjur mendapati Prabu sudah berbusana utuh dan tampak menikmati makanan di meja makan. Dia tersenyum saat menyadari gue menatap dia dari depan TV. Tak ada emosi di wajahnya. Gue tahu, dia maklum kalau ini menyangkut karier dan kerjaan gue. Justru hati gue yang mencelus akibat rasa bersalah dan menyesal karena gagal mendapatkan yang seharusnya menjadi hak dan kewajiban kami sebagai suami-istri.

"Mas ... maaf," cicit gue lirih seraya menghampiri dia ke meja makan.

Prabu menggeleng. "Bukan kamu yang salah. Waktunya aja yang kurang tepat. Sabtu siang memang masih menjadi jam kerja sebagian orang." Senyumnya penuh pemakluman, tapi entah kenapa ... gue yang jadi serba salah.

"Feby buka laptop sebentar, ya. Mau *download* dan *forward* fail itu ke produksi."

"*Take your time*," jawab Prabu dan tubuhnya beranjak menuju kulkas, mengambil es sirip melon yang gue buat.

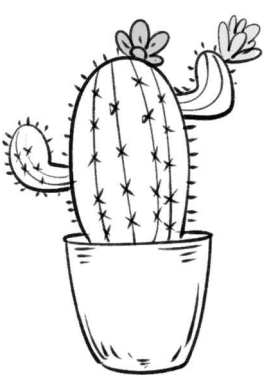

Nikmatnya menjadi *marketing* itu adalah ketika kita mendapat banyak pesanan dari *loyal customer*. Salah satu contohnya, pesanan si Windu ini. Beneran, deh, satu juta buku polis asuransi dengan lima model yang berbeda itu benar-benar bisa bikin gue kaya mendadak. Namun seperti yang kita tahu, kalau mau kaya, seseorang itu harus bekerja keras bahkan sangat keras. Mungkin cuma Syahrini yang tinggal ngomong "Maju mundur syantik", lalu tiba-tiba rekeningnya sudah miliaran.

Gue bukan Syahrini. Gue adalah Feby yang saat ini harus fokus memantau produksi dan memastikan pengerjaan buku polis itu tidak mengalami kesalahan. Windu itu resek dan—sialnya—perfeksionis. Seperti pintanya dulu, buku ini harus tercetak sempurna tanpa cacat sedikit pun.

"Mbak Feby udah tenang aja, kita pasti lakukan yang terbaik, kok, buat Asuransi Pratama."

Gue meringis gak enak hati pada supervisor produksi

ini. Kegiatan gue yang setiap hari turun ke ruang cetak untuk memantau, memberi kesan seakan-akan gue tak percaya pada kinerja tim produksi gue.

"Maaf, Pak. Yang ini, tuh, orangnya rada-rada. Serius, deh! Makanya Feby suka ke sini untuk ambil gambar dan kirim ke dia untuk laporan sejauh mana proses produksi pesanan dia."

"Tapi, ya, gak sampe pulang malam juga, sih, Mbak. Jaga kesehatan. Jangan demi orderan ratusan juta, eh ... badan Mbak Feby jadi korban."

Sekali lagi gue tersenyum. "Ya ... mau gimana lagi, Pak. Windu sendiri, kan, yang kadang ke sini sampai malam cuma buat cek kalau tidak ada *typo* atau tinta luntur di polis pesanan dia."

Supervisor produksi gue mengangguk. "Dedikasi dia sebagai karyawan asuransi, tuh, tinggi banget, ya, Mbak. Rela-relain *visit* vendor cuma buat memastikan pesanan dia dibuat sempurna."

"Memang semenyebalkan itu orangnya," sambung gue antusias. "Jadi Bapak paham, 'kan, kenapa Feby suka bawa-bawa ponsel ke sini dan ambil dokumentasi buat dilaporkan ke dia."

Kali ini, giliran senyum si supervisor yang gue lihat. "Tapi biar nyebelin gitu, orangnya baik, Mbak, saya lihat. Mau antar Mbak Feby pulang kalau kalian di sini sampai malam."

"Itu karena rumah saya dan rumah dia sejalan. Coba beda arah, tekor ongkos taksi Feby."

Tawa lirih kini menguar dari mulut pria yang masih setia menemani gue di ruang produksi ini. "Panjang umur. Yang lagi diomongin telepon Mbak Feby."

Benar. Ponsel gue berbunyi dan nama *Windu Asuransi Pratama* terpampang jelas di layar. Gue lantas keluar ruangan yang berisik ini untuk mengangkat telepon dari Windu—yang gue yakin, lagi-lagi menginformasi kalau dia mau datang lagi. Padahal, tiga hari

lalu dia sudah ke sini untuk yang keempat kali.

"Serius, Pak. Ini tinggal *finishing* aja yang tiga model. Dua model polis terakhir sedang proses cetak. Bapak gak perlu deh repot-repot ke sini. Bukannya apa, Feby cuma gak enak sama Bapak yang jauh-jauh ke sini buat mantau. Feby, sih, gak keberatan, cuma–"

"Cuma menemani saya inspeksi sampai malam bikin kamu lelah, 'kan?"

Gue menyeringai sebal. Benar banget, gue capek! Capek ladenin dia yang sok perfeksionis itu. "Gak, lah ... lelah Feby, kan, akan terbayarkan dengan sempurna kalau Bapak puas dengan hasil cetak Eazy Print," jawab gue diplomatis. "Feby cuma segan saja kalau terus merepotkan Bapak."

"*No*, saya tidak merasa direpotkan, kok," sanggah Windu—entah dari mana dia sekarang. "Jadi, jangan pulang dulu sebelum saya sampai sana," titahnya lagi sebelum menutup perbincangan kami.

***

Sudah pukul sembilan malam dan Windu baru mengajak pulang. Gue menyenggol lengan salah seorang operator yang sejak tadi menatap Windu dengan tatapan sebal. Seresek-reseknya dia, *customer* tetaplah raja. Gue memberikan tatapan menegur pada operator itu, seakan-akan meminta dia untuk tetap terlihat sopan dan fokus saja pada proses *finishing* daripada menatap Windu seperti itu.

Prabu pun sudah sejak dua jam lalu menelepon dan mengirim pesan, menanyakan kapan gue pulang. Capek, *suer*. Gue terpaksa *ignore* beberapa panggila dan menjawab pesan dia seperlunya. Proyek dari Windu dan beberapa pesanan dari *customer* lain udah sukses bikin kepala gue terasa mau pecah.

"Pulang, yuk, Feb!" ajak Windu saat kami keluar dari ruang cetak.

Gue mengangguk lantas pamit untuk membereskan meja kerja dan mengambil tas. Jujur, di ruang kerja gue aja, gue sampai serem sendiri. Gimana enggak, udah sepi dan cuma gue staf yang masih di kantor hingga selarut ini. Operator bahkan sudah mulai menyudahi proses produksi mereka karena sudah hampir melewati jam lembur yang kantor gue tetapkan.

Ponsel gue lagi-lagi berbunyi. Prabu.

"Ya, Mas?" sapa gue lemah.

"Bisa pulang sekarang?" Suara Prabu tampak dingin dan tegas. "Atau ... aku sendiri yang ke sana jemput kamu dan paksa pulang. Kamu gak niat tidur di kantor, 'kan, Feb?"

"Ini Feby lagi jalan keluar kantor menuju perkiran," ucap gue dengan tetap berusaha tenang.

"Naik taksi?"

"Enggak, bareng Pak Windu."

Dengkusan terdengar dari Prabu. "Jadi lagi-lagi kamu pulang larut gara-gara dia?"

"Mas, dia *customer* aku. Proyek dari dia juga gak main-main."

"Terus, dari *customer* kamu lainnya, main-main?"

Kali ini, gue yang mendengkus. Kesal juga dengar ucapan Prabu. "Mas, Feby *on the way* pulang. Tunggu di rumah, ya." Tanpa tedeng aling-aling, gue memutus sambungan kami.

Tubuh dan otak gue rasanya udah remuk gak keruan. Gue berjalan pelan menuju mobil Windu yang sudah siap keluar dari kawasan Eazy Print. Sejak Windu memiliki aktivitas sidak produksi ke kantor gue sampai malam, dilanjut dengan kami pulang bersama, hubungan gue dan dia sudah tidak secanggung dulu. Windu terasa lebih luwes saat bicara dengan gue. Entah

topik tentang apa pun itu. Sejak saat itulah, gue mulai nyaman dengan dia.

"Feb, kita makan dulu, ya!"

Gue menoleh pada Windu yang masih tenang memegang kemudi, lantas menggeleng pelan. "Feby ngantuk, Mas. Mau cepet-cepet pulang."

"Saya lapar. Kita makan di rumah makan padang aja. Gak perlu waktu untuk nunggu menunya matang, 'kan, kalau kita ke sana."

Belum juga gue menolak, Toyota Rush milik Windu sudah memasuki rumah makan masakan Padang. Gue yang hanya menumpang pulang, cuma bisa mendengkus pelan dan turun dari kendaraan.

Kami makan sambil berbincang ringan tentang topik yang bukan pekerjaan. Satu inilah yang gue demen dari Windu. Dia tidak 24 jam meneror gue dengan cetakan-cetakan itu. Ada saatnya kami menghabiskan waktu dengan santai sebagai teman atau adik-kakak.

"Pak, kali ini Feby yang bayar, ya." Gue hendak berdiri dari meja makan kami, tapi tangan Windu bersarang di lengan gue. Dia menggeleng, lantas meminta gue untuk duduk lagi.

"Saya pantang dibayari, apalagi dengan wanita. Lagi pula, saya yang ajak makan, 'kan?" Dia menyedot minumannya sebelum berdiri dan menuju kasir.

Gue menyusul setelah menandaskan teh manis hangat dan kami kembali melanjutkan perjalanan pulang. Mata gue udah berat banget rasanya dan gue tahu ini sudah lewat dari jam sepuluh malam. Prabu gak menghubungi gue lagi dan gue bersyukur untuk itu. Gak lucu rasanya kalau kami berdebat atau bertengkar di depan Windu.

"Suami kamu ada di rumah?" Windu bertanya saat mobilnya memasuki gerbang perumahan kediaman Prabu.

Gue menyernyit samar. Namun, gue mengangguk menjawab pertanyaan Windu.

"Dia tahu, 'kan, kalau kamu lembur kerja?"

"Tahu. Resiko punya istri kerja di percetakan, ya, begini," jawab gue sekenanya.

Windu hanya mengangguk tanpa melanjutkan lagi pertanyaannya. Selang beberapa saat, mobil Windu akhirnya berhenti di depan rumah Prabu. Gue mengucapkan terima kasih dan pamit sebelum membuka pintu mobil dan turun. Gue gak langsung masuk rumah sampai Windu membunyikan klakson singkat dan kembali melajukan kendaraannya.

Gue berjalan gontai memasuki rumah. Namun, langkah gue seketika terhenti saat pintu tiba-tiba pintu terbuka dan Prabu menyambut gue dengan wajah keras dan tatapan dingin. Lelah gue seketika berubah menjadi rasa takut saat Prabu gak sedikit pun berbicara dan justru berbalik memasuki rumah, meninggalkan gue yang masih melepas sepatu di teras.

"Mas," panggil gue pelan saat gue mendapati Prabu duduk di meja makan. Rumah kami sudah gelap. Prabu mematikan semua penerangan dan hanya menyisakan temaram lampu hias yang ada di ruang TV, sebelah meja makan kami.

Prabu gak jawab panggilan gue, menoleh pun enggak. Dia hanya tetap duduk di meja makan dengan wajah yang masih tampak keras dan matanya menatap ... menu makan malam?

"Mas belum makan?" Lidah gue bahkan terasa kelu hanya untuk menanyakan kalimat itu, apalagi saat mata gue mendapati kedua tangan Prabu yang ada di atas meja makan, terkepal kuat. "Feby tadi–"

"Makan malam bersama orang asuransi itu." Prabu menyela ucapan gue dengan mata yang masih menatap dua piring *seafood* favorit kami. "Kabarilah, Feb, kalau kamu memang niat gak ngurusin aku. Jangan matikan ponsel dan buat aku kayak orang bodoh begini!" Tidak ada bentakan. Prabu bicara dengan intonasi yang pelan. Namun, suaranya berhasil membuat air mata gue terasa mau keluar.

"Feby gak matiin ponsel, Mas. Serius," bela gue.

Embusan napas kasar keluar dari Prabu. Berulang kali dia menutup mata seraya mengambil napas dalam, sebelum akhirnya menatap gue yang masih terpaku tiga langkah di sampingnya.

"Aku kayak orang gila nunggu kamu pulang. Berkali-kali hubungi kamu, tapi hanya suara operator yang jawab. Ponsel kamu tidak aktif dan aku cuma bisa mondar-mandir di sini."

Datar, namun ucapannya berhasil membobol tanggul air mata gue.

"Kamu bilang pulang jam sembilan, tapi aku nunggu sampai hampir jam 12 dan kamu baru datang. Ternyata–" Prabu tertawa sinis, "kencan dulu sama *customer* kamu yang proyeknya gak main-main itu."

"Mas!" Suara gue bahkan sudah bercampur isakan. "Feby cuma makan malam saja di warung padang. Gak lama ...."

"Tidak lama namun tidak ada kabar. Kamu sudah bersuami, Feby."

"Feby sama Pak Windu hanya sebatas rekan kerja, Mas."

"Banyak pasangan selingkuh juga dari urusan kerjaan."

"Mas!" Tangisan gue pecah. Basah sudah wajah gue. "Mas nuduh Feby selingkuh? Mas, Feby kerja, cari uang. Ya, begini kerjaan Feby kalau orderan lagi padat."

Prabu menyeringai seraya menggeleng kepala. "Kamu kerja,

cari uang. Ucapanmu seakan aku gak mampu menafkahi kamu."

"Mas ...."

Ya Tuhan. Gue harus apa lagi supaya Prabu gak begini ke gue selarut ini? Sumpah gue capek banget dan berharap Prabu menyambut gue pulang dengan senyum lembut dan sikap manisnya. Tapi apa? Gue justru menangis seraya mengemis pengertiannya.

"Dengerin penjelasan Feby dulu ...."

Prabu beranjak dari meja makan dan pergi memasuki kamar kami, meninggalkan gue yang masih berdiri dan menangis tersengguk-sengguk. Tubuh gue terasa letih. Bahkan, tas kerja masih menggantung di pundak gue. Rasanya, sudah gak kuat menanggung beban kerjaan ini.

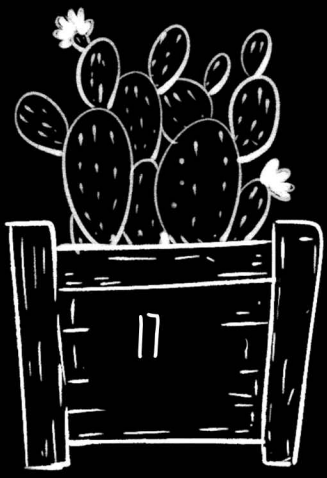

"Gobloook!" Gue memejamkan mata seraya berteriak di meja kerja gue. Anak-anak Eazy Print yang lain cuma bisa melirik dan menatap gue prihatin lalu fokus kembali pada tugasnya masing-masing. Sementara gue, mengambil napas dalam, lalu mengembuskan pelan berulang kali agar emosi mereda.

Sepuluh menit lalu, staf *purchasing* Bank Danamasa—salah satu *customer* gue—telepon. Pak Harmoko *complain* karena salah satu *form* setoran nasabah yang berbahan kertas NCR, tidak bisa tembus di halaman keduanya saat dicoba tulis oleh beliau. Gue yang kaget mendengar berita itu, lantas meminta operator untuk membawakan lebihan produksi *form* tersebut dan mencoba membuktikan keluhan Pak Harmoko. Dan ternyata ... benar. Sialan!

"Siapa yang cetak *form* ini!?" Mata gue nyalang menatap Izul, operator *offset* yang mengantarkan *form* ke meja gue.

"Amrul, Mbak ... yang waktu itu tugas cetak *form* Bank

Danamasa. Kayaknya dia kebalik masukin kertas."

Gue mendesah berat. Kecewa sama ketololan operator Eazy Print. Kalau udah gini, mau gak mau harus cetak ulang dan jadwal produksi sedikit banyak berantakan. Mana orderan Windu belum selesai semua. "Si Semprul itu tahu bedanya kertas *top, middle,* dan *bottom* gak, sih? Kenapa lembar pertama dia kasih *middle* dan lembar kedua, malah *top*? Sampai rambut kamu ubanan juga gak bakalan tembus itu tulisannya!" Nge-gas, nge-gas, deh, gue!

"Maaf, Mbak," Izul berucap lirih penuh penyesalan.

"Saya juga tadi minta maaf sama Pak Harmoko. Tapi ... maaf bukan penyelesaian untuk masalah ini!" Gue beranjak dari meja kerja dan berjalan penuh emosi menuju ruang produksi, berniat bicara pada supervisor produksi dan mengadukan kelalaian anak buahnya.

Kami berdiskusi serius dan jujur, ini lebih sulit dari mengerjakan teka-teki silang. Jadwal produksi beneran padat dan semua udah mendekati *deadline* pengiriman. Untuk menyempilkan cetak satu *form* ini, harus menggeser dengan hati-hati jadwal produksi lainnya. Kalau mengganggu jadwal produksi *customer* milik *marketing* lain, pastilah gue langusng dimusuhi. Mengganggu jadwal produksi pesanan Windu ... enggak, deh! Mending gue pikir cara lain gimana masalah ini selesai.

Di sela diskusi gue di ruang produksi, ponsel bergetar dan ada pesan masuk dari suami gue tercinta.

Prabu: *Jangan pulang telat!*

Gue berdecak malas dan tak menanggapi pesan itu. Prabu gak tahu, kalau di sini gue lagi mau marah campur mau nangis gara-gara kelalaian orang yang menyeret gue untuk ikutan mikir.

Sudah dua hari gue dan Prabu saling bersikap dingin. Dua

hari ini Windu gak sidak dan gue pulang tepat waktu dengan Prabu yang tetap menjemput gue seperti biasa. Mengingat pesan Prabu beberapa waktu lalu, gue menghela napas. Maunya juga pulang tepat waktu setiap hari, tapi ... kalau kerjaan lagi kacau gini, apa iya gue bisa tidur tenang?

Selesai diskusi bersama supervisor produksi, gue kembali menuju meja kerja gue, lalu otomatis melipat tangan di atas meja dan merebahkan kepala gue yang terasa penat. Dulu, kalau lagi suntuk gini, gue akan lari ke balkon untuk menikmati nikotin dan sedikit alkohol supaya otak jadi waras. Namun, sejak gue berjanji pada Prabu untuk meninggalkan itu semua, kok, kayak sedikit nyesal, ya?

Entah kenapa, gue seperti tidak mendapat balasan atas perjuangan gue meninggalkan kenikmatan yang katanya ... buruk untuk kesehatan itu. Jika dulu gue bisa menumpahkan emosi dan penat ke nikotin dan alkohol, apa sekarang gue bisa menumpahkan emosi dan penat ke Prabu? Setidaknya, gue bisa curhat ke dia dan mendapat beberapa kalimat penyemangat, 'kan?

Gue angkat kepala dan berpikir sejenaK, lalu akhirnya mengambil gawai dan mencoba menghubungi Prabu untuk memulai komunikasi di antara kami. Prabu harus tahu kalau gue begini pun ada alasannya. Hingga nada sambung ketiga, Prabu mengangkat panggilan gue. Namun sebelum gue mengucap apa pun, dia lebih dulu bilang kalau sedang di ruang *training* memberi materi. Gak bisa diganggu.

Well, Prabu memang sesibuk itu. Kesal, sih, berasa gak diperhatiin banget. Ya, udahlah.

Gue melangkah menuju pantri untuk mengisi ulang botol minum. Ada si Amrul Semprul lagi ngaduk kopi, kayaknya. Hingga satu menit, gue masih berdiri di belakang dia yang gak selesai-selesai ngaduk kopi. Gila, dia butuh berapa kali putaran

sendok untuk melarutkan kopi?

"Hei," tegur gue akhirnya. "Kopi kamu keburu dingin kalau diaduk doang! Melakukan apa pun itu jangan sambil melamun. Nasibmu nanti sama kayak hasil kerjamu. Berantakan!" Kalau lagi kesal begini, gak bisa, deh, baik-baik sama orang.

"*Sorry*, Mbak. Saya emang lagi ada masalah. Pacar saya selingkuh padahal kami sudah mau menikah tahun depan." Amrul mengambil cangkir kopinya dan pergi meninggalkan gue. Namun beberapa langkah setelah melewati gue, dia berhenti dan kembali bicara. "Hidup saya emang lagi berantakan, Mbak. Maaf kalau itu berimbas ke kerjaan juga."

Gue cuma bisa menganga dan berkedip mencerna ucapan dia yang ... *hello*? Seenak itu lu bikin alasan atas kesalahan kerja lu?

***

Pukul tujuh malam gue masih di ruang produksi, memantau mesin cetak *form* NCR dan memastikan siapa pun yang mengerjakan itu, tidak melakukan hal konyol sejenis salah ambil kertas. Usai memastikan semuanya sudah benar, gue langsung pamit pada supervisor produksi dan segera membereskan meja dan bersiap pulang.

Prabu sudah sampai kantor gue sejak pukul setengah enam. Dia menunggu gue di lobi dengan secangkir kopi yang gue buatkan saat dia baru datang. Semoga dia gak ngomel karena harus menunggu gue sampai selarut ini.

Gue berdiri di pintu yang menghubungkan lobi dengan bagian dalam kantor. Terlihat Prabu yang tampak lelah, tengah memejamkan mata dan bersandar di sofa.

Sambil menghela napas, gue lantas berjalan menghampiri Prabu dan membangunkan dia pelan.

"Mau Feby yang pegang setirnya, Mas?" tawar gue saat kami

berjalan menuju parkiran.

"Jangan, aku aja yang nyetir." Prabu gak menoleh dan tetap melangkah tegap menuju mobilnya.

Perjalanan pulang kami lalui dengan diam. Jam-jam segini, jalan-jalan Jakarta sedang padat-padatnya. Menikmati macet tanpa suara itu ... gak enak banget!

"Sebelum kita nikah, apa ... ritme kerja kamu memang begini?"

Gue menoleh pada Prabu yang tiba-tiba membuka obrolan di antara kami. "Iya. Itu kenapa Bu Frida sayang banget sama Feby. Karena katanya, gak pernah mengecewakan divisinya Mas Prabu."

"Kamu bisa sakit kalau begini terus."

"Tapi Feby terbukti gak sakit, 'kan?"

Prabu gak lagi membalas ucapan gue dan kembali fokus pada kemudinya. Gue pun memilih memejamkan mata dan istirahat sejenak sampai kami tiba di rumah. Tadi Prabu sempat berhenti sebentar di kios-kios yang ada di gerbang perumahan kami, membeli satu porsi capcay dan mi goreng untuk kami makan malam.

Usai membuka pintu dan masuk rumah, gue langsung menuju dapur dan menyiapkan makan malam. Prabu membersihkan diri. Gal lama, kami makan dalam hening. Biasanya, akan ada obrolan ringan seputar apa yang sedang hangat dibincangkan di internet atau tentang apa yang kami lalui hari itu. Namun, sejak pertengkaran dua hari lalu, Prabu tampak enggan untuk membuka obrolan lama dengan gue.

"Mas masuk kamar duluan aja. Biar Feby yang beresin ini semua. Mumpung belum mandi juga, sekalian kotor," tawar gue saat kami menandaskan buah yang gue potong.

Prabu mengangguk dan langsung beranjak menuju kamar. Gue membereskan meja dan mencuci piring lalu masuk kamar

mandi membersihkan diri.

Prabu menyernyit samar saat gue masuk kamar kami hanya dengan berbalut handuk di badan. "Feby lupa ambil baju tadi," jelas gue dengan ringisan. Gue lantas mengambil pakaian di lemari dan kembali berjalan ke lua kamar.

"Mau ke mana?"

Gue menoleh. "Kamar mandi. Ganti baju."

"Ganti di sini aja. Keburu masuk angin kamu kalau mondar-mandir gitu."

Gue mengerjap dan mematung menatap Prabu. Gue coba memahami apa maksud dia meminta gue bugil dan ganti baju di depan dia, tapi ... gestur Prabu yang kembali larut dengan ponselnya membuat gue menghela napas. Hati gue harus tahu kalau Prabu meminta gue ganti di kamar supaya tidak masuk angin. Tidak ada maksud lain.

Meski canggung, gue tetap membuka helaian handuk di depan cermin rias dan berganti baju di sana. Sesekali gue mengintip cermin untuk melihat, apakah Prabu mencuri pandang selama gue berganti pakaian? Dan sepertinya ... ponsel dan berita memang lebih seksi daripada payudara dan paha gue.

Usai berganti pakaian, gue menaiki ranjang dan hendak terlelap. Namun mata yang udah terpejam ini, kembali terbuka saat pelukan Prabu gue rasa. Sumpah ... gue kangen berat sama suami gue.

"Kenapa Mas?" lirih gue dan Prabu hanya menjawab dengan mengeratkan pelukannya di belakang gue.

"Aku mau minta sesuatu sama kamu. Tapi aku bingung gimana bilangnya."

Jantung gue mendadak berdegup kencang. "Mas mau minta apa?" Malam pertama? Gue siap meski badan gue lagi lelah.

"Kamu ... jadi ibu rumah tangga aja, ya?"

Mendengar ucapannya, gue sontak berbalik dan menatap Prabu penuh tanya. "Ibu rumah tangga? Anaknya mana?" ucap gue yang entah kenapa terdengar nyolot.

Prabu mengurai pelukan kami. Dia menatap gue lama dengan kernyitan di dahinya. "Kenapa? Apa permintaan aku ... berlebihan?"

"Ya, enggak, sih. Cuma ... Feby di rumah ngapain?"

"Ya ... jadi ibu rumah tangga."

"Jadi ibu rumah tangga, maunya Feby dengan anak yang Feby urus di rumah itu. Anak aja kita belum punya, Mas."

"Ya ... kamu bisa melakukan apa pun di rumah, asal tidak bekerja dengan jam yang gila-gilaan kayak gini, Feb."

"Mas keberatan jemput aku kalau lagi lembur? Gak apa, Feby bisa naik taksi atau TransJak, kok."

"Bukan masalah itu ... cuma aku gak suka aja lihat kamu jalan pagi pulang larut hampir setiap hari."

Gue mendengkus malas. "Hampir setiap harinya, tuh, akhir-akhir ini aja. Kemarin-kemarin enggak. Lagian, Feby masih ada cicilan Brio yang baru lunas beberapa bulan lagi."

"Aku bisa lunasin sisa cicilan kamu. Dua bulan lagi bonus tahunan karyawan Binara Mining cair. Aku bisa pakai sebagian untuk bayar sisa mobil kamu."

"Mas ..."

"Feb ..."

"Kita tidur aja dulu, Mas. Kalau lanjut dibahas, takutnya malah ribut seperti tempo hari. Nanti Feby pikirin permintaan Mas yang satu itu." Melihat Prabu yang hendak menyela, gue memajukan wajah gue dan melumat singkat bibirnya sebelum berbalik dan memunggunginya untuk tidur.

Permintaan Prabu, bagi gue berlebihan. Meski gue tidak

memiliki gelar, meniti karier tetaplah menjadi konsen gue saat ini. Gue mau-mau aja menuruti dia, asal gue udah yakin kalau rumah tangga kami benar-benar sudah memiliki pondasi yang kuat. Kalau sudah ada anak, gue mau *stay* di rumah dan menjadi istri dan ibu yang baik nantinya. Ya, anak. Salah satu pondasi hubungan kami adalah ... anak.

Urusan sama orang perfeksionis itu emang ... harus tebal mental. Semaksimal mungkin gue melayani si Windu, akhirnya dia *complain* juga. Kalau gak bawel dan rewel, bukan Windu namanya.

"Potongannya gak presisi, Feb. Kanan, atas dan bawah gak sama itu jaraknya."

"Namanya juga potong manual ... ada toleransi satu sampai dua mili, Pak. Mohon dimaklumi," jelas gue pelan. Lagian, nasabah juga gak akan perhatiin berapa jarak margin buku polis. Yang nasabah buka dari polis, pasti berapa rupiah klem yang bisa mereka dapat dari perusahaan Windu dan benefit apa yang bisa mereka nikmati selama menjadi nasabah perusahaan itu.

"Nanti sore aku ke kantor kamu untuk pantau proses *finishing* polis yang terakhir. Untuk yang satu ini, aku lolosin meski gak sesuai sama ekspektasiku. Tiga polis yang sudah jadi kemarin semua oke, kenapa polis keempat ada cacatnya?"

"Itu bukan cacat, Pak. satu sampai dua mili geser saat potong

itu ... mohon ditoleransi."

"Iya, ini saya toleransi. Saya terima dan gak minta cetak ulang. Gak akan keburu juga. Tapi untuk polis kelima, saya mau kontrol sendiri nanti sore di tempat kamu."

Gue menghela napas, berusaha sabar. Gak cukup, ya, gue menghadap dia sepagi ini di gedung Asuransi Pratama? Hari ini emang gue mau lembur, tapi bukan buat urusin pesanannya Windu. Slip setoran punya Pak Harmoko kemarin juga harus gue pantau hasil cetak ulangnya sebelum di-*finishing*.

"Feb, bisa, 'kan, kamu lembur lagi temani saya?" Suara Windu membuat gue menatap dia dan mengangguk pelan. Memangnya gue bisa nolak?

Usai diskusi bersama Prabu, gue langsung pamit dan turun menuju lobi. Mbak Susan menunggu gue di dalam *coffee shop* lobi gedung Asuransi Pratama. Mbak Susan, tuh, pinter, tahu kalau *customer* yang satu ini reseknya bukan main. Jadi, dia lebih memilih sarapan *sandwich* dan *espresso* alih-alih temenin gue menghadap Windu.

"Udah klir? Mau terima, 'kan, dia?"

Gue mengangguk lantas mengambil satu potong *sandwich* milik Mbak Susan. "Tapi sore nanti, dia mau ke kantor lagi katanya. Lelah gue," keluh gue seraya beranjak menuju meja barista untuk memesan ... cokelat hangat aja.

"Berarti lo lembur lagi, dong?" tanya Mbak Susan saat gue udah kembali ke meja kami dengan satu *cup* cokelat panas dan satu piring berisi *muffin* dan *quiche*. Gue jadi lapar berhadapan sama Windu sesaat lalu.

"Gak ada Windu juga gue tetep lembur, Mbak. Mau pantau cetak ulang slip setoran nasabah punyanya Pak Harmoko."

"Oh ... yang salah cetak itu, ya?"

Gue mengangguk.

"Laki lo gak apa lo lembur terus akhir-akhir ini?"

Gue meletakkan *cup* minuman di meja dan mulai mengigit *quiche*. "Ribut gue beberapa hari lalu. Terus, dua hari lalu, laki gue minta gue *resign*. Kan, gila! Katanya, gue jadi ibu rumah tangga aja. Lah, anaknya aja gak ada ... kok, jadi ibu?"

Mbak Susan tergelak lirih. "Terus lo jawab apa?"

"Belom." Gue mengendikkan bahu, gak acuh. "Gak tahu mau jawab apa."

Hening. Mbak Susan gak menanggapi jawaban gue atas pertanyaannya. Gue yang terlampau lapar dan hanyut dengan kelezatan kue, seketika berhenti mengunyah saat menyadari bahwa ... Mbak Susan sepertinya sejak tadi memperhatikan gue.

"Gue tahu gue cantik. Tapi gak usah segitunya ngelihatin gue. Mata Mbak Susan bisa keluar nanti," komentar gue saat menyadari tatapan Mbak Susan yang intens banget.

Mbak Susan tersenyum simpul lalu menyesap *espresso*-nya lagi. "Lo beruntung, Feb."

"Maksudnya?" Gue gak ngerti Mbak Susan ngomongin apa.

"Prabu perhatian sama lo. Gue, sih, gak tahu apa yang kalian ributin, tapi yang jelas gue salut sama Prabu yang berani minta lo *resign*. Lagian, gue yakin hidup lo gak akan jatuh miskin kalo lo *resign*. Gue yakin duit Prabu gak sedikit, kok."

"Tapi gue ngerasanya dia egois, Mbak. Gue emang cinta sama dia. Cinta banget, malah. Tapi ... kalau gerak gue dibatasi hanya di rumah, gue gak bisa. Gue suka tantangan. Gue suka bekerja dan mendapatkan hasil maksimal. Gue suka kumpul-kumpul sama kalian dan ngobrolin apa aja sampe muntah-muntah. Kalau gue *resign* ... gue ngapain di rumah?"

"Urus laki lo, lah!"

"Prabu, kan, kerja, Mbak. Selama dia kerja, gue ngapain di rumah?"

Mbak Susan mengendikkan bahunya. "Ya, mana gue tahu! Gue, kan, belom pernah nikah dan jadi ibu rumah tangga." Dia malah tertawa lirih. "Tapi yang jelas, Feb. Lo cinta sampe buta ke suami lo dan menuruti minta dia untuk jadi IRT, gak salah. Ya ... selama Prabu mau kasih duit belanja dan duit kompensasi atas *resign* lo, sih." Mbak Susan melanjutkan tawanya.

"Terus gue ngapain, kalo jadi pengangguran?"

"Ya, gak tahu! Lo coba aja kalau penasaran."

Gue melipat satu tangan dan menopang dagu gue, menatap Mbak Susan penuh tanya. "Mbak ... kenapa belum menikah?"

Mbak Susan yang hampir menyesap kopinya, urung. Tangan seksinya itu kembali meletakkan *cup* kopi dan menatap gue dalam. "Gue gak seberuntung elo dan hidup gue ... lebih rumit dari hidup lo."

Gue tahu kalau Mbak Susan punya pengalaman gak enak sama pria yang pernah dia cinta. Sampai sekarang, dia lebih memilih menutup hati dan fokus pada karier. Berbeda dengan gue yang pucuk dicinta ulam tiba. Saat gue suka sama cowok, eh, cowoknya langsung ngajak nikah. Ya ... meski pernikahan gue nyatanya gak semulus tangan dan kaki gue.

Gue mendesah lelah. Bingung sama apa yang harus gue pilih. Karier atau suami. Emang, sih, kadang kondisi kerjaan bisa bikin muak dan pengen teriak. Tapi ... suami di rumah pun gak selalu nyenengin kayak lihat So Ji Sub.

"Lo galau, ya?"

Gue mengangguk seraya menyesap cokelat.

"Ya ... jawabnya jangan cepat-cepat. Pertimbangin matang-matang aja dulu."

"Iya. Ini, tuh, harus dipikir dengan akal sehat dan dirasa dengan hati."

"Lebay!" tanggap Mbak Susan. "Udah, yuk! Sekarang giliran lo temenin gue ke Binara Mining."

"Apa! Binara!?"

***

Mbak Susan curang! Dia gak bilang kalau ternyata *meeting*-nya di Binara Mining. Padahal, gue udah malas banget mengunjungi tempat ini. Bukannya apa, sejak jadi istri Prabu, mendatangi Binara sebagai rekan bisnis, tuh, rasanya aneh. Lebih baik datang ke tempat ini sebagai istrinya Prabu, bukan *sales* cetakan vendornya Prabu.

"Mbak Feby!" Tuh, Bu Frida aja heboh banget lihat gue udah duduk di ruang *meeting* dia. "Mau aku panggilin Prabunya juga, gak?"

"Jangan, Bu!"

Bu Frida tertawa. "Enggak ... enggak ... dia lagi *meeting* sama vendor sepatu *boots* dan *harness*." Wanita berhijab itu lantas duduk tepat di hadapan Mbak Susan. "Tapi kalau Mbak feby kangen, aku bisa panggilin dia, sih."

"Bu Frida, ih ...."

Kini Mbak Susan juga ikut ketawa lihat Bu Frida menggoda gue. Usai tawa mereka reda, *meeting* antara Mbak Susan dan Bu Frida dimulai. Gue yang tak tahu mereka bahas apa, cuma bisa dengerin sambil melamun. Sesekali aja gue menimpali dengan membahas pengalaman gue saat menjadi *marketing* untuk Binara Mining. Namun, di menit ketiga puluh, gue mohon pamit untuk meninggalkan *meeting* karena panggilan alam.

"Mas Prabu akhir-akhir ini kayak kecapekan, ya. Lo perhatiin gak, sih, Nin?"

Gue yang masih berada dalam salah satu bilik toilet, mendengar suara seseorang menyebut-nyebut nama suami gue. Eh, Prabu yang mereka sebut-sebut itu ... Prabu Adyatama-nya Feby, 'kan?

"Iya. Tiap pagi selalu ngopi dan sarapan di pantri."

"Gak diurus bininya apa, ya? Sampe sarapan di pantri pake roti sama kopi doang. Gak tega gue lihatnya. Padahal, Mas Prabu, tuh, bukan *coffee addict,* loh. Dia selalu pilih teh untuk sarapan."

"Hooh. Akhir-akhir ini jadi mendadak pecandu kopi. Terus, kurusan juga."

"Padahal *schedule* dia akhir-akhir ini gak padat. Cuma *training* di sini doang sama urusin peremajaan perlengkapan keselamatan kerja, 'kan?"

"Iya. Belom diminta bos *visit* ke *site*. Gue jadi kasihan sama Mas Prabu. Gak tega lihat Mas Prabu akhir-akhir ini."

Kok, hati gue jadi kayak kebakar gini, ya? Gue yakin Prabu yang mereka omongin itu adalah Prabu Adyatama-nya Noura Febiola. Laki gue.

***

Sejak kejadian di toilet dengan dua wanita yang ngomongin Prabu, gue jadi ngerasa *insecure*. Bukan, bukan takut Prabu diambil salah satu dari mereka atau wanita lain, tapi gue takut cinta Prabu ke gue gak akan tumbuh karena gue yang gak berhasil merawat dia dan gagal menjadi istri. Gue menggelengkan kepala dan bergidik ngeri membayangkan itu.

"Kenapa, Feb?" Pertanyaan Windu Praktis memecah lamunan gue.

"Gak apa, Mas. Gimana, polis yang ini masih oke, 'kan? Feby udah wanti-wanti sama yang pegang mesin potong untuk lebih presisi."

Windu mengangguk dan gue milirik jam dinding ruang produksi. Jam delapan malam. Semoga Windu puas dan segera pulang.

"Oke. Ya, sudah. Besok kabarin, ya, kalau udah siap untuk dikirim ke gudang Asuransi Pratama."

Gue mengangguk.

"Pulang bareng?"

"Boleh," jawab gue enteng lalu mengikuti langkah Windu keluar ruang produksi Eazy Print.

"Mbak Feby, ada suaminya di lobi." Langkah gue terhenti saat Litta, admin gue yang lembur bareng *finance* untuk tutup buku bulanan, memberitahukan perihal Prabu.

"Oya? Dari kapan? Kok, aku gak tahu, ya?"

"Sejak jam enam tadi," jawab anak akunting yang menemani Litta menghitung pundi-pundi yang akan setiap karyawan terima akhir bulan ini. "Ponsel Mbak Feby di meja kerja, Mbak."

Gue seketika menoleh pada Windu dan meminta maaf karena malam ini tidak jadi pulang bareng sama dia. Windu mengangguk paham dan segera pamit pulang. Gue mengantar Windu sampai lobi dan mendapati Prabu tengah duduk di salah satu sofa sambil memainkan gawai.

"Mas!" panggil gue pada Prabu.

Dia menoleh dan wajahnya datar mendapati gue bersama orang asuransi yang menyebabkan kami bertengkar tempo lalu. "Feby udah selesai. *Ehm* ... ini, kenalkan, Pak Windu."

Gak ada jabat tangan. Prabu hanya menatap Windu intens dan mengangguk lalu netra suami tercinta gue kembali pada ponselnya. Windu juga sama. Pria itu memasang tampang *cool* dan mengangguk sekilas lalu melanjutkan langkahnya menuju parkiran.

Usai Windu keluar, gue lantas kembali ke dalam dan bergegas mengambil tas. Sampai lobi, gue mendekati Prabu dan mencium pipinya seraya berbisik mengajaknya pulang. "Jangan marah, ya, Mas. Maaf, Feby lama ..."

Prabu hanya mengangguk dan mencoba tersenyum meski ... terlihat kaku. Gue paham. Siapa, sih, yang tahan nunggu istrinya lembur sampai dua jam?

Sepanjang perjalanan kami menuju rumah, gue memperhatikan Prabu dan memandang wajah suami gue lekat-lekat. Prabu kerap bertanya, kenapa mata gue selalu terarah ke wajahnya. Namun, gue hanya menggeleng dan berkilah kalau gue rindu sama dia. Padahal, ada sesuatu yang tengah bergelut di hati dan pikiran gue.

"Mau bungkus menu makan malam apa?" Prabu bertanya saat mobil kami hampir memasuki gerbang perumahan.

"Terserah Mas, mau makan apa."

"Pecel ayam aja, ya. Bosen *seafood* sama *chinese food*."

Gue mengangguk dan Prabu berhenti di depan warung tenda penjual pecel ayam. Dia turun dan memesan dua porsi makan malam untuk kami. Dari dalam mobil, gue meringis merasa iba dengan Prabu yang beristri tapi ... makan aja beli.

Prabu menghentikan kemudi saat mobil sudah teparkir di depan rumah kami. "Feb, udah sampai rumah. Kamu kenapa gak turun?"

"Mas ...." Gue yang dari tadi menunduk, menoleh pada Prabu yang menatap gue bingung. "Kayaknya ... mulai bulan depan Feby *resign* aja, deh."

Prabu menyernyit dengan mata yang intens menatap gue. "Kenapa? Ada yang bikin kamu gak nyaman kerja di Eazy Print? Orang asuransi itu?"

Gue menggeleng, lalu mengangguk. "Iya, ada yang bikin Feby

gak nyaman, tapi bukan Pak Windu. Yang bikin Feby gak nyaman ... lihat Mas Prabu yang gagal Feby urus."

Kernyitan Prabu semakin dalam. Bahkan, mulutnya menganga mendengar alasan gue *resign*.

"Aku memang minta kamu *resign*, tapi itu karena aku gak tega lihat kamu kerja dengan jam yang gila-gilaan. Kenapa sekarang malah aku yang jadi alasan kamu *resign*?"

Gue menangkupkan kedua tangan di wajah Prabu. "Udahlah, Mas. Pokoknya, Feby mau *resign* bulan depan dengan tujuan mengurus suami yang Feby cinta. Mas seneng gak dengernya?"

Senyum manis dan lembut yang selalu berhasil bikin gue jatuh cinta itu terbit dari bibir Prabu. Dia mengangguk pelan dan melepas kedua tangan gue dari wajahnya. "Terima kasih, ya, Feb."

Senyum gue tertular terbit saat bibir seksi Prabu mendekat dan melumat mulut gue yang rindu belaian dia.

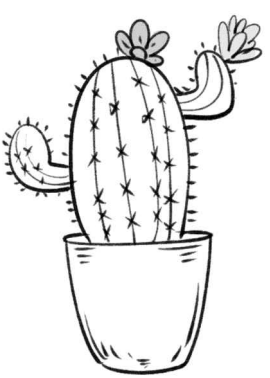

Mas Prabu: *Baru landing. Aku langsung ke kantor karena ada rapat sama tim EHS.*

Me: *Oke. Hati-hati, ya, Mas.*

Mas Prabu: *Sore nanti, bisa tolong jemput aku di Senayan? Sekalian bawakan kaos, celana training, dan sepatu lari.*

Me: *Hah? Mas mau ngapain?*

Mas Prabu: *Aku lupa bilang. Mulai hari ini, setiap Jumat, karyawan Binara Mining level koordinator keatas, wajib ikutan lari sore di Senayan. Acaranya mulai jam tiga. Aku nanti ganti di Senayan aja. Usahakan jam segitu kamu udah sampe sana, ya.*

Me: *Oke, Mas Boss!*

Mas Prabu: *Feb*

Me: *Ya? Ada lagi yang mau dibawain?*

Mas Prabu: *Sekalian baju ganti kamu sama aku ya ... dua stell*

Me: *Buat apa?*

Sampai sepuluh menit dan cucian baju gue udah selesai digiling mesin cuci, tidak ada balasan pesan dari Prabu. Udah tiga hari Prabu dinas ke *site* di NTT dan saat pulang, langsung kerja.

Sementara itu, gue udah resmi menjadi nyonya rumah tangga terhitung mulai satu minggu yang lalu. Masih kagok, sih, tiba-tiba gak ada kegiatan yang berbau uang di hari-hari kerja. Paling-paling terima telepon dari *marketing* pengganti yang tanya ini-itu seputar *customer* gue dulu atau balesin pesan-pesannya Windu yang *complain* kenapa *marketing* untuk Asuransi Pratama bukan gue lagi. Ya, percaya gak percaya, Windu keberatan kehilangan gue sebagai mitra bisnisnya.

Ketika pesangon, bonus, komisi, dan gaji terakhir sudah gue terima dari Eazy Print, Prabu meminta gue untuk menyimpan itu semua di tabungan pribadi gue. Untuk Brio, Prabu bilang bulan depan akan melunasi sisa cicilannya menggunakan bonus tahunan yang akan dia terima. Kalau sudah gini, bisa gak, sih, gue berasumsi kalau Prabu sudah cinta dan memandang gue sebagai istrinya?

Usai menjemur, gue lantas memasuki kamar untuk *packing* sesuai instruksi Prabu di pesannya tadi: menyiapkan dua tas berisi set perlengkapan olahraga Prabu dan baju ganti kami—yang gue gak tahu buat apa. *Packing* selesai, saatnya gue mandi dan bersiap menjemput suami tercinta.

Satu pesan masuk saat gue tengah memoles lipstik. Windu.

Windu: *Feb, serius aku belum berani buka PO lagi buat Eazy Print. Aku gak yakin sama marketing pengganti kamu.*

Gue menghela napas. Kali ini gue absen dulu bales pesan Windu. Bukan urusan gue lagi, 'kan, harusnya? *But* ... okelah, gue balas nanti pesannya saat sempat. Sekarang sudah pukul dua dan gue harus segera menuju Senayan.

***

"Mbak Feby, kalau haus, silakan ambil *infused water*-nya. Buah juga boleh. Jangan sungkan, anggap aja lagi sama rekan kerja suami."

Gue semakin meringis sungkan seraya mengangguk mendengar penuturan wanita yang dengar-dengar ... manajer keuangan Binara Mining. Di ujung sana, Prabu tengah memproduksi keringat bersama pekerja Binara Mining lainnya. Sementara gue duduk sendiri sambil menjaga barang pribadi milik Prabu.

Haus. Gue lirik satu meja yang berisi buah, jus, dan aneka *infused water*. Gue ambil satu botol dan meneguk cairan dengan potongan timun dan daun *mint*. Segar.

Tak lama Prabu datang dan meminta botol *infused water* yang gue pegang. Tanpa sungkan, dia meneguk sisa air dalam botol gue yang masih banyak. Entah kenapa, bibir gue tiba-tiba melengkungkan senyum bahagia melihat Prabu yang mau berbagi botol bersama gue.

"Habis ini lanjut ke Cipanas, ya!" Prabu mengembalikan botol kosong ke meja, lalu mengambil semangka dan menggigitnya.

"Cipanas?"

"Iya. Aku udah *booking* kamar untuk sore ini sampai Minggu pagi. Kita *refreshing* ke sana." Prabu memberikan handuk olahraga yang sudah penuh dengan keringatnya ke gue. "Aku pengen habisin *weekend* di luar kota, sekali-sekali."

"Oh ... jadi ini alasannya kenapa Mas suruh Feby bawa baju ganti? Tahu gitu, Feby bawa banyakan, bukan dua stel. Mana cukup?"

Prabu tersenyum dengan tangannya yang terulur mengusap kepala gue pelan. "Kalau kurang, ya, bisa beli. Lagian, ada *laundry*, 'kan, di hotel?"

Gue mengangguk menyetujui jawaban Prabu. Tak lama, Prabu pamit untuk berganti pakaian dan menghilang bersama rekan kerjanya.

"Mbak." Seseorang memanggil dan gue menoleh dengan senyum pada wanita yang gue yakin karyawan Binara Mining juga. "Istrinya Mas Prabu, ya?"

"Iya. Feby, Mbak." Gue mengulurkan tangan hendak berkenalan. Namun sayangnya, wanita itu tak membalas ajakan jabat tangan gue.

Wanita itu justru menyeringai kecil dengan tatapan mencemooh. Seketika, gue jadi kesal sama itu orang.

"Ada apa, ya, Mbak?"

"Jauh." Dia bergumam tapi gue bisa dengan jelas menangkap apa yang dia katakan. Wanita itu lantas mengibaskan tangan seraya berbalik dan berucap. "*Never mind.*"

"Gak jelas, deh, itu orang." Gue bergumam dengan mata yang menatap lamat wanita itu. Harus gue hafalin wajahnya supaya kalau ketemu lagi, gue aduin ke Prabu.

***

Sumpah, gue gak bisa menahan lekuk senyum di bibir gue saat memasuki hotel yang Prabu pesan. Pukul delapan malam kami baru sampai di hotel. Ya, maklumlah, Jumat, dan perjalanan menuju menuju Puncak tidak pernah lancar.

Prabu meletakkan *travel bag* kami lalu menuju telepon untuk menghubungi layanan binatu. "Kamu mandi, gih, Feb. Biar bajunya sekalian dicuci. Besok udah bersih dan bisa kita pakai lagi," ucap Prabu yang tengah menekan tombol telepon agar terhubung dengan binatu.

Gue mengangguk lantas bergegas menuju kamar mandi. Prabu meminta baju kotor gue untuk dimasukkan ke dalam *laundry bag*

beserta pakaian lari Prabu tadi dan baju kerjanya. Karena Prabu merasa sudah mandi setelah lari sore di Senayan tadi, dia enggan saat gue minta untuk mandi lagi.

Gue membuka balkon kamar, lalu bergumam takjub melihat pemandangan yang disuguhkan alam malam ini. Kerlip lampu di tengah pekat malam, membuat perasaan gue seperti tenang dan damai. Embusan angin dingin yang menyentuh setiap *inchi* kulit gue yang terbuka, membuat gue merasa nyaman dan bersyukur dengan apa yang Tuhan beri di hidup gue.

Dinginnya angin malam yang terasa mengigit, seketika hilang saat gue merasakan peukan hangat dari belakang tubuh gue. Hangat napas Prabu bahkan terasa di kuping gue, membuat kulit gue terasa meremang alih-alih tergigit dingin angin malam seperti sesaat lalu.

"Kamu gak kedinginan, berdiri di luar dan kena angin malam?" Prabu berbisik lirih. Tangannya memeluk erat tubuh gue dan dagunya bersandar di pundak gue.

"Dingin ... tapi, kan, udah dipeluk sama suami," jawab gue. Entah kenapa mendapati perlakuan Prabu yang seperti itu, membuat kinerja jantung gue kembali tidak normal. Demi mengalihkan perasaan harap-harap tapi takut kecewa, gue mengambil gawai dari saku celana dan membidik beberapa *spot* yang terlihat indah.

Lalu, rasa dingin itu datang. Tapi, bukan dari angin. Dingin itu datang di sekitar leher dan tengkuk gue akibat permainan bibir dan lidah Prabu yang di sana. Ada rasa gigitan di kulit. Tapi, bukan dari angin. Gigitan ini dari ....

"Feb, ke dalem aja, yuk!" Tangan Prabu mengambil ponsel yang gue pegang lalu mematikan alat canggih itu.

Gue berbalik dan menatap Prabu yang ... matanya tampak sayu

dan gelap. Bagai terkena hipnotis, gue mengangguk dan membalas lumatannya saat bibir kami bertemu dan kembali bertemu.

"*Thank you*, Feb." Prabu berbisik dengan suara parau di telinga gue.

Gue tersenyum dan kembali membalas ciuman usai kegiatan suami-istri pertama kami selesai. Yang tadi itu ... indah. Prabu benar-benar mampu membuat gue berjalan menuju "puncak". Dia benar-benar tahu gimana caranya membuat gue melayang dan bahagia.

Prabu mengambil tempat di sebelah gue dan memeluk dengan kondisi kami yang masih tanpa sehelai benang pun. Dia menyurukkan wajahnya di lipatan pundak gue dan terlelap di sana. Merasakan deru napasnya yang mulai teratur, membuat mata gue perlahan terasa berat dan terpejam. Gue lanjut mimpi indah—yang gue harap tak pernah berakhir.

***

"*Morning*, Feb."

Kilau cahaya membuat gue yang tadinya sudah membuka mata, kini menutupnya lagi dengan kening yang berkerut. Setelah mengumpulkan kesadaran, gue kembali membuka mata dan mendapati Prabu membuka gorden kamar kami. Dia hanya menggukan *boxer* dan berjalan keluar menuju balkon.

"Mas pake baju dulu! Nanti ada yang lihat. Feby gak ikhlas." Meski serak, gue tetap bersuara seraya mencoba bangun dari ranjang. Mata gue bergerak mencari di mana *underwear* yang Prabu lempar malam kemarin. Sialnya, gue hanya menemukan kaus oblong Prabu alih-alih baju yang gue pakai malam lalu.

"Memangnya kalau ada yang lihat, kenapa, Feb?" Prabu bertanya dari balkon seraya menyesap teh yang mungkin dia seduh sebelum gue bangun.

"Badan Mas bagus. Nanti banyak yang suka," timpal gue seraya mengenakan kaus Prabu—yang pastinya kebesaran di tubuh gue. Sial! Di mana, sih, celana dalam sama bra gue!?

"Banyak yang suka juga ... tetep kamu yang punya aku," jawabnya seraya tertawa, membalas ucapan gue sesaat lalu.

Gue meringis mendapati ada noda darah pada sprei ranjang kami. Gue sadar bahwa gue benar-benar sudah dimiliki Prabu seutuhnya, sebagai wanita dan seorang istri.

"Bener, ya, Mas Prabu punyanya Feby selamanya." Gue berjalan pelan menuju meja dengan *water heater* dan *condiment,* menyusul membuat teh untuk menghangatkan tubuh gue pagi ini.

"Benerlah! Kita, kan, sudah menikah, Feb. Bahkan sudah proses membuat anak."

Aduh ... itu bisa gak, sih, ngomongnya jangan begitu. Gue jadi malu, 'kan! Fokus, Feb, fokus! Teh itu pakai gula, tapi kenapa gue malah ambil krimer? Sialnya lagi, Prabu justru tiba-tiba ada di belakang gue, memeluk dengan bibir yang mampir di pipi kanan dan kiri gue. Dia harus tanggung jawab kalau gue mendadak tremor dan gak becus tuang air panas lalu kena kulit tangan gue.

"Temenin aku berenang, ya." Prabu melepas pelukan gue lantas mengambil alih cangkir yang hendak gue tuang dengan air panas itu. Dia membawa cangkir teh gue menuju balkon dan meletakkan di meja bundar kecil dengan kursi yang ada di sisi kanan-kirinya. Meski hanya berbalut kaus kebesaran, gue mencoba memberanikan diri menuju balkon dan duduk pada salah satu kursi.

Kami menikmati pagi dengan pemandangan gunung yang menjulang tinggi. Gunung yang menggambarkan setinggi itu rasa cinta gue pada pria yang menemani menikmati secangkir teh hangat pagi ini. Benar juga apa yang Prabu bilang, berapa pun wanita yang menyukai Prabu, tetap gue yang secara sah memiliki dia sebagai suami.

Kawasan kolam renang di hotel ini tidak terlalu ramai. Mungkin karena bukan *peak season,* jadi tidak begitu banyak pengunjung pagi ini. Namun ada yang menarik perhatian gue: seorang wanita cantik yang tengah menjadi pusat lingkaran beberapa fotografer. Wanita berambut panjang yang mengenakan pakaian renang, berpose di tengah kolam. Beberapa pria yang membawa kamera tampak serius membidik gambar wanita itu dari sudut mana pun. Gila. Jadi cantik itu sepertinya enak. Tinggal sedikit bergaya, lalu datanglah uang.

"Feb!" Prabu datang setelah berganti pakaian renang. Dia yang masih mengenakan jubah handuk, melepas pakaian itu dan memberikannya ke gue. "Gak mau ikutan nyebur?" tawarnya seraya melakukan peregangan.

Gue menggeleng. "Enggak. Feby nungguin Mas aja di sini sekalian cuci mata."

Prabu tertawa lirih. "Mana pemandangan yang bisa dipakai buat nyuci mata?" ejeknya seraya melihat sekeliling dan memastikan tidak ada pria tampan selain dia di kawasan ini.

"Itu!" tunjuk gue pada beberapa fotografer yang tampaknya baru selesai mengambil gambar di sekitar kolam renang.

Gue meringis, berniat menggoda Prabu. Namun alih-alih tertawa, gue justru mengerutkan kening saat melihat Prabu tampak tegang, terpaku, ... mematung.

"Mas?" Gue yang mendadak bingung dengan perubahan ekspresi Prabu, seketika menoleh dan mencoba mencari tahu dengan mengikuti arah pandang bola matanya.

Sial! Prabu cuci mata lihat wanita fotomodel itu!?

"Mas Prabu."

Sekarang giliran gue yang tegang dan mematung, menyadari bahwa ternyata wanita cantik itu memanggil Prabu dan berjalan

santai mendekati kami. Prabu ... kenal dia?

"Apa kabar?" Suaranya bahkan lembut banget! Kulitnya lembut dan putih. Jauh sama gue yang ... cuma pakai *skin care* kelas menengah. Itu pun gue beli kalau ada promo.

Gue menoleh pada Prabu yang masih mematung dan tak berkedip memandangi wanita itu. Hingga akhirnya, mulut Prabu mengucapkan satu nama. "Sherly ...."

Wanita yang gue yakin pemilik nama Sherly itu tersenyum lembut. "Lama gak bertemu, ya? Terakhir ... delapan tahun lalu. Semoga semua emosi di antara kita–"

"Siapa, Mas?" Tak tahan dengan kecanggungan mereka yang jelas terlihat di mata gue, terpaksa gue menyela untuk menuntaskan rasa penasaran.

Wanita yang rambutnya masih basah itu lantas menoleh pada gue dengan kening yang berkerut lembut.

"Sherly, perkenalkan. Ini Feby, istriku." Cara bicara Prabu seperti robot saat memperkenalkan gue. Bahkan, caranya menoleh pada gue juga seperti robot. "Feb, ini Sherly. Saudara kembarnya Firly."

Jika semalam gue merasa terbang, pagi ini gue merasa seperti terlempar ke neraka.

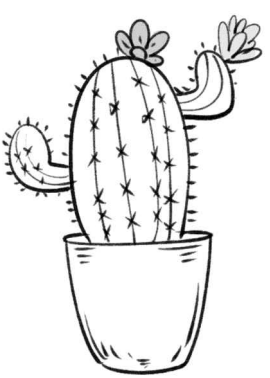

"Sherly adalah saudara kembar Firly. Dia orang yang paling marah saat tahu Firly dan anak kami meninggal." Prabu bercerita pelan. Suami gue, pada akhirnya menguak jelas semua tabir masa lalunya. Meski dia bercerita sambil sesekali terbata, seakan-akan malu dan sedih membuka kembali masa lalunya. "Aku memang pengecut, Feb. Aku bahkan tidak bisa melakukan apa pun saat Firly hamil."

Gue hanya bisa menghirup oksigen dan mengembuskannya pelan. Melakukan hal itu berkali-kali, karena untuk bernapas normal saja, terasa sulit.

Bayangkan, dua jam lalu di restoran, Sherly mengajak kami—ya, gue dan Prabu—untuk duduk dan berbincang. Tahu gak gimana rasanya melihat suami lo duduk berhadapan dengan saudari mantannya dan mereka membicarakan masa lalu. *Well*, meski dengan begitu, perlahan gue tahu dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi delapan tahun lalu.

Sherly pagi tadi meminta maaf pada Prabu atas sikapnya saat saudarinya meninggal akibat pendarahan hebat paska kecelakaan mobil, yang harus membuatnya melahirkan lebih dini di usia kandungan tujuh bulan. Nahasnya lagi, bayi mereka juga turut pergi.

Wajah sendu Prabu jelas terlihat saat mereka terpaksa membuka kembali halaman-halaman kelam dalam hidup mereka. Prabu bahkan kerap mengucapkan kata maaf pada Sherly yang dibalas oleh senyum wanita itu.

"Aku tahu dari Nina, Mas sudah menikah dengan *sales*, katanya." Sherly melirik gue dan tersenyum lembut. "Selamat, ya. Ngomong-ngomong, sudah isi belum istrinya?"

Entah kenapa, gue justru tersinggung campur rendah diri berhadapan dengan dia. *Sales*. Gue hanyalah *sales* cetakan yang beruntung dapetin *customer* sekeren Prabu. Sementara dia, fotomodel yang dikerubungi pria dan gue yakin, jumlah penghasilannya juga banyak.

Isi? Isi *croissant* sama *butter*, iya! Gimana mau isi, kalau proses pembuatannya aja baru jalan sekali.

Prabu hanya tersenyum singkat menanggapi ucapan Sherly dan kembali melanjutkan perbincangan mereka. Gue, sebagai pendengar rasa kambing congek, hanya bisa mengumpulkan banyak kesabaran dan berdoa agar waktu cepat bergulir dan wanita yang cuma sarapan pisang dan kopi tanpa gula itu segera enyah.

"Penyesalan aku terhadap apa yang terjadi pada Firly, sangat dalam. Sejak saat itu, aku takut memulai satu hubungan dengan wanita mana pun. Aku bahkan ... takut menghamili wanita. Aku takut, Feb. Takut tidak bisa bertindak dan berlaku sebagaimana seorang pria sejati."

Gue tersadar, lalu menoleh pada Prabu yang tengah berbaring

miring menghadap gue. Kami sedang berbaring di ranjang usai sarapan dan berpisah dengan Sherly yang pamit menuju lokasi pemotretan selanjutnya. Gue bahkan enggak peduli sama wanita dengan selera kopi dukun itu. "Apa itu sebabnya Mas ... takut menyentuh Feby?"

Prabu mengangguk pelan. "Maaf, Feb," ucapnya lirih. "Kejadian yang dialami Firly, terlalu menakutkan dan membuat aku menjadi–"

"Trauma?" potong gue.

"Mungkin."

"Mas ... cinta banget, ya, sama Firly?"

"Cinta. Tapi aku ... tetap saja gagal membahagiakan dia akibat sifat pengecutku dulu."

Kok, jantung dan hati gue rasanya *nyuuuttt* gitu mendengar Prabu menyatakan cinta sama Firly? Enggak ... gue gak boleh cemburu gak jelas sama sosok yang bahkan raganya udah gak ada.

Prabu mulai bercerita tentang sosok Firly yang seorang atlet *ice skating*. Mereka bertemu saat Prabu yang baru lulus kuliah, mengantar Shinta bermain *ice skating* bersama teman SMA-nya. Shinta yang kala itu salah mengambil sepatu *skate* milik Firly, membuat Prabu harus berhadapan dan meminta maaf pada atlet—yang gue yakin—berwajah cantik itu. Seperti cerita cinta pada umumnya, mereka berkenalan, saling suka, lanjut komunikasi, PDKT, jadian.

"Sherly dan Firly beda. Meski wajah mereka relatif sama, namun penampilan mereka beda jauh. Sherly selalu berambut panjang dengan *style* rambut yang selalu berubah. Sedang Firly, rambutnya selalu sebahu dan dikuncir satu. Lebih efisien, katanya," ungkap Prabu dengan tatapan mata menerawang. "Kami jadian setelah satu tahun aku pendekatan. Di tahun kedua kami menjalin

hubungan, aku diterima di Binara Mining sebagai Management Trainee. Sejak itu, aku berani mengencani Firly di rumahnya, memperkenalkan diri sebagai kekasihnya di hadapan papa gadis itu. Merasa mendapat restu, kami justru menyalahgunakan kepercayaan itu."

Gue menarik satu sudut bibir gue. Paham banget maksud ucapan terakhir Prabu. Tahu, gimana rasanya mendapati pasangan mengakui bahwa dia pernah melakukan kesalahan indah bersama mantannya? Pedih, Jenderal!

"Suatu hari Firly menghubungiku dan meminta bertemu. Usai jam kerja, aku langusng menuju Taman Anggrek untuk menemuinya. Saat itu aku sempat heran karena Firly berkata ingin cuti dari *ice skating*. Aku bertanya kenapa, lalu dia jawab karena hamil." Prabu terlihat mengambil napas panjang, sebelum melanjutkan kisah kelamnya. "Aku kaget. Dia minta kami menikah secepatnya, tapi aku gak bisa."

"Pasti karena peraturan bahwa Management Trainee dilarang menikah selama dua tahun pertama masa kerja," tebak gue, mengingat gue pernah membaca fail buku perjanjian kerja Binara Mining yang pernah Bu Frida pesan.

Prabu mengangguk pelan lagi, membenarkan jawaban gue.

"Firly kecewa saat aku menolak dengan alasan itu, Feb. Aku pengecut, 'kan?"

Sialnya, gue mengangguk dengan mulut berkata, "Iya. Mas bajingan banget."

"Sejak itu Firly hilang. Dia pergi dan memutus semua akses aku untuk bertemu dia. Bukannya aku gak mau bertanggung jawab, Feb. Aku cuma minta dia bersabar sampai aku mendapat SK karyawan tetap. Mana berani aku menikahi anak orang saat aku belum siap secara finansial?"

"Apa Mama dan Shinta tahu?"

Prabu mengangguk. "Mereka tahu saat akhirnya aku mengaku. Mama curiga, kenapa Firly gak pernah lagi main ke rumah Mama. Aku yang saat itu sudah *down* dan gak tau harus apa, akhirnya mengakui semua di hadapan Mama, Papa, dan Shinta. Papa marah dan hajar aku. Shinta dan Mama hanya diam tapi aku tahu mereka kecewa."

"Tidak ada orang tua yang gak kecewa tahu anaknya begitu, Mas." Ini alasan kenapa gue mati-matian menjaga diri. Itu karena gue takut membuat Bapak dan Ibu marah akibat rasa kecewa. Sebandel-bandelnya, gue tetap berusaha menjaga nama baik Bapak dan Ibu di kampung. Sayangnya, pria yang gue cintai, justru melakukan itu.

"Hingga tujuh bulan setelahnya, takdir seakan menguji aku. Hari itu Shinta sakit tipus dan aku sedang menjaga dia di rumah sakit. Saat hendak pulang, aku bertemu Sherly yang berlari sambil menangis. Aku mengejar Sherly lalu mendapati satu fakta bahwa Firly mengalami kecelakaan lalu lintas tunggal. Mobilnya menabrak pembatas jalan tol hingga ia cidera berat. Firly yang saat itu mengandung tujuh bulan, harus pergi bersama anak kami akibat pendarahan hebat yang menimpanya. Sherly menangis histeris dan saat tatapan kami bertemu, ia marah dan menumpahkan segala emosinya ke aku."

"Aku pria, Feb. Namun aku gak bisa menahan tangis saat jenazah Firly dan Putri kami dikebumikan. Aku meminta izin papanya dan Sherly untuk memberi putri kami nama Prilly. Gabungan dari Prabu dan Firly. Sampai sekarang aku bahkan belum bisa melupakan tatapan kecewa papa Firly dan tatapan benci Sherly delapan tahun lalu. Aku tahu, aku memang salah dan kepergian Firly ... mungkin akulah yang menjadi penyebabnya."

"Nasib dan takdir setiap manusia, gak ada yang tahu, Mas,"

sanggah gue.

"Tapi manusia bisa memperjuangkan nasib, 'kan? Kalau aku berani mengambil resiko dengan–"

"Keluar dari Binara dan membayar pinalti karena tidak menjalani masa *management training* sampai selesai demi Firly?" sela gue cepat lagi. "Apa itu bisa menjamin bahwa kematian Firly akan dihapus oleh takdir? Sedang mati-hidup manusia sudah diatur jauh-jauh oleh Tuhan." Ya, seperti takdir gue menjadi istri Prabu yang memiliki masa lalu sekelam ini. Gue yakin sudah menjadi jalan hidup yang harus gue terima dengan ikhlas untuk dijalankan.

Prabu tersenyum sendu. "Entahlah, Feb. Yang jelas, buat aku, meniti karier hingga di titik ini, membuat aku harus mengorbankan satu hal termahal di hidup aku. Firly dan Prilly. Namun saat di NTT kemarin, aku sempat berpikir, kalau aku harus *moving on* dari ketakutanku karena sudah ada kamu. Aku gak boleh jadi pengecut lagi dengan ketakutan yang membayangi aku. Usiaku udah terlampau matang dan aku harus mulai menata hidup dengan benar. Membangun rumah tangga dan keluarga kecil dengan anak-anak kita kelak. Aku harus berani melangkah dan memulai sesuatu dengan benar. Demi aku dan masa depanku sendiri, 'kan?"

Gue mengangguk. "Demi kita, hidup kita dan masa depan kita kelak, Mas," ralat gue.

Tangan Prabu terulur mengelus pipi gue lembut. "Kamu ... bersedia, 'kan, Feb jadi pendamping aku? Gak akan ninggalin aku, 'kan?"

"Enggaklah! Feby yang rugi kalau ninggalin Mas Prabu."

Prabu tertawa lirih dan wajahnya yang sendu perlahan mulai bersinar lagi. "Jadi, siap untuk jadi calon ibu? Aku mau kita

langsung program bikin anak, Feb. Kamu gak keberatan, 'kan?"

"Enggak."

"Jangan nolak kalau aku ngajakin, ya!"

"Kecuali saat Feby mentruasi. Mohon maaf, lapak tutup sementara dalam masa perbaikan," jawab gue dengan wajah bercanda,

Tawa lirih kembali terdengar dari Prabu. "Aku bikin kamu secepatnya gak menstruasi."

Giliran gue yang tertawa. "Terserah Pak Lurah aja."

Satu kecupan Prabu mendarat di bibir gue. Ini bukan ciuman. Prabu hanya menempelkan bibirnya di bibir gue. Namun entah mengapa, ada hangat yang menjalar pelan ke dalam hati gue. "Kamu, terima aku, 'kan, dengan masa lalu aku yang begitu?" tanya Prabu usai melepas kecupan panjangnya.

Gue mengelus rahang Prabu yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. "Feby cinta Mas Prabu. Feby rasa, Mas sudah tahu jawabannya tanpa Feby ucap."

Senyum lembut Prabu terukir. "Terima kasih banyak, Feb. Terima kasih," ucapnya parau dengan binar mata yang membuat gue ... ingin menangis haru saat ini juga.

"Tapi ada syaratnya." Gue yang hendak mengeluarkan air mata, mencoba mencairkan suasana. Sumpah, gue gak mau jadwal *refreshing* kami terganggu gara-gara sesi *menye-menye* ini.

"Apa?" Alis Prabu terangkat satu dengan binar mata harap-harap cemas.

"Ajak Feby jalan-jalan. Jauh-jauh ke Cipanas, masa cuma *ndekem* di kamar. Kita bukan lagi pengantin baru, Mas. Program anak boleh aja jalan, tapi itu, kan, bisa nanti malam."

Tawa Prabu menguar dan tangannya bergerak mengacak rambut gue. "Ya, sudah. Siap-siap! Kita ke Taman Bunga Nusantara,

mau? Atau turun ke Taman Safari?"

"Feby mending lihat Mas Prabu telanjang daripada lihat singa. Taman Bunga ajalah, Mas bisa, 'kan, potoin Feby yang bagus?" Gue juga penginlah sekali-kali kayak Sherly-Sherly itu. Bergaya ini-itu dan dipotret. Ya ... meski bukan dengan juru foto profesional.

Masih tertawa, Prabu mengangguk. "Siap, Nyonya Prabu."

Gue mendekatkan wajah dan melumat bibir Prabu, sebelum beranjak dari ranjang untuk bersiap menghabiskan Sabtu kami.

Betapa bahagianya hatiku saat
Kududuk berdua denganmu
Berjalan bersamamu
Menarilah denganku

Enaknya di rumah sendiri itu, bisa nyanyi sepuasnya tanpa harus malu suara sumbang. *Bucin*? *Well*, gue gak menampik kalau gue emang budak cintanya Prabu. Bait lagu yang baru saja gue nyanyikan adalah salah satu ungkapan rasa untuk pria yang lagi senyum di samping gue. Senyum pada poto berpigura besar di ruang tamu kami.

Seriusan, gue gak tahu kalau membersihkan debu di pigura sambil nyanyi itu bisa bikin senyum-senyum sendiri. Dua bulan lalu, saat gue dan Prabu kencan di Taman Bunga Nusantara, kami mengambil banyak gambar berdua. Sepulang dari Cipanas, keesokan harinya, gue langsung menuju studio foto untuk meminta

jasa *editing* dan cetak dengan berbagai ukuran. Gue pakai sedikit tabungan demi membeli beberapa pigura aneka ukuran dan mulai menghias rumah kami dengan foto-foto itu.

Rumah yang semula tampak monoton, kini terasa lebih hangat dan bewarna. Sejak pengakukannya tentang Firly dan masa lalu mereka, Prabu kini terlihat lebih santai dan lepas saat bersikap terhadap gue. Gue bahkan baru tahu kalau Prabu pintar menggoda hingga gue selalu merona dan salah tingkah.

"Pakeeettt!"

Gue menoleh ke jendela dan mendapati ada sepeda motor di depan rumah. Paket? Mungkin untuk Prabu. Gue letakkin lap dan kemoceng, lalu berjalan ke luar rumah dan menerima sebuah paket atas nama ... Noura Febiola? Perasaan, gue gak ada pesan apa-apa.

"Terima kasih, Mas," ucap gue setelah menandatangani resi penerimaan yang dibawa kurir ekspedisi.

Masuk rumah, gue langsung membuka bungkusan yang ternyata berisi ... *lingerie*? Tiga potong pakaian menggoda ini ada di dalam satu kotak dengan satu kartu ucapan. Ih, seriusan, deh! Gue gak ada pesan beginian!

Untuk wanita yang berhasil membuat hati dan malamku menjadi hangat.

Dari: Seseorang yang lagi kangen sama kamu.

Tuh, kan! Ini pasti kerjaan Prabu Adyatama! Pipi gue berasa *blushing-blushing* gak jelas gini! Prabu, ih, hati gue yang *bucin* level dewa jadi *melting* abis-abisan, 'kan!

Dering ponsel terdengar dan kaki gue langsung melangkah cepat menuju meja makan tempat ponsel itu berada. Gak perlu lihat siapa penghubungnya, siang bolong begini, pasti pria yang lagi kangen gue yang telepon.

"Halo, yang lagi kangen Feby. Feby juga kangen sama Mas,"

sapa gue langsung, dengan suara mendayu, menggoda.

"*Opo! Sopo sing kangen kowe? Ini bukan Prabu!*"

Refleks gue jauhkan ponsel dari telinga, sadar kalau ternyata Ibu yang telepon.

"Oh, Ibu. Kirain Mas Prabu," ucap gue malu-malu. *Anjay* gue *kegep* ngomong begitu sama Ibu.

"*Kamu ganjen, yo, sama Prabu?*" tanya Ibu tanpa tedeng aling-aling.

Gue meringis dan menggigit bibir. "Ya ... Mas Prabu, kan, suami Feby, mesra dikit gak salah lagi," bela gue.

"*Yo, yo, terserah kamu,*" jawab Ibu. "*Ini, Ibu mau kabarin kalau dua minggu lagi, Minara mau lamaran. Kamu pulang, ya! Bawakan kue-kue yang keren-keren gitu, Feb, buat suguhan sama hantaran balik ke calon besan. Di sini, kan, jarang toko kue terkenal.*"

"*Hm*, untuk hantaran balik sama suguhan, ya?" tanya gue sembari berpikir kudapan apa yang bisa gue beli di Jakarta dan tahan lama. "Kue kering Feby belikan untuk hantaran sama buah *import* kali, ya?"

"*Yo, terserah. Pokoknya jangan malu-maluin. Kamu tahu, 'kan, keluarga Sadam itu pengusaha terpandang di Ngawi. Jadi, Ibu mau menjamu mereka dengan baik.*"

"Iya, Bu. *Yo, wes*, Feby pulang tiga hari sebelum lamaran dan nanti Feby carikan kira-kira apa yang pantas buat disuguhkan dan diberikan ke keluarga Sadam."

"*Iya. Ibu percaya seleramu ae, lah. Oya, ngomong-ngomong kamu udah isi belum? Udah enam bulan, lho, kamu menikah.*"

Senyum dan hati gue yang tadi melayang sampai nirwana, mendadak hilang. "Belum, Bu. Bulan lalu Feby memang telat menstruasi, tapi pas cek ternyata negatif." Suara gue bahkan memelan.

"*Yo, gak usah lesu gitu ngomongnya. Ya, tiap orang, kan, butuh waktu beda-beda untuk bisa punya anak. Kamu sing sabar,*" nasihat Ibu. "*Kira-kira Prabu bisa datang, 'kan, pas lamaran Nara?*"

"*Ehm* ... nanti Feby tanyakan dulu. Mas Prabu sedang sibuk di kantor. Kadang dia ke luar kota, Bu."

"*Yo, wes, pokok e kabar-kabari ae, ya,*" titah Ibu sebelum memutus sambungan kami siang ini.

Rasa gamang seketika datang dan mengganggu pikiran gue. Ya, udah dua bulan gue dan Prabu rutin melakukan hubungan seksual. Namun, belum ada tanda-tanda gue mengandung darah dagingnya. Padahal, gue udah gak kerja dan gak punya pikiran berat. Hidup gue sejak lepas dari status budak korporat, hanya sibuk menjadi budak cinta Prabu di rumah. Menyiapkan keperluan dia, memasak makanan kesukaan dia, menjemput Prabu di kantor atau bandara, belanja dengan kartu debit dan kredit dari Prabu, membuat camilan untuk kita kencan yang berakhir panas di setiap sudut rumah ini, dan ... berbincang ringan dengan tetangga. Tidak ada lagi tekanan kerja, tubuh lelah akibat pulang malam, atau pikiran jenuh akibat masalah kantor.

"Mas, dua minggu lagi Minah lamaran. Ibu tadi telepon suruh Feby pulang. Rencananya, Feby mau pulang tiga hari sebelum acara, boleh?"

Prabu yang masih bermain di ceruk leher gue paska percintaan kami sesaat lalu, mendongak menatap mata gue. "Boleh. Naik pesawat aja, Feb. Turun Solo."

"Kereta aja, murah."

Prabu menggeleng lalu melumat bibir gue yang terasa bengkak. "Pesawat aja. Biar cepet sampai. Kayaknya tanggal-tanggal segitu aku lagi di Kalimantan. Aku nyusul sepulang dari Kalimantan. Nanti aku ngomong ke timnya Frida yang urusin akomodasi,

supaya penerbangan pulangku diubah rutenya ke Solo."

Gue mengangguk dengan napas terengah. Gue belum pernah bilang, 'kan, kalau ciuman Prabu, tuh, maut.

"Eh, Feb ... kayaknya bulan ini kamu telat mentruasi, ya? Aku inget-inget, udah seminggu dari tanggal terakhir kamu mentruasi bulan lalu."

Mata gue membelalak, lalu bergeser ke kanan dan kiri. Otak gue mengingat dan menelaah ucapan Prabu. "Apa iya, ya?" gumam gue.

"Iya, aku inget banget, Feb."

Jika ucapan Prabu benar ... senyum seketika terukir di bibir gue. "Mudah-mudahan jadi, ya, Mas," doa gue. "Besok pagi Feby coba tes, deh."

"*Hm*," jawab Prabu yang bibir dan tangannya kembali bergerilya. "Lagi, yuk, Feb. Belum jam dua belas ini, 'kan?"

Tak perlu gue menjawab, gestur tubuh gue yang merespons setiap sentuhannya sudah mewakili apa yang gue inginkan saat ini. Jangankan jam dua belas, sampai subuh pun, demi hamil, gue jabanin berhubungan habis-habisan sama Prabu.

***

Minara gak boleh durhaka sama gue. Gimana enggak, untuk hantaran balik keluarganya Sadam aja, gue sampe keluarin duit sekitar empat juta. *Hampers* berisi kue kering yang gue beli di Almond Tree *by* The Harvest, juga parsel berisi aneka jajanan *import* yang gue beli di Lotte Shopping Avenue. Ibu emang benar, mempercayakan selera gue untuk menjamu calon besan adalah keputusan yang tepat. Belum lagi aneka buah *import* yang gue borong di All Fresh buat suguhan. Kalau udah gini, orang-orang kampung sini udah langsung bisa tebak kalau semua itu pasti dari Jakarta.

"Minah, lo gak mau ganti bon-bon belanja gue?" goda gue ke Minara usai acara lamaran.

Hari ini gue cantik dengan *dress* yang gue beli di Grand Indonesia. Mas Prabu juga ganteng dengan batik yang gue beli di salah satu gerai batik ternama di Plaza Indonesia. Kadang jiwa sok kaya gue suka kumat. Semoga, gak sering-sering aja.

"Ih ... Mbak Feby, Ih. Orang buat adek sendiri, kok, perhitungan. Lagian, kan, kalau Mas Sadam resmi jadi suamiku, gak pelit-pelit aku kasih Mbak *nugget* sama kentang goreng."

"Lah ... bisa gitu anggur tanpa biji tadi dituker sama *nugget*? Itu Apricot juga harganya gak murah," canda gue dengan tawa dan gaya sengak-sengat dikit. "Tapi okelah, berhubung gue sudah Tuhan anugerahi dengan suami yang tampan dan selalu bikin gue mabuk kepayang, gue gak akan itung-itungan buat kue kering dan buah tadi." Tangan gue bahkan sudah berkibas-kibas manja dengan gestur sok elegan.

Minara cuma berdecak malas menanggapi ucapan gue. Namun candaan kami harus terhenti saat Bude, kakak Bapak, datang meminta beberapa buah *import* yang gue bawa.

"Feb, kamu *wes* isi belum?" tanya Bude seraya mengantungi beberapa buah. "Eh kue kering ini buat Bude juga, ya!" ucapnya sambil memasukkan satu stoples kue kering Almond Tree yang gue bawa ke dalam tas.

"Belum, Bude. Mohon doanya aja," jawab gue sopan.

"Tau Lilik, 'kan? Itu, loh ... tetangga Bude, anaknya Paklek Warno, dua bulan lalu nikah, sekarang sudah hamil enam minggu. Kamu jangan kecapekan, biar cepet hamil. Udah enam bulan kamu nikah, kok, masih kosong. Kasihan bapakmu, wes gak sabar mau timang cucu."

Gue terkesiap saat Minara melirik dan perlahan menggenggam

tangan gue. Saat mata gue dan Nara bertemu, dia menatap gue dalam dan bicara pelan di belakang punggung Bude, sementara Bude masih sibuk membungkus bawaan untuk pulang. "Gak usah didenger!" ucapnya yang gue angguki pelan.

Sore hari saat rumah Bapak sudah sepi dari para tamu, Prabu dan Bapak berbincang sambil mengelilingi kebun bonsai Minara. Sementara gue, menjadi babu dengan gagang sapu, pengki, dan tumpukan sampah. Kali ini, gue menangkap dengar sapaan Mbak Yeti, tetangga Bapak yang tengah mendorong *stroller* dengan mangkuk kecil di tangannya.

"Lamaran Nara sudah selesai, Feb?" Mbak Yeti sudah berdiri cantik aja di depan pagar sambil nyuapi anaknya yang entah usia berapa bulan.

"Sudah, Mbak. Ini lagi beberes." Gue berjalan keluar pagar dengan pengki penuh sampah dan membuahnya di bak depan rumah. "Eh, anaknya gemuk banget, Mbak. Lucu," puji gue saat mendekati Mbak Yeti.

"Iya, Feb, beratnya udah bikin tangan pegel kalau gendong. Makanya saya pake *stroller* aja kalau *ndulang*." Mbak Yeti bergerak mengambil lap kecil dan membersihkan mulut bayi itu. "Eh, Feb, kamu udah isi belum? Jangan nunda! Kamu KB, ya?"

"Belum isi, Mbak. Feby gak nunda dan gak KB juga. Emang belum aja," jawab gue santai meski hati gue mulai gerah.

"Iya, jangan nunda. Apalagi KB. Bahaya kalau KB sebelum hamil anak pertama. Katanya bikin mandul. Punya anak itu enak, Feb. Repot, sih, tapi kalau lihat wajahnya yang mirip kita atau suami, hati jadi seneng. Sampe aku bela-belain titip Mbak Nara baju Mader Ker sama jaket Ha En Em buat dia, waktu Mbak Nara sama Mas Sadam ke Surabaya. Aku bayar cicil ke Mbak Nara enam kali. Kalau punya anak, tuh, semangat kita untuk bikin dia bahagia makin membara." Mbak Yeti bicara panjang lebar tentang

kehamilannya dan pengalaman dia menjadi seorang ibu. "Kalau ada anak, tuh, pernikahan rasanya lebih bahagia, Feb. Suami jadi makin cinta dan sayang sama kita."

Jujur, mendengar cerita Mbak Yeti membuat sepercik rasa iri sekaligus rendah diri merangsek ke dalam hati gue. Jika Mbak Yeti yang lebih tua dari gue aja bisa langsung hamil setelah menikah, kenapa gue yang rasanya rajin berhubungan dengan Prabu, masih belum juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan?

Ucapan Bude dan Mbak Yeti hari ini sukses membuat *mood* gue terjun bebas. Senyum dan canda yang sejak pagi hadir di wajah gue, malam ini lenyap entah pergi ke mana. Gue bahkan tidak menghabiskan makan malam gue. Padahal menunya enak. Pukul delapan malam gue sudah memasuki kamar gue. Entah mengapa enggan berkumpul dan bincang bersama siapa pun di rumah ini. Menyendiri dan berpikir rasanya lebih enak daripada mendengar pertanyaan seputar kehamilan.

Ya, mau gak mau, suka gak suka, kuat gak kuat, gue emang harus siap mendengar pertanyaan semacam itu. Di kampung ini, wanita seusia gue emang gak muda lagi untuk menjadi seorang ibu. Apalagi, orang-orang menghitung enam bulan sebagai waktu gue menjadi seorang istri. Padahal, baru dua bulan gue benar-benar menjadi istrinya Prabu di ranjang.

Gak kerasa air mata gue menetes. Cengeng? Iya, gue lagi cengeng untuk masalah ini. Siapa, sih, yang gak mau punya anak dari hasil pernikahannya? Tapi, *please* ... kalau ada yang tahu gimana caranya biar bisa cepat hamil, kasih tahu gue dong! Alih-alih bertanya dan menghakimi seakan-akan gue lebih suka menunda kehamilan.

Prabu terpaku saat dia menemukan gue yang tersengguk-sengguk di atas ranjang. Usai menutup pintu, dia jalan pelan menghampiri gue, menaiki ranjang, lalu memeluk gue erat.

Diperlakukan begini, gue otomatis menangis lebih kencang di dadanya. Gak peduli dengan kausnya yang basah akibat air mata. Gue cuma butuh tempat menumpahkan segala kepedihan gue saat ini.

"Gak usah dengerin apa kata tetangga atau siapa pun tentang kehamilan kamu. Rumah tangga dan pernikahan ini, kita yang punya. Kita yang membangun dan menguatkannya bersama. Aku gak masalah kalaupun kamu belum hamil. Tuhan masih kasih kita waktu untuk berusaha bersama." Prabu berbisik lembut dengan tangan mengelus punggung gue lembut.

Gue mendongak dengan wajah penuh air mata dan isak tangis. Tangan Prabu mengusap air mata gue lembut dan mengecup setiap *inchi* wajah gue. "Kamu jangan sedih lagi, ya. Suatu hari, kita akan sangat sibuk mengurus anak-anak kita. Sabar dan percaya saja dengan takdir Tuhan. Mulai sekarang, lebih banyak berusaha dan berdoa, ya, Sayang," ucap Prabu lagi seraya membaring dan memeluk hingga gue terlelap akibat tangisan perih di hati.

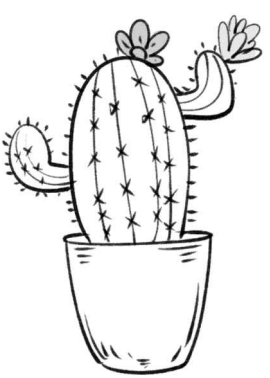

Gue membuang *test pack* ke dalam tempat sampah kamar mandi. Ini sudah *test pack* ketiga yang gue pakai untuk memastikan apakah gue hamil. Kenyataannya, negatif. Gue mejamin mata dan menghirup banyak oksigen, mensugesti diri bahwa *it's okay*, lagi-lagi gagal. Padahal, udah tiga bulan sejak lamaran Minara, dan adik gue bahkan udah nikah dua minggu lalu. Mungkin gue kemarin sedang kelelahan karena membantu Ibu nyiapin pernikahan Minara hingga bulan ini terlambat menstruasi lagi. Atau mungkin juga, gue dan Prabu melakukan hubungan seksual saat gue sedang tidak masa subur. Atau mungkin juga, saat gue sedang ovulasi, Prabu tengah berada di *site* dan kami melewatkan kesempatan itu.

Tenang, Feby ... tenang. Sabar ... karena bisa aja, bulan depan *test pack* akan nunjukkin hasil yang berbeda. Semoga dua garis merah.

Setelah mencuci muka agar gue tetap sadar dan waras, gue lalu keluar kamar mandi dan menyiapkan sarapan untuk Prabu.

"Negatif lagi, Mas."

Prabu yang baru saja keluar kamar dengan seragam Binara Mining berwarna biru tua, tampak bingung dan terpaku sesaat mendengar ucapan gue.

"*Test pack*-nya. Feby barusan cek. Negatif lagi."

"Oh ... ya, sudah." Prabu menjawab enteng seraya melangkah menuju meja makan dan langsung menikmati menu yang gue siapkan: nasi goreng.

Gue menyusul duduk dan ikut menikmati sarapan. Bedanya, gue milih roti tawar dan selai stroberi. Gue tatap wajah Prabu lamat, mikir satu hal yang amu gue tanyakan.

"Dulu itu ... enggak! Jangan!"

"Apa?"

"Dulu itu Shinta nikah usia berapa, Mas?"

Kening Prabu menyernyit. "Kayaknya seusia kamu, deh. Kenapa?"

"Langsung hamil?"

"Enggak." Prabu menggeleng. "Tiga bulan setelah menikah, kayaknya."

Tuh, kan. Gue tersenyum miris mendapati semudah itu wanita lain bisa memiliki janin dalam perutnya. Sementara gue, udah hampir satu tahun bersama tapi masih aja belum dapat tanda-tanda. Sebenarnya, gue mau tanya ke Prabu. Dulu itu, gimana dia bisa menghamili Firly. Berapa lama proses mereka hingga Firly bisa hamil. Tapi, enggak! Pertanyaan itu udah pasti akan menyakiti Prabu dan gue.

"Mas, siang ini Feby mau jalan ke Pasific Place. Ketemuan sama Mbak Susan. Dia ada *meeting* sama Binara setelah jam makan siang. Feby ketemuannya setelah Mbak Susan *meeting*."

"Ya, sudah. Pulangnya tunggu aku. Kita pulang bareng. Mobil

aku bawa, kamu nanti naik taksi aja."

"Iya," jawab gue.

Gue heran kenapa Prabu tampak santai aja mendapati gue yang gak juga menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Sebenarnya, dia menginginkan anak dari gue gak, sih?

"Mas?"

"Ya?"

"Mas sedih gak, Feby belum juga hamil?"

Prabu menghentikan suapannya, meletakkan sendok dan garpu, lalu menatap gue dengan sorot mata serius. "Ada dua hal yang bikin aku sedih. Satu, kalau kamu pergi ninggalin aku dan dua, kalau kamu kelihatan stres mikirin kehamilan kamu. Aku mau punya anak, Feb. Tapi aku maunya kita santai dan menikmati saja setiap prosesnya. Jika gagal, ya, sudah ... kita usaha lagi. Tidak semuanya bisa terjadi sesuai keinginan dan rencana kita."

"Tapi Feby sedih," keluh gue dengan mata yang mulai berkaca.

"Semakin kamu larut dalam kesedihan, semakin tubuh dan pikiran kamu sulit untuk menjadi bahagia." Prabu beranjak dari kursinya dan meninggalkan piring nasi goreng yang masih tersisa beberapa suap lagi. Dia menghampiri dan mengajak gue agar berdiri. "Aku sayang kamu, Feb. Gak ada orang yang suka lihat orang yang dia sayang sedih. Percaya aja, suatu hari kita akan punya anak. Kamu hanya perlu sabar dan tetap berusaha. Jangan nangis. Seragam aku nanti basah terus lecek. Hari ini aku ada *training*. Malu kalau penampilannya berantakan." Prabu memeluk dan mencium pucuk kepala gue.

Gue yang sebenarnya udah mau nangis, urung akibat mendengar ucapan terakhir Prabu. Yang ada, gue mencebik lalu tertawa lirih. "Makasih, ya, Mas," ucap gue parau karena menahan laju kesedihan. "Berangkat sana! Nanti terlambat."

Prabu mengecup bibir gue singkat lalu pamit setelah menhabiskan teh hangatnya.

***

"Windu resek banget! Dia selalu bandingin elo sama *marketing* pengganti elo. Kiandra jadi stres. Dia mau ngelepas Asuransi Pratama. Bos minta gue untuk *handle* si Windu jadinya." Mbak Susan menyuapkan *frozen yoghurt*. Sejak tadi, dia gak henti mengeluh tentang Windu, Windu, dan Windu.

Gue terkekeh ringan. "Tau, 'kan, gimana menderitanya gue ngadepin dia setiap saat?"

"Itu Windu ada rasa sama elo kali, ya?"

Kekehan ringan gue berubah menjadi tawa. "Gila, ah! Dia udah ada anak bini, tahu!" sangkal gue.

"Ada anak bini, bukan berarti hati gak bisa demen orang lain, Feb."

"Mau demen atau enggak, bukan urusan gue." Gue ikut menyuap *frozen yoghurt* milik gue. "Gue sama dia murni cuma rekan bisnis dan teman pulang. Udah. Kita punya hidup kita masing-masing. Dan gue, *absolutely* memilih Prabu daripada Windu."

"Kesian dia. Ditinggal *marketing* yang dia demen," ejek Mbak Susan seraya tertawa.

Sore ini gue dan Mbak Susan bertukar kabar dan cerita. Mbak Susan, tentu aja menceritakan tentang apa pun yang terjadi di Eazy Print paska gue *resign*. Sementara gue menumpahkan kecemasan tentang anak yang gak kunjung datang.

"Bener, sih, apa kata Prabu. Santai aja. Lo bayangin, deh, bangun bisnis aja, gak bisa secepat yang kita perhitungkan. Kadang ada masalah di pertengahan yang membuat bisnis itu akhirnya terlambat sukses. Tapi bukan berarti gagal untuk sukses, 'kan?

Itu bisnis, loh, yang ada perhitungan dan asumsinya. Apalagi soal anak. Lo gak bisa menarget kehamilan seperti lo menarget omset agar dapet komisi banyak."

"Tapi sampai kapan gue harus sabar, Mbak? Gak kurang-kurang gue main sama Prabu."

"Ya, lo baru berapa bulan, sih, Feb. Yang udah tahunan kosong aja, masih mau sabar. Menurut gue, lo hanya terlalu cemas aja. Relaks, Feb. Semakin lo relaks dan santai, semakin badan lo siap menerima kehamilan."

Gue menghela napas, coba menerima setiap nasihat Mbak Susan. Tersenyum, lalu gue lalu ambil *cup froyo gue* dan menikmati kesegaran asam dan dingin itu sore ini.

***

"Mas, Ibu tadi telepon pas aku nungguin Mas jemput. Katanya, mau nginep di rumah kita. Sejak Minah menikah dan tinggal di rumah Sadam, Ibu kesepian. Minah cuma ketemu Ibu pagi doang di pasar bantu jualan pecel."

Prabu yang tengah konsentrasi mengemudi menuju rumah kami, menoleh sesaat memandang gue. "Kapan Ibu mau ke sini?"

"Mungkin minggu depan. Entah sendiri atau sama Bapak."

"Yah ...," gumam Prabu. "Minggu depan aku ke Kalimantan, lagi. Mana agak lama, sekitar semingguan. Gimana, ya?"

"Ya, gak gimana-gimana. Kan, ada Feby. Lagian Ibu sama Bapak paham kali kalau kerjaan menantunya itu termasuk keluar kota."

Prabu tersenyum mendengar ucapan gue. "Ya, sudah. Nanti ajak Bapak sama Ibu jalan-jalan. Belanjain baju juga. Jangan ke Tamrin City atau Tanah Abang. Sekali-kali belikan di Plaza Indonesia."

Gue mengerjap, menganga, dan membuat gestur pura-pura

kaget. "Bangkrut nanti Feby, Mas," canda gue dengan nada sok-sok dramatis.

Prabu tertawa. "Pakai kartu yang aku kasih aja, kalau kamu maunya tetap kaya," sindirnya dengan masih tertawa. "Lagian belikan mereka baju gak akan sampai bikin kita jual mobil."

Saat kendaraan kami terhenti di lampu merah, tanpa malu-malu, gue memajukan tubuh dan mencium pipi Prabu lama. "Terima kasih suaminya Feby yang baiknya ... bikin Feby makin cinta."

"Tapi itu gak gratis, loh, Feb."

Gue menyernyit seketika. "Maksudnya?"

Prabu melirik gue dengan seringai misterius yang bikin gue takut-takut. "Nanti malem *striptease* pake lingerie, ya," pintanya dengan binar mata menggoda.

"Mesum!" Gue memukul lengan Prabu dan pipi gue terasa memanas seketika.

***

"Kamu masak apa?" Ibu bertanya saat gue, Ibu, dan Bapak, baru saja masuk ke rumah. Setelah jemput Ibu di Stasiun Gambir, rencananya, gue mau ajak Ibu makan soto di belakang Sarinah, tapi Ibu justru minta gue segera pulang karena katanya, ingin istirahat.

"Feby cuma punya ayam kecap. Itu pun Feby masak kemarin sore. Mas Prabu, kan, lagi di Kalimantan. Baru pulang lusa. Ya, selama sendiri, Feby jarang masak." Gue menjelaskan sambil menggotong tas Ibu dan beberapa oleh-oleh yang Ibu dan Bapak bawa dari kampung.

"*Yen males, yo, males wae*. Gak usah kebanyakan alasan," cibir Ibu sembari memperhatikan dapur gue. "*Yo, wes*, Ibu masakin *ae*. Kamu punya bahan apa? Jangan bilang gak ada sayur di kulkas!"

"Ada," jawab gue setengah berteriak dari kamar. Habis ganti

baju dengan daster, gue lantas menyusul Ibu ke dapur. "Ibu mau masak apa emangnya? Kenapa kita gak beli aja, sih, katanya capek." Gue ambil beberapa sayuran dan mengusulkan memasak pecel.

"*Yo, wes* itu kamu potong-potong sayurnya sambil goreng ayam. Ibu pinjem dastermu, ya. Males buka-buka tas."

"Masuk ke kamar Feby aja, ambil dasternya di lemari."

Selang lima belas menit, menu pecel sayur dan ayam goreng sudah terhidang di meja makan gue. Tak lupa, gue suguhin es jeruk peras karena siang ini cuaca cukup panas. Kami makan dalam hening. Entah kenapa, beberapa kali gue melihat Ibu melirik dan menatap gue tajam dan dalam, sedangkan Bapak tampak santai aja.

Usai makan siang, Bapak pamit tidur di kamar yang udah gue siapkan. Kalau Ibu, entah kenapa tiba-tiba minta tidur di kamar gue. "Ibu kangen tidur sama kamu," jawab Ibu saat gue bertanya mengapa minta tidur di kamar gue, alih-alih sama Bapak.

Gue dan Ibu rebahan di ranjang kamar gue dan kami bercerita ringan tentang kehidupan Minara sejak menikahi pengusaha kaya. Ibu mengeluh kesepian dan *complain* karena Bapak juga jarang ada di rumah sejak memiliki hobi baru memelihara burung Murai.

"*Nduk, sepurane*, tapi Ibu mau tanya satu hal."

Gue menoleh saat ibu tiba-tiba menghentikan topik tentang burung Murai seharga jutaan yang Bapak beli.

"Maaf, tapi saat ambil daster di lemari kamu tadi, Ibu lihat ada banyak alat tes kehamilan. Terus–" Ibu tampak ragu melanjutkan ucapannya. "Kamu kayaknya banyak koleksi baju-baju kurang bahan yang bentuknya aneh-aneh. Rumah tangga kamu dan Prabu baik-baik saja, 'kan?"

Hening. Gue mengerjap pelan, mengulur waktu untuk menjawab. Gue menimbang apakah harus jujur atau merangkai

alasan seakan-akan hati gue baik-baik aja.

"Semua baik-baik aja, Bu. Rumah tangga Feby baik-baik aja. Kehidupan ranjang Feby juga baik-baik saja. Masalahnya ..."

"Kamu sudah periksa ke dokter? Sudah berapa lama kalian berusaha? Sudah pakai cara apa saja?" Ibu memberondong pertanyaan seakan-akan beliau paham apa yang ada di pikiran dan hati gue. "Kamu gak bisa bohongin Ibu, kalau kamu *spaneng* karena belum hamil juga."

"Kenapa harus ke dokter?"

"*Yo*, periksalah, *Nduk*! Kamu sampai koleksi aneka bentuk dan merek alat tes kehamilan. Kalau memang kalian niat ikhtiar punya momongan, ya, periksa ke dokter untuk cari tahu tentang kesehatan reproduksi kalian. Itu salah satu cara ikhtiarnya."

Mendengar penuturan Ibu, seketika mata gue memanas. Gue menggeleng pelan merespons masukan Ibu tentang dokter itu. "Feby gak mau ke dokter, Bu. Feby takut ..." cicit gue dengan tetesan air mata yang mulai jatuh. "Selama ini Feby mati-matian membesarkan hati setiap mendapati hasil *test pack* negatif padahal telat datang bulan."

"*Yo*, makanya periksa!" Ibu mengusap air mata di wajah gue namun tatapannya tetap tajam. "Besok ajak Ibu ke rumah sakit paling bagus se-Jakarta. Kita periksa. Kalau kamu gak ada uang, pake uang Ibu. Pokoknya periksa ke dokter kandungan terbaik."

Gue menggeleng lagi. "Jangan besok. Feby belum siap kalau ternyata dokternya ngomong yang jelek-jelek. Besok kita jalan-jalan aja, ya, Bu. Ke dokternya nanti-nanti aja."

"Lusa. Lusa ke dokter. Sama Ibu dan Bapak. Gak usah nunggu Prabu," putus Ibu final dan gue hanya bisa mengangguk meski tenggorokan gue terasa cekat.

Prabu mengecup kening gue lama. Di depan kami, Ibu dan Bapak tampak diam dengan ekspresi wajah antara sedih dan iba.

"Kalau itu memang yang terbaik untuk Feby, ya, sudah kita jalankan saja." Prabu mengusap air mata yang sedari tadi menetes di wajah gue.

Gue menggeleng pelan. Ragu. "Feby takut," cicit gue terbata akibat isak tangis hebat malam ini.

"Ibu dan Bapak akan nungguin kamu sampai semuanya baik-baik saja." Suara Ibu terdengar tegas. Namun, wajahnya menyorotkan kepedihan yang dalam. Ya Tuhan, lihat wajah Ibu yang tampak menahan laju air mata aja buat gue semakin sulit menghentikan tangis ini.

Prabu baru saja pulang dari Kalimantan, tiga puluh menit lalu. Setelah mengucap salam dan memasuki kediaman kami, dia yang bawa banyak oleh-oleh khas Kalimantan, terpaku melihat gue menangis tesengguk-sengguk di pelukan Ibu.

Bapak yang hanya terdiam di antara gue dan Ibu, memanggil Prabu untuk duduk bersama di karpet depan TV. Meski dengan wajah penuh tanya, Prabu tetap melangkah santai dan menghampiri gue untuk mengecup kening gue dan berbisik, "Aku pulang, a*ssalamualaikum*."

Prabu merentangkan tangannya ke samping gue. Terbata, gue menjawab salamnya dan tanpa ragu merangsek ke dalam pelukan dia.

"Prabu." Suara Bapak membuat perhatian Prabu teralihkan pada Bapak. "Tadi pagi, Bapak, Ibu dan Feby pergi ke rumah sakit. Awalnya Ibu yang meminta Feby cek ke dokter kandungan untuk periksa, mengapa sampai sekarang anak kami belum hamil juga. Sebelumnya, Bapak minta maaf atas tindakan kami yang membawa Feby periksa tanpa ijin kamu, suaminya."

Prabu tersenyum menanggapi ucapan pembuka Bapak. Meski tenang, gue bisa melihat ekspresi tegang Prabu yang berusaha dia tutupi dengan senyum. "Lalu, kenapa Feby menangis, Pak?"

Bapak menghela napas. "Dokter kandungan yang memeriksa, menemukan adanya kista pada indung telur Feby sebesar lima senti." Hening menjeda. "Dokter kandungan merujuk Feby untuk periksa ke onkologi, saat kami konsultasi dengan onkolog, dokter itu meminta Feby untuk melakukan operasi pengambilan kista karena kemungkinan kistanya ganas."

Tangis gue pecah lagi mendengar penuturan Bapak. Prabu mengeratkan pelukan gue yang mengelus punggung gue yang berguncang. Bapak gak lagi bicara, seakan-akan memberi gue ruang dan waktu untuk menuntaskan segala emosi dan kepedihan ini.

"Selama ini Feby selalu terlambat menstruasi dan dia tidak pernah memeriksakan kondisi abnormalnya itu sejak dulu." Ibu masuk pada perbincangan ini. "Adanya kista itu yang

memungkinkan Feby sulit hamil sejak kalian menikah. Ibu rasa, tidak ada salahnya untuk melakukan pengobatan."

"Kalau minum obat, Feby mau. Tapi operasi ...." Gue menggeleng dengan isak tangis yang masih kentara.

"Feb, kistanya kemungkinan ganas. Sekarang bukan lagi kita berharap momongan atau kamu hamil. Fokus Ibu dan Bapak adalah kamu sehat. Itu yang utama!" Suara Ibu bergetar. Gue tahu Ibu juga sedih mendapati gue harus menghadapi kondisi ini.

"Feby maunya hamil, Bu, gak mau operasi."

"Feby ..." Prabu memanggil gue lembut.

Gue mendongakkan kepala menatap wajah suami gue yang tampak lelah usai perjalanan antar pulau.

"Ada aku, Ibu dan Bapak yang gak akan pernah ninggalin kamu."

Bapak menanyakan izin Prabu, Prabu pun mengangguk dan setuju untuk gue melakukan operasi pengangkatan kista. Meski Prabu berkata semua ini demi kebaikan gue, tetap saja, membayangkan organ reproduksi gue kemungkinan tidak akan berfungsi baik lagi, membuat mata gue memproduksi air duka tanpa henti.

***

"Udah dong, Feb. Jangan nangis terus." Prabu mengusap lembut kepala gue seraya berbaring miring. "*It's not the end of the world*," bisiknya melanjutkan.

Gue yang juga berbaring miring menghadap dia, hanya menatapnya datar. "Tapi ini terasa seperti akhir dari hidup Feby," ucap gue lemah. "Kalau ternyata Feby mandul, gimana?"

"Kamu hanya ada kista, bukan mandul, Feb. Jangan berasumsi atau bepersepsi yang melenceng dari kenyataan. Kata Bapak tadi, dokter menyarankan pengangkatan kista untuk mengetahui

apakah yang tumbuh di indung telur kamu itu ganas atau tidak. Daripada berasumsi yang tidak-tidak, kenapa kamu tidak meminta pikiranmu merapalkan doa dan optimis saja?"

"Feby cuma takut kalau–"

"Yang aku takutin hanya hubungan kita merenggang akibat kamu yang terlalu kalut dengan kondisi ini." Prabu menyela tegas. "Aku ada di samping kamu, Feb. Aku akan temani kamu menjalani rangkaian pengobatan ini."

Gue menghela napas, berusaha meredam isak tangis yang mau keluar lagi. Usai berembuk dan berbincang masalah penyakit gue dan rencana rangkaian pengobatan tadi, Ibu beranjak membereskan oleh-oleh yang Prabu bawa, sedangkan gue membereskan koper suami gue. Bapak berbincang empat mata dengan Prabu.

Selesai memilah baju kotor dan memasukkannya ke mesin cuci, gue mencuci muka di kamar mandi, lalu memasuki kamar untuk istirahat. Saat netra gue menatap Prabu yang memasuki kamar, tangis gue pecah lagi. Gue kecewa, pada takdir dan diri gue yang—mungkin aja—gak akan bisa memberikan Prabu keturunan. Ya Tuhan, bayangin itu aja, membuat gue stres duluan. Gimana rumah tangga gue kalau ternyata sampai tua nanti, gue benar-benar sendiri tanpa pernah memiliki janin atau anak dari rahim gue.

Hingga sekarang, saat gue udah di kamar dan berdua dengan Prabu aja, gue masih merasa sedih.

"Sejak SMA, siklus menstruasi Feby memang berantakan. Kadang lebih cepat, kadang terlambat, kadang satu bulan penuh tidak menstruasi. Tapi Feby santai, karena Feby yakin itu hanya faktor kelelahan akibat aktivitas sekolah atau pikiran akibat tugas. Saat lulus SMA dan bekerja di Jakarta, siklus itu juga tetap sama. Berantakan. Kadang saat menstruasi datang, rasa sakit di perut mengganggu aktivitas. Tapi, dengan pereda nyeri, semua hilang.

Feby gak kepikiran kalau ... ternyata Feby punya penyakit, Mas." Gue mulai bicara dan

"Hanya kista, Feb. Bisa diangkat dan hilang," ucap Prabu. Tampaknya dia tengah berusaha menghibur gue.

"Tapi dokter bilang, kista itu akan diperiksa di lab untuk mengetahui penyakit apa yang Feby punya," sanggah gue. "Jika ternyata–"

Prabu membungkam mulut gue dengan kecupannya. "Kita lihat saja paska operasi, ya. Jangan terlalu berasumsi. Malam ini, peluk aku saja sampai lelahku hilang. Maunya, sih, pijat, tapi istri aku lagi sedih. Jadi, dipeluk dan merasakan kesedihannya, aku rasa cukup."

Tak menunggu jawaban gue, Prabu menarik tubuh gue dan mendekap. Sumpah, air mata gue susah berhenti. Kali ini, bukan karena kecewa mendapati kondisi tubuh gue yang abnormal, tapi karena gue bersyukur memiliki suami yang tampak tegar punya istri seperti gue. Meski ada rasa takut, jika kehangatan ini bisa saja hilang suatu hari nanti.

***

Prabu mengajukan cuti setiap kali gue memiliki jadwal kontrol ke rumah sakit. Seperti hari ini, jadwal gue untuk melakukan pemeriksaan terakhir sebelum operasi. gue duduk di ruang tunggu, memutar bola mata, menjelajah siapa-siapa saja yang juga menggantungkan nasib tubuh kami pada dokter.

Wanita bertubuh kurus di sana gue yakin menggunakan *wig*, sedang wanita berhijab itu, gue yakin memiliki vonis yang gak jauh beda dengan pengguna *wig* itu. Sementara gue, apakah nanti akan bernasib sama seperti mereka? Gimana Prabu memandang gue ketika takdir benar-benar menuliskan jalan hidup gue akan seperti itu? Gimana perasaan Prabu terhadap gue nantinya? Dengan

gue yang sehat saja, gue belum tahu apakah dia cinta, gimana menghadapi gue yang jika nantinya divonis sakit?

"Ibu Noura Febiola." Panggilan perawat membuyarkan lamunan gue. Prabu mengaitkan jemari kami dan menggenggam tangan gue erat saat kami memasuki ruang dokter.

"Jadi, tiga hari lagi jadwal operasinya, ya. *Check in* kamar satu hari sebelum jadwal dan nanti puasa sebelum operasi." Dokter memberi penjelasan lengkap seputar operasi yang akan gue jalankan nantinya, juga menjabarkan apa aja yang harus gue siapin dan lakukan sebelum melakukan pengangkatan kista.

Prabu mendengarkan setiap penjelasan dokter dengan saksama. Sesekali dia melontarkan pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan penyakit yang bersarang di tubuh gue.

"Saya tidak bisa memastikan, apakah ini tumor, kanker, atau kemungkinan penyakit lainnya. Yang bisa kita ketahui sejauh ini hanyalah adanya massa padat di dalam kista yang bersarang di indung telur Bu Noura. Pengangkatan kista kita lakukan agar bisa diteliti di lab untuk mengetahui penyakitnya."

Tenggorokan gue terasa cekat. Selama berada di ruangan ini, tak sepatah kata pun bisa gue ucap. Pikiran gue sudah terlampau sibuk membayangkan sebarapa sakitnya operasi itu, seberapa mengerikannya penyakit yang nanti akan menjadi vonis gue, dan seberapa beratnya rumah tangga yang akan gue jalani bersama penyakit sialan ini.

Hingga tiga hari kemudian, Ibu dan Bapak setia menemani gue di rumah sakit. Prabu pun mengajukan cuti lagi untuk menemani. Wajah Ibu dan Bapak tampak sedih meski gue tahu, sebisa mungkin mereka coba untuk tutupi agar gue kuat menghadapi ini. Begitu pun Prabu yang bersikap seolah-olah gue terkena penyakit diare, bukan kista. Dia berusaha tampak santai meski semalam, gue memergoki dia melamun dengan tatapan nanar.

Ranjang tempat gue tertidur saat ini, bergerak menuju ruang operasi. Dari ujung mata, gue melihat Prabu, Ibu, dan Bapak berhenti tepat di depan pintu ruang OK. Ibu tampak mengusap matanya dan Bapak merangkul pundak Ibu. Sementara Prabu berdiri menyandar pada tembok tepat di samping ruangan.

Dokter menyuntikkan beberapa cairan ke tubuh gue dan kantung infus. Gak lama, mata terasa berat dan tubuh gue seperti melayang. Gue berharap, jika Tuhan memberi gue kesempatan untuk membuka mata lagi, gue menginginkan kabar baik yang membuat ini hanyalah mimpi buruk bagi gue. Namun jika ternyata gue harus menerima kenyataan memiliki sakit yang membuat hidup gue seperti di neraka, gue memohon pada Tuhan agar mata ini tertutup saja selamanya.

***

Gue membuka mata. Ada rasa sakit yang terasa di sekitar perut bagian bawah. Kedua kaki gue terasa lemah untuk digerakkan. Gue melirik kanan dan kiri. Mencari siapa pun yang bisa gue tanya: apakah gue udah sembuh, atau harus menerima kenyataan pahit?

"Feby? Sudah sadar?" Prabu beranjak dari kursi di sebelah ranjang gue.

"Minum," pinta gue lirih pada Prabu.

Prabu menyodorkan satu gelas air putih yang diberi sedotan. Gue menyedot cairan itu pelan dan lama.

"Masih terasa dingin?" tanya Prabu setelah meletakkan gelas. Dia membenarkan letak selimut dan memastikan gue hangat. "Tadi kamu menggigil," jelasnya sebelum memberi kecupan singkat di kening gue.

"Mas,"

"Ya?"

"Aku kanker stadium berapa?"

Prabu tersenyum lembut. "Kamu ngomong apa, sih, Feb. Kamu gak kena kanker. Cuma kista," jawabnya lirih dan manis.

"Tapi kistanya mengandung apa? Tumor, kanker, atau penyakit apa?"

Binar mata Prabu tampak sayu. Meski dia kerap menarik kedua sudut bibirnya, gue gak buta untuk bisa melihat ada kesedihan mendalam yang tengah dia tahan agar gak tumpah. "Apa pun yang terjadi, Feb, aku janji, aku akan tetap berada di sisi kamu. Sebagai Prabu Adyatama, suami kamu."

Ucapan Prabu bukanlah jawaban yang gue inginkan saat ini. Gue tahu, Prabu tengah menyembunyikan sesuatu dan itu hasil lab dari pengangkatan kista gue entah berapa lama lalu.

"Cuma kista, Feb! *Doh*, Ibu sumpek denger kamu tanya-tanya terus!" Suara ketus Ibu menemani makan siang gue. Ibu di samping ranjang masih setia menyuapi hingga makanan yang gak ada rasa itu tandas.

Usai meneguk air putih, gue taruh lagi gelas di nakas. "Habisnya Feby tanya Mas Prabu, tapi jawabannya gitu. *Apa pun yang terjadi, Mas Prabu akan tetap di samping Feby.*"

"Ya, namanya suami memang begitu, bukan? Apa pun yang terjadi sama istrinya, dia akan tetap di sisi istri. Begitu pun istri, jatuh bangun suami, dia akan tetap menemani. Gitu *ae,* kok, bingung!" Usai membereskan piring makan gue, kini Ibu membuka kotak berisi makan siang yang sesaat lalu beliau beli.

"Bukan gitu, Bu, Feby nangkepnya justru Mas Prabu menyimpan sesuatu yang berhubungan dengan operasi ini. Feby takut tenyata Feby ada kanker gitu."

"Mulutmu dijaga! Gak ada kanker, Feby! Cuma kista!

Bentuknya kayak lemak sapi. Duh, Ibu jadi makin takut kalau belanja tetelan. Bayangin lihat kista kamu waktu itu."

Ibu mengunyah makan siangnya lahap. Nasi padang dengan rendang memang selalu menjadi menu andalan makan siang. Hari ini Prabu gak cuti. Selama masa perawatan pasca operasi, Ibu dan Bapak yang sibuk menemani dan merawat gue di sini.

"Tapi beneran, Bu, Feby gak ada kanker?"

"*Allahuakbar*!" Ibu membanting sendok plastiknya ke dalam kotak nasi, lalu melirik gue tajam dengan wajah keras penuh rasa gemas. "Kamu tidur sekarang atau Ibu cabe itu mulut kamu biar diem," ancam Ibu sebelum mengambil es teh yang juga dia pesan bersama nasi kotak.

Gue mencebik. Namun, ada rasa lega yang datang bagai angin segar. Cuma kista. Ibu dan Mas Prabu mengatakan hal yang sama terkait hasil operasi gue. Usai menenggak beberapa obat, rasa kantuk datang dan gue mulai terpejam.

Lama gue tidur, sampai akhirnya mendengar sesuatu.

"Ibu Noura masih tidur?" Samar terdengar suara yang gue kenal. Gue yang tidur miring memunggungi Ibu, menyernyit dan mengumpulkan kesadaran.

"Iya, Dok, habis minum obat langsung pules itu." Suara Ibu menjawab.

"Apa ada keluhan dari Ibu Noura?"

"Kayaknya *endak*, Dok. Tapi ... saya dengar dari menantu saya, katanya–" Ibu menjeda ucapannya. "Tapi anak saya endak mandul, 'kan, Dok? Cuma perlu usaha saja untuk punya anak?" Kali ini suara Ibu seperti berbisik, seakan-akan berusaha agar gue gak bisa mendengar. Sayangnya, sebaik apa pun bangkai disimpan, angin akan membawa baunya untuk dicium dan terkuak.

"Besok pagi saya *visite* lagi. Jika Ibu Noura sudah benar-benar

pulih pasca operasi, saya ijinkan untuk pulang. Masalah penyakit yang kami temukan, saya akan berdiskusi langsung dengan Pak Prabu dan Ibu Noura."

"Saya mau pulang, Dok. Saya sudah merasa jauh lebih baik, tadi. Sebelum saya mendengar ... jika sepertinya ada yang salah pada tubuh saya."

Ibu terperanjat melihat gue yang sudah terlentang dan membuka mata.

"Cuma kista," ucap Ibu pelan namun matanya ketakutan seakan-akan beliau baru aja tertangkap basah menyimpan hasil curian.

Gue melirik Ibu dengan wajah yang gue buat santai mati-matian. Padahal, emosi gue sedang merantak naik dan ada keinginan besar untuk marah dan berteriak. "Cuma kista, Bu. Tapi Ibu bisik-bisik ke Pak Dokter tanya-tanya soal Feby dan mandul."

Pandangan mata gue beralih ke pria berjas putih dan perawat yang mendampingi. "Sebenarnya saya sakit apa, Dok?"

Dokter tersenyum. Sementara perawat di sampingnya, tampak lebih fokus meperhatikan sisa air yang ada di dalam kantung infus gue.

"Besok pagi, kita bicara di ruangan saya bersama suami Ibu, ya."

Gue hanya bisa tersenyum pasrah dengan mata yang mulai terasa memanas.

***

Polyclistic Ovarium Syndrome.

Seumur gue bernapas di bumi, baru ini gue tahu ada kondisi atau penyakit bernama PCOS itu. Dokter mengatakan, dari hasil lab pasca operasi pengangkatan massa yang ada di indung telur gue, mereka menemukan adanya polikistik ovarium sindrom itu.

Ini adalah kondisi di mana indung telur gue tidak berkembang dengan baik. Itu sebabnya dari *zaman jebot*, menstruasi gue udah berantakan.

Dokter berkata bahwa ada dua kemungkinan penyebab kondisi sindrom ini. Keturunan dan pola hidup tidak sehat. Saat mendengar pernyataan itu, gue dan Prabu sempat saling pandang beberapa saat, dilanjut gue yang seketika menunduk dalam. Gue menyesal jika kondisi ini bisa aja disebabkan oleh kemungkinan yang kedua.

Horornya sindrom ini adalah sulitnya gue untuk bisa hamil dan jika sudah pada kondisi yang buruk, gue bisa divonis mandul.

Sambil berurai air mata, gue memberanikan diri bertanya. "Jadi, sebenarnya saya masih ada harapan untuk hamil atau tidak, Dok?" Gue takut mendengar jawabannya, tapi gue bisa gila kalau gak tahu apa yang terjadi sesungguhnya.

Prabu mengencangkan kaitan tangan kami di atas paha gue. Dia juga nanya, apakah ada cara untuk proses penyembuhan sindrom ini, atau program untuk gue agar bisa hamil.

"Bisa dengan program kehamilan untuk penderita PCOS. Saya akan memberikan obat agar Ibu Noura bisa menstruasi secara teratur setiap bulan. Jika menstruasi datang, Ibu Noura wajib kontrol di hari pertama menstruasi untuk melakukan pengecekan. Setelah cek apakah benar menstruasi, kita akan melakukan *USG* untuk mengukur indung telur, lalu saya akan memberikan jadwal untuk Bapak dan Ibu melakukan hubungan seksual." Dokter ini lantas merekomendasikan dokter kandungan spesialis fertilitas untuk gue melakukan perawatan sindrom dan program kehamilan.

Alis gue bertaut tajam. Jadwal melakukan hubungan seksual? Sebentar, selama gue hidup, baru ini gue tahu ada pasutri halal yang mau *making love* aja, harus ditentukan jadwalnya dan mendapat persetujuan pihak ketiga. Ya Tuhan, jika suatu saat Prabu sedang

ingin bercinta dan sedang bukan jadwalnya, apa yang bisa gue perbuat!?

Dokter menjelaskan tentang sindrom aneh yang gue miliki ini. Intinya, dokter menawarkan perawatan dan program hamil dengan cara yang beliau jelaskan barusan. Atau, jika gue gak tahan, kami bisa memilih inseminasi. Namun dokter berkata, bahwa kemungkinan berhasil hanya 30 persen.

Mendengar semua fakta dan penjelasan yang terdengar seram di telinga gue, membuat air mata gue melaju kencang dengan dada yang terasa sesak. Jika Tuhan memberikan gue seorang Prabu dengan sangat mudah, kini Tuhan menguji gue dengan sulitnya memberikan Prabu keturunan.

Dulu gue pernah berpikir. Pria dengan masa lalu kelam seperti Prabu, mungkin saja tidak semua wanita mau menerima. Namun ketulusan gue yang mencintai dia apa adanya, membuat gue tetap bertahan di sisinya hingga rasa takut yang ternyata Prabu simpan, bisa hilang. Namun melihat kondisi gue saat ini, ragu menerpa pikiran gue. Apakah Prabu mau menerima gue dengan kondisi ini, seperti gue yang tetap menerima dia meski tahu pernah ada kisah kelam di hidup dia?

"Kita coba, ya, Feb. Kamu gak keberatan, 'kan?" Pertanyaan Prabu memusatkan pikiran gue kembali ke ruangan ini lagi.

"Kalau ternyata tidak berhasil?" cicit gue pelan dengan pandangan nanar.

Prabu tersenyum teduh. "Kita tidak akan tahu sebelum mencoba, 'kan? Lagi pula, kita didampingi oleh tenaga profesional yang terbaik. Kamu ... mau, 'kan, kita coba program hamilnya, setelah luka operasi kamu pulih total?"

Prabu mengusap air mata gue, akhirnya gue mengangguk menuruti pintanya.

***

Sudah tiga minggu lebih pasca operasi gue. Ibu dan Bapak masih setia merawat dan menemani gue di rumah ini. Prabu masih sering keluar kota untuk dinas. Memang tidak lama, hanya tiga sampai empat hari saja. Namun Ibu kerap khawatir dan bertanya, gimana gue jika Prabu sedang di luar kota.

"Ya, gak gimana-gimana. Ya, kayak waktu Feby belum nikah aja," jawab gue saat itu.

"*Yo*, tapi, kan, sekarang kondisi kamu beda. Kamu harus minum obat dan istirahat total. *Mbok*, ya, cari orang buat temani kamu dan bantu-bantu bersih rumah," usul Ibu.

"Feby cuma tinggal berdua. Cucian gak pernah banyak dan cucinya hanya tinggal pencet tombol. Rumah ini pun tidak seluas rumah Bapak yang bikin Feby pegal sapu-sapu. Jadi, buat apa pembantu?"

Saat itu Ibu hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Bukannya apa, gue hanya tidak mau semakin terlihat tidak berguna sebagai istri. Satu tugas istri saja, sulit buat gue lakukan: memberikan Prabu keturunan. Setelah ini, akan ada usaha ekstra keras yang harus gue lakukan demi seorang anak. Sebab itu, gue gak mau trelihat malas merawat dan menjaga rumah milik suami gue. Akan terlihat seperti apa gue nanti?

Sore ini usai mandi, gue mendapati Ibu tampak berbincang serius dengan Bapak di kursi teras depan. Pelan gue berjalan mendekat dan samar terdengar percakapan antara kedua orang tua gue.

"Minara kenapa, Bu?"

Ibu terperanjat mendapati gue tiba-tiba sudah ada di sampingnya. Gue lantas duduk di lantai teras dengan kaki selonjor di rerumputan.

Ibu tampak kikuk dan Bapak cuma mandang Ibu penuh arti. "*Ehm* ... itu. Sadam tadi telepon. Nara mengeluh pusing dan lemas beberapa hari terakhir. Bahkan tadi pagi saat Nara sedang membantu Sadam, dia hampir pingsan di depan *freezer nugget*."

Rasa cemas seketika menyerang gue. Itu bocah kenapa pakai mau pingsan segala. "Lalu?"

"Sadam bawa Nara ke dokter. Ternyata–" Ibu tampak ragu melanjutkan ceritanya.

"Ternyata kenapa!?" tuntut gue.

"Nara hamil. Sudah jalan lima minggu," lanjut Ibu lirih seakan-akan berharap kalimatnya gak bisa gue dengar.

"*Alhamdulillah* ..." Gue tersenyum dan seketika wajah Ibu dan Bapak kompak menatap gue dalam. "Janinnya baik-baik aja, 'kan?"

Bapak mengangguk pelan. "Kata Sadam, janinnya ... ada dua."

"Sadam memang ada keturunan kembar, ya? Tante dari ibunya Sadam kembar, 'kan, ya? Yang waktu nikahan Minah, Feby sampai salah orang karena wajahnya sama dan mereka pakai seragam keluarga pula."

Gue tertawa lirih meski wajah Bapak tampak pias dan pasi. Ibu pun, hanya terdiam menatap gue penuh arti. "Terus yang bikin Ibu bingung apa?" lanjut gue tanpa mengabaikan tatapan mereka sesaat lalu.

"Ibu bingung ... mau bagi tugas sama Bapak. Siapa yang rawat kamu dan siapa yang rawat Nara."

"Ibu sama Bapak balik aja ke Ngawi. Feby udah baikan, kok. Kasihan Nara. Sadam, kan, sibuk ngurusin usaha kentang goreng bekunya itu," usul gue.

"Kamu beneran gak apa?" Bapak bertanya dengan wajah serius.

Gue mengangguk ringan. "Udah sehat Feby. Yakin!" Gue lantas menatap Ibu yang wajahnya tampak menimbang-nimbang

sesuatu dalam pikirannya. "Ibu mikir apa? Feby bahkan bisa bawa mobil antar Ibu ke Gambir," canda gue.

"Tiga hari lagi. Ibu dan Bapak pulang tiga hari lagi. Lusa Prabu pulang, 'kan?"

"Iya. Nanti biar Feby yang antar Bapak sama Ibu ke Gambir." Gue lantas pamit ke dalam rumah, beralasan ingin minum.

Padahal, gue masuk ke dalam kamar dan becermin, memperhatikan bayangan tubuh gue sendiri. Gue emang gak langsing. Sejak dulu, tubuh gue semok tapi tidak gemuk. Perut gue dulu sedikit buncit akibat alkohol yang sering gue konsumsi, ditambah jarangnya gue berolahraga. Kulit gue gak seputih Nia Ramadhani, tapi langsat dan bersih karena gue rajin luluran dan *waxing* ke salon. Rambut gue tebal, panjang dan ikal. Ini mahkota yang selalu menjadi favorit Prabu karena dia sering menghidu aroma rambut gue seraya berucap "Rambut kamu wangi", sebelum kami mulai bercinta.

Sementara Minara, dia tidak lebih menarik dari gue, meski tubuhnya kecil dan kurus, tapi ... minara bisa memberikan kebahagiaan untuk suaminya. Minara bisa hamil dan mengandung dua janin sekaligus.

Gue, semenarik apa pun, tetap aja gak bisa semudah itu menjadi wanita sesungguhnya. Air mata yang menetes saat ini, akan bersaksi bahwa gue tengah berada pada titik nol hidup. Ketika gue benar-benar merasa gak memiliki apa pun yang bisa dibanggakan; bahwa gue benar-benar tidak sempurna sebagai manusia dan perempuan.

"Mas ... negatif lagi." Gue membuang tiga *test pack* ke dalam tong sampah sekaligus. Sambil mengapit ponsel di antara pundak dan telinga, gue membasuh tangan dengan perasaan kesal.

"*Ya, sudah, Feb. Baru empat bulan, 'kan?*" Prabu menjawab dari Nusa Tenggara Timur.

Gue menghela napas. "Feby kayaknya terlalu banyak berharap." Usai mengeringkan tangan, gue lantas berjalan meninggalkan kamar mandi lalu duduk di meja makan.

"*Loh, berharap itu perlu, loh, Sayang, supaya kamu terus semangat berdoa.*"

"Tapi doanya gak kunjung dikabulkan," keluh gue.

"*Sabar*," balas Prabu.

"Mas, kapan pulang? Lusa jadwalnya bikin anak."

Terdengar helaan napas. "*Aku extend di sini karena ada vendor yang terlambat kirim perlengkapan. Sedang aku harus cek, safety wear yang dikirim vendor itu, sudah sesuai pesanan dan standar aku atau*

enggak. Untuk masalah ini, aku lebih tenang kalau turun tangan langsung."

"Berarti bulan ini kita ngelewatin masa subur Feby, dong?" sesal gue. "Waktu itu juga, kita melewatkan masa subur karena Mas terpaksa lembur." Ini, nih, gak enaknya kalau *making love aja* ada jadwalnya. Saat waktunya gak tepat, gue harus sabar menerima kecewa. Coba kalau gak ada masalah dengan kesuburan gue, kapan pun Prabu membuahi, gue yakin kemungkinan berhasilnya pasti tinggi.

"*Jangan lesu gitu, Feb. Siapa tahu bulan depan kita berhasil.*"

Gue mendengkus pasrah. Kalimat barusan adalah ucapan Prabu yang sudah sering banget gue dengar. Siapa tahu besok berhasil, siapa tahu bulan depan berhasil, siapa tahu malam ini kita berhasil. Prabu selalu memberikan kalimat optimis yang membuat gue jadi berharap lebih. Namun, takdir kadang suka mengempaskan harapan manusia. Seperti pagi ini, *test pack* gue garis satu lagi. Padahal, gue udah terlambat dua minggu dan berharap ada kabar baik dari keterlambatan menstruasi.

"*Feb, kamu masih di sana, 'kan?*" Suara Prabu menyadarkan gue.

Gue berdeham malas menjawab pertanyaannya.

"*Kamu lagi bete, ya? Jalan-jalan, gih.*"

"Sayang uangnya, Mas. Tiap kontrol aja, udah habis berapa juta kita? Feby harus pinter-pinter jagain isi rekening Mas Prabu." Gue meneguk air putih yang terhidang di meja, menyegarkan tenggorokan yang kering dan gue yang kerontang.

Prabu tertawa dari tempatnya sana. "*Mending uang aku habis, Feb. Daripada bayangin wajah kamu yang kusut itu. Telepon Susan sana, ajak jalan.*"

Lagi, gue berdeham merespons masukan Prabu. Setelah

melanjutkan perbincangan singkat tentang beberapa hal mengenai rumah tangga yang harus gue urus, kami menyudahi obrolan pagi ini. Menimbang usulan Prabu sesaat lalu, gue mengambil gawai lagi dan mengetik pesan untuk Mbak Susan.

Me: *Ada meeting ke mana today, Mbak? Meet up, yuk! Bete di rumah.*

Mbak Susan: *Meeting di tempat Windu sebentar. Mau meet up di mana?*

Me: *Senayan, yuk! Pengen makan cwie mie yang di Plaza Senayan hehehe.*

Mbak Susan: *Jauhnyaaa! Enggak! Makan suki aja di Kuningan. Di tempat yang dulu kita pernah ke sana.*

Me: *Oke, oke, oke, Sista.*

Makan siang *suki* dan *barbeque* tampaknya tidak terlalu buruk. Benar apa kata Prabu, bolehlah gue memakai uang jajan bulanan gue sedikit lebih banyak sekali-kali, asal hati gue terhibur dari kekecewaan ini.

Sepertinya gue terlalu semangat bertemu Mbak Susan. Janji temu gue masih sekitar tiga puluh menit lagi dan gue sudah duduk manis aja di salah satu meja restoran ini. Seraya menunggu, gue putuskan untuk merebus beberapa potong daging dan sayur duluan. Demi menjaga kenyamanan obrolan gue sama Mbak Susan nanti, gue memilih meja di pojok dan duduk menghadap tembok.

"Lo tahu, gak, istrinya Mas Prabu, tuh, mandul."

"Husb! Jangan ngaco lo kalo bikin gosip."

"Tck! Gak percaya. Dua bulan lalu, gue ke mejanya Mas Prabu untuk ambil fail pengajuan budget pengadaan set safety wear. Dan lo tahu apa yang gue temukan di mejanya dia?"

"Apa?"

"Komputernya lagi buka laman-laman tentang PCOS. Gue kepo,

dong, gue googling sendiri apa itu PCOS. Intinya sindrom yang bikin cewek susah hamil, deh. Terus gue kepo-kepo ke anak buahnya dia karena waktu itu Mas Prabu sempet banyak cuti. Ternyata nemenin istrinya terapi kesuburan."

Jantung gue seketika berdegup kencang mendengar obrolan lantang dua suara yang gue kenal. Ya, gue kenal dan gue menyesal menuruti Mbak Susan bertemu di restoran ini.

Gue menghela napas panjang, coba melemaskan punggung yang sempat menegang beberapa saat lalu. Gue coba tenang dan tetap mendengarkan apa yang mereka bicarakan tentang gue dan Mas Prabu.

"Oya? Wah ... kasihan, ya, Mas Prabu. Padahal umur dia, kan, udah gak muda lagi."

"Iya. Tahu gitu, kenapa gak dari dulu, sih, lo deketin Mas Prabu."

Salah satu di antara mereka terdengar ketawa. "Gue gak ngambil apa yang menjadi milik Firly, Nin. Gue menjaga apa yang adik gue punya. Dia cinta Mas Prabu dan gue pantang merebut miliknya."

"Tapi Firly udah di surga, Sher. Kalo lo bilang menjaga apa yang adik lo punya, ya, harusnya lo jagain Mas Prabu buat dia, dong," sanggah lawan bicara wanita yang tertawa tadi. *"Gue, tuh, cuma kasian aja sama Mas Prabu. Udah usia matang, tapi belum juga punya momongan. Mau usaha punya anak aja, harus keluar uang. Apalagi istrinya udah gak berpenghasilan juga. Kasian, 'kan, dia?"*

"Gue pantang jadi orang ketiga, Nin. Kecuali ... kalau status Mas Prabu duda." Tawa terdengar lagi. *"Tapi, bukannya pengobatan jaman sekarang itu canggih, ya? Yang terlihat sulit, bisa dibuatkan solusi."*

"Tapi tetep aja, Mas Prabu harus ngorbanin banyak demi istrinya yang hamil aja gak bisa. Kalau dari dulu lo mau menurunkan ego dan

prinsip lo, yakin, deh, sekarang Mas Prabu udah punya momongan dari rahim lo." Suara ini bicara lantang penuh keyakinan. "*Lagi pula, semakin canggih perkembangan dunia kesehatan, semakin mahal pasti biayanya. Asuransi gak cover perawatan untuk program hamil atau melahirkan. Lo bisa bayangin, 'kan, gimana berkorbannya Mas Prabu demi istrinya itu?"*

"Udahlah, Nin. Udah bukan urusan kita lagi. Kalo lo gini, gue bisa baper dan harapin Mas Prabu lagi. Jangan bikin gue nyesel karena menjauhi dia packa Firly tiada."

"Dulu, lo, Firly, sama Mas Prabu kompak banget. Kalian sering jalan bertiga. Sayang, Firly ...."

"Gue dan Mas Prabu udah sepakat untuk tutup buku dan berdamai dengan masa lalu kelam itu. Jikapun suatu hari nanti takdir mempertemukan kami lagi, kami hanya akan merajut hal baik untuk masa depan."

Si lawan bicara berdecak. "*Telat. Dia udah terlanjur taken. Meski dia mengambil wanita yang salah, menurut gue."*

Hati gue sakit mendengar obrolan mereka tentang Prabu dan gue. Gue ambil banyak oksigen agar tetap waras, lalu mengirimkan pesan kepada Mbak Susan untuk membatalkan pertemuan kami. Gue pikir, keluar rumah dan jajan di luar akan membuat batin gue sedikit tenang, nyatanya semakin tertekan.

Tahu begini, gue mendingan tetap di rumah aja, merapikan lemari atau menata ulang setiap ruangan di rumah agar kediaman Prabu selalu tampak berbeda. Dengan begitu, Prabu tidak akan perlu merasa menyesal telah menikahi wanita yang salah.

***

Gak tahu ini gue yang terlalu baper, atau memang ... Mas Prabu sedikit menjauh?

Memang, sih, pasca pulang dari NTT lalu, dia tampak sibuk

dengan pekerjaannya. Bahkan, kadang dia membawa pulang data dan membuka laptop hingga larut malam. Padahal sebelum ini, dia gak pernah membawa pulang pekerjaan.

Ini sudah bulan keenam program hamil gue dan hasil masih negatif. Jujur hal ini membuat semangat gue untuk melakukan terapi kesuburan mulai menurun. Ditambah, gue semakin merasa sendiri karena Prabu terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Gak jarang gue tidur sendiri karena Prabu lebih memilih berada di kamar depan dengan tumpukan kertas dan komputer jinjingnya. Pagi hari, gue akan membangunkan Prabu yang tertidur di ranjang kamar depan.

"Mas ... lembur lagi?" tanya gue malam ini.

Prabu senyum sebelum meminum kopi yang gue antar ke kamar depan sekaligus ruang kerjanya. "Iya. Bikin materi baru untuk *training*. Buku yang dulu kamu cetak, kan, sudah habis, ini atasanku minta dibuatkan versi yang isinya lebih mendetail dan terbaru."

"Gak mau tidur sama Feby malam ini?"

Prabu tampak menyernyit samar dengan bola mata melingkar. "Memang malam ini jadwalnya, ya, Feb?" Dia menoleh dengan wajah penuh tanya.

Gue menggeleng. "Enggak, bukan jadwalnya. Memangnya, tidur sama Feby harus nunggu jadwal program, ya?"

Prabu meringis dan salah tingkah. "Ya, enggak gitu, Feb. Akhir-akhir ini tugas aku lagi padat banget. Penerimaan operator baru sesaat lagi dan aku harus kejar pembuatan materi *training* untuk mereka. Terus, aku juga harus keliling *site* di Indonesia untuk cek kelayakan perlengkapan keselamatan kerja. Minggu depan aja–"

"Mas ke Kalimantan lagi," sela gue cepat tapi datar. Entah kenapa semakin hari gue semakin berat mendapati Prabu harus

sering ke luar pulau.

"Tapi itu dua hari setelah tanggal program. Jadi, bisa sempet, kok." Prabu beranjak dari kursinya lalu memeluk gue singkat. "Lagi pula, mendingan aku bawa pulang kerjaan, 'kan, daripada lembur di kantor sampe larut malam? Bukannya aku gak mau tidur sama kamu, Feb. Hanya saja, aku memprioritaskan tanggal-tanggal program kita untuk mempersiapkan tubuh aku supaya prima dan tanpa pikiran kerja. Siapa tahu saat itu kita bisa berhasil. Jadi, mumpung bukan tanggalnya, aku kebutin aja semua tugas aku."

Gue merespons penjelasan Prabu dengan satu senyum segaris, mencoba menerima apa pun alasan dan rencana dia terhadap perubahan keintiman kami. Ya, karena gue, Prabu harus bekerja keras untuk membiayai terapi ini. Ya, karena gue, dia harus selalu mengingat tanggal di mana kami boleh melakukan hubungan seksual.

Dan, ya ... mengetahui kondisi ini mengubah rumah tangga gue yang sudah harmonis setelah perjuangan gue menarik perhatian Prabu dari masa lalunya. Gue kembali kecewa dan tertekan.

***

Hari ini gue sendiri lagi di rumah. Tiga hari lalu Prabu berangkat ke Kalimantan. Gue harus istirahat total pasca hubungan ranjang kami di tanggal gue ovulasi. Berharap dengan istirahat, pembuahan yang Prabu lakukan bisa berhasil di indung telur gue.

Suara ketukan pintu terdengar samar. Perlahan gue menuruni ranjang dan berjalan untuk membuka pintu dan menyambut siapa pun yang datang.

"Selamat siang, Feby."

Gue terperanjat mendapati siapa yang datang siang ini. "Sherly?"

Saudari kembar Firly itu tersenyum anggun tapi tampak menyeramkan di mata gue. "Lama tidak bertemu, ya, Feb. Apa

kabar?"

Mengingat apa yang dia bicarakan di belakang gue bersama wanita Binara yang sempat menyindir gue saat di Senayan dulu, membuat gue enggan untuk beramah tamah terhadap dia.

"Baik," jawab gue singkat dengan wajah datar. Agak malas mengulas senyum manis meski untuk basa-basi. "Ada perlu apa, ya?" Langsung tanya aja, karena gue malas mempersilakan dia masuk kediaman Prabu.

"Cuma mau balikin ini." Dia menyodorkan *paperbag*.

Gue menerima dan seketika mata gue terbelalak saat membuka isi tas kertas itu. "Ini, kan ... *travel pouch* punya Mas Prabu. Kenapa bisa sama kamu?"

Sherly kembali tersenyum anggun tapi terasa beracun. "Tiga hari lalu, sebelum Mas Prabu *take off* ke Kalimantan, kami sempat bertemu ... berdua. Sepertinya karena dia terburu, dia meninggalkan ini di toilet .... *ups*! Kayaknya penjelasan aku terlalu panjang." Sherly tampak menutup mulutnya pelan. "Intinya, aku ke sini untuk mengembalikan ini saja." Tanpa menunggu gue bicara, dia lantas berbalik dan pergi menuju mobilnya yang berhenti tepat di depan rumah.

Wajah gue pucat dan terasa berair seketika saat memandangi *travel pouch* dengan bordir logo Binara Mining dan nama Prabu Adyatama SHE Division. Dengan tangan yang tiba-tiba bergetar, gue membuka *travel pouch* berisi *toiletries* dan *underwear* milik suami gue. Seketika, persepsi jelek dan asumsi buruk berputar di pikiran gue dengan satu pertanyaan besar—yang gue bingung: apakah harus gue tanya langsung ke Prabu atau gue simpan saja sendiri demi keutuhan rumah tangga gue.

Kenapa *travel pouch* berisi perlengkapan mandi dan pakaian dalam milik Prabu bisa berada di tangan Sherly?

Mas Prabu: *Feb, aku udah landing di Jakarta. Mama telepon aku barusan, kita diminta kumpul di sana. Aku langsung ke Depok, ya. Kamu nyusul naik taksi aja.*

Me: *Feby bawa mobil, Mas. Kebetulan mau janjian sama Shinta. Ada sale di Duty Free Shop.*

Mas Prabu: *Tapi kamu pulang ke Depok, 'kan?*

Me: *Iya, sama Shinta nanti. Mas hati-hati, ya.*

Mas Prabu: *Oke, Wifey. Sampai ketemu di rumah Mama nanti malam.*

Gue menutup aplikasi perpesanan itu, lalu memasukkan ponsel kembali ke tas. Entah mengapa, sejak kedatangan Sherly tempo lalu, hati gue makin beku dan ragu dengan rumah tangga gue bersama Prabu. Meski komunikasi kami gak pernah putus selama Prabu berada di Kalimantan, namun tetap aja, ada rasa sakit yang selalu gue tahan saat mendengar suara Prabu.

Selama kami tersambung via telepon, gak sekali pun Prabu

bercerita tentang barangnya yang hilang. Gue merasa ... seperti istri yang gak dibutuhkan lagi meski sekadar untuk mengeluhkan hal sesederhana hilangnya perlengkapan mandi dia.

Ponsel gue berdering lagi. Mungkin Prabu. Gue mengambil gawai di dalam tas lalu tersenyum melihat siapa yang menghubungi. Gue narik napas, harus bisa membuat suara seakan-akan hidup gue tidak seberat ini.

"*Mbak, assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam*, Shinta. Aku udah siap ini. Udah mau jalan, kok, tinggal keluarin mobil."

Terdengar tawa lirih dari Shinta. "*Iya, Mbak. Santai aja, sih. Aku juga masih di hotel, kok. Seminarnya baru selesai tapi aku mau ngobrol-ngobrol sebentar sama beberapa pengisi acara tadi.*"

Gue tersenyum. "Iya, tunggu aku jemput, ya," pintaku ceria.

"*Iya, Mbak. Tapi ... aku mau tanya sama Mbak Feby dulu, nih, kita jadi ke Lotte Duty Free Shop atau ke butik mahasiswa aku di Bintaro, ya?*"

"Lah, Shinta maunya ke mana? Feby, sih, oke-oke aja."

"*Mahasiswa aku hari ini opening butiknya dia. Sale sampai 70 persen juga. Kerennya lagi, denger-denger dia kerja sama dengan beberapa desainer pemula tapi punya banyak prestasi.*"

"Ya, udah, kita ke Bintaro aja, terus langsung ke Depok."

"*Oh. Oke, deh, kalau gitu.*"

Gue menutup sambungan telepon. Kemarin, Shinta mengabari jika dia tengah berada di salah satu hotel daerah Mampang untuk menjadi pembicara sebuah seminar. Shinta mengajak gue menghabiskan Sabtu berdua usai seminar tersebut selesai. Dia bilang lagi jenuh dengan rutinitasnya sebagai wanita pekerja dan ibu dengan seorang anak yang sedang lincah-lincahnya berlari. Dia pengin memiliki waktu khusus untuk dirinya sendiri dan

mengajak gue untuk mendapatkan itu.

Gue tersenyum miris. Hidup Shinta tampak sempurna. Dia menikahi pria yang mencintai dia, memiliki anak tanpa harus banyak berusaha dan menunggu lama, bekerja sebagai dosen tetap sebuah universitas ternama dan sering menjadi pembicara. Memiliki hidup dengan warna-warna indah seperti itu aja, ternyata Shinta masih membutuhkan waktu untuk menyegarkan pikirannya. Lalu, gimana dengan gue—yang makin hari, hidup gue terasa makin hancur?

Gue kuatkan hati dan pikiran untuk tetap kuat dan tegar melewati setiap waktu yang bergulir dengan napas panjang. Seburuk apa pun kondisi hidup saat ini, gue harus tetap berjuang demi impian memiliki keluarga yang harmonis bersama Prabu dan anak kami kelak. Meski sebenarnya, keyakinan gue terhadap impian itu, perlahan memudar.

***

Butik milik mahasiswa Shinta emang bagus dan ramai. Berbelanja nyatanya sedikit mampu menghibur gue. Awalnya gue hanya berniat untuk mengantar Shinta aja sambil lihat-lihat. Gak tertarik untuk beli baju. Gue, kan, udah gak ketemu *customer* lagi, jadi buat apa menghabiskan uang untuk tampil cantik?

Namun, kemampuan persuasi Shinta nyatanya mampu menggoyahkan keengganan gue untuk menikmati *fashion*. Pada akhirnya, gue mengambil dua stel pakaian—yang modelnya, hanya gue dan Shinta yang punya. *Yup*. Butik ini hanya memproduksi dua ukuran untuk satu model. *So*, gue dan Shinta merasa membeli barang eksklusif.

"Mbak, mau makan di mana?" tanya Shinta saat kami berjalan ke luar butik. "Masakan sunda, yuk. Pengin sayur asem."

"Ampera?" tanya gue yang membuka pintu belakang mobil, disusul Shinta yang memasukkan semua belanjaan kami.

"Terserah. Yang penting ada sayur asemnya."

Gue nangguk, lantas berjalan menuju pintu kemudi dan mulai menjalankan mobil gue menuju tempat makan yang Shinta minta.

Gue akui, keluarga Prabu sangat sayang dan perhatian sama gue. Saat mereka mendengar kondisi gue, gak ada ucapan penyesalan atau rasa kasihan yang mereka tunjukkan. Mereka tampak santai dan tetap memberi semangat untuk gue terus melakukan pengobatan ini.

"Mbak," panggil Shinta di tengah padatnya lalu lintas. "Program hamil Mbak, masih lanjut, 'kan?" Dia menoleh dan kami saling pandang sesaat.

Gue nangguk seraya tersenyum. "Masihlah, tapi gak tahu kenapa, semangat aku akhir-akhir ini agak mengendur."

"Jangan patah semangat, Mbak. Ternyata, penderita PCOS itu banyak dan gak sedikit dari mereka yang bisa punya anak. Memang berbeda, sih, proses dan jangka waktunya setiap penderita, tapi pada akhirnya mereka berhasil dikaruniai anak."

"Apa yang mereka lalukan, tapi belum aku lakukan?" tanya gue retoris.

Shinta tersenyum lembut. Kalau lagi senyum begini, Shinta sumpah mirip banget sama kakaknya. "Mbak tenang saja. Tetap ikhtiar melakukan apa yang dokter sarankan. Aku sama Mama terus bantu doa untuk setiap usaha kalian memiliki momongan."

Mendengar ucapan Shinta, seketika hati gue menghangat dan mata gue memanas. "Jujur, Shinta, semakin ke sini, kadang aku semakin ragu terhadap kemungkinan aku bisa hamil. Dan keraguan aku akan kondisi itu membuat aku takut kalau suatu hari nanti rumah tanggaku bisa hancur. Aku takut Mas Prabu–"

"Jangan mikir yang buruk-buruklah, Mbak," tegur Shinta

tegas. "Aku dan Mama akan pasang badan untuk Mbak Feby kalau Mas Prabu macam-macam. Tapi setahuku–" Shinta tampak ragu melanjutkan ucapannya.

"Apa?"

"Ya, setahuku Mas Prabu gak pernah aneh-aneh. Pokoknya Mbak gak usah mikir kejauhan. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan cerita sama kita. Walau aku dan Mama adalah keluarganya Mas Prabu, tapi kami selalu berusaha objektif dalam memandang sesuatu."

Rasa lega perlahan hadir di pikiran gue. Gue bahkan mengucapkan banyak terima kasih kepada Shinta. Mendapat dukungan dari pihak keluarga suami yang tetap menerima gue dengan kekurangan ini, membuat gue terharu. Sumpah, gue akan tetap menyayangi mereka hingga kapan pun.

"Sabtu menjelang sore, tuh, jalanan gak pernah bisa santai," keluh gue. "Biarpun matik, injak pedal gas dan rem terus-menerus juga bikin betis kaku."

Shinta tertawa mendengar keluhan gue. "Nanti minta Mas Prabu pijetin pas di rumah Mama," usulnya seraya meredakan tawa. Namun, tawa Shinta seketika hilang dan wajahnya menjadi pasi saat bola dia mendapati sesuatu.

Sadar ada yang salah, gue mengikuti arah pandang Shinta dan seketika gue banting stir demi memasuki areal permakaman tempat Firly dan anaknya bersemayam.

"Mbak!" Shinta terperanjat saat menyadari mobil gue memasuki area parkir permakaman. "Aku ... aku gak maksud–" Shinta tampak salah tingkah dan bingung hendak berkata apa.

Gue tersenyum seraya memasang rem tangan dan mematikan mesin mobil. "Aku sudah tahu semuanya tentang Firly, Mas Prabu, anak mereka dan–" Mata gue mengarah pada wanita berambut

panjang yang memakai kaca mata hitam. "Sherly," gumam gue.

Shinta tampak tegang saat gue menoleh padanya. "Mas Prabu ... cerita?"

Dia bahkan tampak tak percaya saat gue mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Lalu Mbak–"

"Aku cinta sama Mas Prabu, hingga ke hati aku yang entah sedalam apa. Aku tulus memiliki rasa sama suamiku hingga meski sakit mendapati kenyataan itu, aku tetap tersenyum dengan harapan kami akan memiliki keluarga yang harmonis." Gue menarik oksigen sebanyak mungkin dan mengerjap meski gagal menghalau air mata. "Tapi melihat Mas Prabu memasuki permakaman bersama wanita yang diam-diam mencintai dia sejak dulu–" Suara gue terbata. Tangis gue tanpa sadar pecah. "Keyakinan aku terhadap harapan itu semakin meluntur, Shin."

Air mata Shinta menetes. Meski tangisnya tidak sekuat gue, tapi gue yakin dia juga merasakan apa yang gue rasa.

"Mas Prabu gak mungkin selingkuh sama Sherly. Mereka memang sering jalan bertiga, dulu. Bahkan aku juga sering ikut mereka jalan. Tapi Mas Prabu gak ada rasa sama Sherly." Shinta menggeleng seraya mengusap wajahnya yang basah. "Aku yakin itu, Mbak," lanjutnya dengan intonasi tegas.

"Aku gak yakin," sanggah gue lemah. "Dulu Mas Prabu gak ada rasa sama Sherly karena dia punya Firly. Sedang sekarang? Firly sudah tiada dan aku istrinya, gak bisa memberikan dia keturunan."

"Itu bukan alasan. Mbak bukan tidak bisa, hanya belum diberi kesempatan."

Gue menggeleng lagi. "Beberapa hari lalu Sherly ke rumah, Shin." Wajah Shinta kaget mendengar informasi gue. "Dia datang untuk mengembalikan *travel pouch* milik Mas Prabu yang isinya

perlengkapan mandi dan pakaian dalam. Kalau kamu jadi aku, apa yang akan ada di pikiran kamu?"

"Mbak sudah–"

"Aku gak berani tanya. Aku gak mau ganggu pikiran dia yang sedang banyak pekerjaan kalau kami bertengkar. Aku lebih memilih memedam sementara, meskipun setiap malam kepalaku hampir pecah akibat asumsi-asumsi yang aku harapkan hanya khayalan bodohku aja."

Obrolan gue dan Shinta terhenti saat netra kami melihat Prabu yang membawa payung hitam, berjalan bersama Sherly keluar area permakaman. Sherly tampak berjalan anggun di samping Prabu.

"Mereka bahkan tampak serasi," puji gue miris.

Gue mengembuskan napas, lalu mengambil tisu dan mengeringkan wajah gue yang basah. Gue cobe mengulas senyum meski sulit. Setelahnya, gue membuka pintu mobil dan berjalan santai menuju Prabu dan Sherly yang udah dekat dengan kendaraan wanita itu.

Prabu tampak kaget mendapati gue berjalan dan Shinta yang berdiri di depan mobil gue.

"Mas mau pulang ke Depok bareng?" tanya gue santai saat tubuh gue sudah berdiri tepat di hadapan mereka. "Kaki Feby pegal karena lalu lintas kawasan ini selalu padat. Mas mau gantiin Feby bawa mobil, 'kan?"

"Fe–by." Prabu mengucap nama gue terbata.

"Kalau Feby tetap maksa pegang stir saat ini, Feby bisa aja menyusul Firly dalam perjalanan menuju rumah Mama!" Atau ... mungkin itu yang terbaik agar gue tak lagi harus menikmati kehancuran ini.

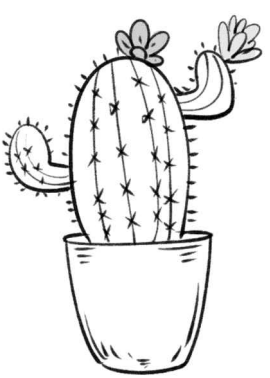

Gue udah gak tahu lagi harus gimana. Yang gue lakukan sejak memasuki mobil dan menempati kursi belakang adalah menangis. Shinta hanya terdiam dengan wajah tegang. Kentara sekali jika dia tengah menahan emosi. Sementara Prabu, memilih fokus mengemudi menuju rumah Mama.

"Mama!" Shinta berteriak memanggil Mama sesaat setelah menuruni mobil dan masuk ke rumah.

Gue memilih turun dari mobil dengan membawa *travel bag* milik Prabu ke dalam rumah. Saat memasuki kediaman Mama, samar gue mendengar Shinta tengah mengadukan apa yang terjadi di makam Firly beberapa saat lalu. Gue menoleh pada Shinta dan mendapati Mama tengah menatap gue dengan pandangan terkejut dan raut penuh emosi.

Gue hanya mengulas senyum tipis seraya mengangguk. Namun, langkah kaki gue tetap berjalan menuju ruang cuci rumah ini.

"Feb, kita harus bicara. Ini tidak seperti yang kamu lihat." Prabu menghampiri gue yang tengah memilah baju kotor dan memasukkan ke dalam keranjang cuci. Benar, gak ada *travel pouch* berisi perlengkapan mandi. Yang gue temukan adalah kantung plastik berlogo minimarket berisi perlengkapan mandi dan pakaian dalam dengan merek yang berbeda.

"Kamu salah paham kalau menganggap–"

"Ya, Feby salah paham kalau menganggap Mas mencintai Feby hingga mau dengan ikhlas melupakan masa lalu Mas demi masa depan kita." Gue melanjutkan memilah baju sebelum teriakan Mama yang memanggil kami terdengar.

Tanpa mengabaikan Prabu, gue berjalan menuju tempat Mama, Papa, Shinta, dan suaminya tengah duduk.

"Mama mau mendengar penjelasan lengkap dan logis tentang apa yang Mama dengar dari Shinta." Suara Mama terdengar lantang dan tegas. "Wajah kamu kenapa terlihat sembap dan pucat, Feb?"

Gue tersenyum tipis seraya menatap Mama. "Feby belum sempat makan siang tadi. Mungkin karena itu jadi agak pucat," jawab gue beralasan. Padahal, gue lebih memilih dua hari gak makan daripada mendapati suami pergi dengan wanita lain tanpa izin.

"Kami memergoki Mas pergi dengan Sherly di perjalanan menuju restoran untuk makan siang, Ma." Shinta melanjutkan. "Setelah menarik Mas untuk pulang bareng, ya ... kita udah gak keingetan makan siang lagi. Shinta aja udah kenyang sama emosi!"

"Kamu belum makan siang!?" Prabu tampak terperanjat menyadari satu fakta sederhana ini. "Obat kamu udah diminum belum?"

Gue menggeleng. "Feby udah kenyang makan hati. Obat yang

Feby butuhkan saat ini ... yang bisa membuat perasaan Feby tenang dan bisa menghentikan keinginan Feby untuk menangis kencang," jawab gue dengan intonasi lemah dan datar. Gue bahkan gak menatap wajah Prabu dan memilih menunduk memperhatikan kaitan tangan gue.

"Prabu, bisa jelaskan apa yang terjadi hingga wajah istri kamu sembap?" tuntut Mama.

"Ma, ini, tuh, salah paham. Apa yang Shinta dan Feby lihat itu–"

"Oh, kita salah lihat? Yang keluar dari mobil Sherly dan berjalan memasuki permakaman itu, buakan Prabu suaminya Feby?" Nada bicara Shinta terdengar mengintimidasi. "Asal Mas tahu, ya, istri Mas saat ini sedang membutuhkan banyak perhatian dan pendampingan di masa pengobatan dan program hamil yang kalian lakukan."

Gue mendongak menatap wajah Shinta. Raut serius dan tegas tergambar jelas pada wajah ayunya. Sorot matanya bahkan tajam menatap kakaknya.

"Di sini Shinta ingin bicara mewakili Mbak Feby yang mungkin saja sedang lelah bersuara walau hanya sekedar memberikan maaf untuk Mas," ucapnya sarkas. "Wanita mana yang masih kuat fisik dan mental saat dia menangkap basah suaminya pergi dengan wanita lain? Jika itu Shinta, mungkin aku sudah gila." Shinta menyeringai penuh penghakiman pada Prabu.

"Shin, dengerin. Ini gak seperti yang kalian pikir. Iya, aku pergi dengan Sherly ke makam Firly. Tapi itu ada alasannya. Kami ingin berziarah ke makan Firly dan Prilly. Berdoa dan meminta maaf atas apa yang terjadi di masa lalu."

Mama mendengkus berat. Beliau tampak menahan kesal sekaligus kecewa. "Butuh waktu berapa lama, sih, Bu, untuk

kamu benar-benar melangkah meninggalkan masa suram itu? Bukannya Mama ingin kamu lupa dengan Firly atau Prilly. Mama cuma memohon sama kamu untuk selalu ingat kalau kamu sudah memiliki pendamping dan itu bukan Firly. Tolonglah, Bu, hargai istri kamu yang tetap berada di sisi kamu."

"Ma–"

Mama menaikkan tangan ke udara, membuat gestur melarang Prabu bicara. "Apa Feby tahu tentang kamu dan Firly?"

Prabu mengangguk.

"Apa Feby pernah mengungkit dan menyakiti kamu dengan masa lalu kamu dan Firly?"

Kali ini Prabu menggeleng.

"Sekarang kamu lihat, Apa Feby pergi meninggalkan kamu setelah tahu apa yang tejadi pada hidupmu beberapa tahun lalu?" Tatapan mata Mama tajam dan penuh tuntutan pada Prabu.

Prabu mendesah lirih. "Feby tetap di sini. Di samping Prabu, Ma. Sebagai istri." Dia menjawab santun, pelan, dan sabar.

"Lalu mengapa kamu justru begitu!?" Suara Mama justru sedikit tinggi menanggapi jawaban anaknya.

Prabu mengusap wajahnya kasar. "Aku sama Sherly hanya ziarah makam, Ma. Hanya menjenguk Firly."

"Tapi Firly bukan siapa-siapa kamu, Bu. Dan kamu harus sadar bahwa ada wanita yang saat ini membutuhkan kamu setiap waktu agar ia bisa tenang menjalani perawatan—yang Mama yakin, sebenarnya berat untuk dia lakukan." Napas Mama terengah usai bicara tanpa jeda dengan nada kencang dan lugas.

Prabu nanar menatap gue. Sorot matanya sayu dan dalam. Namun, gue hanya membalas tatapan itu dengan sorot mata datar dan semoga dia tahu kalau gue sedang kecewa berat.

"Kamu setiap waktu pergi ke luar kota. Berapa kali dia kontrol

dan terapi ke rumah sakit sendiri? Dia bahkan selalu menolak jika Mama menawarkan diri untuk menemaninya. Jangan mentang-mentang kamu memiliki istri yang tidak manja, kamu lantas menganggap enteng segala kebutuhannya!"

"Ma ... Feby gak papa." Gue berucap lirih, mencoba menyudahi berbincangan ini.

"Mulut kamu bilang gak apa, tapi gestur seluruh tubuh kamu, mengatakan sebaliknya. Mama juga wanita, Feb, dan Mama sangat paham apa yang kamu rasakan pasca operasi itu." Kali ini tatapan Mama beralih ke Prabu. "Mama harap lain kali, kamu jangan ke sana lagi. Atau, kantungi izin istrimu jika ingin mengunjungi anakmu, Bu," lanjut Mama dengan suara yang sarat akan kecewa.

Dering ponsel tanda pesan masuk berbunyi. Meski enggan, gue tetap membuka tas perlahan dan membuka gawai. Membaca satu kalimat singkat yang tertulis di pesan, seketika tangan gue gemetar. Kepala gue terasa pening dan jantung berdegup kencang. Dengan napas yang terengah, gue menoleh pada Prabu dan memanggilnya, "Mas."

Prabu menoleh menatap gue dengan binar lembut dan teduh.

"Feby mau pulang kampung sekarang."

Tatapan mata Prabu yang semula lembut, kini berubah jadi layu. "Feb, jangan begitu. Jangan tinggalin aku tanpa kasih kesempatan untuk kita bicara." Suara Prabu begitu rendah. Suaranya benar-benar terdengar penuh permohonan.

Air mata gue menetes lagi dengan deras. Suara gue bahkan terisak hingga sulit untuk bicara lancar. "Feby harus pulang sekarang! Dengan atau tanpa Mas," pinta gue terbata, dengan suara lembut namun kalut.

"Feby, ada apa?" Suara Mama masuk dalam perbicangan gue dan Prabu. "Apa yang membuat kamu ingin meninggalkan Prabu

saat ini juga?"

Gue menoleh pada Mama. "Suami Minara kecelakaan dan meninggal di tempat. Feby harus pulang sekarang, Ma."

Seluruh keluarga Prabu terperanjat dan serempak mengucap doa. Gue menangis kencang membayangkan bagaimana Minara melewati kejadian ini. Prabu menghampiri gue dan merengkuh gue, berusaha meredam tangis dan menenangkan gue. Namun semua hal yang terjadi hari ini, membuat tubuh gue sudah tidak sanggup lagi untuk tegar.

"Feby mau pulang," cicit gue lemah.

"Kita ke Ngawi sekarang, sekeluarga." Papa Prabu bersuara. "Papa dan Bram yang akan mengemudi sampai Jawa timur."

Mendengar keputusan Papa, kami beranjak menuju kamar masing-masing untuk bersiap.

Tak sampai dua puluh menit, kendaraan Papa melaju kencang menuju kediaman Bapak dan Ibu. Papa dan Bram berada di depan memegang kemudi bergantian. Shinta dan Mama duduk di tengah dengan anak Shinta yang terlelap di antara mereka. Sementara gue dan Prabu, duduk di belakang berdua.

"Feb, aku suapin, ya?" Prabu menyodorkan bolu buatan Mama yang seharusnya menjadi kudapan kami menghabiskan akhir minggu dengan obrolan ringan dan ceria. Gue menggigit bolu itu pelan dan gak melanjutkan setelah gigitan kedua. Prabu menyodorkan air mineral botol untuk gue teguk.

"Feby lelah, mau tidur." Mendengar aduan gue, Prabu memasangkan bantal leher lalu menarik tubuh gue untuk tidur di pangkuannya.

Satu tangan Prabu menggenggam tangan gue. Tangan lainnya mengelus lembut rambut gue. Meski hati dan fisik gue terlampau lelah, gue gak menampik jika setiap sentuhan Prabu selalu mampu

menenangkan tubuh gue. Namun, hati gue tetap gak tenang. Karena nyatanya, saat Prabu mengecup punggung tangan gue, air mata gue menetes lagi.

"Kamu harus tahu, Feb. Kalau aku sayang banget sama kamu," bisiknya lembut yang terdengar samar sebelum gue benar-benar terlelap akibat lelah.

***

Kami sampai Ngawi tepat saat Sadam akan dikebumikan. Meski lelah, gue berusaha tampak tegar di depan Minara dan kedua orang tua gue. Ibu dan Bapak tidak bisa menemui setiap pelayat lama-lama, karena mereka sibuk menemani Minara. Adik gue itu terguncang mendapati suaminya pergi saat dia tengah hamil tua dan tinggal menunggu hari untuk menyambut putra kembar mereka.

Gue menggantikan Ibu dan Bapak mewakili keluarga menyambut para pelayat. Prabu membantu gue menemani para pelayat pria. Kami tidak bicara selama berada di rumah Minara dan Sadam. Bagi gue, ini lebih baik daripada gue harus menangis lagi mendapati rumah tangga yang sedang bermasalah. Mengurus kedukaan Minara saat ini lebih penting bagi gue. Untungnya, Prabu dan keluarganya mengerti.

Setelah menginap satu malam, Prabu dan keluarganya pamit untuk kembali ke Jakarta. Mama bertanya, apakah gue ikut kembali ke Jakarta atau tinggal di Ngawi hingga beberapa hari. Mendengar itu, Prabu menatap gue dengan binar penuh pemohonan. Namun binar itu seketika berubah wajah kecewa saat gue menjawab, "Feby mau temani Minara, entah sampai kapan, Ma."

"Feb–" Prabu menyela lembut tapi gue tahu dia tak setuju dengan keputusan gue.

"Beri Feby waktu, Bu. Untuk keluarganya, dan dirinya sendiri."

Ucapan Mama mengandung titah yang gak bisa Prabu bantah.

Prabu menghela napas lalu mendekat dan mengecup kening gue lama. Mendapati itu, hati gue kembali teremas lembut. Gue mencintai pria yang menjadi suami gue ini. Namun, gue tersiksa dengan segala kondisi yang kini tengah menerpa rumah tangga kami. Gue rasa, memberikan jarak di antara kami saat ini adalah pilihan terbaik. Gue ingin berada di sini entah berapa lama, untuk menenangkan hati juga menemani Minara.

Bergantian setelah Papa yang pamit kepada Bapak, Prabu mencium takzim tangan Bapak.

"Mas," panggil gue datar. Prabu menoleh dan tersenyum lembut pada gue. "Selama Feby di sini, tolong pulang ke rumah Mama."

Prabu tertegun mendengar permintaan aneh gue. Namun, suara Mama yang menjawab, membuat hati gue diliputi sedikit rasa tenteram.

"Mama pastikan Prabu memakan masakan Mama saat sarapan dan makan malam." Senyum dan tatapan mata Mama, secara ajaib membuat gue optimis bahwa rumah tangga gue masih bisa diperbaiki setelah semua kejadian ini.

Gue mengantar Prabu dan keluarganya menuju mobil. Saat Prabu hendak masuk ke pintu kemudi, dia memeluk gue lama dan berbisik, "Tunggu aku. Aku pasti jemput kamu untuk kita kembali pulang. Aku ... rindu kamu." Dia lalu mencium setiap *inchi* wajah gue dan mengecup singkat bibir gue, tanpa peduli banyak pasang mata yang melihat kami.

Selama tujuh hari, rumah Sadam dan Minara selalu ramai pelayat dan tamu pengajian. Kesibukan gue mempersiapkan acara ngaji yang diadakan setiap malam selama tujuh hari, membuat gue memiliki alasan kuat untuk tak acuh pada setiap panggilan atau pesan Prabu.

Minara masih dirundung kesedihan dan Ibu terus bersama anak itu, di sampingnya. Bapak dan Ibu bahkan tidur satu ranjang bertiga dengan Minara yang berada di tengah mereka. Minara kerap menangis dalam tidurnya, sehingga Bapak memilih untuk terjaga setiap malam.

Gue mengambil bagian sebagai pihak keluarga yang mengatur persiapan acara pengajian setiap hari. Jika Prabu menghubungi, gue akan pura-pura gak mendengar dering ponsel atau beralasan ponsel tersebut gue simpan di lemari kamar Minara.

Puluhan Pesan Prabu yang terkirim selama satu hari penuh, baru akan gue baca dan balas sekadarnya saat hari sudah mendekati

tengah malam. Gak jarang, jika satu pesan Prabu gue balas, selang tak sampai lima detik, Prabu pasti menghubungi. Namun, gue hanya akan mengangkat dan menjawab bahwa gue udah lelah dan ingin istirahat.

Memberikan jarak ruang dan waktu untuk kami, memang sedikit memberikan gue ketenangan. Entah ini karena pikiran gue yang teralihkan mengurus Minara atau karena perlahan hati gue sudah mulai pasrah—jika nantinya, gue dan Prabu akan berpisah.

Hari ini adalah hari ketujuh kematian Sadam. Pengajian akan diadakan setelah magrib dan besok Minara akan kembali tinggal bersama Ibu dan Bapak. Minara meminta izin pada mertuanya untuk tinggal di rumah Ibu dan Bapak selama dua minggu sampai tanggal lahir anaknya. Setelah itu, dia akan tinggal di rumah orang tua Sadam hingga masa iddahnya selesai.

Pengajian baru saja selesai. Para tetangga yang datang membantu tengah berjibaku membereskan sisa pengajian. Gue berjalan menuju kamar Minara dan membuka pintu itu. Minara tampak duduk di lantai dengan beberapa baju yang siap dimasukkan ke dalam tas. Di tangannya ada pigura kecil yang nanar dia pandangi. Senyum minara terukir di wajahnya yang sendu. Gak perlu indra keenam untuk tahu kalau dia tengah bicara dalam hati dengan suaminya yang sudah beda dunia dengan kami.

"Bener-benar anaknya juragan *frozen food*," sindir gue memecah hening yang menemani Minara di kamar ini.

Dia mendongak mendengar ucapan gue.

"Baju-baju calon anak-anak lo itu, loh, Minah. Gambarnya ayam, sapi, kentang, wortel, ikan. Itu semua, kan, yang dijual babehnya mereka." Gue ikut duduk dan melipat baju-baju kecil bergambar *vector* lucu itu.

Minara tersenyum tipis dengan binar mata yang sarat akan

kehilangan. "Semua yang aku lipat ini memang baju yang dibeli sendiri sama Mas Sadam, Mbak. Sengaja. Aku maunya bawa baju yang Mas Sadam beli. Biar saat anak-anakku lahir nanti, pakaian pertama yang mereka kenakan adalah pemberian papi mereka. Meski–"

Gue memeluk Minara erat dan adik semata wayang gue itu nangis. "Meski ... mereka tidak akan pernah sempat digendong oleh papinya," lanjutnya lirih di sela isak tangis.

Hanya usapan lembut yang bisa gue beri untuk Minara saat ini. Sumpah gue gak tahu seberapa berat rasanya ditinggal pergi oleh orang yang kita sayang selamanya. Ditinggal saat tengah menunggu kebahagiaan. Gue hanya mengeratkan pelukan dan mencoba merasakan kerapuhan yang tengah Minara rasa. Gue hanya mampu berbisik, mengatakan bahwa adik gue gak akan pernah sendiri karena dia memiliki kami, keluarganya.

***

Udah tiga hari Minara tinggal lagi bersama kami di rumah Bapak. Ibu libur jualan di pasar hingga waktu yang tidak ditentukan. Bagi Ibu, Minara adalah prioritas kami saat ini. Beliau benar-benar memperhatikan Minara yang tengah menunggu kelahiran anak kembarnya.

"*Nduk*, ikut Bapak ke toko bibit dan pupuk, ya." Bapak menghampiri gue yang tengah membuat camilan untuk kami. "Bapak udah seminggu lebih gak negokin kebun dan sawah. Kamu temani Bapak, ya."

Gue menyernyit halus mendengar permintaan Bapak. Gak biasanya Bapak manja minta ditemani sekadar beli pupuk dan memantau sawah dan kebunnya. Tapi, daripada iseng di rumah, menemani Bapak sepertinya bukan pilihan buruk. Gue mengiyakan lantas bersiap pergi menemani Bapak.

Sampai toko bibit tanaman langganan, Bapak meminta gue memilih bibit pohon buah yang akan ditanam.

"Loh, Pak, bukannya kebun Bapak udah penuh, ya, pohonnya? Kenapa beli bibit lagi?"

Bapak gak jawab dan tetap meminta gue memilih bibit pohon buah sebanyak hampir tiga puluh. Setelah beres, motor Bapak melaju sampai tiba di satu lahan yang bukan milik Bapak. Anehnya lagi, Bapak menghentikan mobil bak pengangkut bibit pohon yang mengikuti kami untuk berhenti dan menurunkan pesanan kami tadi.

"Bapak kelola tanahnya siapa ini?" tanya gue setelah mobil bak tersebut sudah beranjak pergi.

"Suaminya Mbak Yeti jual tanah ini untuk biaya pengobatan ibunya. Sawah yang di sebelah punya Bapak, juga Bapak beli dari Pak Basyir karena beliau butuh uang untuk anaknya sekolah di luar negeri." Bapak menggelar tikar yang beliau simpan di bagasi motor dan mengajak gue duduk berdua di atasnya. "Tanah ini dan sawah Pak Basyir, Bapak beli untuk kamu. Setelah urusan Minara selesai, rencana Bapak mau bawa kamu untuk urus sertifikat tanah dan sawah agar langsung diatasnamakan kamu."

Gue memasang raut terperanjat mendengar penuturan Bapak. "Bapak ... dapat uang dari mana sampai bisa beli tanah dan sawah untuk diwariskan ke Feby?"

Bapak tertawa lirih mendengar pertanyaan gue. "Bapak gak punya uang, *Nduk*. Tidak ada yang bisa Bapak wariskan ke kamu selain tanah dan sawah yang Bapak punya sendiri. Sedang tanah dan sawah yang baru Bapak beli, itu semua Prabu yang beli untuk kamu."

Mulut gue mengang, mata gue mengerjap mencerna informasi yang gue dengar barusan.

Seakan-akan paham kebingungan gue, Bapak melanjutkan penjelasannya. "Tahun lalu, saat Nara nikahan, Bapak cerita ke Prabu kalau Pak Basyir jual sawahnya. Prabu tertarik membeli. Lalu saat Bapak ke rumahmu menemani kamu habis operasi itu, suami Mbak Yeti telepon nawari tanah ini. Prabu dengar dan dia tertarik juga. Setelah kami hitung keseluruhan harga dua lahan itu, ternyata uang Prabu gak cukup. Saat Bapak tanya kenapa Prabu ngotot pengin beli keduanya, dia bilang semua itu untuk kamu. Sebagai bekal masa tua kalian setelah Prabu pensiun nanti."

Mendengar cerita Bapak, entah kenapa air mata gue menetes lagi. Prabu gak pernah cerita soal ini. Gue bahkan bingung dari mana dia punya uang sebanyak itu padahal gue tahu persis ke mana aja larinya gaji Prabu tiap bulan.

"Saat panen raya, Bapak dapat keuntungan lumayan bagus. Bapak telepon Prabu dan bilang mau tambahin kurangnya uang dia supaya tanah dan sawah itu bisa terbeli untuk kamu. Bapak nambahi sepertiga dari total harga semua lahan itu."

Gue memeluk lengan Bapak. "Feby ganti uang Bapak, ya. Feby masih ada tabungan dari pesangon kerja dulu."

Bapak menggeleng seraya mengelus pucuk kepala gue. "*Ndak* usah. Anggap saja itu hadiah dari Bapak untuk kamu dan Prabu. Mungkin saja ... dengan ini kamu bisa lebih dingin memikirkan rumah tanggamu. Jangan terlalu lama abai pada suamimu, *Nduk*."

Gue yang tengah bersandar di pundak Bapak, seketika terbangun dan memandang Bapak kaget. Maksud Bapak? Apa Bapak tahu kalau ....

"Prabu telepon Bapak setiap waktu. Tanya kabar dan kondisi kamu, minta tolong Bapak supaya memastikan kamu tidak telat makan dan minum obat. Bapak jadi aneh, akhirnya tanya dan dia bilang kalian sedang jaga jarak. Katanya kamu lagi marah sama dia."

Gue tertawa miris. "Laki-laki bisa jadi tukang ngadu juga, ya?" tanya gue menyindir.

"Kadang jika kaum kami sudah bingung harus apa, berbagi keluh kesah juga bisa kami lakukan untuk mendapatkan solusi. Setiap rumah tangga memang ada masalahnya. Tapi, apa pun masalah itu, cuma yang punya rumah tangga itu yang bisa menyelesaikan." Bapak menghela napas dengan wajah mendongak ke langit biru. "Kamu tahu, kenapa kita bisa pindah dan hidup di Ngawi padahal dulu kita tinggal di Bojonegoro?"

Gue menggeleng. Kejadian itu sudah lama, saat gue masih sekolah dasar dan Minah masih balita.

Bapak lalu cerita, beliau terkena PHK dan keluar tanpa pesangon karena pabriknya pailit. Selama tiga bulan kami hidup tanpa pemasukan dan Bapak kerja serabutan. Keluarga Ibu menghujat dan menganggap Bapak gak bertanggung jawab. Karena lelah dengerin ucapan orang-orang, Ibu akhirnya menjual semua perhiasan yang beliau punya dan mengajak Bapak pindah ke Ngawi, kampung halaman Bapak. Di sini, mereka tinggal di rumah orang tua Bapak dan Bapak mulai bekerja mengelola sawah orang. Hingga satu tahun kemudian, Bapak sanggup mengontrak rumah untuk kami tinggali sendiri. Ibu mulai berjualan pecel di depan rumah setiap pagi dan Bapak tetap bekerja sebagai buruh tani. Hingga sepuluh tahun kemudian, Bapak sudah memiliki rumah sendiri, sebidang tanah dan sawah.

"Cinta ibumu diuji saat karir Bapak terjatuh dan ekonomi keluarga kita lumpuh. Ketulusan ibumu terbukti dari apa yang dia lakukan. Semua perhiasannya dijual. Ibu hanya menyisakan cincin nikah kami. Ibu memilih pergi dari keluarganya demi menjaga hati dan harga diri Bapak saat itu. Setiap pernikahan memiliki ujiannya sendiri-sendiri. Pernikahan Bapak, diuji dengan materi. Pernikahan Minara diuji dengan perginya suami saat anak mereka

akan lahir. Dan pernikahanmu diuji dengan kesabaran kamu menunggu momongan. Semua pernikahan memiliki ujiannya masing-masing, *Nduk*."

"Prabu mencintai kamu. Bapak tahu itu. Setiap ngobrol berdua dengan Bapak, Prabu selalu meminta wejangan tentang pernikahan. Menanyakan tentang kamu dan bercerita betapa beruntungnya dia mendapatkan kamu sebagai istrinya."

"Tapi Feby sedang ragu, sedang butuh waktu agar tahu apa yang harus Feby lakukan terhadap hubungan kami."

"Bicarakan semuanya dengan suamimu, *Nduk*. Wanita yang hebat bagi kami para pria, adalah dia yang selalu tahu bagaimana cara mengimbangi kami dan tetap meletakkan kami pada posisi pemimpin rumah tangga." Bapak beranjak dari tikar saat tiga orang yang entah itu siapa, datang menghampiri kami. "Orang-orang yang akan menggarap tanahmu, datang. Bapak mau bicara dulu sama mereka." Bapak beranjak meninggalkan gue yang tercenung sendiri.

Gue membuka tas kecil yang gue pakai siang ini, mengambil gawai dan membaca pesan Prabu hari ini yang belum gue baca.

Mas Prabu: *Feby, jangan telat makan dan jangan lupa obatnya.*

Mas Prabu: *Minggu depan harusnya jadwal kontrol, bukan? Tapi gak apa, deh, bolos kontrol sekali-sekali. Atau, mau coba pakai dokter yang ada di Solo?*

Mas Prabu: *Eh, Feb, semalam bukannya jadwal untuk program pembuahan, ya? Gak ada kamu jadi tertunda, deh hehehehe ....*

Mas Prabu: *Tidur sendiri terus rasanya gak enak. Aku kangen kamu, sumpah. Lama banget gak peluk kamu.*

Mas Prabu: *Masih marah, ya? Apa aku cicil perhiasan lagi aja, ya, buat kamu? Mau?*

Mas Prabu: *Feb ... aku gak konsen kerjain data dan laporan.*

Sepagian di kantor aku cuma bikin ini buat kamu.

Ada lampiran video yang Mas Prabu kirim lewat pesannya. Gue membuka video itu dan seketika hati gue berdesir lembut merindukan dia. Ya, selemah ini emang gue terhadap pria yang gue cinta. Keraguan dan ketakutan gue akan kehilangan dia, membuat gue memilih mengambil jarak dan menyiksa diri sendiri.

Air mata gue jatuh saat menyadari bahwa meski saat ini banyak hal mengganggu hubungan kami, ada saat-saat manis yang pernah kami lalui.

Di suatu hari tanpa sengaja kita bertemu
Aku yang pernah terluka kembali mengenal cinta
Hati ini kembali temukan senyum yang hilang
Semua itu karena dia
Oh Tuhan, kucinta dia
Kusayang dia, rindu dia, inginkan dia
Utuhkanlah rasa cinta di hatiku
Hanya padanya
Untuk dia

Lagu itu mengalun menjadi *soundtrack slide* foto yang Prabu buat. Ada banyak foto gue dan foto kami berdua saat berlibur ke Cipanas dulu. Prabu menyisipkan kata-kata cinta di beberapa *slide*. Ada banyak kalimat ungkapan perasaannya yang mengatakan bahwa dia mencintai dan merindukan gue.

Gue gak balas, hanya membuka dan gue yakin dia tahu bahwa status pesannya hanya dibaca. Gue bingung harus membalas apa. Jadi, diam tetap menjadi pilihan gue.

Kening gue menyernyit saat satu lampiran rekaman datang

dari Prabu. Gue membuka dan terdengar suara sumbang Prabu yang menyanyi tanpa nada.

Di belakang suara Prabu, terdengar teriakan orang-orang yang gue yakin, rekan kerja Prabu di Binara Mining.

"Yaelah, Prabu! siang bolong lo udah konser aja. Sakit perut gue, woy!"

"Mas Prabu ... huhuhuhuhu ... syalalalala ...."

"Bu, data itu kerjain! Karokean entar aja pulang kerja."

"Pada bawel, deh! Gue lagi bikin ini buat bini gue." Suara Prabu terdengar kesal.

"Elah ... alay kayak anak ABG lo! Jangan lupa bentar lagi ada meeting!"

Gue tertawa sendiri dengan mata yang tetap mengeluarkan air mata. Prabu tetap menyanyi meski beberapa kali terjeda karena dia bicara pada rekannya yang terganggu dengan suara sumbang Prabu.

Mas Prabu: *Semoga ini mampu sedikit meredam marah kamu sama aku. Aku udah gatel mau cuti dan jemput kamu pulang.*

Mas Prabu: *Kamu satu-satunya wanita yang bisa bikin aku kayak orang gila di depan anak buah sendiri.*

Seketika gue merindukan suami gue dan entah kenapa ada keinginan untuk menampar pipinya lalu memeluk dan bicara berdua, menyelesaikan apa yang mengganjal di antara kami.

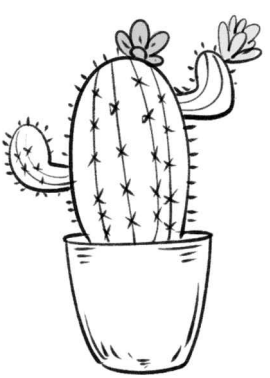

Ibu lagi nyiapin perlengkapan bersalin Minara yang akan berangkat ke rumah sakit sore nanti. Jadwal operasi *cesar* Minara akan dilakukan besok pagi. Mulai malam ini, Bapak, Ibu, dan Minara akan *check in* ke rumah sakit untuk persiapan.

Gue baru selesai memasak untuk makan siang kami. Setelah menata semua menu di meja makan, gue hampiri Ibu yang sibuk memilih termos air panas—mana yang cocok di bawa ke rumah sakit untuk menyeduh kopi Bapak nanti malam.

"Bu," panggil gue yang kini duduk di lantai, tepat sebelah Ibu. "Feby mau tanya."

Ibu cuma melirik tanpa menanggapi ucapan gue.

"Yang bikin Ibu cinta Bapak itu apa? Bapak, kan, gak seganteng Mas Prabu dan sekaya Sadam. Kok, Ibu mau sama Bapak yang cuma petani?" Pelan gue membuka pertanyaan, untuk mengkonfirmasi cerita lanjutan Bapak tentang pernikahannya dengan Ibu.

"Pertanyaanmu, kok, gak mutu?" respons Ibu ketus. "Adikmu mau lahiran, kamu malah tanya yang *menye-menye*."

Gue mencebik. "Ya, Feby penasaran aja, sih. Kalau Ibu gak mau jawab, *yo, wes*."

Gue hendak beranjak pergi sebelum akhirnya Ibu bersuara.

"Ibu mencintai bapakmu. Mungkin jawabannya klise. Tapi dalam hidup Ibu yang sederhana ini, Ibu cuma mau Bapak ada di samping Ibu. Melindungi Ibu dan membantu Ibu menjaga dan mendidik kalian, anak-anak Ibu."

"Feby pernah dibelikan perhiasan sama Mas Prabu. Mahal, Bu, ada berlian kecilnya. Ibu gak iri sama Feby yang punya suami romantis gitu?" pancing gue dengan nada sok-sok pamer.

Giliran Ibu yang berdecak dengan seringai mengejek. "Kalau romantis dan cinta, terus kenapa gak pernah angkat telepon suamimu? *Pret*, lah, berlianmu itu. Berantem saja, kok, lama banget," cibir Ibu tanpa memandang gue dan tetap sibuk dengan persiapannya.

"Ibu, ih!" Gue jadi merajuk mendengar sindiran tajam Ibu.

Ibu menghela napas lalu menatap gue serius. "Meski Ibu cinta, bukan berarti Ibu dan Bapak tidak pernah bertengkar. Bukan berarti Ibu tidak pernah kecewa dan bukan berarti Ibu tidak pernah bahagia. Bagi Ibu, harta yang paling mendamaikan hati itu, adanya orang yang akan mencintai dan menjaga Ibu sampai mati. Ibu cuma punya kamu, Nara, dan Bapak. Bagi Ibu, kalian ada dan cinta sama Ibu saja, itu sudah cukup. Ibu gak butuh berlian atau batu kali. Gak butuh mobil atau becak. Ibu cuma butuh Bapak ada untuk membantu Ibu menjaga kamu dan Nara."

"Jawaban Ibu kayak budak cinta," respons gue enteng. "Bapak gak pernah belikan Ibu baju mahal."

"Tapi kamu pernah. Nara juga pernah. Rejeki bentuk seperti

itu, buat Ibu gak penting. Bukan kewajiban Bapak terhadap Ibu soal baju mahal-mahal itu. Dengan berhasilnya Bapak mendidik dan menjaga kalian, itu sudah cukup. Toh, akhirnya baju mahal itu bisa jadi milik Ibu dari tangan kalian, 'kan? Buat apa harta dipikir." Ibu menutup tas yang akan dibawa ke rumah sakit.

"Ibu bahagia punya dua anak yang nurut sama Ibu. Sedang Feby–"

"Itu cuma masalah waktu aja, Feb. Kamu cuma dituntut untuk sabar dan lebih berusaha keras." Tangan Ibu bergerak menyuruh gue duduk di pinggir ranjang Ibu. "Ibu tidak buta untuk tahu kamu lagi bertengkar sama Prabu. Ibu tidak mau korek-korek apa masalahmu. Itu urusanmu. Ibu cuma mau ingatkan saja. Jangan sampai emosi kamu malah menghancurkan hal yang sudah kamu bangun mati-matian. Prabu pria yang baik, di mata Ibu. Ibu tidak tahu apa salahnya sampai kamu mendiamkan dia dua minggu lebih."

Gue mengendikkan bahu. Ya, emang sudah dua minggu lebih dari terakhir kali gue angkat panggilan Prabu, di hari keempat kematian Sadam. Sampai sekarang gue bahkan belum membangun komunikasi lagi, meski Prabu masih gak henti mengirimi gue pesan. Bahkan saat gue memasak, Prabu mengirimi gue video dia bernyanyi di kubikelnya.

Kau boleh acuhkan diriku
Dan anggap ku tak ada
tapi takkan merubah perasaanku
Kepadamu

Melihat video itu, gue cuma berdecak seraya menggeleng kepala. Benar kata rekan kerja dia, Prabu alay kayak anak ABG.

"Setiap manusia punya batas sabar. Kalau mau ngambek, *mbok*, ya, jangan lama-lama."

"Ibu ngomong gitu maksudnya ngusir Feby biar pulang ke Jakarta, gitu?"

Ibu menoyor lembut kepala gue. "Kamu mau tinggal di sini setahun, *yo*, terserah kamu! Cuma, ya, kalau suamimu telepon itu diangkat! Ngomongmu ngawur."

"Feby mau lihat usaha Mas Prabu dulu. Dari awal menikah, cuma Feby yang punya rasa cinta. Mas Prabu enggak. Jadi, kalau Mas Prabu emang niat memperbaiki hubungan kami, dia harus kejar Feby."

Kali ini Ibu memukul kencang punggung gue hingga gue mengaduh kencang. "Yang bilang Prabu gak cinta itu siapa!? Dia mau terima kurangnya kamu. Dia beli tanah dan sawah buat kamu. Keluarganya baik sama kamu. Dia tidak pernah nuntut apa-apa sama kamu. Dia juga belikan berlian yang kata kamu mahal itu. Dia tidak pernah melakukan kekerasan fisik ke kamu. Letak gak cintanya di mana?"

Dia pernah lukai hati aku, batin gue. "Terus menurut Ibu, Feby harus gimana?"

"Ya, selesaikan masalah kamulah! Berani nikah, *yo*, berani menyelesaikan setiap masalah pernikahan. Gitu *ae,* kok, pake tanya!" Ibu beranjak dari ranjang dan berjalan keluar kamar. "Kamu jaga rumah malam ini. Besok giliran jaga Nara karena Bapak sama Ibu akan urus ari-ari si kembar setelah operasi persalinan. Setelah makan siang, Ibu mau berangkat ke rumah orang tua Sadam sebelum ke rumah sakit."

Gue menghela napas seraya mengangguk mengiyakan apa pun titah Ibu. Usai cuci piring, gue menghampiri Minara yang lagi merawat bonsai-bonsai miliknya. Tubuhnya udah tampak kewalahan dengan perut yang membuncit besar.

"Minah," panggil gue lembut seraya mendekat. "Sebentar lagi lo jalan ke rumah sakit, ya. Udah siap?"

Nara mengangguk seraya tersenyum dan mengelus perutnya lembut. "Aku malah udah gak sabar, Mbak."

Sama. Gue juga gak sabar. Gak sabar untuk bisa hamil.

"Eh, Minah, gue mau tanya. Cuma tanya–"

"Apa?"

"Misal suatu hari nanti ada pria yang mau menemani lo dan menggantikan Sadam, lo mau?"

Minara tersenyum lembut dengan binar mata yang tampak sayu sebelum menggeleng pelan. "Setiap malam, aku membayangkan bagaimana hidupku setelah ini, Mbak. Tanpa Mas Sadam di samping aku. Kadang aku takut tapi aku berusaha untuk tegar. Aku punya Mbak Feby, Ibu, Bapak, Ayah, Bunda, dan si Kembar. Jika si Kembar membutuhkan sosok Ayah, aku punya Bapak dan Ayah yang akan menggantikan tugas Mas Sadam mendidik mereka. Mas Prabu juga boleh ambil bagian merawat nanti. Tapi untuk memiliki pengganti Mas Sadam, kayaknya enggak. Aku berencana kuliah dan melanjutkan bisnis Mas Sadam untuk menafkahi si Kembar. Aku yakin bisa, Mbak."

"Lo cinta banget sama Sadam, ya?"

Minara mengangguk. "Dan ungkapan cinta aku ke Mas Sadam, akan aku utarakan dengan merawat dan mendidik anak-anak kami. Si Kembar akan jadi anak yang selalu mendoakan papinya."

"Lo gak takut hidup sendiri tanpa suami?"

"Sendiri *piye*? Besok aku punya dua laki-laki sekaligus. Aku gak akan sendiri, Mbak. Orang tua Mas Sadam akan menemani aku menjaga si Kembar. Mereka sudah gak punya siapa-siapa lagi sejak Mas Sadam pergi."

Gue lupa kalau Sadam itu anak tunggal. Dan, *yeah*, si Kembar sudah dipastikan akan jadi *royal grandchild*. "*Good luck* untuk persalinanya, ya. Besok gue ke sana mau gendong kembar."

***

Sendiri di rumah Bapak ternyata bikin bosan juga. Biasanya ada yang diajak ngobrol. Kalau di rumah Jakarta, meski sendiri, Prabu selalu menelepon gue untuk membunuh waktu. Tapi, kan, sekarang gue lagi perang dingin sama dia.

Minara dan orang tua gue sudah berangkat dari siang tadi. Sorenya, gue membersihkan rumah seorang diri, dan malam ini, gue lapar tapi malas gerak untuk masak atau makan. Sendiri itu gak enak.

Ketukan pintu terdengar. Gue menyernyit, menerka siapa yang datang. Mungkin Bapak, atau mungkin Ibu ada lupa bawa barang karena saat melakukan *packing*, dia lebih sibuk mengomeli gue soal hubungan gue dengan Prabu.

Sambil jalan santai, gue buka pintu lantas bertanya, "Ada yang ketinggalan, Pak?"

"Ada. Istri aku. Makanya aku balik ke sini untuk ambil dia."

Mata gue terbelalak mendapati ... Prabu, di depan pintu rumah Bapak malam ini.

"Suami kamu capek, Feb. Suruh masuk, kek."

Gue mengerjap, menghalau air mata yang tiba-tiba mendesak keluar. Jantung gue mendadak berdegup gak beraturan. Sambil melangkah mundur, gue mempersilakan Prabu masuk, lalu gue berbalik meninggalkan dia menuju dapur.

Tangan gue gemetar menyeduh kopi hingga gue memutuskan untuk gak menuang air panas saat pelukan terasa di belakang tubuh gue. Wajah gue udah basah tapi mulut seperti kaku untuk bersuara.

"Air putih aja, Feb. Aku ambil sendiri." Prabu melepas pelukan gue dan beranjak menuju dispenser.

Gue hanya bisa mematung dengan mata yang terus menatap bubuk kopi dalam cangkir. Sampai Prabu selesai mencuci kaki dan tangan di kamar mandi, gue masih mematung di depan kompor dengan isak tangis yang tak tertahan lagi.

Prabu mendekati gue dan kami saling terdiam lama. Dia memeluk gue lama lalu mengangkat tubuh gue dan berjalan menuju kamar.

"Aku sama Sherly tidak ada hubungan apa-apa, Feb. Aku juga tidak peduli kalau dia punya rasa sama aku atau enggak. Fokus aku sekarang, membangun masa depan aku sama kamu." Prabu menurunkan gue di ranjang. Tangan Prabu bergerak mengusap wajah gue lalu mencium kening gue. "Sherly jemput aku di bandara. Aku memang janjian sama dia ziarah ke makam Firly karena hari itu adalah hari kepergian Firly dan anak aku. Salahnya aku, enggak kabarin kamu atau meminta izin."

"Mas ketemuan sama Sherly sebelum ke Kalimantan. Mas selingkuh," sanggah gue terbata, sekuat tenaga.

Prabu tersenyum mendengar praduga gue. "Shinta juga bilang gitu. Mas selingkuh karena kita belum juga punya keturunan. Kenapa, sih, wanita suka tenggelam dan menderita akibat persepsinya sendiri? Kenapa kamu tidak tanya aku soal *travel pouch* aku yang ketinggalan di toilet bandara?"

"Kenapa barang itu ada sama Sherly?" Gue masih mati-matian meredam isak.

"Aku mau jawab, tapi peluk aku dulu." Prabu mendekat dan menarik gue tenggelam dalam pelukannya. "Aku ketemu Sherly di bandara Kalimantan. Kami bahkan satu penerbangan. Aku sama dia sempat makan siang di sana sambil tunggu jemputan.

Sherly bilang, dia ada undangan nikahan pengusaha sawit. Kami berbincang dan janjian ke makam Firly di hari kematiannya. Saat akan bayar tagihan makan siang, aku terkena tumpahan karena menabrak pramusaji. Baju aku kotor terkena bumbu dan saus. Aku ke toilet untuk ganti baju, dan sepertinya itu tertinggal. Aku pergi duluan meninggalkan Sherly karena pegawai Binara yang jemput aku sudah datang."

"Mas gak cerita."

"Kamu gak tanya," jawab Prabu cepat. "Setiap malam kita teleponan dan sekali pun kamu gak bahas soal *travel pouch* aku yang Sherly balikin ke rumah. Satu lagi, aku ketemu dia cuma satu kali di Kalimantan itu. Dia ngaco waktu bilang sebelum aku ke Kalimantan. Kamu tahu sendiri aku waktu itu buru-buru karena kesiangan. Kamu minta dua ronde, aku jadinya lelah dan kesiangan, 'kan?"

Pipi gue memanas diingatkan tentang dua ronde. Setiap Prabu hendak dinas ke luar kota, biasanya memang gue meminta "jatah lebih" karena pastinya akan rindu.

"Mas buat apa ke makam Firly? Segitu berharganya dia buat Mas, 'kan?"

Prabu mengangguk. "Dia berharga, dulu. Tapi sekarang, kamu segalanya. Aku ke makam Firly untuk minta maaf. Kadang aku merasa, mungkin Tuhan tidak mempercayakan momongan ke aku karena dulu aku pernah menyia-nyiakan amanah Tuhan melalui Firly. Aku sempat kecewa pada diriku sendiri hingga aku berpikir, kalaupun kita tidak memiliki anak, aku ikhlas. Yang penting, kamu tetap di sisi aku, Feb."

Mendengar ucapan Prabu, mendadak dada gue terasa sesak. Gue menggeleng. "Feby begini karena dulu–"

"Entah karena alkohol yang kamu konsumsi dulu atau karena

masa lalu aku hingga Tuhan hukum aku dengan ini. Apa pun itu, yang jelas aku cinta kamu dan maunya sama kamu. Jangan ngambek lagi, Feb. Kamu kalau ngambek serem. Mama dan Shinta ngomelin aku habis-habisan. Kamu enggak ada jawab panggilan atau pesan aku sekali pun selama dua minggu. Aku kayak mau gila rasanya!" Prabu melepas pelukan kami lalu mendorong tubuh gue untuk berbaring di ranjang.

"Mas beli tanah pake uang apa?" Kami berbaring miring saling pandang. Tangis gue perlahan mereda mendengar penjelasan Prabu.

"Bapak udah kasih tahu?"

Gue mengangguk.

"Papa dapet bagian hasil penjualan rumah dan tanah milik kakek aku. Sama Papa, uang itu dibagikan ke aku dan Shinta. Aku dapat bagian lebih banyak dari Shinta. Aku lupa cerita sama kamu karena kita sudah keburu kepikiran sakit kamu itu. Bapak bantu aku beli semua lahan itu untuk kamu."

"Motif Mas melakukan itu apa?"

Prabu mengecup bibir gue. "Untuk masa tua kita. Dengan ataupun tanpa anak, aku gak masalah. Aku tetap punya impian menghabiskan masa tua aku sama kamu."

Air mata gue mengalir lagi. Entahlah, hormon gue mungkin bermasalah hingga setiap melihat Prabu, gue menangis terus. Tapi kali ini, entah kenapa tangis haru enggan berhenti merasakan ketulusan Prabu untuk terus berada di sisi gue. Meski gue ... mungkin aja sulit memberikannya keturunan.

Prabu mendekat dan memagut lembut bibir gue. Di sela isak, gue mencoba membalas pagutannya hingga ....

"Feby! Sakit! Jangan gigit!" Dia memegang bibirnya sambil mendesis kesakitan.

"Feby sebel sama Mas Prabu," jawab gue seraya mengusap kasar wajah gue. "Kalau Mas cium lagi, Feby gigit lagi."

"Feb, aku tahu kamu rindu. Enghak usah bohong. Aku tahu kamu suka percintaan yang panas. Tapi aku bukan penganut BDSM. Jadi jangan gigit aku. Kita main pelan aja. Berapa pun ronde yang kamu mau, aku kasih."

Gue mencubit hidung Prabu hingga dia mengaduh kencang. "Sekarang bukan tanggal program anak."

"Emang untuk nidurin kamu, aku harus nunggu jadwal?" Prabu menyeringai penuh goda. "Main, yuk, Feb! Aku beneran kangen kamu sampai mau gila rasanya." Binar mata Prabu sarat dengan permohonan.

Kalau udah begini, apa hati gue yang cinta mati sama dia bisa nolak?

"Kamu tahu nggak Feb, apa yang bikin aku gak mau jauh-jauh dari kamu?"

"Mas takut gak ada yang urus."

"Bukan, kalau cuma minta diurus, aku bisa pulang ke rumah Mama."

"Oh, gak ada yang mau dikelonin sama di suruh *striptease*."

Prabu terkekeh lirih lalu melumat bibir gue. "Bukan juga. Ya ... itu juga, sih, tapi presentasinya kecil. Alasan utamanya, tuh, karena aku cinta sama kamu."

"Alasannya gak mutu," jawab gue meniru gaya bicara Ibu.

"Serius. Dari awal kita nikah, kamu sadar nggak kalau kamu berhasil bikin aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu."

"Mas pengen es melon buatan Feby?"

Prabu berdecak kesal. Mungkin karena gue belum bisa menangkap maksud ucapan dia. Lah, gimana bisa menangkap, jika

bicaranya aja muter-muter.

"Bukan gitu, Feby, istrinya Prabu." Suara Prabu bahkan sarat dengan jengkel dan menahan emosi.

Dia lantas berdeham kecil sebelum melanjutkan, "Aku jatuh hati dengan wanita yang sabar menunggu trauma dan takutku hilang. Aku jatuh cinta pada wanita yang selalu menemani aku di setiap waktu. Aku selalu tersenyum saat mengingat ada wanita yang mau meninggalkan kebiasaan buruknya demi aku. Aku merasa benar-benar menjadi pria yang mampu memimpin rumah tangga saat istri aku mau meninggalkan pekerjaannya demi aku. Aku seperti tidak rela kehilangan wanita yang memaafkan dan tetap memeluk aku, padahal dia tahu semua masa lalu kelam aku." Prabu yang sejak tadi terbaring miring, kini telentang menatap langit-langit. "Kalau udah punya wanita setulus itu di samping aku, masa iya aku punya alasan untuk selingkuh?"

"Selingkuh gak butuh alasan, Mas. Cuma butuh niat. Apalagi, yang bisa diselingkuhi cantik banget."

"Untuk pria di usiaku, mungkin kecantikan udah nggak terlalu penting. Yang aku cari untuk bisa aku ajak menghabiskan waktu hingga tua, adalah wanita yang mau berjuang bersama dan tulus mencintai dengan segala kondisi yang melekat padaku." Prabu menarik selimut yang melorot hingga pinggangnya. "Andaipun aku ada rasa sama Sherly, aku masih pikir-pikir mau sama dia. Sherly pernah menghilang dan membenci aku lepas kejadian yang menimpa Firly. Sedang saat itu, adalah saat terberat di hidup aku dan aku butuh orang yang tetap genggam tangan aku agar aku bisa kuat. Tuhan Mahabaik, karena pada akhirnya aku dikasih kamu. Eh, yang bener Tuhan kasih kamu aku sebagai hadiah ulang tahun kamu."

Gue menepuk pelan dada bidang Prabu lalu beranjak menduduki tubuhnya. "Dibilang, waktu di *lift* dulu itu Feby lagi

impulsif!" bela gue dengan wajah yang gue yakin udah merona. "Lagi pula, Feby punya sakit yang bikin kita sulit punya anak, Mas. Sesempurna-sempurnanya wanita menjadi istri, kalau gak bisa hamil, tuh, tetep aja ... seperti tampak cacat."

"Tapi aku cinta sama wanita yang kerap rendah diri dengan beranggapan dia cacat itu. Padahal, dia gak cacat. Dia hanya perlu mensugesti dirinya untuk berpikiran positif dan yakin bahwa kondisi ini memang yang terbaik dari Tuhan. Suatu saat nanti, kita pasti jadi orang tua, Feb, dengan anak—entah berapa jumlahnya. Kalaupun memang tidak ada anak di antara kita, yang penting kamu tetap tulus cinta aku. Itu udah cukup." Prabu mengusap lembut wajah gue. "Jangan nangis. Aku ngomong gini supaya kamu gak merasa *insecure* sampe berlikir negatif. Rasa *insecure* kamu itu yang bikin hubungan kita jadi ribet gini."

"Feby takut kehilangan Mas." Gue mengaku lirih. "Feby cinta banget sama Mas Prabu."

Prabu menarik tubuh gue untuk tengkurap di atas tubuh polosnya. "Iya, tahu. Aku juga cinta kamu. Kalau nggak cinta, nggak bakalan si itu bangun lagi. Sekali lagi ya, Feb." Prabu menyeringai dengan tangan yang mulai bergerak menjelajah tubuh gue.

"Ini sudah pagi, Mas. Semalam, kan, udah dua kali."

"Lagi. Habis ini baru mandi dan siap-siap ke rumah sakit."

***

Pernikahan gue dan Prabu memberikan satu pelajaran yang akan gue camkan di otak gue lekat-lekat, bahwa salah satu bentuk mencintai adalah dengan memberikan sebuah ketulusan. Seperti gue yang mencintai Prabu dan rela tetap menggenggam tangannya meski beberapa kali harus mau terluka. Cinta bikin kamu kuat. Ungkapan itu kayaknya *cheesy* banget. Tapi, karena Prabu juga memperlakukan gue dengan baik, entah mengapa rasa kuat itu

datang dan tumbuh sendiri dalam diri gue.

Gue punya kekurangan, begitu pun Prabu yang baru aja sembuh dari masa lalu kelamnya. Pernikahan ini membuat gue dan dia menyadari satu hal: gak perlu formasi sempurna seperti suami, istri, dan anak untuk memiliki rumah tangga yang bahagia. Kami hanya perlu rasa percaya dan cinta agar tetap mampu memberikan ketulusan itu. Dari ketulusan, bahagia akan tercipta dan rasa cinta semakin terpupuk hingga subur.

Bayi-bayi Minara baru saja diantar perawat ke dalam ruang rawat. Dua bojs bayi diletakkan di kanan dan kiri ranjang Minara. Tidak seperti saat Shinta melahirkan dulu. Kali ini, Prabu tersenyum memandangi dua anak laki-laki yang menuruni hampir seratus persen wajah Sadam. Dia bahkan menggendong salah satu bayi itu sambil bertanya-tanya tentang perawatan bayi pada ibu mertua Minara.

"Mbak Feby kapan? Nara sudah punya duluan padahal nikahnya belakangan." Seseorang yang datang menjenguk, bersuara.

Gue hanya tersenyum dan menjawab mohon doa agar dilancarkan.

Prabu merengkuh pundak gue dan berkata, "Kami sedang program hamil, Bu. Feby semangat sekali menjalani terapi dan program hamilnya." Prabu mengusap singkat kepala gue dan tersenyum pada siapa pun itu yang bertanya tentang kehamilan gue yang belum juga ada.

Hati gue menghangat mendapati punya teman untuk menghadapi pertanyaan sejenis itu ke depannya. Gue gak akan takut lagi untuk mengakui kekurangan dan sakit gue pada dunia. Toh, mereka nantinya akan melihat bahwa gue punya kekasih terhebat yang Tuhan beri sebagai salah satu obat dari sakit gue.

Minara menatap gue dengan senyum lembut. Minara tahu banget gimana perjuangan gue untuk hamil, karena gue suka minta dikirimin penyubur herbal yang dia cari sama Sadam keliling Jatim hingga Madura sana. Namun, gimanapun ikhtiar, tetap Tuhan yang menentukan. Gue gak akan stres lagi atau merasa *insecure* terhadap hubungan gue cuma karena sakit ini. Tetap usaha aja hingga Tuhan mempercayakan momongan pada gue dan Prabu nanti.

"Minah, si Kembar mau dikasih nama apa?" Gue bertanya sembari menggendong salah satu anak Nara.

Minara tersenyum ayu sambil memandangi anak kembarnya. "Sadam Moreno Akbar," sebutnya sambil menunjuk bayi yang gue gendong.

"Kalau adiknya–" Minara menoleh pada ibu Sadam yang menggendong satu bayi lagi. "Sadam Aldrino Akbar. Jadi dipanggil Reno dan Rino," lanjutnya santai.

"Lah, bukannya nama ayah biasanya di belakang nama anaknya, ya? Ini kenapa nama Sadam malah di depan?" tanya gue sambil timang-timang Reno.

"Ya, karena aku cinta Mas Sadam, Mbak. Makanya nama Mas Sadam aku taruh di depan."

Gue berdecak dengan gelengan ringan. "Iye, dah ..., suka-suka lo aja."

Ibu mertua Minara tertawa lirih namun netra gue menangkap ada bulir bening di sudut matanya.

Minara menunjukkan ketulusan cintanya pada Sadam dengan caranya sendiri. Dia bilang gak ingin mencari pengganti Sadam dan akan fokus mengabdikan hidupnya untuk anak-anak mereka dan orang tua mereka. Ya, orang tua Sadam gak lagi punya siapa-siapa selain cucu mereka dan Minara.

Setiap pasangan memiliki caranya masing-masing dalam

menunjukkan ketulusan mereka. Dari Bapak, gue belajar bahwa saling melindungi pasangan dari hujatan mulut-mulut sekitar adalah bentuk sebuah ketulusan. Kesetiaan Ibu yang tetap berada di sisi Bapak, membuat gue belajar bahwa menjadi tetap kuat mempertahankan rumah tangga juga bagian dari ketulusan. Minara membuat gue membuka mata bahwa menjadi janda dan bekerja keras demi keluarga adalah bentuk ketulusan yang lain. Juga Prabu yang gak pernah menuntut gue untuk memberikan anak adalah ketulusan dia mencintai gue.

Sore hari gue pamit pada orangtua Sadam untuk pulang. Malam nanti jatahnya Ibu dan Bapak yang menjaga Minara. Sampai di rumah, gue dan Prabu tersenyum simpul melihat Bapak dan Ibu tengah duduk lesehan di bale-bale kebun bonsai Minara. Bapak memegang piring berisi tiwul dan menyuapi Ibu menggunakan tangannya sendiri. Sementara Ibu fokus dengan kertas dan pulpen. Entah Ibu sedang menulis apa.

"Bagi, dong, tiwulnya," goda gue seraya mendekat dan mencium tangan Bapak dan Ibu. "Mesra amat sepiring berdua. Eh, apa Ibu emang lagi program hemat?"

"Ibu *keplak* kamu!" ancam Ibu seraya melirik gue singkat. "Itu tiwul dikasih Mbak Yeti tadi. Cuma ada satu piring. Mohon maaf, gak bisa bagi-bagi sama kamu. Kalau kamu mau makan, ya, masak sendiri sana." Ibu menerima suapan dari tangan Bapak lantas melanjutkan *listing* nama-nama—yang setahu gue adalah daftar undangan untuk acara aqiqah si Kembar minggu depan.

Gue dan Prabu terkekeh ringan lalu pamit masuk ke rumah. Prabu mengajak gue keliling Ngawi sore ini untuk kulineran. Bakso ayam kayaknya enak sebelum tahu tepo malam nanti.

"Feb, pulang yuk!" ajak Prabu saat gue lagi asik-asiknya ngunyah bakso ayam.

"Lah, katanya mau kulineran. Kok, pulang sekarang?"

"Pulang ke Jakarta, maksud aku."

"Oh ... cuti Mas nanti habis, ya?"

Prabu mengangguk. "Aku mau pulang, tapi sama kamu maunya."

Gue akhirnya tersenyum dan mengangguk setelah lekat menatap dia. "Iya, ayo, pulang."

***

Prabu agaknya manja sejak kami balik ke Jakarta. Seperti hari ini. Pagi tadi dia minta dimasakin kepiting lada hitam dan gue harus mengantar menu itu saat jam makan siang dia. Dan, ya, cinta buta gue, membuat gue saat ini berada di gedung Binara Mining.

Gue menahan senyum saat menaiki *lift* tempat gue dan Mbak Susan ghibahin Prabu dulu. Takdir kadang selucu itu membuat skenario hingga gue kini menjadi istrinya Prabu. Namun, skenario takdir juga memberikan gue pelajaran tentang arti cinta dan ketulusan dari setiap cobaan yang datang.

Gue menelepon Prabu saat sudah sampai di lantai 16. Bu Frida menyapa gue heboh dan menanyakan seputar program hamil gue. *Well*, sepertinya karyawan Binara di sekitar Prabu tahu tentang kondisi gue. Namun, baiknya mereka tetap memberikan gue semangat dan referensi jika gue ingin ganti dokter.

"Kenapa kepiting, sih? Kan, ribet ini makannya." Gue membuka cangkang dan mengambil daging kepiting lalu menyuapkan ke mulut Prabu dengan tangan gue sendiri. Kami makan di kubikel dia. Katanya, pekerjaannya numpuk dan dia butuh bantuan agar bisa kerja sambil makan. "Alasan. Bilang aja pengin disuapin kayak Ibu," sanggah gue saat mendengar kilahannya.

Prabu terkekeh namun tak menyanggah lagi.

"Mas Prabu ada yang cari. Sherly namanya." Seseorang menghampiri kami dan mengatakan informasi itu.

Prabu mengangguk sambil tetap mengunyah. "Suruh tunggu. Bilang aku lagi makan siang sama istri aku," perintahnya pada gadis yang memperkenalkan diri sebagai anak magang ke gue, tadi. "Gak usah jelek gitu mukanya. Kita temuin Sherly berdua. Biar kamu gak nangis-nangis sampe pucat kayak tempo lalu."

Gue mencebik dengan tangan yang tetap menyuapi Prabu hingga makan siangnya habis.

Sherly yang menunggu di ruang *meeting* khusus tamu tersenyum saat lihat gue dan Prabu datang. Sherly bilang, dia mampir untuk memberikan Prabu oleh-oleh dari Bali. Gue melirik isi *paperbag* yang Sherly sodorkan ke Prabu. *Halah, cuma pie susu sama kacang bali. Murah banget*, cibir gue dalam hati.

"Mas sudah makan siang?" Sherly bertanya setelah Prabu menerima pemberiannya. "Kalau belum, Sherly mau ajak Mas makan di FX."

"Udah, Sher. Tadi aku minta buatin kepiting lada hitam ke istri aku. Kita udah makan. Karena sore ini, aku mau antar dia kontrol bulanan."

Senyum Sherly tampak aneh di mata gue. Kayak ada sedih-sedihnya gitu. Namun, gue gak lantas merasa menang dari dia karena memiliki Prabu—yang ternyata juga dia cintai dalam diam. Jodoh Tuhan yang atur. Prabu udah jadi jatah gue dan akan gue jaga sampai mati.

Gue menyernyit saat Prabu meletakkan oleh-oleh yang Sherly beri di atas meja Bu Frida, setelah perempuan itu pergi. "Frida, buat anak-anak." Bu Frida yang tengah mengambil kertas di mesin fotokopi mengacungkan ibu jarinya.

"Kok, gak dibawa pulang?" tanya gue melirik *paperbag* itu.

"Kamu mau?"

Gue menggeleng. "Enggak, sih."

"Aku juga enggak. Makanya aku kasih anak-anak aja." Prabu meninggalkan meja Bu Frida lalu bergegas membereskan kertas-kertas yang tadi dia kerjakan. "Kita siap-siap jalan ke rumah sakit, ya!"

"Kan, masih sore nanti. Feby nungguin Mas sampai selesai gak apa, kok."

Prabu tersenyum dengan alis yang turun naik. "Jalan-jalan dulu boleh kali, Feb. Beliin aku sepatu baru. Yang ini udah gak enak dipakai."

Gue berdecak menggoda. "Bisaan, alasan anter istri kontrol padahal pengen *shopping* juga."

Prabu tertawa lirih lalu mencuri satu kecupan di pipi gue.

~TAMAT~

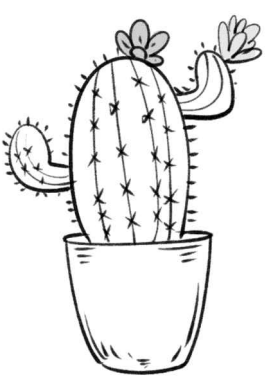

"Sedikit lagi, Sayang." Aku mengulurkan tangan ke arah Feby yang terengah menyusuri tempat ini. "Sebentar lagi kita sampai."

Tak tega, aku berjalan mundur ke arahnya, lalu menggendong wanita yang sudah satu tahun ini selalu meminta tantangan baru.

"Gini nantangin Semeru," cibirku sebelum mendapat satu cubitan di pundak.

"Mas jalannya cepet banget. Kaki kita beda ukuran. Lebih pendek punya Feby."

"Yang menentukan keberhasilan pendaki itu bukan kaki. Tapi semangat kamu," balasku terhadap keluhannya sesaat lalu. "Tapi kamu gak apa-apa, 'kan? Maksud aku, sejauh kita mendaki ini, gak ada keluhan di tubuh kamu, 'kan?"

"Enggak. Badan Feby gak ada keluhan kecuali capek dan butuh pelukan."

Pundak kananku terasa berat. Feby menyandarkan kepalanya

dan saat aku menoleh, matanya terpejam.

Aku menghela napas pelan. Meski tubuhku juga lelah membawa tas besar di depan dan menggendong Feby di belakang, tapi aku tahu, hanya ini yang mampu menghibur Feby dari rasa sepinya.

Telaga Dringo, Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo. Saat ini aku tengah menikmati *long weekend* bersama Feby. Sudah lima tahun kami menikah dan masih saja berdua. Tiga tahun lalu, Feby memutuskan untuk berhenti program hamil karena dia mengaku lelah harus meminum puluhan butir obat. Aku menyetujuinya. Buatku, tak mengapa jika kami harus hidup hanya berdua sampai mati. Yang aku inginkan, Feby bahagia dan menikmati setiap harinya bersamaku.

Namun satu tahun lalu, Feby kembali meminta izinku untuk mengikuti program hamil lagi. Mungkin karena ia melihat Shinta yang melahirkan anak lagi. Entahlah. Saat itu aku hanya menyetujuinya dan kami mulai mencari dokter baru lagi.

Kali ini, Feby tidak lagi merasa takut atau memiliki harapan berlebih untuk keberhasilan program ini. Kami tetap optimis, tapi Feby cenderung lebih santai menjalani tanpa harus mawas dengan hasil *test pack* setiap bulan. Agar pikiran istriku tetap santai dan jauh dari tekanan, aku memutuskan untuk mengajaknya jalan-jalan setiap ada akhir minggu yang panjang. Awalnya, aku berencana mengajaknya menikmati hotel-hotel yang kawan-kawanku rekomendasikan. Namun, Feby memiliki permintaan lain. Dia ingin aku mengajaknya berkemah dan menikmati alam.

"Feb, udah sampai." Aku mengguncangkan tubuhku agar Feby terbangun dari lelap sesaatnya. Dia bergerak lantas turun dari punggungku. "Aku bikin tenda, kamu rebus air dan bikinin aku *cappuccino*, ya," instruksiku yang langsung dia angguki.

Kawasan perkemahan ini tampak ramai. Maklum, akhir

minggu panjang. Banyak anak muda dan keluarga kecil berkemah di sekitar sni. Mereka mendatangi tempat ini ramai-ramai. Berbeda denganku dan Feby yang hanya berdua. Namun kami tetap menikmati setiap perjalanan, karena Feby selalu berhasil mendapatkan teman baru di setiap perkemahan kami.

"Mas, nanti mau naik ke Bukit Sikunirnya jam berapa?" Feby mendekatiku saat tenda sudah kudirikan dan dia datang dengan dua *mug enamel* berisi kopi.

"Paling jam dua petang. Ya ... bareng-bareng aja sama siapa pun yang akan kesana nanti," jawabku seraya menerima *mug* lalu menyesap *cappuccino* saset yang selalu Feby bawa.

"Mbak, Mas, permisi. Masih ada sedikit air panasnya, gak? Saya baru sampai sini dan suami belum bongkar-bongkar. Stok air panas di termos kami habis dan anak saya harus minum susu sekarang." Seorang wanita seumuran Feby datang pada kami dengan anak laki-laki usia kisaran satu tahun di gendongannya.

Feby yang memang ramah dan supel, mengangguk lantas mengajak wanita itu menuju dapur kecil buatan Feby. Dia memberikan sedikit air panas dari termos milik kami dan menemani wanita itu membuat susu. Merasa memiliki teman, Feby mengajak wanita itu mendirikan tenda di samping milik kami.

Aku berkenalan dengan suami wanita itu dan menawarkan bantuan mendirikan tenda agar anaknya bisa segera istirahat. Tak lama, tenda mereka sudah jadi dan wanita itu menawarkan makan malam bersama. Tentu Feby menerima. Meski di kawasan ini banyak penjaja makanan, namun Feby lebih suka memasak sendiri atau bersama teman kemping seperti saat ini.

Usai makan malam dan berbincang ringan, kami kembali ke tenda masing-masing dan seperti biasa, Feby akan membuka kamera untuk melihat hasil bidikan dia seharian ini.

"Kursus forografi ternyata asik juga. Gak sangka Feby bisa ambil gambar sebagus ini." Istriku memang suka memuji diri sendiri.

"Tabungan kamu habis untuk bayar biaya kursus dan beli kamera serta aksesorisnya."

Feby terkekeh ringan dengan lirikan penuh arti padaku. "Mas gak tahu aja, kalau Bapak suka kirimin Feby uang." Dia kini tertawa kecil tapi wajahnya menyorotkan bahagia. "Kayaknya suami Feby lupa kalau Feby punya tanah yang tiap bulan bisa nafkahin Feby," lanjutnya seraya menyeringai goda lalu mendekatiku. "Terima kasih suami untuk propertinya." Dia berbisik sensual di telingaku.

"Kalau ngomong pake nada seksi-seksi gitu, jangan ngomongin properti, Feb, tapi ... 'Terima kasih suami untuk malam panasnya, aku puas.'. Gitu, Feb," balasku menggoda.

"Mas apaan, sih! Di tempat kayak gini gak boleh mesum!" protesnya dengan rona wajah yang tampak jelas merona.

Aku membuka pintu tenda dan melihat bintang dari dalam tenda kecil kami. Feby menyusul duduk di sampingku dan menyandarkan kepalanya di pundakku. Kami memiliki satu kegitan favorit: menatap bintang dari dalam tenda sambil mendengarkan musik dengan berbagi *headset*.

Kau boleh acuhkan diriku
Dan anggap ku tak ada
Tapi takkan merubah perasaanku
Kepadamu

FFeby masih menyandarkan kepalanya di pundakku. Dia sedang bernyanyi sambil menatap langit penuh bintang. Aku tersenyum memandangnya. Ya, dulu aku memang tak acuh dan menganggapnya tak ada. Bagiku, Noura Febiola hanyalah rekan bisnis Binara Mining yang memenuhi kebutuhan divisiku untuk

training dan kampanye keselamatan kerja. Aku tak pernah berpikiran kalau Feby diam-diam memiliki rasa padaku.

Namun siapa sangka, hari itu anak buahku menceritakan apa yang dia dengar dari Feby saat mereka berada dalam satu *lift* yang sama. Frida dan teman-temanku bahkan sampai terbahak hingga mengeluarkan air mata saat membicarakan Feby yang tanpa malu mengakui perasaanya di area publik semacam *lift*.

Semua rekan kerjaku tertawa namun aku tertegun dan mematung. Ada bimbang dan kejut yang datang saat tiba-tiba satu pemikiran terlintas. Apa *marketing* cetakan itu adalah jalan dari Tuhan untukku memulai hidup baru dan lepas dari rasa takut? Saat Frida menggoda dengan menantangku untuk *meeting* bersama Feby, aku mengangguk dan menerima ajakannya itu. Bukan, bukan untuk menunjukan pada Frida bahwa aku tidak gugup, tapi lebih untuk menyakinkan hati. Jika aku menarik Feby ke dalam hidupku, apa dia akan mampu mengimbangi setiap langkahku nanti?

Kuyakin pasti suatu saat
Semua kan terjadi
Kau kan mencintaiku
Dan tak akan pernah melepasku

Ya ... itu benar. Setelah berbagai hal yang terjadi pada kami dan pernikahan kami, aku jatuh cinta padanya. Aku mencintai kejujurannya, keteguhannya, kesabarannya, kegigihannya, dan ... ketulusannya. Setelah semua yang terjadi selama kami bersama, aku bersumpah tak akan pernah melepas Feby dari sisiku, dari hidupku.

"Aku mau mendampingi dirimu. Aku mau cintai kekuranganmu. Selalu bersedia bahagiakanmu, apa pun terjadi. Kujanjikan aku ada."

Feby tersenyum saat aku menyanyikan lirik ini. Lirik ini

mewakili ungkapan rasa cintaku untuknya. Rasa terima kasih atas ketulusannya mendampingiku selama ini.

"Mas, kok, pintu tendanya ditutup?" Feby terbangun dari sandarnya di pundakku lalu menatapku dengan raut heran.

Aku tersenyum simpul lalu menarik tubuhnya agar semakin dekat denganku. "Aku mau cium kamu." Tanpa menunggu izinnya, aku menyatukan bibir kami dan melumatnya pelan. Satu hal yang aku suka, Feby selalu membalas setiap ciuman dalamku. Dari situ aku tahu, Feby mencintaiku dan akan selalu begitu.

***

Golden Sunrise Puncak Sikunir adalah salah satu hal terbaik yang kunikmati bersama Feby. Setelah pendakian ringan dengan Feby yang tampak kelelahan—tapi binar matanya bahagia, akhirnya kami sampai di sini dan menikmati cahaya kuning keemasan di pagi hari.

Kami mendaki bersama teman baru kemarin dan wanita itu banyak berbincang ringan bersama Feby selama perjalanan. Samar aku mendengar perbincangan mereka karena aku selalu menempatkan posisiku di belakang Feby agar bisa memantau gerak-geriknya selama perjalanan dini hari kami.

"Oh, udah nunggu lima tahun, ya?" Wanita itu bertanya saat Feby bercerita tentang terapi dan program hamilnya. "Aku dulu usaha satu setengah tahun, Mbak. Aku PCOS juga, tapi ketahuannya sebelum nikah."

Mendengar apa yang dikatakan wanita itu, seketika mataku terpaku pada anak laki-laki yang berada di gendongan suami wanita itu.

"Oya? Terus gimana itu prosesnya? Ada tips gak, Mbak?" Feby terdengar antusias dengan obrolan itu.

"Sama seperti Mbak, aku terapi menstruasi sebelum nikah

dan saat sudah nikah, kami langsung program hamil. Aku minder dan takut, Mbak. Takut gagal, tapi suamiku bilang dibawa santai saja. Ya, sudah, aku cuek aja dan tetap ikhtiar. Pas pernikahanku keenam bulan, eh *test pack*-nya dua garis meski samar. Ternyata hamil. Puji Tuhan, Mbak."

Obrolan mereka terhenti karena kami sudah sampai di Puncak Sikunir. Wajah Feby tampak cerah meski *sunrise* belum muncul dan hari masih gelap. Ya, wajahnya cerah karena sugesti positif yang teman barunya berikan. Binar matanya hidup, seakan-akan sarat akan harapan dan keyakinan bahwa kami akan bahagia seperti pasangan itu.

"Feby kayak Bella Swan, Mas Prabu kayak Edward Cullen."

"Kamu ngomong apa, sih?"

Feby berdecak lirih lalu netranya beralih kembali menatap matahari terbit. "Ini, loh, kita kena paparan sinar matahari pagi yang seksi ini. Berasa wajah Feby *glowing-glowing* kayak vampirnya Twilight."

Aku memeluk Feby dari belakang. "Kamu mau jadi vampir? Sini aku gigit lehernya," tawarku dengan bisikan menggoda.

Feby tersenyum. "Boleh, ih, digigit Mas Prabu. Tapi jangan di sini, nanti dikira KDRT. Kalau mau gigit-gigitan, tunggu pulang aja. Bisa bebas di sana."

Aku tertawa mendengar jawabannya. Feby selalu mampu membuatku senang di ranjang. Ia juga tahu caranya membuatku puas di meja makan. Istriku ini, tak pernah gagal membuatku bahagia.

"Mas, kita bisa, 'kan, ya seperti mereka?" Feby berbisik seraya melirik teman baru yang tengah berfoto bersama anak dan suaminya.

"Bisa," jawabku mantap. Aku mengeluarkan tongkat swafoto

dan kamera *go pro* yang Feby beli dari situs jual beli.

"Feb!" Aku memanggil Feby dan seketika mencium cepat bibirnya saat dia menoleh tepat ke wajahku, bersamaan dengan kamera yang membidik momen kami.

***

"Feb, kalau nanti dipanggil, kamu masuk duluan aja, ya. Aku mau ke toilet lagi."

Feby menatapku dengan binar nelangsa sambil geleng kepala. "Habis ini sekalian daftarin Mas ke dokter umum aja, deh. Gak tega Feby lihatnya."

Aku beranjak dari kursi tunggu depan ruang dokter lalu melangkah menuju toilet terdekat. Aku tengah diserang buang-buang air. Ini karena akhir-akhir ini aku sedang menyukai makanan pedas. Ibu bahkan mengirimi kami cabai hasil kebun milik Feby. Mendapati selera makanku yang sedang baik dengan rasa pedas, Feby akhirnya selalu memasak dengan sambal dan potongan cabai. Namun ternyata, perutku tak bisa bertahan.

Sepuluh menit di dalam bilik toilet hingga urusan selesai, aku kembali ke ruang praktik dokter dan mendapati Feby sudah tidak ada lagi di kursi tunggu yang tadi dia duduki. Setelah bertanya pada suster, aku mengetuk pintu ruang dokter karena yakin istriku ada di dalam sana.

Baru saja aku menutup pintu ruang praktik dokter, langkahku terhenti. Aku terpaku dengan wajah bingung mendapati Feby menangis di atas ranjang. Dokter masih memegang alat *USG* dan menggerakkan alat itu di atas perut Feby.

Feby menatapku dengan air mata yang berlinang. Aku yakin wajahku yang tadi pucat, kini bertambah pasi. Ini pasti bukan hal baik dan aku harus siap menerima tantangan baru dalam pernikahan kami.

"Ada masalah apa, Dok?" Aku melangkah pelan mendekat ke ranjang tempat Feby terbaring. Isak tangis masih terdengar darinya. "Ada temuan massa yang harus diangkat dari istri saya?"

Dokter tersenyum simpul sebelum menyelesaikan pengamatannya pada layar yang tak bisa kumengerti. Aku yang mati-matian menahan degup jantung dan perut sakit, berusaha sabar menunggu dokter memberikan penjelasan. Dokter meminta kami untuk duduk dan berdiskusi.

Aku membantu Feby turun dari ranjang dan merengkuh lembut istriku yang aku yakin, dia tengah rapuh.

"Saat melakukan *USG* tadi, saya mendapati temuan pada tubuh Ibu Noura." Dokter itu memulai penjelasannya setelah kami duduk berdua di hadapannya. Dia melepas kacamata, lantas menatap wajah Feby. "Sebelum kami melakukan pengecekan dalam dan *USG* tadi, saya sudah mendengar keluhan yang terjadi pada Bu Noura akhir-akhir ini."

Aku berdebar dan harus siap mendengar kabar seburuk apa pun itu. "Jadi, apa temuan itu dan apa yang harus kami lakukan?" Tenggorokanku terasa cekat namun aku harus terlihat tegar, demi Feby.

Feby menyentuh lenganku dan mengaitkan tangannya di sana. Dia meremas sedikit, tanda memberiku kekuatan atau menguatkan hatinya? Entah. Yang jelas, kami harus saling kuat menghadapi ini.

"Saya akan menawarkan dua perawatan. Grade A atau biasa. Perbedaannya ada pada kualitas obat dan vitamin, juga tentunya harga."

"Apa akan ada operasi lagi?" Aku harus mempersiapkan segala sesuatunya. Bukan hanya biaya, mental dan fisik juga hal krusial dalam menghadapi sakit yang Feby derita.

Dokter menggeleng pelan. "Tidak akan ada operasi. Hanya

perawatan dan istirahat total selama delapan bulan. Setelah itu, kita akan menentukan melalui proses apa Bu Noura melahirkan."

Aku menoleh pada Feby dengan kernyitan dalam, lalu menatap dokter. "Maksud Dokter?"

"Kami menemukan janin berusia lima minggu di perut istri Anda, Pak."

Feby yang sejak tadi menunduk dengan isak tangis, kini mendongak menatapku dengan wajah yang ... entahlah, tak bisa kugambarkan. Yang jelas, tangisnya entah mengapa menular pada diriku. Aku memeluknya erat seraya mengucapkan syukur atas kepercayaan Tuhan setelah perjuangan dan kesabaran kami selama ini. Tangan Feby terasa melingkari tubuhku. Dia membalas pelukanku.

"Selamat, Sayang," bisikku pada Feby yang masih terisak lirih, sebelum melepas pelukan kami. Aku mengusap cepat mataku yang terasa basah lalu menatap dokter lagi. "Saya pilih Grade A, Dok. Tolong bantu berikan perawatan dengan kualitas terbaik untuk istri saya." Aku menatap dokter dengan tatapan serius dan berucap tegas.

Feby: *Mas, seriusan, deh, Febby gak harus ditungguin sama Ibu. Mama juga setiap hari ke rumah antar makanan dan buah. Feby bukan lagi sakit, Feby hanya sedang hamil dan baik-baik saja.*

Aku tidak menggubris pesan istriku. Dia tidak tahu bagaimana khawatirnya aku meninggalkan dia selama beberapa hari. Pekerjaan mengharuskanku pergi mengelilingi *site* yang berada di beberapa titik di luar pulau. Selama itu, aku membawa pergi rasa khawatir—kalau-kalau Feby mengalami kesulitan dengan kehamilannya.

Feby: *HPL masih sebulanan lagi dan menurut Feby, Ibu terlalu cepat ke sini, Mas. Feby sungkan repotin Ibu.*

Aku pun merasakan hal yang sama. Sungkan kepada mertua karena merepotkan beliau. Namun, mau bagaimana lagi? Aku sungguh tak bisa meninggalkan Feby tanpa ada yang menemaninya di rumah. Untungnya, Mama tidak mengeluh saat aku selalu meminta tolong agar membantuku menjaga asupan makanan

Feby. Kondisi istriku baik-baik saja, cenderung sehat malah. Hanya saja, aku tetap harus waspada dan siaga agar tak ada celah buruk masuk, sekecil apa pun itu.

Kandungan Feby sudah delapan bulan. Perutnya tampak besar dan badannya sehat. Aku selalu berkata sehat alih-alih gemuk, karena tak ingin Feby merasa buruk karena perubahan bentuk tubuhnya. Calon anak kami perempuan. Aku berharap, kelak dia bisa secantik dan sesabar Feby. Ah, membayangkannya saja, senyumku terukir tanpa bisa dicegah. Demi Tuhan, aku akan mempertaruhkan apa pun dan mengorbankan yang bisa kuberi agar anak dan istriku bahagia.

Lima belas hari aku meninggalkan Feby karena harus loncat dari satu *site* ke *site* lain. Saat pesawat yang kutumpangi *take off* menuju Jakarta, rasa semangat dan rindu menguasaiku. Aku ingin segera sampai Jakarta, rumah, dan memeluk Feby.

Tepat saat taksi yang kutumpangi berhenti di depan rumah, aku turun dan tersenyum kepada Feby, Dia sedang melakukan gerakan senam hamil di teras. Ada Ibu yang sedang sibuk dengan beberapa pot dan tanaman yang tampak baru.

"Suami Feby udah pulang." Feby berjalan mendekat, menjabat tangan dan mencium punggung tanganku, lalu memeluk. Aku tak tahu siapa yang memintanya melakukan itu kepadaku, tetapi aku suka dan selalu merindukan penyambutan manisnya itu.

"Bawa oleh-oleh?""

Aku meringis saat mata Feby mengarah kepadaku dengan binar penuh harapan. "Aku keingetannya kamu terus, Feb, jadi lupa sama oleh-oleh." Aku menggaruk pelipis yang tidak gatal. "Maaf, ya. Beneran aku ingetnya sama kamu terus dan gak kepikiran apa pun selain lekas sampai rumah."

Wajah Feby terlihat kecewa. Matanya sendu. Seketika, aku

merasa bersalah dan tak enak hati. Aku merengkuhnya lagi dan mencium keningnya dengan lembut beberapa kali. "Maaf, ya, Feb. Maafin aku."

"*Ehem*! Suara dehaman Ibu membuatku seketika melepas pelukan kami dan menatap Ibu sungkan. "Dia mau lidah buaya, katanya. Ibu bilang, minta tetangga depan rumah saja, satu dua batang, dia malah berharap kamu bawa dari Kalimantan.""

"Rasanya, kan, beda, Bu." Feby merajuk, memelukku dari samping.

Aku berjalan pelan menuju tempat Ibu, lalu mengajak Feby duduk berdua di teras. Feby belum membawa masuk tas jinjingku, tetapi aku tak peduli. Baju kotor bisa diurus nanti-nanti.

"Lidah buaya Kalimantan, Jawa, Bali, Sumatra, sampai Papua rasa dan bentuknya sama. Beda kalau yang dibuat manisan itu daun lidah mertua!""

Aku menaham tawa. Mertuaku selalu jago bersilat lidah. Apa pun yang Feby katakan, pasti bisa ditepis dengan mudah.

Kuusap lembut kepala Feby, lalu mengecup pelipisnya. "Kamu mau es lidah buaya? Di minimarket, kan, ada, minuman lidah buaya kemasaan kaleng atau botolan. Aku belikan, ya?"

Feby menggeleng. "Maunya yang segar.""

"Aku minta ke Mbak Tatiana dua buah lidah buaya?" Mataku mengarah pada deretan pohon lidah buaya besar-besar milik tetangga depan rumah. "Kalau gak boleh minta, aku belikan di swalayan.""

"Beli saja," jawab Ibu seraya fokus menata pot dengan pohon-pohon baru itu. "Kalau bisa jangan repotkan tetangga. Malu.""

Aku mengangguk seraya menatap Feby dengan binar semangat. "Belanja sama kamu. Jalan-jalan. Mau?" Aku terus mengukir senyum, berusaha membuat Feby mengangguk. "Kamu

mau makan apa, beli apa? Ayo, aku antar.""

"Ibu gak ikut, loh, ya." Suara Ibu terdengar lagi. Mertuaku sedang memegang selang, seperti bersiap menyiram tanaman. "Kalau ikut kalian, Ibu nanti ketinggalan sinetron. *Eman-eman.*"

"Iya, Bu," jawabku seraya menahan tawa. "Ibu istirahat saja. Saya tidak enak merepotkan Ibu terus selama Feby hamil." Aku mengusap lembut paha Feby yang tertutup daster batik. "Ibu sampai harus meninggalkan Bapak di Ngawi.""

Air yang mengucur menyirami tanaman halaman rumahku tiba-tiba berhenti. Ibu menutup keran lalu menatapku penuh arti. "Ibu tidak pernah merasa direpotkan oleh anak Ibu sendiri. Bapakmu juga gak sendirian. Si Kembar bahkan bisa membuat Bapak libur *nyawah* sampai berhari-hari. Masa tua kami sibuk berbahagia, melihat anak cucu kami bahagia." Senyum Ibu terukir lembut. Netra wanita itu mengarah kepada istriku. "Pikiran Ibu sekarang memang di Feby dan calon anak kalian. Anak mahal. Anak idaman. Anak yang kalian tunggu selama tahunan."

Aku terharu mendengar penuturan Ibu. Meski selalu terlihat tegas dan keras, sejatinya Ibu berhati lembut dan penyayang.

"Kalian lekas siap-siap sana. Feby, itu tas suamimu *ndang* diurus. Nanti Ibu lihat isi kulkas, barangkali ada yang harus dibeli biar gak usah repot belanja setiap pagi."

Feby mengangguk, lantas bangkit dan membawa tas jinjing. Langkah istriku tampak pelan seakan-akan berat membawa beban di perutnya. Aku jadi tak enak hati dan ingin menyusulnya agar tak harus membereskan perlengkapanku. Aku beranjak dan ingin menyusul Feby, tetapi urung saat Ibu memanggil.

"Ibu tahu kamu mencintai anak Ibu." Mata ibu Feby menyorotku dengan serius. "Ibu mau minta maaf, barangkali kamu merasa Ibu terlalu keras kepada Feby. Ibu hanya ingin kalian tahu

dan waspada. Tantangan baru kalian setelah ini adalah menjadi orang tua. Dengan Feby dan si Kembar saja, kamu bisa memanjakan mereka. Sangat memanjakan. Ibu takut, kelak kamu dan Feby memanjakan anak kalian berlebihan. Ibu bukannya melarang, Ibu hanya ingin mengingatkan bahwa manusia yang bisa melalui banyak rintangan adalah manusia yang bermental kuat."

Aku mengangguk. Ibu benar. Aku alfa dengan yang satu itu. Ucapan Ibu membuatku teringat akan teguran keras Ibu saat aku menghabiskan lima belas juta setelah mengajak si Kembar jalan-jalan ke mal. Kami membeli banyak mainan, baju, sepatu, dan apa pun yang mereka pinta. Ibu berkata, sikapku kepada si Kembar akan membuat mereka manja. Padahal, aku hanya sedang bahagia merasa menjadi ayah.

Bersama si Kembar rasanya beda dengan saat bersama anaknya Shinta. Jika sedang mengajak Kiara jalan-jalan, anak itu pasti bercerita tentang Bram: papa yang begini dan papa yang begitu. Jika dengan si Kembar, aku tak memiliki saingan. Hanya aku ayah mereka. Tak ada pria lain yang akan mereka ceritakan selain ayah mertuaku dan mertua Minara. Itu membuatku terlena dan tak berat mengeluarkan berapa pun uang untuk mereka. Lima belas juta bisa kucari dalam waktu kurang dari satu tahun, sedang aku butuh tahunan untuk bisa memiliki anak.

"Iya, Bu. Akan saya ingat-ingat pesan Ibu. Bagaimanapun sikap Ibu kepada Feby, saya tahu Ibu tulus mencintai istri saya."

Ibu mengangguk dengan senyum samar. Sikap Ibu yang tegas adalah hasil tempaan cobaan demi cobaan pernikahan yang pernah kudengar dari Feby. Pun rasa cinta antara aku dan Feby setelah enam tahun pernikahan kami, setelah banyak hal pahit manis yang kami lalui. Aku merasa hubungan kami semakin erat, semakin kuat. Tak ada lagi yang kami tutupi satu sama lain.

Saat aku membuka pintu kamar, aku mendapati Feby tengah

berbincang di sambungan telepon. Dari obrolan yang kutangkap, aku tahu dia sedang bicara dengan Shinta.

"Mas, Shinta ngajakin makan malam di rumah Mama. Belanjanya besok aja, deh. Kita ke sana saja sekarang. Shinta bilang dia habis dari Rawamangun dan beli asinan sayur. Feby mau."

"Lidah buayanya gak jadi?"

"Jadi, tapi bisa ditunda, sedang asinan sayur harus sekarang.""

Aku tersenyum lantas mengangguk. "Aku mandi sebentar."

Saat aku mengambil kaus dari lemari, Feby memanggil dan membuatku seketika berbalik menatapnya. Wajah Feby terlihat aneh, pun gerakannya.

"Kenapa, Feb?" Aku mengernyit dengan hati yang seketika diliputi cemas. "Perut kamu sakit?" Jantungku bahkan berdegup sangat cepat.

"Enggak." Febby menggeleng pelan. "Feby mau tanya.""

Matanya menatapku penuh arti.

"Kita akan ke rumah Mama. Mas gak mau mampir ke makam Prilly dan ibunya?"" Erjapan mata Feby pelan dengan sorot yang dalam.

Aku melangkah mendekati istriku, lalu mencium keningnya lama. "Aku mencintai kamu. Sekarang, esok, dan seterusnya. Mereka ada di belakang dan aku tak ingin menoleh untuk terluka."

Feby memelukku erat. "Terima kasih, Mas."Suaranya lembut, tetapi mampu membuat hatiku merasakan haru."

Rasanya seperti tulang-tulangku lolos satu per satu dari tubuh. Aku terus menghela napas panjang dan berusaha menenangkan diri. Feby sudah berbaring di ruang bersalin dan siap memasuki ruang *sectio*.

"Kamu gak apa?" Aku mengusap lembut kening Feby. Aku tahu, dia pun gugup dan ketakutan. Andai bisa, aku ingin lebih tenang dan menenangkannya. "Berdoa, Sayang. Sebentar lagi kita punya anak."

Feby mengangguk seraya tersenyum. Tak lama kemudian, perawat datang dan berkata bahwa sudah waktunya Feby memasuki ruang operasi untuk *secsio*.

Sialnya, aku tak diperkenankan masuk dan melihat proses kelahiran anak kami. Selama waktu operasi, kakiku tak bisa tenang. Aku terus berjalan mondar-mandir dengan tubuh yang terasa panas dingin.

"Dokter jaman sekarang, tuh, canggih, Bu." Mama berucap lembut. "Kalian pilih metode operasi yang sembuh dalam waktu satu hari, 'kan? Mama yakin Feby akan baik-baik saja."

"*Aamiin.*" Hanya itu yang bisa kuucap. Semua ucapan Mama rasanya sulit masuk ke kepala.

"Anak Ibu kuat, Bu." Ibu menyahut. "Sudah pernah operasi kista sebelumnya, jadi operasi *sectio* ini, ya, kecil buat dia. Minara malah keluarkan dua bayi dan tidak kenapa-napa."

Itu Minara, bukan Feby. Buatku tetap saja beda. Aku ingin membantah, tetapi urung. Mulutku yang sudah sedikit terbuka, akhirnya terkatup lagi dan aku mengangguk. Semoga apa yang Mama dan Ibu ucapkan benar. Feby kuat dan akan baik-baik saja.

Tiga puluh menit menunggu, seorang perawat datang membawa bayi perempuan yang masih menangis kencang. Suaranya membuat tangisku pecah dan segera merengkuh makhluk mungil itu.

"Selamat datang, Clarita." Air mataku merebak dengan isak lirih. Aku menggendong bayi mungil itu seraya mengikuti langkah perawat yang mengajakku ke ruang perinatologi. Aku mengazani anakku dengan tangisnya yang masih menggulung. Setelahnya, aku melihat proses dia dibersihkan hingga dibedong.

"Bayinya baru boleh masuk kamar ibunya setelah observasi sekitar lima sampai enam jam, ya, Pak." Perawat menginformasikan, saat aku terus menunggu di depan ruang berdinding kaca itu.

"Tidak bisa lebih cepat, Mbak?" tanyaku.

Perawat itu menggeleng. "Sudah *SOP* kami, Pak.""

Aku hanya mengangguk dan patuh. Tak apa, aku bisa sabar menunggu Claire lima sampai enam jam lagi. Toh, aku dan feby sudah menunggunya sekitar enam tahun sejak pernikahan kami. Enam jam jadi tak begitu berarti.

Aku melangkah menuju ke ruangan Feby. Istriku terbaring tak berdaya di bawah selimut dengan bibir yang gemetar.

"Dingin banget, Mas. Feby menggigil," keluhnya lirih.

"Itu karena kamu habis dibius. Jadi begini. Sebentar lagi normal lagi, kok." Aku menggenggam tangan Feby dengan erat, berharap cara ini bisa sedikit membantunya agar lebih hangat.

Satu jam Feby di ruang pemulihan pasca operasi, lalu dia dibawa ke ruang rawat. Aku memilih kamar VIP agar semua orang yang menemani Feby merasa nyaman. Pun istriku bisa tenang sampai kami boleh pulang membawa anak kami.

Dua malam pasca operasi, kami pulang. Ada rasa bahagia yang menyelimuti hatiku. Senyum tak bisa kutahan lagi, saat mobil kami sampai di rumah dan aku menggandeng Feby masuk ke kamar kami.

Perlengkapan untuk Claire sudah tersedia semua, kecuali boks bayi. Feby berkeras tak ingin tidur terpisah dari anak kami. Aku menuruti pintanya dan setuju agar Claire tidur satu ranjang bersama orangtuanya.

Malam pertama sebagai seorang ayah, tak ada yang bisa kugunakan untuk menggambarkan bagaimana bahagianya aku memiliki keturunan. Setelah tamu-tamu yang datang menjenguk pulang, aku mengajak Feby untuk tidur lebih cepat bersama anak kami.

Clarita Putri Adyatama. Feby memberikan nama itu dari kata Clarity yang katanya menggambarkan rasa cinta kami. Aku tak begitu paham maksudnya, tetapi setuju saja karena panggilan Claire terasa sangat menyenangkan.

"Ini adalah hasil dari ketulusan, kejujuran, rasa cinta yang dalam, juga kesabaran. Claire adalah bukti bahwa aku dan Mas berhasil melewati banyak hal yang membuat kita menangis." Feby

mengusap lembut pipi Claire. "Tadinya, Feby sempat menyerah dan pasrah saja dengan kondisi ini. Namun, setiap merasakan ketulusan Mas Prabu mencintai Feby, ada semangat untuk terus berusaha membuat dia ada. Demi Mas Prabu, demi pernikahan kita.""

Feby berhasil menyentuh hatiku. Ada haru dan bahagia yang menyusup, membuatku bergerak mendekat dan mencium keningnya. Aku menemukan wanita yang mencintaiku dengan tulus, mencintaiku dengan kejujurannya, dan menerimaku yang tak sempurna ini.

"Besok aku mau ke rumah Mama sebentar. Ada urusan sama Papa. Jadi, kemungkinan aku akan pulang agak malam. Kamu gak apa-apa, 'kan?"

Feby mengangguk. "Kan, ada Ibu sama Bapak. Feby gak sendiri."

Satu hal yang kusyukuri. Mertuaku selalu ada di saat-saat penting kami. sejak Feby hamil hingga saat ini, mereka sering datang ke rumah. Aku jadi lebih tenang jika harus bekerja, karena tahu istriku ada yang menjaga. Saat aku tua kelak, aku juga akan membantu Claire menemani masa-masa sulitnya.

***

Papa mengubah tempat pertemuan kami. Awalnya, kami akan bertemu di rumah Mama, tetapi siang tadi Papa memberi tahu agar kami langsung menemui si pemilik rumah—yang ingin kubeli—di rumahnya. Sepulang kerja, aku melajukan kendaraan menuju alamat yang Papa kirim.

Lalu lintas selalu padat di jam-jam pulang kerja. Aku terjebak dan menyadari posisi mobilku berada di depan permakaman Firly dan anak kami. Aku menoleh dan memperhatikan kawasan yang sepi itu. Senyum sesal terlengkung, tetapi aku tahu aku harus

memaafkan diriku sendiri.

"Selamat tinggal, Firly, Prilly."

Kalimat itu spontan terlontar. Bukan, bukan karena aku tak lagi peduli pada masa lalu, tetapi aku tahu, berlarut dalam penyesalan dan kesedihan tak akan mengubah masa depan. Saat ini aku memiliki Feby dan Claire. Mereka adalah fokus dan duniaku. Aku akan selalu ingat tentang Prilly dan duka mendalam yang dulu pernah kulalui. Namun, semua itu sudah terelakan dan kuganti dengan tulus mencintai apa yang Tuhan beri saat ini.

Mobil Papa terlihat di depan rumah alamat yang kutuju. Aku memarkir milikku di belakang mobil Papa, lalu masuk ke dalam rumah yang kami tuju.

"Ini anak saya. Prabu namanya. Ini yang mau beli rumah Bapak."Papa memperkenalkanku kepada pria pemilik rumah. Kami berkenalan sesaat, lalu langsung fokus pada topik perbincangan.

"Jadi, rumah di Lembang itu mau saya lepas saja. Saya akan pindah ke Malaysia dan menghabiskan masa tua di sana. Untuk harga, seperti yang saya sebutkan tempo lalu dan maaf sudah tidak bisa kurang lagi."

Aku sedikit kecewa. Niatku datang untuk melakukan negosiasi ulang, tetapi ternyata tak bisa. Uangku masih belum cukup, tetapi aku jatuh cinta pada rumah kecil yang orang ini tawarkan.

"Papa ada tabungan. Bisa kamu pinjam." Bisikan Papa membuatku menoleh dan menatapnya dengan penuh tanya. "Buat Claire, Papa juga mau turun tangan."

"Terima kasih, Pa." Senyumku sontak terbit. "Jangan bilang-bilang Feby dulu, ya, Pa. Mama dan Shita juga jangan dikasih tahu dulu."

Papa mengangguk, lantas kembali menatap si pemilik rumah dan melanjutkan obrolan kami hingga perjanjian jual-beli

terlaksana.

"Kamu sering banget beli properti.""Papa berkata saat kami sudah keluar dari rumah si pemilik rumah Lembang. "Tanah dan sawah sudah, sekarang villa."

Aku tertawa lirih. "Buat investasi, Pa. Lagi pula, Feby punya cita-cita tinggal di daerah pegunungan jika kami pensiun. Sementara Prabu ingin rumah Lembang ini untuk mengisi akhir minggu atau hari libur. Lumayan, gak terlalu jauh dari Jakarta. Gak harus ke Jawa Timur."

Papa tersenyum seraya membuka tombol kunci mobilnya. "Istrimu sederhana. Selalu tampil apa adanya dan tak pernah memaksakan sesuatu yang memberatkanmu. Wajar jika kamu sekarang bisa memiliki properti di usia ini."

"Pilihan Prabu gak salah.""Seketika aku merindukan Feby. Benar kata Papa, aku bisa meraih semua ini, tentunya karena istri yang mandiri dan mampu memahamiku.

"Salam buat Feby dan Claire. Papa akan ke rumah kalian saat aqiqah akhir minggu ini."

Aku mengangguk, lantas pamit kepada Papa dan kembali menuju mobilku untuk lekas pulang.

"*Libur telah tiba, libur telah tiba, hore, hore, hore!*"

Senyum tak bisa kutahan lagi, mendengar suara Feby yang ceria bernyanyi meniru suara bayi, sambil menimang anak kami. Claire sudah berusia empat bulan dan kami sedang dalam perjalanan menuju Ngawi. Aku mengambil sisa cuti tahunan untuk menikmati liburan ini.

"Udah lama banget gak pulang kampung. Ya, ampun, Feby rindu!"

"Ibu sama Bapak, kan, sering ke rumah kita, Feb," jawabku sambil memasang kacamata hitam. Cahaya dari luar sudah mulai menganggu pendangan.

"Ya, masih kangen juga," timpal Feby. "Kangen tahu tepo, ayam lodho, nasi pecel Branglor, sama cemoe. Kangen si Kembar sama Minara juga. Kapan hari Ibu telepon Feby, cerita kalau dosen yang suka sama Minah dulu itu datang dan niat melamar, tapi Ibu

gak jawab karena Minah diam saja."

Aku bergeming beberapa saat. Minara baru lulus kuliah tahun lalu. Aku pernah mendengar tentang dosen adik iparku yang menaruh hati kepadanya. Wajar, Minara perempuan cerdas dan mandiri. Setelah ditinggal Sadam, dia semakin tampak bersinar dengan caranya sendiri. Aku tak heran jika ada pria yang menyukainya tanpa melihat status dan si Kembar yang ada di samping Minara.

"Minah bener-bener mau menjanda sampai tua kayaknya," gumam Feby seraya meng-ASI-hi Claire. "Feby, sih, gak mau ikut campur. Semua keputusan ada di tangan Minara."

"Betul." Aku mengangguk. "Hanya Minara yang tahu apa yang terbaik untuknya dan Kembar." Aku menoleh kepada Feby seraya tersenyum. "Tugas kita hanya mendukung dan melindungi mereka. Selebihnya, biarkan Minara yang memutuskan mana yang membuatnya nyaman."

Feby mengusap pundakku lembut. "Terima kasih untuk selalu ada untuk keluarga Feby, ya, Mas. Kembar tidak merasa menjadi yatim karena ada Mas yang selalu berusaha menyempatkan waktu untuk mereka, meski hanya melalui sambungan telepon."

"Reno dan Rino juga anakku, 'kan, Feb. Minara sendiri, loh, yang bilang dulu, aku boleh ambil bagian jadi ayah mereka."

Feby tertawa lirih. "Anak Mas ada tiga berarti."

"Jadi lima pun aku gak masalah, Feb."

Tepukan terasa di pundakku dan seketika membuatku tertawa. Melakukan perjalanan jauh bersama Feby rasanya menyenangkan. Yang lebih membuat semangat lagi, adanya Claire yang menjadi hiburan kami.

Setelah melalui belasan jam perjalanan, kami sampai di Ngawi. Hari sudah malam dan jalanan relatif sepi. Kami turun mobil saat

waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ibu dan Bapak menyambut dan meminta kami untuk lekas membersihkan diri dan istirahat.

Paginya, aku disambut suara berisik si Kembar. Mereka sedang bersiap berangkat sekolah TK. Tentu saja, aku menawarkan diri untuk mengantar mereka. Jalan kaki bertiga, mampir warung untuk membeli susu kotak dan aneka camilan yang mereka minta. Bagian paling menyenangkan bagiku adalah ketika Reno dan Rino berkata kepada guru mereka bahwa aku adalah ayahnya yang baru datang dari Jakarta.

Semua orang sepertinya tahu jika aku adalah pakde mereka, tetapi tak membantah apa pun yang si Kembar katakan tentangku dan segala keseruan yang pernah kami lakukan bersama.

"Nanti Ayah jemput bersama Bunda. Setelah itu, kita jalan-jalan." Kami saling melakukan tos sebelum kembar mencium punggung tanganku.

Sesampainya di rumah, aku melihat Minara baru datang dengan motor matik. Aku menyapa dan kami berbincang sebentar. Minara datang membawa ayam dan beberapa bahan makanan lain dari pasar. Minara bercerita jika mertuanya sedang sakit dan dia harus merawat orangtua Sadam. Si Kembar selalu tinggal bersama Ibu dan Bapak jika mereka tidak sedang berkunjung ke rumahku.

"Aku duluan, ya, Mas. Mau ke makam Mas Sadam, keburu siang dan panas." Minara tersenyum, lantas pamit dan pergi dengan satu kantung bunga tabur yang tadi tampak tergantung di motornya.

Ibu menyiapkan nasi pecel untukku yang langsung kulahap. Seraya menikmati sarapan, aku mendengar Feby dan Ibu berbincang tentang Minara. Tentunya juga tentang dosen yang melamar Minara yang belum mendapatkan jawaban.

"Ibu, sih, gak tahu sedalam apa cinta Nara ke Sadam. Kadang kasihan lihat Nara sendiri berjuang untuk anak-anak dan mertuanya. Kepengin gitu, Nara punya suami yang sayang-sayang dia, kayak Prabu ke kamu. Namun, Ibu melihat wajahnya setiap dia ke makam Sadam, Nara selalu senyum dan wajahnya semringah, terlihat cinta mati sama Sadam. Nara bahagia dengan hidupnya sekarang, entah memang nyaman atau berusaha terus tegar. Ibu belum pernah jadi janda. Tidak tahu beratnya bagaimana. Bapakmu selalu ada di sisi Ibu. Beda dengan Nara yang berusaha melakukan apa pun sendiri."

Aku melirik Feby yang sedang menggendong Claire. "Jangan paksakan sesuatu yang bersangkutan dengan hati, Bu. Biarkan Minara yang memutuskan apa yang ingin dia lakukan pada hidupnya. Selama tidak merugikan, ya, kita dukung saja."

"Iya," jawab Ibu. "*Sing* penting anak Ibu gak ada yang sedih, gak ada yang nangis. Ibu ayem kalau anak-anak Ibu hidup tentrem.""

"Bu." Tiba-tiba satu rencana terlintas di benak. Ibu dan Feby sontak menoleh kepadaku. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke Bandung?"

"Jangan bercanda, Mas!" Feby menyergah. "Kita baru sampai Jawa Timur, masa balik lagi ke Jawa Barat. *Ngetan ngulon sak-sak e ae.*" Istriku menggerutu. "Pokoknya satu minggu di sini saja. Titik."

"Ya, sudah." Aku mengangguk. Feby belum tahu tentang rumah kecil yang kubeli di Lembang. Papa mengerjakan renovasi kecil-kecilan untuk tempat itu. Kata Papa, dia ingin memiliki vila mini untuk keluarga, khususnya Claire dan Kiara. Dari foto-foto yang Papa kirim, Papa membuat tempat itu menjadi ramah anak. Aku tak masalah, toh, Papa yang mengeluarkan uang untuk renovasi dan akan kucicil selama beberapa bulan.

***

Feby mengajak keluarga untuk makan siang di depot ayam lodho. Aku setuju saja, karena sudah cocok dengan rasa kuliner kota ini. Setelah menjemput si Kembar di sekolah, kami mampir pasar untuk menjemput Minara.

Depot ayam lodho ramai di jam makan siang. Feby berbinar antusias, hingga memesan banyak menu. Aku diam saja, membebaskan istriku menikmati sebanyak apa pun ayam bakar dan kuah santan itu. Katanya, ibu menyusui butuh banyak asupan dan Claire harus mendapatkan gizi terbaik dari ibunya.

Reno dan Rino menggoda Claire dan membuat suasana semakin ramai. Kumpul keluarga begini yang membuatku senang dan bersemangat kerja. Ibu dan Bapak tampak bahagia. Meski anak-anak mereka melalui cobaan pernikahan yang berbeda, mereka tetap kuat dan tegar membimbing dan menemani kami. Mereka panutanku. Aku akan mencontoh Bapak yang selalu berusaha menjaga putri-putrinya, meski mereka sudah berkeluarga.

"Cilukba!"

Tawa Claire menguar. Terdengar menyenangkan. Kami menikmati siang dengan gembira dan kenyang. Setelahnya, aku mengajak si Kembar untuk jalan-jalan ke kebun teh Jamus, juga beberapa tempat lainnya.

Seminggu berlalu dan sudah saatnya aku dan Feby pulang. Ibu dan Bapak membekali kami dengan dua karung beras, beberapa kardus isi oleh-oleh khas Jawa Timur, dan kotak plastik berisi hasil panen. Mobilku yang sejatinya berkapasitas tujuh orang, penuh sesak dengan barang-barang itu.

"Jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa, hubungi Ibu dan Bapak."

"Iya, Bu," jawab Feby.

Kami pamit kepada Ibu dan Bapak, lalu mulai bergerak

menuju barat. Feby terlihat puas menghabiskan satu minggu di kota ini. Menikmati semua kuliner yang dia rindukan, bertemu tetangga, membuat syukuran kecil-kecilan untuk Claire di rumah Bapak dan Ibu, lalu mengunjungi makam Sadam bersama Minara dan si Kembar.

"Feb, kayaknya aku baru menyadari satu hal, deh."

"Apa, Mas?"

"Kamu dan Minara sama," ucapku seraya terus mengemudi. "Kalian memiliki hati yang tulus dan serius dalam mencintai seseorang. Benar kata Ibu. Minara tampak bahagia jika berada di makam Sadam. Dia tersenyum meski matanya masih terlihat berduka. Apa pun yang Sadam lakukan dan berikan kepada Minara, nyatanya membuat dia menjadi perempuan hebat dan kuat. Pun kamu. Kamu mencintai aku setulus ini hingga membuatku berada di titik bahagia ini. Aku beruntung punya kamu dan bersyukur Tuhan pertemukan dengan kamu.""

Feby terdiam. Istriku tak menjawab dan hanya tersenyum lembut.

"Terima kasih, ya, Sayang," lanjutku seraya mengusap lembut pipinya.

Kami melanjutkan perjalanan dengan santai sambil berbincang ringan dan merencanakan akan membagi hasil kebun dan panen untuk Mama dan Shinta. Feby tak pernah perhitungan kepada keluargaku, membuatku juga tak pernah ragu mengeluarkan apa pun untuk keluarganya.

"Mas, kok, keluar tol sini?" Feby terlihat bingung saat aku berbelok menuju Bandung.

"Kita istirahat sebentar. Aku capek."

"Nanggung, Mas. Kalau capek, mending Feby gantiin bawa mobilnya. Sebentar lagi sampai Jakarta."

Aku menggeleng. "Mau *stay* semalam di Lembang. Kamu gak kepengin minum bandrek sambil makan serabi?"

Feby tidak menjawab. Wajahnya terlihat bingung dengan tambahan rencana yang tak ada di daftar kami sebelumnya. Aku kembali fokus pada lalu lintas dan mengarahkan kemudi menuju alamat rumah yang kubeli beberapa bulan lalu.

"Loh, Mas, itu Papa?" Feby menatapku penuh tanya, saat mobil memasuki perkarangan yang sedang dibersihkan oleh beberapa orang. "Mas janjian sama Papa di sini?""

Papa berdiri di teras seraya melambaikan tangan sekali.

Aku mengajak Feby turun dan masuk ke dalam hunian yang berubah banyak dari awal aku datang setelah transaksi dan mengurus surat-surat di notaris.

"Kamu datang pas di hari terakhir renovasi." Papa menyambut kami dan mengambil Claire dari gendongan Feby. "Masuk dan lihat sendiri rumah kalian."

"Rumah kalian? Siapa?" Feby menatapku dengan penuh tanya.

"Rumah Claire dan ayah-bundanya," jawabku sambil merengkuh Feby. "Aku pinjam uang Papa untuk beli ini. Kamu bilang mau punya rumah dengan hawa pegunungan. Cari di Jawa Tengah atau Jawa Timur, aku kurang paham. Ada yang nawarin di sini, aku beli, deh, dibantu Papa. Untuk kamu, untuk Claire, untuk keluarga kita."

Langkah Feby terhenti. Dia menatapku dengan sorot mata yang tak terbaca. "Ini serius, Mas?"

Aku mengangguk mantap. "Iya. Makanya ajak kamu mampir ke sini, karena aku ingin melakukan perhitungan ongkos kerja petugas kebersihan, bincang sama Papa dan melihat hasil kerja kontraktor yang Papa pilih. Kamu lihat, deh, suka gak?"

"Suka," jawab Feby tanpa jeda. Dia bahkan tak mengedarkan

pandangannya ke sekitar dan langsung menjawab pertanyaanku. "Feby suka perhatian Mas, yang selalu mendengar dan mengingat apa pun yang Feby katakan."

Aku memeluknya erat. "Jaga properti aku baik-baik, ya, Feb. Mahal harganya, sampai harus utang ke Papa."

Feby tertawa lirih. "Kalau gitu, ayo, kita keliling rumah mahal yang belum lunas ini."

Tawaku pecah seiring dengan wajah bahagia Feby. Aku memanggil Papa yang sedang bercanda bersama Claire dan mengajaknya untuk melihat-lihat setiap ruangan vila kecil ini. (*)

Hapsari Rias Diati, si pecinta kisah roman. Menulis adalah tempatnya bersenang-senang. Pembaca adalah teman berbagi kebahagiaan. Membaca adalah tempat beristirahat paling nyaman.

Kunjungi akun Hapsari untuk tahu lebih banyak karya-karya romansa yang dibuat dengan cinta.

Wattpad : Hapsari1989

KBMapp : Hapsari1989

Facebook : Reina Hapsari

Instagram : Hapsaririasdiati

Karyakarsa : Hapsari1989